Mel, Melatiku

Ken Terate

1

"MEL! Kamu Mel, kan?"

Deg! Aku yakin jantungku benar-benar copot. Aku memasang tudung jaket, pakai masker, dan menunduk sepanjang waktu. Kenapa masih ada yang mengenaliku?

Mungkin dia memanggil Mel lain.

Tiiit. Tiiit. Barcode scanner gagal membaca biner pelembap yang kubeli. Si kasir terpaksa mengetiknya secara manual. Input. Gagal lagi. Ketik lagi. Arrrkkkhh! Yang bener dong. *Ting.* Berhasil.

"Ini *power bar*-nya nggak beli dua sekalian, Mbak? Beli dua gratis satu."

"Mel, hei!" Suara itu makin keras, makin dekat, dan makin kentara ditujukan kepadaku. Sial. Sial. Sial. Hanya ada empat atau lima orang di minimarket ini, dan taruhan, peluang ada dua Mel di sini nyaris nol.

Aku terus menunduk, tidak berani bahkan untuk melirik.

"Nggak!" Cepatlah, dasar kasir lemot!

"Pulsanya sekalian, Mbak?"

"NGGAK!" Aku menyentak.

Kasir itu tidak terpengaruh. Mungkin salah satu syarat menjadi kasir adalah bermental robot.

"Jadinya 39.700 rupiah."

Kuulurkan uang cepat-cepat, nyaris kulempar.

"Tiga ratusnya boleh disumbangkan?"

Uang itu boleh kamu telan dan aku nggak peduli.

"Mel, hai, lama nggak ketemu."

Astaga. Astaga. Astaga. Orang itu benar-benar mendekatiku. Kuraih belanjaan yang disodorkan si kasir, kugenggam erat-erat. Kelihatannya dia baru saja masuk ke minimarket ini. Tidak kulihat tentengan apa pun yang dibawanya. Siapa dia? Aku terus menunduk, dan hanya bisa melihat dari dadanya ke bawah. Dia cowok. Lumayan tegap dan besar. Sepatunya Nike. Seri yang mahal. Aku tahu itu. Seorang atlet tahu mana *apparel* yang murah dan yang mahal.

"Kamu sekolah di mana sekarang, Mel?"

Mulutku kering. Aku tak sanggup bicara. Apakah sebaiknya aku berpura-pura dia salah orang? Dia tampak yakin sekali ini aku (yah, tentu saja).

Siapa dia? Suaranya tidak familier. Namun, sepertinya aku mengenalnya, meski belum melihat wajahnya. Apakah dia teman sekolahku? Kemungkinan besar iya. Aku mencelus, orang-orang dari sekolahlah yang paling kuhindari.

Dua orang keluar minimarket, satu orang masuk. Mesin kasir berdenting-denting dan terlalu berisik di telingaku. Aku menjangkau ponsel dari dalam tasku.

"Kudengar kamu pindah sekolah? Ke mana?" Cowok itu bicara lagi.

Apakah dia benar-benar tidak mengerti aku tak ingin bicara kepadanya? Kepada siapa pun.

Aku mengangguk, meski tak ingin. Refleks. Sialan, kenapa aku merespons? Itu sama saja mengakui aku adalah... yah... aku.

"Masih renang?" Cowok itu bahkan tak sadar aku belum menjawab pertanyaan sebelumnya.

Aku menggeleng. Tanpa dapat kutahan aku mendongak, gabungan antara refleks dan penasaran. Oh, aku kenal wajah itu. Dia teman sekelasku. Dulu. Namun, aku tidak ingat namanya. Bagaimana bisa? Ada apa dengan ingatanku? Kenapa aku jadi pelupa seperti ini? Dia memang bukan teman dekatku. Tetapi, meski tidak dekat, kamu pasti hafal semua nama teman sekelasmu, kan? Dan seharusnya nama-nama itu akan kamu ingat bertahun-tahun kemudian. Baru dua bulan aku meninggalkan sekolah dan aku sudah lupa. Ah, benarkah baru dua bulan? Rasanya sudah berabad-abad.

Kamu sengaja melupakannya, Mel. Sengaja. Kalau kamu nggak ingat mereka, kamu pikir mereka juga nggak ingat kamu. Salah besar.

"Oh, sayang banget. Padahal aku yakin kamu bisa jadi juara Olimpiade."

Juara Olimpiade? Oh, kami sedang membicarakan renang. Itu juga dunia yang ingin kulupakan.

Aku masih berusaha mengingat-ingat namanya, tetapi pikiranku semrawut. Kenapa dia bicara padaku? Apakah dia akan mengolok-olokku? Apakah dia menjebakku? Kenapa dia ke minimarket ini? Memangnya di mana rumahnya? Apakah dia berencana mendekatiku untuk mengacaukan hidupku seperti yang dilakukan oleh... Tidak! Tanpa sadar aku menggeleng keras. Air mata mengumpul cepat di pelupuk.

"Hm... daaah!" Aku menggumam, berjalan cepat, mendorong pintu kaca, dan memelesat ke tempat motorku terparkir. Kudengar cowok itu memanggil namaku.

"Hei, Mel!"

Aku menaiki jok motorku. Bergegas menghidupkan mesin. Cowok itu menyejajariku. "Mel, untung kita bertemu. Sebenarnya aku mau ngomong. Adikku..."

Aku menggeleng. "Sori," gumamku lemah. Aku tak yakin dia mendengarnya. Aku tak mau tahu tentang adiknya.

"Aku juga menyesal," cowok itu berkata. Ternyata dia mendengar. "Aku menyesali semuanya."

Aku terpaku. Kenapa dia minta maaf? Dia tidak bersalah.

"Tetapi aku sangat butuh bantuanmu. *Please.*"

Bantuan apa? Bagaimana seseorang sepertiku bisa membantunya? Apa pun masalahnya, aku yakin aku tak dapat membantunya. Kupuntir gas, ngebut meninggalkan minimarket itu.

***

Kenapa aku harus melarikan diri seperti itu? Kenapa? Siapa pun cowok itu tadi, aku tidak merasa dia berniat jahat.

Kamu nggak tahu, Mel. Dia dulu juga baik kepadamu. Namun, apa nyatanya? Dan teman-temanmu yang lain? Apa mereka menolongmu? Nggak, kan? Mataku berkabut. Kenapa sih, aku masih mudah runtuh kayak gini? Orang-orang bilang waktu akan menyembuhkan segalanya. Mungkin saja. Masalahnya, berapa lama? Sepuluh tahun? Dua puluh tahun? Lima puluh tahun? Aku bisa saja mati sebelum benar-benar sembuh.

Kuparkir motor dan masuk rumah. Rumahku ada di pojokan perumahan kecil. Dua belas rumah mungil berdiri berderet-deret, saling mengimpit, kayak rumah-rumahan monopoli. Semuanya identik. Berlantai dua, bercat kelabu, dengan *carport* di depan, yang umumnya ditempati *family car.* Penghuninya rata-rata sama; pasangan suami-istri dengan satu atau dua anak. Orang-orang di luar kompleks pasti menyangka semua penghuni perumahan ini menjalani hidup yang sama, seperti rumah kami yang seragam. Hidup yang normal dan bahagia. Namun, aku tahu pasti bukan itu yang terjadi. Sama sekali bukan.

Sebagian besar keluarga di sini punya ART (asisten rumah tangga) dan *babysitter*. Sebagian kecil yang lain, seperti keluarga-ku, percaya bahwa ART hanya bikin anak-anak malas atau terlalu pelit untuk menggaji mereka. Bunda terutama, dengan keras menolak keberadaan ART, meski Papa beberapa kali mengatakan sebaiknya kami menyewa jasa mereka, paling tidak untuk mencuci dan menyetrika. Aku ingat Papa mengatakannya saat Bunda mengomel karena setrikaan menumpuk. Namun, Bunda menyentak, "ART sekarang lebih sering nonton hape daripada kerja!"

"Kalau begitu, kirim saja ke *laundry,*" kata Papa. Papa pejabat di dinas pariwisata. Dia nyaris selalu bekerja, bahkan di akhir pekan. Kurasa dia merasa bersalah karena jarang memegang pekerjaan rumah. Atau kesal melihat Bunda uring-uringan.

Bunda hanya mendengkus.

Aku tahu Bunda tak akan melakukannya. *Laundry* mana pun sama saja, katanya, tak bisa mencuci dengan bersih dan menyetrika dengan rapi. Yah, terserahlah. Bunda hanya mengomel di

rumah. Di luar rumah, tak pernah kudengar dia mengeluhkan hidupnya di depan orang-orang, meski lawan bicaranya mengobral omelan tentang suami yang gemar keluyuran, anak yang kecanduan *game,* dan rumah yang kayak "kandang bebek". Bunda hanya menanggapi dengan senyum lembut (selalu), dengan bibir yang terolesi lipstik warna *soft,* dan pandangan yang tak pernah terlihat bosan.

Di mata orang-orang, aku yakin Bunda definisi ibu sempurna. Cerdas. Gesit. Ramah. Selalu berpenampilan elegan dan rapi pada saat hujan badai sekalipun. Namun, kami tahu sisi-sisinya yang lain.

Aku mengusap mata, masuk rumah, dan dengan lega membuka tudung sweter. Bunda berjengit kaget melihatku, lalu meneruskan mengelap meja. Lihat, dia bahkan tak kunjung terbiasa melihatku di rumah pada jam-jam sekolah.

Bunda baru saja mendaftarkan aku di *flexischool.* Sejak peristiwa "itu" (demikian kami menyebutnya bila terpaksa harus membicarakannya; "itu"), aku pindah ke *flexischool* yang menyebut dirinya lembaga *homeschooling.* Agak aneh rasanya karena aku tahu itu bukan *homeschooling.*

Homeschooling ya seharusnya belajar di rumah. Ada temanku di klub renang yang menjalani *homeschooling.* Dia benar-benar tidak sekolah. Dia malah mengerjakan semacam lembar tugas, lalu mengumpulkannya di akhir semester ke... Semacam entahlah, dinas pendidikan? Aku ingin seperti dia, setidaknya selama setahun terakhir, tetapi Bunda tidak mengizinkan.

"Kamu atlet, Mel. Mau jadi apa kalau nggak punya ijazah?"

"Katanya bisa dapat ijazah juga kok."

Bunda mengembuskan napas dan menggeleng-geleng. Dia

punya kebiasaan itu akhir-akhir ini; mengembuskan napas dan geleng-geleng.

"Kalau kamu pengin *homeschooling* hanya karena ingin menghindari kewajiban, lupakan saja!"

"Tapi, Bun, sejak dulu aku ingin *homeschooling*." Terkadang aku memang ingin, terutama bila aku pontang-panting antara sekolah dan turnamen. Aku pernah tertidur di boncengan ojek saking capeknya.

"Karena kamu dulu atlet. Sekarang nggak lagi, kan?" Bunda geleng-geleng lagi seolah jenuh dengan segala ideku. Jenuh karena keberadaanku.

Aku tak punya pilihan. Dulu aku harus sekolah meski latihan renang menguras empat-lima jam kehidupanku dalam sehari karena Bunda bilang, "Lihat atlet-atlet yang sudah pensiun itu, Mel. Apa jadinya mereka? Melarat. Nah, setidaknya kalau pendidikanmu beres, kamu punya opsi lain. Lagi pula tinggal setahun, kan?" Lalu Bunda menyebut-nyebut nama Bella, atlet renang senior di klubku yang kini jadi *sales* di supermarket. Bila kami kebetulan bertemu dengannya saat berbelanja, Bunda tersenyum dan mengobrol ramah dengannya, tetapi menggamit lenganku eraterat seolah-olah takut aku terlalu dekat dan tertular "penyakit" apa pun yang diderita Bella. Setelah jauh, Bunda bakal bergidik dan mendesis, "Camkan baik-baik, Mel. Itulah yang terjadi kalau kamu berhenti berlatih dan nggak punya titel sarjana."

Sebenarnya, aku tidak melihat apa salahnya jadi *sales*. Kini karier atletku sudah tamat bahkan sebelum aku menjadi profesional, dan aku tak bisa melakukan hal lain—aku tak bisa menari balet seperti Tiara adikku, atau bermain teater seperti Tantri temanku—mantan teman maksudku. Jadi tentu saja aku harus sekolah,

lulus (semoga), lalu kuliah; mengambil salah satu jurusan teknik atau manajemen, seperti saran Bunda.

Masalahnya, aku benar-benar tidak bisa. Sekolah terlalu mengerikan. Jadi ini kompromi kami. Bunda mendaftarkanku ke *flexischool* dan aku, meski berdarah-darah, harus mendapat ijazah SMA dan harus kuliah. Oh, aku tak pernah membayangkan Bunda bisa histeris. Kurasa Bunda juga tak pernah menyangka aku bisa sekeras kepala ini. Mungkin baru kali ini aku membangkang perintahnya selain menolak makan brokoli ketika balita dan ngotot tak mau memakai rok berenda pada ulang tahunku yang kelima (rok semacam itu membuatku gatal). Tidak ada makian atau gelas pecah. Hanya kesunyian total berhari-hari yang sungguh menyiksa sampai-sampai aku berharap ada gelas yang dibanting dan makian yang ditembakkan padaku.

Perang ini tentu saja kumenangkan. Sejak awal memang sudah kumenangkan. Aku merasa bersalah karenanya. Rasanya aku jadi penculik yang mengambil bayi dari ibunya, tahu benar ibu itu akan melakukan apa pun demi mendapatkan bayinya kembali.

Bunda tak mungkin mempertaruhkan setahun terakhir kesempatanku untuk mendapatkan ijazah SMA. Jadi setelah tak bicara padaku kurang-lebih seminggu—aku tak menyangka dia kuat melakukannya, karena dia tipe perempuan yang harus mengeluarkan jatah 20.000 kata per hari atau bakal meledak—Bunda setuju mendaftarkanku ke *flexischool* yang biaya sekolahnya bisa menghidupi koloni kecil buruh setahun.

Aku harus belajar tiga kali seminggu dengan guru-guru privat. Aku memaksa mendaftar di kelas privat, karena benar-benar tak mampu berada di kerumunan. Ini membuat biayanya makin mahal dan kelasku sepi total. Sekolah membosankan, tetapi se-

tidaknya ada banyak teman. Di *flexischool* kadang aku yakin jam benar-benar berhenti. Saat belajar, yang kuinginkan hanyalah mengemasi bukuku dan kabur keluar, meski aku tak tahu mau kabur ke mana. Yah, setidaknya aku hanya perlu menjalaninya tak sampai setahun. Begitulah aku menguatkan diri. Tujuh atau delapan bulan tentu tak lama. Aku sudah menjalani dua bulan pertama yang awalnya kupikir tidak bakal berakhir, tapi ternyata berlalu juga. Setelah ini tentu saja aku harus kuliah, tetapi itu perkara lain. Aku tidak bisa memikirkannya sekarang.

Kamulah yang tidak menginginkan teman, Mel. Salah. Aku bukannya tidak menginginkan teman. Mulai TK, aku ingat, aku selalu punya satu-dua teman akrab. Aku memang tak pernah punya banyak. Di SMP, aku merasa cukup punya satu teman, Tantri, yang berlanjut sampai SMA (kami melonjak-lonjak saat diterima di sekolah yang sama, sekelas pula!). Tantri bilang aku tipe burung elang yang suka terbang sendiri. Gerombolan membuatku pusing. Tantri salah, aku tidak sepenuhnya burung elang, meski bukan juga burung gereja yang ke mana-mana berombongan. Burung apakah yang butuh satu-dua teman saja? Aku tidak tahu, tetapi itulah aku. Kalau "kejadian itu" tidak membunuhku, kurasa kesunyian ini yang bakal membuatku mati. Meski ternyata, seperti juga hal-hal lainnya, perlahan aku terbiasa. Dengan musik di telingaku, aku tahu dunia tak pernah benar-benar sunyi.

2

AKU masuk kamar, menyalakan musik di ponsel, menyumpalkan *headset* ke telinga. Hanya lagu-lagu yang mampu mengalihkan pikiranku. Suara-suara meredam kegelisahanku.

Ega! Tiba-tiba aku ingat namanya. Cowok yang menyapaku di minimarket itu. Ega. Aku tidak ingat nama panjangnya, tetapi aku ingat dia suka bercanda bahwa nama panjangnya adalah Ega-liter. Dia mengatakan itu mungkin untuk mengompensasi tinggi badannya yang sama sekali nggak egaliter. Aku cewek paling tinggi di sekolah pun harus mendongak untuk melihat wajahnya.

Bukankah Ega adalah cowok yang pernah absen seminggu gara-gara dipenjara? Aku ingat itu. Kejadiannya waktu kami kelas 10. Kami nggak sekelas waktu itu, tetapi gosip menyebar ke seluruh penjuru. Dia tertangkap basah sedang mengisap ganja (atau mengantongi pil, entahlah).

Aku tidak mengenal cowok itu dari dekat. Kami bahkan tidak "berteman", tetapi menurutku Ega tidak punya potongan sebagai "pemakai". Yah, dia agak bandel, tetapi bandel yang biasa saja, seperti membolos kadang-kadang, melontarkan gurauan garing

waktu pelajaran, semacam itulah. Namun, nyatanya dia memang pengguna. Polisi punya bukti. Kurasa kamu tidak pernah bisa sepenuhnya mengenal seseorang. Selalu ada sisi-sisi gelap tersembunyi, seperti... seperti aku. Aku memejamkan mata kuat-kuat, mencoba fokus pada lagu. *Mataku mata harimau, mata petarung.* Katy Perry. *Roar.* Mengaum. *Aku bukan petarung. Aku pecundang.*

Tidak, aku bukan pecundang. Orang-orang hanya tidak mengenalku cukup dekat.

Sudahlah! Pikirkan yang lain. Sesuatu hanya akan ada bila kamu memikirkannya.

Ega. Kuputuskan untuk memikirkan Ega. Bisa jadi dia memang mengisap ganja atau malah mengedarkannya. Itu yang digosipkan orang-orang. Bagaimanapun, dia selalu punya barang-barang *branded.* Dari mana barang-barang itu? Orangtuanya kaya, kudengar, tetapi itu semakin menguatkan dugaan. Orang-orang dengan uang berlebih mau ngapain lagi bila semua sudah dimiliki?

Ega mengatakan sesuatu tentang adiknya. Apa yang hendak dia sampaikan? Aku jadi penasaran. Kenapa aku tadi tidak menanyakannya? Yah, aku tahu KENAPA. Sama dengan ratusan siswa di sekolahku, dia pasti juga tahu sisi kelamku. Tepatnya, MERASA tahu. Dan aku tak mau dihakimi olehnya.

Berbaring di kamar, kini aku sungguh-sungguh berharap tadi menanyakannya. Mungkin aku bisa mengetahui sekelumit kisahnya. Mengetahui cerita orang lain, hidup orang lain, orang yang benar-benar nyata, bukan artis atau selebgram, kadang membuatku merasa lebih baik. Pikiranku teralihkan. Bosanku berkurang. Sudah lama aku tidak mendengar apa pun tentang orang lain. Kamu tahu rasanya? Sengsara. Tidak mendapat asupan informasi

ternyata dampaknya sama parahnya dengan tidak mendapat makanan.

Yeah, kini orang-oranglah yang mengunyah cerita tentangku. Apa yang mereka ceritakan? Bagaimana mereka menceritakannya? Berbagai skenario buruk melintas di benak. Kini aku ahli mereka-reka hal semacam ini. Itu semua memang bayanganku, tapi aku YAKIN pasti terjadi. Aku bisa melihat orang-orang bahkan tidak berbisik-bisik lagi, "Mel yang itu? Yang benar? Ya ampun, aku tahu dia memang nggak se-*innocent* tampangya, tapi sampai sejauh itu, ihhh."

"Ah, Mel sudah lama kayak gitu. Semua cowok tahu dia bisa dipake." Mungkin mereka menambah-nambahi.

"Atlet renang kan udah biasa buka-bukaan." Atau menyimpulkan seenak jidat mereka. "Begituan di kolam juga udah biasa, kali."

"Mana mungkin dia dapat medali kalau bukan karena ada main sama jurinya." Lalu mengarang cerita fiksi. Yang nggak logis. Emang bisa, *timer* diakali? Lomba renang disaksikan penonton satu stadion. Semua juga bisa lihat siapa yang menyentuh dinding lebih dulu.

Lupakan. Lupakan. Kunaikkan volume ponsel hingga muncul peringatan *setting sound too loud may damage your ears.*

Mataku mata harimau, mata petarung. Menari menembus api. Karena aku sang pemenang, dan kalian bakal mendengarku mengaum.

Aku tidak akan pernah bisa mengaum lagi. Aku bukan macan, bukan singa, juga bukan putri duyung—bukan lagi. Kini aku hanya melati. Cewek melati.

3

Akhir semester satu tahun lalu...

"STTT, sttt, kamu kelas sebelas, kan?"

Aku menoleh, tak yakin pertanyaan itu ditujukan padaku, tetapi di situlah cowok itu, duduk di depanku, nyengir kikuk.

Aku mengangguk. Siapa sih dia?

"Kamu ngerjain fisika?"

Aku menggeleng. Aku ikut empat ujian susulan, tetapi fisika tidak termasuk.

"Sial." Cowok itu mengacak rambutnya. Rambutnya lurus dan lemas jadi berantakan.

"Kamu kelas sebelas juga?" Aku berbisik, bukannya itu perlu, tetapi aku hanya berlaku selayaknya siswa yang baik, yang tidak ribut saat ujian.

Semua siswa yang ikut ujian susulan dikumpulkan di perpustakaan dan diberi soal-soal ujian yang harus mereka kerjakan. Hanya segelintir yang ikut. Selain aku dan cowok itu, hanya ada tiga orang lain, dari kelas sepuluh dan dua belas. Satu anak datang de-

ngan lengan digips, satu dengan muka agak pucat (kudengar dia belum sembuh benar dari tifus), dan satu lagi sepertinya tak bisa ikut ujian satu hari karena neneknya meninggal. Ketiganya duduk di meja terpisah. Cowok itu juga duduk di meja yang awalnya terpisah. Pustakawan yang mengawasi ujian ini menentukan tempat duduk kami. Tentu saja sekarang dia sedang asyik main *game* di komputernya. Aku meliriknya cemas, tetapi dia bahkan tidak sadar salah satu dari kami sudah pindah tempat duduk. Kalaupun tahu, tampaknya dia tak peduli.

Cowok itu mengangguk sekilas, meremas kertas yang berisi coret-coretan gambar. Kertas itu segera menjadi bola. Dia meremasnya lebih kuat, menoleh ke kiri dan kanan, mendesah, menggaruk kening, dan akhirnya menatapku lagi.

"Aku bener-bener nggak bisa ngerjain ini semua. Terserahlah." Dia menyilang-nyilang huruf di lembar jawaban, asal-asalan.

"Hei... coba aku lihat." Aku menghentikannya.

Cowok itu memandangku sejenak seolah tak yakin dengan tawaranku.

"Kamu udah selesai?"

"Bahasa Inggris kok. Cepet." Bahasa Inggris salah satu pelajaran gampang bagiku. Fisika bukan bidangku, tetapi aku juga nggak buruk-buruk amat.

Cowok itu mengangsurkan lembar soalnya ke arahku. Si pustakawan menoleh, memundurkan kursinya dan menimbulkan derit, sengaja kurasa. Aku cepat-cepat menunduk dan berpura-pura menekuri soal ujianku. Aku tahu itu hanya peringatan halus, seperti dia juga tahu aku hanya berpura-pura. Pustakawan itu

langsung kembali ke *game*-nya. Aku tersenyum, sudah hafal kebiasaannya karena terlalu sering ikut ujian susulan.

Dengan cepat aku mengerjakan soal-soal yang aku bisa. Tidak terlalu sulit karena aku sudah mengerjakan soal ini sebelumnya. Soal-soal ujian susulan tak begitu berbeda dari soal ujian utama. Ini aku juga sangat mengerti.

Cowok itu memain-mainkan bolpoinnya, mengetuk-ngetuk meja, menggeser-geser bokong di kursi, membuatku tak tenang. Dia seperti ayam yang tak sabar menunggu pintu kandangnya dibuka. Sambil mengerjakan soal, aku bertanya-tanya, siapa dia? Ada enam ratus anak di sekolah ini. Tentu saja aku tak mengenal semuanya. Namun, yang ini sungguh asing. Aku belum pernah melihatnya sama sekali. Bukan salahnya sih, aku memang tak banyak bergaul.

Sesaat kemudian, dia mencoret-coret kertasnya lagi. Aku mendongak sekilas dan kulihat dia menggambar karikatur laki-laki gemuk di depan komputer dengan mulut yang terlalu monyong ke depan. Dua bola matanya mencuat keluar, nyaris menghantam layar yang menayangkan *game* kartu dan bertuliskan: *Haha, you loss! You func**n losser!*

Aku nyaris tersedak menahan tawa! Ada yang salah eja, tapi kocak banget. Si pustakawan! Tidak begitu mirip, tetapi aku mengenalinya. Kok bisa sih dia menggambar kayak begitu? Cepet banget pula. Mungkin satu-dua menit.

Aku menyerahkan soal itu kembali kepadanya, masih sambil menahan tawa. Kuarahkan mataku ke gambarnya agar dia tahu aku mengapresiasi bakatnya. Namun, dia hanya mengedip dan berbisik, "Contoh makhluk nggak berguna."

Aku mengangguk, kembali menekuni kertas ujianku.

"Trims," katanya sambil menyalin jawabanku, "kamu penyelamatku."

Aku mengedikkan bahu. Mengapa kulakukan itu? Sontek-menyontek perkara biasa, tetapi aku bahkan mengerjakan ujiannya! Mengapa aku mau bersusah payah melakukannya? Mungkin aku kasihan padanya. Dia tampak panik sekaligus pasrah. Apa pun alasan dia nggak ikut ujian, aku tak ingin dia tinggal kelas hanya karena nggak bisa mengerjakan fisika. Aku payah dalam semua pelajaran sosial, bahasa Indonesia, serta seni rupa, dan nggak adil bila aku tidak naik kelas karenanya. Maksudku, halo, memangnya peraih medali emas Porda punya waktu untuk membuat cerpen?

Namun, sebenarnya aku tidak kasihan padanya. Kurasa aku menolongnya hanya karena itu perbuatan sewajarnya. Maksudku, kamu otomatis akan menolong orang yang kebetulan terjatuh di depanmu, kan? Lagi pula, rasanya bangga jadi "pahlawan".

"Kenapa kamu ikut ujian susulan?" Cowok itu bertanya sesudah kami selesai. Aku sedang mengemasi barang-barangku. Cowok itu mengambil topi dari saku belakangnya dan mengenakannya. Eh, kenapa sekarang dia jadi familier? Namun, serius dia tidak tahu mengapa aku ikut ujian susulan? Semua orang di sekolah ini tahu bahwa satu-satunya alasan aku meninggalkan ujian adalah latihan/kompetisi/pemeriksaan kesehatan/pemusatan, dan apa pun yang berhubungan dengan renang.

Aku hendak membuka mulut, tetapi urung. Cowok itu masih menatapku penuh tanya. Astaga dia mungkin tidak tahu siapa aku. Ini agak aneh karena meski aku jarang bergaul, kurasa semua orang di sekolah ini tahu siapa aku. Yah, dengan semua pemberitaan di media massa, postingan medsos, *share* di WAG, dan bebe-

rapa kali dipanggil untuk menerima piala saat upacara bendera, aku... bahkan lebih tenar daripada Ketua OSIS.

Namun, cowok itu tidak tahu. Dia masih menatapku, serius menunggu jawabanku. Aku salah tingkah.

"Yah, aku harus ikut kejuaraan..."

"Oh, kamu Mel! Yang atlet renang itu?" dia mendadak berseru. "Melani? Melati?"

Aku tertawa kecil. Ada semangat dan kejenakaan dalam cowok itu yang menular. "Amelie, dan yah, kurasa akulah atlet yang kamu maksud."

"Wow!"

"Wow apa?"

"Mereka nggak melebih-lebihkan."

"Melebih-lebihkan apa?"

Cowok itu tersenyum kikuk, menunduk, kakinya disilangkan, dan ujung satu sepatunya menggaruk lantai.

"Nggak kok. Makasih ya, sudah membantuku tadi. Aku duluan." Dia memelesat bahkan sebelum aku sempat menanyakan namanya, meski itu tidak perlu-perlu amat. Aku sempat melirik lembar jawabannya tadi dan tahu nama serta kelasnya. Axel. Aku tahu (ingat tepatnya) dia cowok baru yang diceritakan Tantri dengan heboh di awal semester. Aku sedang berada di Jakarta waktu itu. Untuk mengikuti kompetisi berenang. Apa lagi? Aku ingat Tantri khusus menelepon untuk menceritakan si cowok baru dan menyebut cowok itu "yum-yum". Tantri punya segudang kosakata untuk menyebut cowok keren: cogan, slurp-slurp, tornado, *princesome,* perontok jantung, dan entah apa lagi.

Waktu aku masuk kembali, kehebohan itu sudah reda, aku bahkan tidak pernah tahu mana cowok baru yang katanya

boyfriend material lah, *selfiable* lah, *instagrammable* lah. Aku tidak tahu apakah semua kabar itu benar, tapi aku mengerti satu hal, mengapa cewek-cewek jadi heboh. Tantri benar, dia supertampan.

Dia menoleh sekali lagi sebelum menghilang di balik tembok aula, tersenyum, dan sumpah, seketika jantungku rontok.

***

Keesokan harinya aku melihatnya di kantin.

"Hai." Dia mendekatiku saat aku mengambil teh botol dari lemari pendingin. Dia menahan pintunya dan mengambil sebotol Fanta. Lengannya terulur tepat di depan mataku. Astaga, hanya dengan sapaan pendek itu dan lengan sedekat itu, jantungku berdegup. Konyol banget. Memangnya aku bocah SMP?

"Hai, masih ada ujian susulan?" tanyaku berbasa-basi. Menyembunyikan gugup. Dari jarak sangat dekat seperti ini, aku bisa melihat lesung pipi di pipi kanannya yang membuatnya tampak manis dan menggemaskan. Ada bekas luka kecil di dahinya dan noda cokelat samar bekas jerawat di pipinya, yang entah bagaimana tak mengurangi ketampanannya sama sekali. Malah itu membuatnya semakin tampak normal. Seperti... manusia, bukan dewa.

"Nggak. Tetapi kayaknya aku harus remedi matematika." Dia menutup pintu lemari pendingin.

"Oh ya? Sudah muncul nama-namanya?"

Aku agak cemas. Ujian matematika itu cukup sulit dan aku tak sempat belajar malam sebelumnya.

"Belum, tapi aku punya firasat." Dia berjalan ke kasir dan aku mengikutinya. "Bukan firasat sih, tapi kesimpulan berdasarkan data."

"Maksudnya?"

Axel mempersilakanku membayar duluan, tetapi aku menggeleng dan mempersilakan dia bayar lebih dulu. Kulihat Tantri masuk bersama beberapa cewek dari kelasku, ramai berceloteh. Aku melambaikan tangan.

"Tiap tahun aku remedi matematika. Sejak SD. Itu kayak rutinitas tiap semester gitu. Jadi... yah, pasti ada yang salah bila aku nggak remedi. Bumi terbalik mungkin. Atau gurunya mendadak kesurupan kuntilanak, semacam itu."

Aku tertawa. Cowok ini lucu.

"Kenapa kemarin kamu ikut ujian susulan?" tanyaku. Aku penasaran sejak kemarin.

"Ah, itu..." Cowok itu mengeluarkan dompet dari saku celananya, membayar, dan sibuk dengan uang kembalian, lalu setelah itu menengok ke belakang, mencari-cari bangku kosong.

"Hei," Tantri menowelku dari belakang, "titip dong!" Dia menyodorkan segelas es teh tanpa sedotan seperti biasa. Itulah Tantri, si penyelamat ikan-ikan di laut dari sampah plastik. Cewek-cewek lain ribut dengan camilan dan minuman masing-masing. Axel pergi dengan cepat, tersenyum, dan melambai sekilas.

Tantri maupun cewek-cewek lain tak memedulikannya. Kurasa Axel sudah menjadi berita lama. Namun, Axel adalah berita baru untukku dan aku cenderung takjub pada hal-hal baru. Aneh sekali bagaimana begitu kamu kenal seseorang, tiba-tiba kamu sering bertemu orang itu. Dia yang kemarin tak ada, menjadi berada di mana-mana hari ini.

Axel sudah bersekolah di sini sekitar satu semester. Dia masuk dua atau tiga minggu setelah tahun ajaran baru dimulai, menjadi murid pindahan di kelas sebelas. Mestinya kami sudah sering ber-

temu, kan? Sekolahku memang besar, tetapi tetap saja, bila enam ratus siswa terkurung di tempat yang sama lima hari seminggu, minimal kami pasti pernah berpapasan di selasar. Aku merasa tak pernah bertemu Axel, dan saat aku mengatakan ini pada Tantri, komentarnya hanyalah, "Huh, dia sering bolos. Dan kalaupun nggak bolos, dia lebih sering nongkrong di warung belakang dibanding duduk di kelas." Masa sih? Kurasa akulah yang memang tidak pernah memperhatikan orang lain. Nyatanya, begitu mengenalnya, aku melihatnya di berbagai tempat. Di depan pintu gerbang saat Bunda menurunkanku dari mobil, di perpustakaan saat aku mengambil peta atas suruhan guruku, dan di lapangan basket saat aku kebetulan lewat bersama Tantri.

Kami hanya saling melempar senyum atau lebih jauh mengucapkan "hai". Lalu "hai" kami menjadi lebih panjang, seperti "Hai, mau ke mana?" atau "Hai, kamu lihat si A?" atau "Hai, tumben makan sendirian." Namun, sudah itu saja.

Tepat dua minggu setelah ujian susulan, sehari sebelum terima rapor, kami tanpa sengaja bertemu di tempat parkir dan Axel mengucapkan "hai" terpanjangnya.

"Hai, mau pulang? Rumahmu di mana sih? Mau bareng aku?" Axel bertanya dari jarak sekian meter, terhalang motor-motor. Aku terkesima. Serius dia menawariku pulang bareng? Ini lompatan yang... terlalu jauh, kan? Atau aku yang *overthinking*? Aku sedang menunggu Tantri. Kami janjian untuk merayakan hari terakhir semester ini di mal.

"Aku ada rencana sama Tantri. Sori."

Axel terlihat kecewa. Oh, andai dia tahu aku lebih kecewa.

"Oke deh." Axel tersenyum dan lesung pipinya langsung muncul. "Selamat liburan. Ketemu lagi semester depan, tahun depan."

Aku mencelus. Mengapa dia mudah sekali menyerah? Mengapa aku tak mengiyakan ajakannya saja? Tantri akan mengerti.

Bagaimanapun, mulai besok kami libur dua minggu dan tak akan bertemu. Lalu kusadari, baru kali ini aku tidak antusias, bahkan kecewa karena libur segera tiba. "Selamat menyambut Tahun Baru, Axel."

4

LIBURAN terasa berlalu cepat sekaligus lambat. Keluargaku menginap di rumah nenek-kakek dari pihak Bunda, di Semarang. Ritual tahunan yang tidak pernah kami lewatkan. Namun, tahun ini liburan di rumah Akung-Uti kami lalui dengan buru-buru. Alih-alih menginap tiga-empat hari seperti biasa, kami hanya menginap dua hari. Aku harus segera latihan kembali karena tiga minggu lagi aku harus bertanding di Surabaya. Tiara mengomel tak habis-habis. Dia selalu suka menginap di Semarang, karena itu berarti dia tak punya kewajiban nyemplung ke kolam, les balet, les piano, atau mencuci piring.

Berbeda dengan Bunda, Akung dan Uti punya ART. Dua! Dulu katanya, mereka punya lebih banyak. Bagiku, lebih cepat kembali ke Jogja lebih baik. Itu berarti aku bisa bertemu Axel lebih cepat. Dia mem-*follow* Instagram-ku dan kami langsung berbalas pesan. Namun, pesan-pesan itu terasa datar dan kering; hanya terusan "hai" yang kami pertukarkan di sekolah.

Hai, gimana liburanmu?

Baik. Aku lagi di Semarang, nengok kakek-nenekku.

Oh, aku di rumah saja.

Oh ya?

Iya.

Sudah.

Axel, kusimpulkan, bukan tipe *"chatty"*. Meskipun lihai mengolah gambar dan video—aku tahu dari IG-nya—dia tak nyaman berkata-kata. Atau mungkin belum saja? Aku tidak tahu. Banyak tulisannya yang salah ketik dan membuatku rada *illfeel* sebetulnya, tapi, hei, tidak ada orang yang sempurna, kan? Kami bertukar nomor WA, tetapi lagi-lagi *chat* kami terasa terpatah-patah.

Aku pulang besok. Aku mengirim pesan padanya.

Oke. Aku akn npnton liha basset lusa may kut?

Aku harus berpikir beberapa detik, baru mengerti maksudnya: **Aku akan nonton liga basket lusa. Mau ikut?**

Belum tahu. Aku harus latihan. Setiap liburan, jam latihanku makin panjang. Apalagi kali ini ada pertandingan di depan muka.

Oke.

Namun, sore itu Axel tiba-tiba muncul di kolam, membuatku kelabakan dan konsentrasiku buyar. Awalnya aku tidak menyadari itu dia. Aku hanya melihat seorang cowok di bangku penonton, mengenakan topi. Aku merasa mengenalnya. Mengenal topinya. Hanya merasa.

Tetapi, setiap kali kepalaku muncul ke atas dan melihat ke tribun penonton, aku merasakan pandangannya menatap lurus ke arahku. Aku saja yang ge-er, pikirku. Namun Laras, yang berenang di lintasan di sampingku, menyikutku saat kami menyentuh dinding kolam. "Cowok itu ngeliatin kamu terus."

Astaga! Jadi benar?

Cowok itu mendongak, tersenyum. Mendadak, meski dari jauh—dan mustahil—aku melihat lesung pipinya. Serius!

Isi dadaku berlompatan. Kenapa dia datang ke sini? Bukannya dia seharusnya nonton liga basket? Tak ada alasan kecuali aku, bukan? Aku yakin dia tidak pernah ke sini sebelumnya. Aku bahkan tak yakin dia bisa berenang. Tetapi, kenapa dia sengaja menemuiku?

Astaga! Aku terlambat dua detik. *Pace clock* di ujung kolam mengatakannya dengan gamblang. Teman-temanku juga. Aku yang biasanya menyentuh dinding paling awal, saat ini tertinggal. Coach Erwin mengomeliku dan bisa kulihat Bunda mondar-mandir di tepi kolam, menahan geram, membuatku semakin galau. Aku jengah bila Bunda menungguiku latihan seolah-olah aku atlet kemarin sore. Terlebih setelahnya Bunda mengevaluasiku, kata lain dari mencela tanpa perasaan, seolah-olah dia berenang lima kali dalam seminggu.

Aku menyambar handuk dan berlari ke kamar mandi begitu pelatih membubarkan kami. Sudah jam 18.30. Langit sudah gelap dan kolam sudah ditutup. Bunda kulihat sedang mengobrol dengan para pelatih bersama orangtua-orangtua lain. "Menganalisis" catatan waktu kami, itu jelas. Aku mandi kilat dan segera berlari ke tribun penonton. Axel berada di bawah tribun, berdiri sambil tersenyum. Astaga, senyum itu seharusnya dilarang! Jantungku bisa sakit bila terlalu sering melihat senyum semanis itu.

"Axel, kenapa kamu ke sini?" Aneh, kenapa aku ngos-ngosan? Air menetes-netes dari rambutku, tak sempat kukeringkan.

"Pengin liat kamu," ujarnya santai.

So sweet, tapi juga sekaligus *so* gawat! Tanpa sengaja, aku mendesah.

"Kenapa? Nggak boleh?"

"Eh, boleh... boleh kok." Aku melirik cemas ke seberang kolam. Bunda masih bicara dengan pelatih, memunggungiku. Kenapa aku takut Bunda melihatku bersama Axel? Memangnya ada apa di antara kami? Aku punya banyak teman cowok. Axel juga temanku. Namun, entah kenapa perasaan tak enak itu tak mau hilang. Aku seperti punya firasat, Bunda tak bakal menyukai Axel.

"Tapi..." Bagaimana mengatakannya? Gerombolan orangtua sudah mulai bubar. Aku celingukan gelisah dan kurasa Axel merasakannya. Dia ikut menoleh mencari-cari.

"Pelatihku bisa..." Aku geragapan. Aku tak sanggup mengatakannya, jadi aku mengganti nada bicaraku, "Kamu pasti bosan kan, lihat aku latihan?"

Itu alasan menyedihkan, aku tahu, tapi aku putus asa. Bunda berjalan cepat ke arahku. Ini bahaya. Untung hari mulai gelap.

"*Bye,* Xel. Aku harus pulang." Aku berbalik, kabur. Di dalam mobil, wajahku membara karena kesal dan malu. Bunda memaparkan segala analisisnya tentang performaku tadi, *overkicking* lah, *overrotating* lah, ini-itu lah, tetapi aku tak peduli.

"Fokus, Mel. Fokus! Kalau begini caranya, kamu nggak bakal menang di Jakarta." Itu bukan salahku.

***

Kamu luar biasa! Wow, kupikir tadi aku melihat putri duyung. Aku agak kaget saat melihat pesan dari Axel begitu sampai di rumah malam itu. Tumben nggak *typo.*

Banyak yang memujiku. Tak terhitung berapa orang yang mengatakan aku keren/hebat/fantastis, tetapi ketika pujian itu datang dari Axel, aku langsung melayang, menjebol langit-langit kamarku.

Bukan penampilan terbaikku, balasku.

Gara-gara aku di sana? Axel memasang ikon satu mata berkedip.

Ih, nggak usah ge-er! Aku mengetik cepat, menutupi kebohonganku sendiri.

Baiklah, kayaknya *chat* kami mulai lancar. Setidaknya tidak garing-garing amat. Segera saja aku tahu sisa liburanku kali ini tak bakal garing juga.

Tetap saja, aku tak sabar menantikan semester depan dimulai karena tanpa sekolah, aku harus cerdik mengarang-ngarang "kebohongan". Seminggu itu setidaknya dua "kebohongan" kukeluarkan. Aku menyebut kebohongan dalam tanda petik karena aku tak sepenuhnya berbohong. Aku pamit pada Bunda untuk menonton liga basket. Aku memang benar-benar menonton pertandingan, walau cuma sekitar lima belas menit dan setelahnya ngobrol dengan Axel di luar stadion. Aku tidak bohong, kan?

Yang kedua, aku bilang aku main ke rumah Tantri dan itu benar. Aku hanya tidak mengatakan bahwa setelahnya aku bertemu Axel di kafe. Lagi pula, aku tak salah, kan? Bunda tak pernah melarangku bertemu teman.

Malam Tahun Baru aku lewatkan dengan *barbeque* di vila di Kaliurang bersama sepupu-sepupuku. Sebagian datang dari luar kota. Ini seperti reuni keluarga dari pihak Papa. Tawa terdengar di mana-mana, di antara dentum kembang api, tetapi aku lebih banyak berbalas WA dengan Axel, *video call* sembunyi-sembunyi. Malam itu aku mengerti betapa seseorang bisa berada di suatu tempat, tetapi tak benar-benar ada di situ.

5

"AXEL? Demi setan, Axel? Duh, Gusti, ampunilah dosa temanku yang satu ini. Dia hanya bodoh, dan bodoh bukan kesalahan."

Aku mencelus. Ini bukan reaksi yang kuharapkan. Nyaliku ciut. Aku menyinggung sekilas tentang Axel dan bahwa kami nonton liga basket bareng. Aku tak tahan lagi. Maksudku, rasa yang kutanggung terlalu meluap-luap. Kepada siapa aku bercerita kalau bukan kepada Tantri? Dia sahabatku dan aku tahu dia tak akan membocorkannya ke mana-mana. Lagian, dia pasti akan sewot bila aku tidak memberitahunya. Iya, kan?

"Memangnya kenapa?" Aku menelan ludah, mendadak cemas. Aku terpaksa nyengir untuk menutupi kedongkolan dan kekhawatiranku. Bagaimana mungkin teman terdekatku justru tidak mendukungku?

"Kenapa?" Tantri menusuk batagor di piringnya dengan garpu dan mengacungkannya padaku.

"Kenapa harus dengan dia? Di antara sekian cowok baik-baik dan cakep yang bisa kamu pilih! Dengar ya, kalau seluruh umat manusia di muka bumi ini punah, kecuali aku, Axel, dan seekor

kambing jantan, aku milih kawin sama kambing jantannya. Ngerti?"

Aku mengerut, tetapi berusaha santai. "Kamu lebai deh. Bukannya kamu dulu yang bilang Axel keren lah, seksi lah, bikin ngiler lah."

Kantin sudah nyaris tutup, sudah hampir jam tiga, dan hanya ada tiga siswa selain aku dan Tantri. Sebagian besar sudah pulang. Segelintir yang lain sedang ikut klub atau sekadar nongkrong-nongkrong di dekat lapangan basket.

Aku dan Tantri sering melewatkan siang-siang seperti ini. Dulu kami menunggu jemputan ibu Tantri yang kemudian mengedropku di kolam renang. Tantri kadang ikut ke kolam renang karena biyang-nya berharap setidaknya Tantri ikut renang. Sekarang Tantri sudah punya SIM motor dan aku bisa membonceng bila harus ke kolam renang. Orangtua Tantri dan orangtuaku punya prinsip yang sama: kami tak boleh membawa kendaraan hingga mencapai usia legal. Tantri berulang tahun ketujuh belas dua bulan lalu dan dia tak membuang waktu. Aku masih harus menunggu tiga bulan lagi meski Papa sudah membelikanku motor dan aku sering mengendarainya di sekitar rumah.

"Yah, itu waktu aku baru lihat *casing*-nya. *Casing* doang. Emang sih *casing*-nya kinyis-kinyis, tetapi kelakuannya? Bikin semua isi lambungku keluar." Tantri melahap batagornya rakus seolah makanan itu musuhnya.

"Dia hanya suka iseng. Itu aja. Lucu-lucuan."

"Lucu? Tanya pada Tasya, apakah foto rok sobeknya yang jadi viral itu lucu?"

Kudukku terasa dingin, tetapi aku memaksakan tawa. "Tasyanya aja ketawa-ketawa." Aku sudah mendengar berita itu.

"Hanya karena dia nggak mau nangis di depan orang-orang."

"Bagaimana dengan video mesum yang sering dia bagikan di WAG cowok-cowok?"

Kini kudukku membeku.

Masa dia begitu? "Masa sih?"

"Yep. Ariel yang bilang."

"Semua cowok melakukannya. Kamu kadang juga nyebar lelucon jorok." Wajar, kan? Bukan berarti dia penjahat kelamin atau gimana, kan?

"Nggak semua cowok melakukannya. Ariel nggak, Mahfud nggak, Zen nggak. Dan aku kirim lelucon seks, bukan video mesum."

Tidak berbeda menurutku, sama-sama niatnya buat bercanda.

"Bagaimana dengan stiker yang menghina Pak Yohan? Hanya karena dia botak, sudah tua, dan mudah ngantuk, bukan berarti dia bisa dibuat stiker seenaknya, kan?"

Hah, kayak anak-anak lain tidak melakukanya. "Dia emang seniman," kataku.

"Kayak gitu kamu anggap seni? Itu sama saja mengatakan sampah sebagai makanan bergizi."

Entah bagaimana Tantri bisa ngomong dengan jelas meski sambil mengunyah. Kurasa anak-anak teater belajar teknik semacam itu.

"Udah deh." Tantri menggelontorkan es jeruk ke dalam mulutnya. "Kenapa sih kamu membelanya terus? Sudah berapa lama kamu kenal dia?"

Aku menghitung-hitung. Sebulan, dua kali keluar bersama,

beberapa kali obrolan singkat di sekolah, ratusan baris *chat*. Mungkin memang belum cukup. Namun, aku tidak pacaran dengannya, belum. Jadi kenapa mesti pusing?

"Memangnya nggak ada cowok lain? Bagaimana dengan cowok manis di klub renangmu itu? Yang bodinya bikin ngiler." Yang mana? Bagi Tantri, semua cowok di klub renang punya bodi yang otomatis bikin gemetar.

"Ih, main fisik."

"Memangnya kamu nggak? Akui sajalah, kamu naksir Axel karena dia cakep, kan?"

"Aku nggak naksir kok!" sergahku, tapi aku bisa merasakan kebohonganku sendiri.

Tantri mengibaskan tangan. "Karena satu, dia nggak cerdas. Dua, dia nggak pinter. Tiga, dia nggak sopan. Empat, dia nggak lucu. Lima, dia nggak kaya. Enam, dia nggak... berakhlak. Jadi apa alasannya?"

Aku terdiam. "Kamu nggak kenal dia, Tan."

Tantri membereskan alat makan kami, mengumpulkannya jadi satu. "Jam berapa kamu harus berangkat?"

"Sebentar lagi," kataku lirih, tak berani mengatakan bahwa Axel akan mengantarku ke sana. Sebenarnya ini berisiko. Bila Bunda tahu, dia akan marah besar. Namun, Bunda tak bakal tahu.

"Oke, aku ke kamar mandi dulu, terus kita cabut." Tantri mengelap tangannya dengan saputangan.

"Tan... aku..." Mendadak aku kehilangan nyali. Seharusnya ini mudah.

"Kenapa?" Tantri sibuk melipat saputangannya dan memasukkanya ke tas.

Katakan, katakan, Tantri temanmu, dia akan mengerti, toh ini bukan kesalahan.

"Mmm... Axel akan mengantarku ke kolam."

Tantri berhenti, menatapku beberapa saat, mendesah.

"Oke...," dia berkata pelan. "Jadi dia sudah menawarkan diri jadi sopirmu?"

"Tan... aku..."

"Nggak masalah." Tantri menarik ritsleting tasnya.

"Beneran?"

"Aku nggak suka, tapi aku nggak berhak, nggak bisa, mencegahmu, kan? Ya sudah, aku bisa langsung pulang dan nonton Netflix sepuasnya." Tantri langsung pergi, meninggalkanku dengan "dah" singkat.

***

Tantri bersikap biasa-biasa saja keesokan harinya dan aku lega. Kurasa dia menyadari sikapnya kekanak-kanakan. Hubunganku dengan Axel tak harus merusak persahabatan kami. Bahkan meski Axel bukan cowok yang disukainya. Astaga, berapa kali Tantri pacaran dengan cowok yang tidak kusukai? Dan apa yang kulakukan? Aku bersikap seolah itu bukan urusanku. Aku menerima dia apa adanya, termasuk pacar-pacarnya yang sering kali norak/garing/seniman *wanna-be* payah. Bukankah sahabat seharusnya begitu? Menerima. Dan aku bertekad untuk berusaha agar Tantri bisa menerima Axel, menemukan kelucuan dan kesantaian Axel, seperti aku menemukannya.

Kemarin menjadi perjalanan paling seru dari sekolah ke kolam renang, karena aku dan Axel mengobrolkan hal-hal lucu yang

pernah kami baca di medsos. Dua puluh menit berlalu tanpa terasa dan tahu-tahu aku sudah sampai di halaman kolam renang. Perutku masih sakit gara-gara kebanyakan tawa. Aku tak ingat kapan aku bisa selepas dan sebahagia ini. Axel menghentikan motornya dan aku turun. Kami berpandangan sesaat. Kulihat matanya berkilat karena bahagia. Kurasa mataku pun demikian.

"Masuklah," kata Axel.

Aku mengangguk, melangkah menjauh, dan menoleh untuk terakhir kali sebelum melewati pintu kolam. Axel masih di sana, memandangku. Aku melambaikan tangan. Axel mengedip, meniupkan udara dari bibirnya, seolah meniupkan ciuman dan aku nyaris meledak karenanya. Kenapa Tantri tak bisa melihat manisnya Axel, meski aku sudah berusaha menunjukkannya?

Makin lama hubunganku dengan Axel terasa makin wajar, tetapi hubunganku dengan Tantri justru berubah kikuk karena dia tak mau mendekat ke Axel dan itu artinya menjauh dariku.

Saat Axel menghampirikuku, mendadak Tantri pergi ke toilet. Bila aku makan siang dengan Axel, Tantri mengatakan dia harus latihan teater dan tak bisa makan bersama kami. Semacam itu.

Aku jadi jengkel karena Tantri tidak mau mengerti. Dia sudah menutup pintu terlebih dulu. Aku tak tahu apa yang membuat Tantri dipenuhi prasangka, padahal dia manusia paling *fair* yang kutahu.

Jumat itu aku memaksa Tantri nongkrong bersamaku dan Axel di kafe dekat sekolah, karena besoknya aku harus berangkat ke Jakarta. Aku berharap mungkin dengan begitu keduanya bisa dekat. Kesalahan besar. Andai aku tahu.

Tantri mendengkus. "Hanya karena kamu yang minta, aku mau semeja dengannya."

"Tan... kenapa sih? Kenapa kamu nggak suka Axel? Apa yang dia lakukan padamu?"

Tantri menggeleng. "Nggak ada sih. Aku hanya mendengar dari Ariel soal kelakuannya di WAG anak-anak cowok. Postingan TikTok-nya juga norak semua? Dan... kamu tahu kan, Axel pernah pacaran dengan Davina?"

Aku mengangguk. Davina anak kelas sepuluh yang pernah pacaran sebulan atau dua bulan dengan Axel. Axel tidak pernah menutup-nutupinya. "Davina yang mendekatiku," kata Axel. "Dia juga yang ngajak jadian. Tapi kami nggak cocok. Kami udah selesai. Itu saja." Aku mendesak Axel untuk bercerita lebih jauh, tetapi dia tidak mau membahasnya. "Sudah berlalu. Kayaknya aku cuma kesepian karena aku siswa baru waktu itu."

Davina dan Axel saling mendiamkan. Davina berpaling bila kebetulan berpapasan dengan Axel atau aku. Bahkan dia pernah mendadak berbelok. Aku bisa mengerti.

"Davina dan Axel sudah selesai, Tan. Aku juga punya cowok dulu. Bedanya, dia nggak bersekolah di sini."

Tantri mendengkus. "Yah, tapi aneh kan rasanya?"

Tidak. Banyak pasangan di sekolah yang putus dan akhirnya pacaran dengan siswa lain. Dengkusan Tantri ternyata berlanjut hingga makan siang dan dia melakukannya berulang kali.

Dia mendengkus ketika Axel bertanya apa aja isi *snack platter* yang aku pesan kepada *waitress*.

"Kamu tuh lho, tanya-tanya detail kayak detektif lagi ngeinterogasi tersangka," Tantri berkomentar.

"Apaan, aku biasa-biasa aja." Nada bicara Axel meninggi.

"Konsumen berhak tahu apa aja yang terkandung dalam..."

"Yeah, kayak kamu peduli," Tantri menukas. "Nggak perlu segitu juga nanyanya."

Astaga, aku tak menyangka *snack platter* itu jadi bahan perdebatan. Aku memesannya karena menurutku itu yang paling gampang buat dimakan bersama.

"Aku memang nggak peduli. Aku bisa makan apa saja. Masalahnya, Mel akan bertanding. Kalau dia keracunan, kan..."

"Yang pesan Mel kok, pasti dia sudah tahu. Dia bukan atlet kemarin sore."

"Sudahlah," aku melerai. "Tuh, minuman kita sudah datang."

"Ah, pas banget, aku udah kehausan," kata Tantri.

"Minuman selalu datang duluan sebelum makanan. Tau nggak, itu trik kafe agar kita pesan minum lagi setelah makan." Perhatian Axel sudah teralihkan.

"Mungkin. Tapi yang jelas, minuman lebih cepat dibuat."

Lalu mereka berdebat lagi.

Astaga, aku tak tahu lagi harus mengatakan apa. Jelas mereka berdua tak punya frekuensi yang sama. Tantri tak memahami lelucon Axel. Axel muak dengan idealisme Tantri. Bagiku, mereka berdua sama konyolnya. Atau mungkin... mereka saling cemburu?

Jam setengah lima aku sudah harus sampai kolam. Latihan hari ini akan sangat singkat, lalu dilanjutkan dengan pengarahan, makan malam, dan doa bersama di restoran

"Aku harus berangkat," kataku gugup. Aku hanya punya waktu tiga puluh menit. Cukup.

"Aku antar," kata Axel dan Tantri berbarengan.

"Eh... aku..." Aku menoleh ke Axel, lalu ke Tantri. Keduanya terdiam.

Namun, akhirnya Tantri bangkit, mencangklong tasnya. "Aku tahu kamu pasti lebih suka diantar Axel. *Best of luck* untuk pertandingannya." Dia menyalamiku, pipinya menyentuh pipiku, kanan, kemudian kiri.

Tenggorokanku tersekat. Aku tahu Tantri kecewa.

"Kutelepon kamu nanti," bisikku.

"Nggak usah, kamu pasti sibuk."

Di dalam dadaku, ada rasa tertusuk. Di mataku juga.

"Aku baru tahu lho, Tantri kayak begitu," kata Axel setelah Tantri berlalu.

"Begitu bagaimana?" tanyaku, mengerjap.

"Songong."

Di antara sekian buruk sifat yang kutahu dimiliki Tantri, songong jelas bukan salah satunya. Dia mungkin jutek, gampang marah, dan blak-blakan, tapi jelas nggak songong.

"Nggak juga sih. Dia *humble* banget malah."

"Jelas dia merasa beda kasta gitu dariku. Dia memang dari kasta tinggi, kan?"

Kasta?

"Dia orang Bali, kan? Brahmana?"

Aku terlongong. Aku tidak tahu dan tidak pernah peduli—dalam artian, aku menghormatinya, apa pun status sosialnya.

"Dia pacarnya Ariel, kan? Anak teater itu."

"Dia berteman dengan Ariel."

"Pastinya. Mana mungkin Ariel pacaran sama cewek."

Maksudnya?

"Ariel kan... hmm... belok."

"Belok?"

"Pelangi."

"Ariel nggak *gay*," kataku cepat. Setahuku tidak, tapi aku tak bisa memikirkannya sekarang.

"Dia bencong sebencong-bencongnya, cuma belum operasi aja," kata Axel tak acuh sambil memainkan sedotan di gelasnya.

Bukan urusanku kalau dia jadi *gay*, homo, kaum pelangi, apa pun itu. Aku ingin mengatakannya, tetapi pikiranku terlalu kacau. Aku menelan ludah susah payah. Segerombolan anak SMP masuk ke kafe, berceloteh ribut, dan segera saja mendominasi meja-meja yang kosong.

"Kenapa sih kamu betah berteman sama cewek songong kayak gitu?" Axel menatapku dengan mata menyipit.

"Dia sahabatku sejak SMP," kataku. Dia hadir jauh sebelum kamu, batinku.

Axel menyeruput sisa es kopinya asal-asalan. Tantri menentang sedotan, bikin sampah, tetapi dia toh tak keberatan aku memakai sedotan dan tidak mencela Axel karena minum dengan sedotan.

"Aku harus berangkat," kataku.

"Sebentar, aku habiskan ini dulu."

Apa? Aku bisa terlambat. Tantri mengerti hal-hal seperti itu. Disiplin adalah harga mati buat atlet.

"Aku nggak berhak mengatur dengan siapa kamu berteman, Mel," kata Axel santai.

Tentu saja tidak, dan sialan, habiskan saja es kopimu. Aku harus berangkat segera.

"Terserahlah. Tetapi aku juga berhak menentukan dengan siapa aku nggak berteman," sambungnya.

Tuhan, aku benar-benar harus berangkat.

"Aku akan bersikap biasa saja pada Tantri, nggak usah khawatir."

Aku tidak khawatir. Aku lebih khawatir akan terlambat. Kenapa anak-anak SMP di meja sebelah itu begitu berisik?

"Tapiii, kalau dia ngajak ribut, bukan salahku kalau kuladeni." Dia kembali menyeruput kopi seolah-olah dia punya seluruh waktu di dunia ini.

"Aku harus berangkat sekarang, Xel."

Axel mendongak dari kopinya. "Tenang aja. Cukup kok waktunya. Aku bisa ngebut. Paling telat lima sampai sepuluh menit."

Dan berisiko kami kecelakaan, kepalaku memar, dan aku bahkan tak bisa bertanding besok?

"Atlet. Nggak. Boleh. Telat." Aku menahan geram. "Biar aku naik ojek saja," aku berdiri.

"Stop. Stop. Aku antar. Dua detik." Axel menyerot kopinya dengan cepat.

Tetapi aku tetap terlambat. Menyebalkan.

Dan ketemu Bunda. Itu lebih menyebalkan.

6

JALANAN lumayan macet siang itu, layaknya jalanan pada Jumat menjelang sore. Aku cemas, tetapi hanya bisa diam, tak ingin membuat Axel uring-uringan. Aku gemas melihatnya membawa motor dengan santai, bahkan sempat melihat ponsel saat lampu merah. Bukannya aku ingin dia tegang dan ngebut, tapi aku hanya berharap dia bersimpati pada yang kurasakan.

Bunda! Jantungku terasa copot melihat sosoknya di tempat parkir. Dia berdiri, matanya menyipit, seolah menyapu seluruh tempat dengan radar. Kenapa dia di sini? Bukannya dia harus mengantar Tiara kursus balet?

"Bye, Axel, *thanks*," bisikku dan langsung berlari. Axel kelihatan bingung, tetapi dia melambaikan tangan, lalu memutar motornya dan berlalu.

"Mel!" Bunda berderap. "Kamu terlambat."

Aku tahu. Yang aku tidak tahu, Bunda akan berada di sini, menungguku sambil bersedekap.

"Kamu nggak bareng Tantri? Siapa dia?"

"Teman. Kebetulan sejalan. Tantri ada acara lain."

"Mel! Kamu kan bisa minta jemput Bunda atau naik ojek!"

Aku tak menjawab. Aku sudah terlambat. Apakah latihan sudah dimulai? Apakah Coach Erwin bakal menghukumku?

"Dia bukan pacarmu, kan?" Bunda mengekorku dari belakang.

"BUKAN!"

"Baguslah. Fokus ke pertandingan. Jangan sampai seperti atlet-atlet lain yang belum apa-apa sudah pacaran dan..."

Aku ingin berteriak CUKUP. AKU TAHU. Bunda sudah sering mengatakannya. "Jangan sampai kayak Vio/Nasya/Vera. Karier mereka hancur hanya gara-gara mereka mengejar cowok dan bukannya mengejar medali. Perjuanganmu bertahun-tahun bakal sia-sia."

Aku berjalan cepat sambil menahan kesal.

"Bunda bukannya melarangmu punya... hubungan spesial dengan cowok. Tapi semua ada waktunya."

Bunda tak pernah menyebutkan kapan waktunya. Sudah lima tahun berlalu sejak Bunda mengatakan itu padaku dan larangan tersebut belum juga dicabut. Bunda mengingatkanku setiap waktu bila memungkinkan, dengan samar atau terang-terangan, "Sayang sekali karier Vio harus berakhir seperti itu, hanya gara-gara cowok." Dia merujuk pada seniorku, atlet Pelatda, yang akhirnya dipecat karena beberapa kali bolos latihan konon karena mengintil cowoknya ke luar kota. Haha. Bunda pikir aku nggak pernah melanggar larangan konyol itu? Tentu saja aku PERNAH melanggarnya! Ya ampun, remaja milenial mana yang nggak pernah pacaran? Aku pernah pacaran waktu SMP—diam-diam, pastinya—dan aku baik-baik saja. Setelahnya aku pacaran dengan seniorku, sesama atlet renang. Masa pacaran kami sangat singkat karena dia harus pindah ke Jakarta untuk mengikuti Pelatnas dan

hubungan kami perlahan memudar. Aku juga baik-baik saja. Tak ada cerita prestasi sekolahku menurun atau aku bolos latihan. Namun, untuk apa menjelaskan itu semua pada Bunda? Aku bukan Tiara yang gemar konfrontasi. Konfrontasi menghabiskan energi dan ujungnya aku bakal kalah juga. Jadi lebih baik begini, aku pacaran, Bunda tak perlu tahu (atau pura-pura tak tahu). Yang penting nilai-nilaiku stabil dan prestasiku di kolam terjaga. Sudah.

Namun kini, aku tak lagi yakin. Sore itu performaku lebih buruk dari sebelumnya. Lebih kacau dibanding atlet pemula. Aku keluar dari kolam dengan wajah tertunduk, siap menanti omelan Bunda. Tetapi, Bunda malah memeluk pundakku yang basah.

"Kamu terlalu tegang, Mel. Rileks sajalah." Bunda meremas bahuku, tersenyum. Aku tahu dia berusaha menampilkan senyum tulus, tetapi aku tetap tahu itu senyum palsu. Bunda pasti teringat segala macam teori yang menyatakan bahwa atlet harus rileks sebelum pertandingan. Rileks yang fokus. Yah, itulah Bunda, kalau dia ingin aku santai, itu bukan karena dia peduli pada perasaanku, tetapi pada medali yang harus kuraih.

Slamst tandung, Mel. Persetan dg medsli. Kamu hanya hrs mengalahkan dirimu sendiri n bersensng-senang. Pesan dari Axel membuatku tersenyum, walau harus membacanya dua kali sebelum paham. Aku murung sejak pulang dari kolam tadi. Baju-baju dan perlengkapan yang harus ku-*packing* pun belum sepenuhnya kusiapkan. Mendadak aku merasa hampa. Tak ada ketegangan atau gairah yang normalnya kurasakan setiap menjelang lomba. Minimal seharusnya aku merasa cemas. Cemas yang bagus. Semacam bergairah, tenang, tapi juga senang. Bunda kudengar masih menelepon pelatihku, membicarakan tiket, hotel, dan entah apa lagi. Kupandang tumpukan baju yang seharusnya ku-

masukkan ke koper. Buat apa ini semua? Sampai kapan aku akan menjalaninya? Mengepak koper, membuka koper. Orang-orang menganggap aku sering berwisata, tetapi sering kali aku bahkan hanya sempat melihat hotel dan kolam.

Ting! Pesan masuk lagi. Axel. Aku tersenyum otomatis. Baiklah, tadi sore mungkin Axel (dan Tantri) bersikap berengsek, tetapi setidaknya mereka menyesal sekarang. Tantri mengirimkan video BTS untuk menyemangatiku.

Oleh-olehnya cukup medali aja, Mel. Kalau nggak ada, bolehlah atlet cowok, sebiji aja. Asal berdagu belah. Atau rambutnya ikal lucu. Pesan dari Tantri membuatku tersenyum. Kuanggap itu permintaan maaf.

Kubuka kiriman dari Axel. Foto. Aku terkesiap saat melihatnya. Itu sketsa wajahku, dua sikuku tertumpang di pinggir kolam, kepalaku miring, rambutku basah. Aku tersenyum. Mataku tampak sayu. Hidungku tidak mirip, dan bibirku terlalu tebal. Namun, ya, secara keseluruhan itu gambarku.

Aku terharu. Bagaimana Axel bisa menggambarku dengan begitu bagus? Aku tahu dia pandai menggambar, tetapi yang seperti ini? Kapan aku berpose seperti ini? Apakah Axel menelusuri ratusan foto di IG-ku dan menemukan foto seperti ini? Atau dia mereka-reka? Membayangkan wajahku sembari menggoreskan drawing pen? Mungkin itu karena jelas aku nyaris tak pernah berada di kolam dengan rambut terurai. Aku selalu menggunakan topi renang.

Namun, gambar itu tetap pemberian yang manis sekali, kan?

Anggap ini jimat keberuntunganmu, tulis Axel.

Jimat atau bukan, itu tidak berhasil. Aku bahkan tidak men-

dapat medali di nomor apa pun, termasuk di gaya punggung 50 meter yang jadi spesialisasiku.

"Ini yang terburuk." Bunda mendengkus tajam saat kami melaju menuju hotel. Kota besar di malam hari selalu membuatku takjub. Lampu-lampu itu, berapa juta watt habis untuk membuat kunang-kunang buatan semacam itu?

"Kamu bahkan nggak melampaui *best time*-mu. Tiga puluh detik koma!" sentaknya. "Itu catatan waktumu pas kamu SMP, Mel!"

Akhirnya. Bunda tidak tahan juga. Dua hari dia menahan diri; memuji dan menyemangatiku meski aku tahu jauh di lubuk hatinya dia ingin memaki-maki. Tak ada pembelaan dariku, aku memang pantas mendapatkannya.

"Padahal posisimu ada di lintasan lima!"

Lintasan empat dan lima. Lintasan untuk atlet unggulan.

Oke, aku memang payah kali ini, tapi apakah aku tak boleh payah kadang-kadang?

"Kamu tidak mengerahkan upaya terbaikmu!" Bunda mengertakkan gigi. Hah! Sok tahu! Itu tidak benar. Aku memang tidak mendapat medali, tetapi berasumsi aku tidak mengerahkan upaya terbaikku? Itu fitnah.

Bunda seharusnya tahu, jam-jam panjang yang harus kuhabiskan di kolam renang, di *gym*, di *jogging track*. Pagi subuh dingin yang harus kulalui di dalam air walau sebenarnya aku masih mengantuk. Kulitku berbau kaporit. Rambutku kusut. Kulitku gelap. Di kolam, aku sering membawa tugas-tugas sekolahku, sementara sekolah sering aku tinggalkan untuk segala macam urusan renang. Di rumah pun aku masih berlatih dengan *resistance band*. Bersenang-senang seperti kebanyakan teman-temanku? Lupakan saja! Sudah bagus bila aku bisa nonton film dengan Tantri di hari Sabtu. Bagaimana bisa ketika kepalaku sudah jadi kaki dan kakiku

jadi kepala, Bunda dengan gampangnya mengatakan aku tidak melakukan yang terbaik?

"Kalau begini, kamu nggak mungkin menang dalam PON. Masuk seleksi aja nggak." Bunda mendesah.

Aku masih terbaik di provinsi. Aku yakin akan terpilih. Lagian masih banyak waktu untuk memperbaiki catatan waktuku. Kugulirkan jempolku ke IG. Teman sekelasku hari ini *field trip* ke museum-museum di Solo. Seru banget kelihatannya. Andai tidak menikmati museumnya, mereka pasti menikmati perjalanannya. Itu terlihat dari foto-foto yang mereka *share* di WAG. Tantri mengirimiku foto suvenir tas belacu yang dia beli khusus buatku.

"Jangan main hape saat Bunda bicara padamu!"

Aku masukkan ponsel ke tas. Jalanan macet. Bila dipotret dari atas, semua kendaraan ini pastilah seperti serombongan semut yang terpaksa merayap begitu lambat.

"Apalagi lolos ke SEA Games, apalagi Fina World Championship!"

Aku tak yakin ingin ikut SEA Games dan Fina World Championship. Aku tahu diri. Meski aku terbaik di Jogja sekalipun, andai bisa ikut Fina World Championship, aku cuma remah-remah. Rasanya kayak ngimpi PSSI bila lolos ke Piala Dunia. Begitulah.

Bunda masih merepet. Kukosongkan pikiran, kusumpal telinga dengan sumbat tak kasatmata. Aku punya kemampuan seperti itu; memblokir suara yang tak kuinginkan. Itu kemampuan alamiah yang bakal terbentuk otomatis bila kamu punya ibu seperti ibuku.

"Ini pasti gara-gara cowok itu, kan?"

Apa? Cowok? Apa?

Aku melongo, menatap Bunda dengan pandangan bertanya.

"Cowok yang mengantarmu ke kolam renang?"

"Axel?"

"Itu namanya?"

Hah, pakai berlagak tidak tahu. Aku tahu Bunda sudah tahu. Bunda punya kemampuan investigasi melebihi detektif. Di dalam mobil yang cahayanya remang, aku bisa merasakan dia menatapku tajam.

"Dia cuma teman. Kebetulan jalannya searah pas pulang." Aku berbohong. Lagi.

"Dia sering mengantarmu ke kolam, kan?"

Tiga kali. Namun, aku tak mengatakannya. Bunda pasti juga sudah tahu itu. Dia menyebar mata-mata di mana-mana.

"Bilang sama Bunda bila kamu butuh diantar. Memangnya, di mana rumahnya?"

Aku tidak tahu. "Sudahlah, Bun. Nggak usah dibahas. Dia cuma teman!"

"Dia kasih kamu komen-komen di IG, kan?"

"Banyak yang kasih komen di IG-ku." Nah kan, aku tahu Bunda sudah tahu.

Dulu aku punya tiga akun IG dan dua akun TikTok karena Bunda stalking akun-akun medsosku, tapi lama-lama aku capek sendiri. Dulu aku bangga punya ibu yang gaul dan melek teknologi. Teman-temanku mengagumi Bunda yang bahkan bisa menanggapi celoteh teman-temanku. Mereka kagum melihat foto-foto postingan Bunda yang keren, kecuali Tantri.

Dia justru terheran-heran. "Serius kamu berteman dengan Bunda? Kok kamu mau sih? Aku suka pada bundamu, jangan salah, tapi... nggak asyik kan, kalau dia tahu rahasia-rahasia kita?"

Aku tersenyum, tahu maksud pertanyaan Tantri. "Aku dan

Bunda kayak teman kok. Nggak ada yang disembunyikan."

"Kalau kamu naksir cowok? Atau ada cowok yang kamu suka, gimana dong?"

"Aku bolehnya pacaran kalau udah kuliah, tetapi kalau naksir aja, ya nggak apa-apa. Kalau Bunda tahu, dia juga nggak apa-apa. Bunda nyuruh aku jujur kalau ada cowok yang naksir aku. Haha."

Tantri menggeleng takjub. "Ugh, andai Biyang seasyik bundamu."

"Enak kan, kalau kita saling terbuka sama ibu? Jadi nggak ada beban, gitu."

"Ck. Aku sih nggak bakal bisa terbuka sama Biyang. Bisa-bisa, habis aku digaplok. Mana mungkin aku bilang kemarin aku boncengan sama Wita? Kalau dia tahu Wita bawa motor dan aku membonceng... Desh! Mati aku."

Itu percakapan kami waktu SMP. Kemudian, aku tahu Tantri benar. Kita tak selalu bisa berterus terang pada orangtua kita. Orangtua, sebaik apa pun, tetap saja orangtua. Mereka tidak akan pernah menjadi teman.

Tak berapa lama sesudah percakapan itu, aku naksir cowok dan menyembunyikannya dari Bunda. Namun, setelahnya, aku tahu, orangtua juga menyembunyikan banyak hal dari kita.

7

"JADI, kamu selalu menuruti bundamu? Itu konyol, Mel. Ini kan hidupmu." Axel heran saat aku kelepasan bicara bahwa andai aku punya semua waktu di dunia ini, aku akan ikut klub *drumband.*

"*Drumband?* Serius?"

Aku mengangguk. "Dulu aku sering lihat pawai, terus aku terpesona gitu kalau lihat *drumband.* Tiara seneng banget lihat kendaraan hias, tari-tarian, tapi aku hanya menunggu rombongan *drumband.* Waktu TK, aku ikut *drumband,* tapi dari SD sampai sekarang aku fokus renang."

"Lalu kenapa kamu nggak ikut *drumband?*" Kami duduk-duduk di tepi lapangan basket saat istirahat siang, menyesap teh botol dan mengudap buah potong yang dibekalkan Bunda untukku. Aku lega sudah kembali ke Jogja, dan terutama ke dekat Axel. Hasil lomba membuatku murung beberapa saat, tetapi segera terlupakan. Menang-kalah sudah bagian hidup atlet, seperti siang dan malam. Tinggal dijalani.

"Jangan konyol, sekolah kita nggak punya klub *drumband.*"

"Kenapa kamu masuk SMA ini kalau begitu?"

Aku juga nggak tahu. Bunda yang memilihkan. Aku memang diajak "diskusi" (sekitar semenit dan didominasi pertanyaan dari Bunda dan jawaban "ya" dariku), tetapi bagiku semua sekolah sama saja. Ketika Bunda mengusulkan sekolah ini dan aku tahu Tantri juga memilih sekolah yang sama, aku langsung mengiyakan. Aku tahu sekolah mana pun nggak akan banyak berbeda. Kebanyakan waktuku akan habis di kolam renang.

Sejak awal, aku masuk lewat jalur prestasi. Koleksi medaliku memastikan aku lolos di SMP dan SMA mana pun yang kupilih. Namun, aku tidak memilih. Bunda memilih. Pertimbangan utamanya adalah kemudahan bagiku meninggalkan pelajaran.

"Banyak pertimbangan lah," kataku diplomatis. "Lagian kayak aku sempat aja ikut *drumband* seandainya ekskul itu memang ada."

Aku tak bisa ikut ekskul apa pun karena tidak punya waktu lagi. Aku mendapat dispensasi. Itu juga sudah dipastikan Bunda sejak awal. Axel ikut ekskul fotografi. "Hanya karena harus ikut ekskul aja. Padahal, ugh, buat apa coba? Semua bisa dipelajari di YouTube." Dia pernah berkata begitu.

"Nah, kenapa kamu nggak berhenti renang dan ikut *drumband?*" tanya Axel, dan langsung membuatku tertawa.

"Ya ampun, Xel." Dia bercanda atau gimana? "Udahlah, kita tadi ngomongin apa sih?" Aku lupa mengapa kami membahas ini.

"Besok kalau kuliah, kamu harus cari universitas yang punya klub *drumband.*"

"Yeah," jawabku sekenanya. Tak ada orang yang memilih universitas hanya karena korps *drumband*, dan sekali lagi, aku nggak bakal punya waktu. Aku akan tetap berenang hingga kuliah, menjadi atlet daerah dan ikut PON, masuk Pelatnas, ikut SEA

Games, Asian Games, lalu... entahlah. Olimpiade? Mampukah aku? Aku sudah terbilang terlambat. Atlet-atlet seusiaku sudah ada yang ikut SEA Games.

Aku memandangi anak-anak yang asyik main basket, memanfaatkan waktu istirahat kedua yang lebih panjang; 45 menit. Mereka memilih basket daripada makan, di siang hari yang lumayan terik untuk ukuran awal Februari. Kok bisa sih mereka tetap main di udara panas begini? Dengan seragam sekolah yang bikin gerah pula. Permainan mereka payah, tetapi mereka tampak menikmati. Apakah ekspresiku saat berenang sama dengan ekspresi mereka? Tidak, kurasa. Aku lebih serius. Aku lupa kapan terakhir aku berenang dengan gembira.

"Beneran deh, Mel. Emang segitunya kamu suka renang?"

Pertanyaan Axel membuatku tersentak. Kenapa mesti ditanyakan?

"Ya iyalah." Aku tertawa. "Kalau nggak, mana mungkin aku kuat renang pagi-sore nyaris tiap hari?"

"Buat memenuhi kewajiban, mungkin." Axel menyipitkan mata ke arah lapangan yang terik. "Atau karena udah kebiasaan. Udah berapa tahun kamu renang? Masa nggak pernah bosan?"

Aku tercenung. "Ya pernah sih."

Sebenarnya semakin sering akhir-akhir ini. Latihan terasa lebih berat. Lebih panjang. Lebih melelahkan. Dan lebih... ini buat apa sih?

Beberapa anak berjalan berkelompok, mengobrol sambil tertawa. Beberapa yang lain bercanda. Di bangku sebelahku, anak-anak kelas sepuluh bergerombol menonton drakor dari satu ponsel. Rasa iri terselip. Aku tak akan pernah seperti mereka. Tidak, aku bukan iri karena punya mereka lebih banyak waktu

dariku dan bisa nonton drama Korea berseri-seri. Bukan. Aku hanya iri karena mereka bisa berjalan tanpa beban. Mereka tak harus memenuhi target catatan waktu. Tak harus meraih medali ini-itu.

"Tapi kamu nggak berhenti." Axel menoleh memandangku. "Wow. Berarti kamu cinta banget sama renang."

"Yup," jawabku akhirnya. "Di kehidupanku sebelumnya, kurasa aku seekor ikan."

Axel tertawa. Aku selalu suka tawanya, melengking dan bebas. "Ikan duyung," katanya, "yang cantik."

Apakah aku salah dengar?

"Nggak, ah," sahutku. "Ikan nila mungkin, ikan yang biasa-biasa saja."

Axel mengedikkan bahu. "Mungkin di matamu. Tapi di mataku..."

"Meeelll...!" Kudengar Tantri berseru.

"Ah, si pengganggu sudah datang." Axel mencebik.

Aku mendelik. Dia sudah berjanji untuk bersikap baik.

"Tugas fisikamu udah beres?" tanya Tantri setelah dia dekat. Ah, sial. Aku lupa. "Belum. Eh, jam terakhir, kan?" Aku mendadak panik.

Tantri mengangguk, menatap Axel sekilas, lalu kembali padaku lagi.

"Nanti bisa lihat punyaku. Ada latihan nggak sore ini?" tanya Tantri lagi. "Veni ngajak kita ke rumahnya."

"Oh ya?" Sudah lama aku ingin ke rumah Veni. Anak-anak cewek sering berkumpul di sana. Katanya rumah Veni unik, letaknya di tepi sawah dan punya pendopo luas. Di dekatnya ada kali kecil yang jernih. Namun selain itu, aku kangen ngobrol nggak penting

dengan cewek-cewek, makan keripik, dan ngakak tanpa alasan. Akhir-akhir ini waktuku untuk itu makin sedikit, nyaris tak ada.

"Kami mau *hunting* foto," kata Axel, membuatku kaget.

"*Hunting* foto?" Alisku bertaut. Kami?

"Ke Tamansari. Buat tugas fotografi. Katanya kamu mau ikut?" Astaga, dia kenapa sih? Kenapa mendadak begini?

"Aku nggak ada latihan..."

"Ow, dan kalian udah merencanakan *hunting* foto itu sejak bulan lalu?" Tantri menatapku tajam.

Dia sama saja! Kini aku terjebak di antara keduanya, tahu aku tak bakal bisa memilih tanpa menyakiti salah satu, tanpa menyakiti diriku sendiri.

"Tapi, aku ada acara dengan Bunda, menjahit kebaya untuk pernikahan sepupuku." Itu alasan yang, meskipun benar, terdengar menyedihkan. Aku memang janjian dengan Bunda, tetapi aku dengan mudah bisa melakukannya sendiri lain waktu. Bel menggema. Kini aku lepas dari jebakan Tantri maupun Axel, tetapi ada rasa tak nyaman di dada dan perutku.

Km gk ada acara sm ibumu, kan? Pesan WA dari Axel masuk saat aku sampai di depan pintu kelas.

Kamu juga nggak perlu hunting foto, kan? balasku cepat. Aku nyaris menubruk pintu kelasku. Axel jelas sok tahu.

Perly. Temrni aku dong.

Nggak, ah, aku capek. Mau istirahat saja, balasku sambil terus berjalan. Seseorang menyenggolku, minta maaf, dan hanya kutanggapi sekilas.

Km baik bgt, gk mau mrnyajiti siapa pn. Jgn tll baok, nti km ndiri yg sakut.

Seperti biasanya, selalu banyak *typo*, tapi filosofis, dan aku menyadari kebenarannya.

"Mel, kamu benar-benar nggak pengin ke rumah Veni? Kita bisa order GoFood. Terus kita bisa jalan-jalan ke sungai dan foto-foto," kata Tantri begitu dia duduk di sampingku. Oh, pasti menyenangkan sekali! Lebih menyenangkan daripada *hunting* foto bersama Axel. Aku suka bersama Axel, tetapi sudah lama sekali aku tidak bersenang-senang dengan anak-anak cewek. Tantri menepuk pundakku, matanya memohon. "Ayolah, Mel."

"Pengin sih," kataku, "tapi aku sudah janjian sama Bunda, setelah itu aku harus pijat."

Pijat juga menu rutin buat atlet. Saat ini aku benar-benar membutuhkannya. Aku masih capek. Kami mendarat di Jogja jam sepuluh malam. Sampai rumah nyaris jam dua belas. Jam enam aku sudah harus bangun lagi dan berangkat sekolah. Besok aku sudah harus latihan kembali. Tantri menarik tangannya dari pundakku. "Tanpa kamu nggak bakal seru, Mel."

Aku sangat jarang bergaul dengan teman-temanku. Aku juga bukan anak yang "seru". Kurasa aku tak pernah penting buat mereka. Tanpaku, tak ada kehilangan. Namun, aku menghargai usaha Tantri. Guru kami datang. Aku menyiapkan buku.

"Okelah, *have fun* dengan bundamu. Tapi jangan lupa pentasku ya, dua minggu lagi." Tantri meremas lenganku sekilas. Aku menoleh dan melihat senyum lebarnya. Akulah yang paling tahu betapa Tantri menanti-nanti pentas itu dan sudah latihan mati-matian. "Sure. Aku nggak akan melewatkannya untuk apa pun."

8

TETAPI aku melewatkannya!

Tantri marah besar. Aku tak menyalahkannya.

"Axel itu benar-benar pengaruh buruk bagimu!"

"Tan! Axel cedera. Dahinya bocor."

"Dan itu karena apa?" Tantri memelotot.

Aku menghela napas. Tantri takkan mengerti meski sudah kujelaskan. "Dia hanya membela diri."

Tantri terlihat lelah. "Dari ayahnya! Yah. *Whatever* lah. Seharusnya aku ngasih tiket itu kepada orang yang lebih menghargainya."

"Tan, kamu akan pentas lagi," kataku putus asa. "Aku janji akan menon..."

"Simpan saja janji-janjimu. Setelah pacaran dengan Axel, nggak ada satu pun janji yang kamu penuhi."

Hei, itu tidak benar. Aku baru pacaran dengan Axel dua belas hari dan memangnya berapa banyak janji yang kubuat—dan kulanggar—dalam waktu sesingkat itu?

"Aku sudah berusaha datang, kamu tahu itu, tapi..."

"Kamu tahu pentingnya pentas ini buatku, Mel!"

Aku dan Tantri kadang bertengkar layaknya sahabat dekat, tetapi aku tidak ingat Tantri pernah semarah ini.

Dia praktis mendorongku seolah-olah aku menghalangi jalannya dan dia tak sabar menjauhiku. Ini hari Senin. Aku sudah meminta maaf padanya sejak Sabtu malam lewat WA—WAG khusus kami berdua, Meltant Forever—tetapi meski terbaca, pesanku tak terbalas.

"Aku hadir di setiap lombamu bila itu di Jogja!"

Tidak setiap lomba, aku ingin mengingatkan, tetapi apa gunanya?

Yah, tidak adil juga, kurasa. Aku sering berlomba, lebih dari sepuluh kali dalam setahun. Tantri berbeda, dia hanya pentas besar setahun sekali. Dan aku melewatkannya, meski dia sudah mengundangku praktis sejak dia menjalani latihan pertama beberapa bulan lalu. Senin pagi aku sengaja berangkat lebih pagi dan menunggunya di tempat parkir. Aku ke rumahnya hari Minggu—menyisipkan waktu di antara kesibukanku—tetapi dia sedang keluar, kata ART-nya. Aku tidak tahu apakah itu benar, tetapi aku tak perlu menambah sakit hatiku dengan spekulasi-spekulasi.

"Tan, aku minta maaf." Aku segera menyambutnya, tetapi itulah yang terjadi, kami ribut dan jadi tontonan. Ketika penonton kami sudah membentuk kerumunan kecil, Tantri nyaris menerjangku. Tangannya terkibas seolah ingin menyingkirkanku. Aku mundur cepat. Tantri melangkah lebar. Seperti buru-buru menjauhi penyakit menular. Hatiku remuk. Seperti semua hal, seharusnya aku tahu tak ada yang abadi, termasuk Meltant.

***

"Hei, *what's up?*" Axel menyapaku. Aku sedang termenung sendiri di kantin, menunggu Tantri yang sedang ada urusan di klub teater. Rencananya, Tantri akan mengedropku di kolam, lalu pulang untuk ambil baju dan tidur siang sebelum sorenya dia harus berangkat latihan teater di Taman Budaya, tempatnya pentas sepuluh hari lagi.

Aku tidak kaget melihat Axel muncul, lengkap dengan topinya, warna cokelat gelap dengan lambang NY yang paling sering dipakainya. Bagaimanapun, dia sudah menjadi bayanganku. Teman-temanku sudah menggosipkan hubungan kami, aku tahu. Kami sudah menjadi pasangan, bahkan sebelum jadian.

"Nunggu Tantri?"

Aku mengangguk, mengaduk es teh dengan sedotan.

"Dia kayaknya masih sibuk. Aku lihat dia tadi di aula."

"Dia bilang jam setengah tiga dia kelar."

"Kuantar saja," Axel menawarkan, setengah mendesak.

Aku menggeleng. "Kamu tahu, Bunda bisa marah kalau tahu." *Menurutnya, kamulah penyebab kegagalanku.*

"Bundamu itu aneh banget. Kenal aku juga nggak," kata Axel.

Aku menganguk. "Yup, seaneh itu dia."

"Mel, kita memang lahir dari orangtua kita, tetapi pada dasarnya kita manusia yang merdeka. Bukan milik siapa-siapa. Mereka nggak berhak mengatur-atur kita."

"Katakan itu pada bundaku," kataku datar.

Axel tak menjawab, tapi bangkit dari bangku. "Yuk, berangkat sekarang, nanti kamu terlambat."

"Uf, sebenarnya aku males banget."

Kekalahanku bakal dibahas hari ini. Ujung-ujungnya sama saja: berlatih lebih keras. Sekeras apa lagi, aku tak tahu. Kupikir lebih keras sedikit lagi, aku bakal mati. Aku mulai bertanya-tanya apakah semua ini layak dijalani? Untuk satu-dua keping medali. Yah, medali-medali itu terasa mantap saat tergantung di lehermu, membuatmu mengembang sangat besar dan melayang ke awan, tetapi banyak sekali orang di dunia ini yang tak pernah punya medali dan mereka baik-baik saja.

"Hm, kalau begitu nggak usah renang. Main aja, yuk."

"Main?"

"Yah, katanya kamu males renang."

Aku ngakak. "Ya ampun, gampang banget ya buatmu. Kalau males, ya udah, nggak usah dikerjakan." Itulah mengapa dia kadang membolos dengan alasan "lagi males mendengarkan ini/mengerjakan itu". YOLO-YOLO. Itu filosofi Axel, walau aku yakin dia nggak tahu apa itu YOLO. *You only live once.* Dan kalau kamu hanya hidup sekali, tiap detik hidupmu tak layak dihabiskan untuk hal-hal yang membosankan/tak kamu senangi/tak penting (seperti menghitung perbedaan tekanan dua bejana berhubungan yang berbeda diameternya).

"Hidup sangat singkat, Mel."

"Justru karena sangat singkat," kataku, "kita harus berkomitmen, kan?"

"Kalau komitmen itu membuatmu mengingkari hati nuranimu, itu namanya kemunafikan, bukan komitmen. Kapan kita bersenang-senang kalau begitu?"

"Well, Axel ada hal-hal yang tidak kamu sukai, tetapi harus tetap kamu lakukan kalau kamu ingin tetap hidup."

"Sebutkan."

"Banyak. Satu, ke kolam segera karena aku bakal dikuliti hidup-hidup oleh pelatih dan teman-temanku bila aku tidak berlatih. Dua, meladeni perdebatan semacam ini denganmu."

Aku menghabiskan es tehku. Seharusnya Tantri datang sebentar lagi. *Aku menyukainya, renang dan semua itu,* aku mengatakannya pada diriku sendiri. Kadang memang terasa berlebihan. Seminggu empat kali ke kolam. Dengan tambahan latihan pagi—selepas subuh—dua kali. Dan di hari lain aku harus joging, ke *gym,* pijat, les mata pelajaran, dan macam-macam lagi. Namun, semua orang capek, bukan? Bukankah untuk meraih sesuatu, kita harus capek? Lihat Tantri, dia latihan teater sampai suaranya serak. Kalau mau pentas, dia latihan sampai larut malam.

Kurasakan tanganku teremas lembut di bawah meja. "Aku hanya peduli padamu, Mel. Aku cuma ingin kamu bahagia."

Aku kaget. Kaget yang menyenangkan. Jantungku terasa ikut teremas. Aku melepas tanganku perlahan, menengok ke kiri-kanan. Hanya ada segerombolan anak kelas dua belas di meja agak jauh dari kami. Jam setengah tiga lewat sedikit. Kulihat Tantri berlari-lari.

"Itu Tantri," kataku, menutupi deburan jantungku. Apa tadi Axel menyentuh tanganku? Sudah lama sekali seseorang tidak menyentuhku dengan cara yang penuh perasaan dan pengertian seperti itu. Tidak pula Bunda. Pelukannya makin jarang makin... hampa. Bukannya aku mengharapkan. Aku mulai risi dipeluk-peluk Bunda.

"Mel, sori, aku terlambat." Tantri ngos-ngosan. "Ada sedikit masalah kostum. Yuk, berangkat, aku harus mampir ke *printing center* buat nyetak poster. Harus cepat, karena besok harus jadi."

"Aku bisa ngantar Mel," Axel menyela.

Mata Tantri membulat. "Tidak. Harus aku atau naik Gojek."

"Tetapi kamu sibuk dan Gojek membayar. Maksudku, ngapain repot-repot. Aku bisa," tukas Axel.

"Tapi bundamu..."

"Bundaku sedang ke Semarang," kataku. Uti jatuh sakit beberapa hari yang lalu, tanpa diketahui penyebab pastinya. Kami hanya menyebutnya *"gerah sepuh"*, sakit karena usia. Ini kesempatan bagus bagiku dan Axel sebenarnya. Aku merasa tidak enak pada Tantri, tapi lagi-lagi, kupikir seharusnya dia mengerti. Lagi pula, dengan begitu berkurang satu urusannya.

Tetap akan ada mata-mata di kolam renang, tetapi kurasa risikonya pantas ditempuh. Mumpung.

"Bundamu akan marah padaku, Mel. Juga Biyang."

"Nggak, Tan. Kita nggak bilang dan mereka juga nggak akan tanya." Kenapa Tantri meributkan hal seperti ini? Sudah beberapa kali Axel mengantarku ke kolam. Sudah berkali-kali kami membohongi orangtua kami. Kebohongan kecil-kecilan. Dan memangnya ada anak yang seratus persen jujur sama orangtua mereka? Taruhan, orangtua kita juga pasti berbohong pada orangtua mereka. Bila kami diam, kita nggak perlu berbohong, kan? Bunda memang melarangku diantar Axel—atau cowok mana pun—tetapi dia pasti juga tahu itu konyol. Cowok dan cewek biasa berboncengan dan itu tidak otomatis menjadikan mereka pacaran.

Tantri memandangku, lalu memandang Axel. Lalu memandangku lagi.

"Lebih baik tidak mengambil risiko. Ayo. Kalau cepat-cepat, kita masih keburu kok," kata Tantri akhirnya.

"Tan, aku akan menjaganya. Aku bisa menjaga Mel sebaik kamu," kata Axel tegas dan tiba-tiba aku runtuh. Axel menatapku. Dadaku dijalari kehangatan. "*It's okay,* Tan," kataku lembut.

Tantri menatapku sekali lagi, lalu berkata lemah, "Yah, *it's okay,* kurasa."

***

Axel membelokkan motornya ke Indomaret. "Axel, mau beli apa? Aku akan terlambat."

"Aku tahu." Axel menghentikan motornya. "Tapi kenapa harus cepat-cepat? Kamu bilang kamu ogah ke sana."

Bukan berarti aku tidak akan ke sana. Aku tetap harus ke sana, meski cuaca mendung dan mungkin sebentar lagi akan turun. Oh, aku bahkan harus tetap ke kolam meski langit runtuh.

"Yuk, turun."

Aku terlongong.

Axel tertawa. "Astaga, Mel, kamu selalu tegang begitu?"

Tegang? Apakah aku tegang?

"Memangnya kamu nggak pernah terlambat?"

Jarang sekali—dan salah satunya terjadi karena Axel beberapa saat lalu. Aku pernah jatuh dari ojek saat hendak ke kolam dan yang kulakukan adalah bangkit, mencari ojek lain, dan mempertimbangkan jalan tercepat untuk mencapai ke sana tanpa memikirkan siku dan lututku yang lecet dan terasa panas. Begitulah. Tentu saja. Kadang jalanan begitu macet. Kadang ada tugas sekolah yang harus kuselesaikan. Kadang baju renangku ketinggalan. Namun, aku tak pernah terlambat gara-gara makan es krim di Indomaret! Seperti yang kulakukan saat ini. Astaga.

"Rileks, Mel. Dunia tidak akan kiamat hanya karena kamu terlambat sesekali. *Enjoy,*" kata Axel sambil mengulurkan Wall's Cornetto cokelat.

"Oh, so *sweet*." Aku tersenyum. Tersanjung mendapat hadiah kecil itu.

"Jadi kalau latihanmu nanti menyebalkan, setidaknya ada yang indah hari ini." Axel menyentuhkan Nescafé kalengnya ke es krimku. Kami duduk di depan di Indomaret, di bangku plastik yang terlalu pendek buatku. Meja kecilnya goyah.

"Aku bakal gemuk dan berenang selambat kura-kura."

"Itu hanya seporsi es krim."

Hmm, mengapa tidak? Dietku tak terlalu ketat. Bunda mengatur makanku di rumah, tetapi di luar dia tahu dia tak bisa mengawasiku. Lagi pula, aku cukup tahu diri. Kujaga semuanya agar tidak berlebihan. Itu saja.

Aku merobek bungkusnya, menjilat es krim yang tertempel di tutupnya. Persetan kalau aku terlambat setengah jam. Atlet lain juga sering melakukannya.

"Mel, aku benar-benar peduli padamu," kata Axel. "Sedih, tau, melihat kamu sedih. Melihat usahamu nggak dihargai."

"Ngomong apa sih?"

"Kamu kalah dan terus... kenapa? Kamu sudah berusaha. Dikasih uang berapa pun, aku nggak bisa berenang kayak kamu."

Aku terdiam. Fokus menikmati es krim.

"Mereka biasa menyambutmu kalau kamu dapat medali, kan?"

"Dan minta traktiran," kataku, mendecak.

"Tetapi saat kamu kalah?"

"*It's okay.* Kekalahan nggak perlu diselamati, kan?"

"Tapi jadinya kayak kamu tuh... ampas. Dibuang kalau udah nggak manis."

Aku menggigit kepingan cokelat. "Memangnya ampasnya mau kamu telan?"

"Mel, serius. Kamu oke-oke aja dijahati kayak gitu?" Axel meremas tanganku di atas meja. Getarannya menjalar sampai perutku. Kali ini aku membiarkannya lebih lama sebelum menarik tanganku perlahan.

"Jahat gimana?"

"Kok aku sakit hati ya, padahal bukan aku yang mengalami." Axel menatap jalan. "Sebelumnya aku nggak pernah peduli sama orang lain. Aku ogah nyampuri urusan orang lain. Sama mamaku aja aku cuek, sama temanku, sama mantanku juga."

Davina?

"Aku tuh egois banget, Mel."

"Oh ya?" Yang kulihat tidak begitu. Oke, dia nggak berjiwa sosial kayak Tantri, tapi nggak egois juga.

"Yup. Tetapi sejak ketemu kamu, aku kayak orang paling mikirin perasaan orang lain. Perasaanmu, maksudku."

Setetes es krim lengket jatuh ke ujung jempolku.

"Tetapi kenapa?"

"I love you, Mel."

Duarrr! Dia bilang itu? Di Indomaret? Di pinggir jalan yang ramai dan berdebu? Dalam udara yang *sumuk* karena mendung? Pada hari Selasa tanggal... mmm... tanggal berapa sekarang? Aku lupa, tapi ini Februari dan Valentine sudah berlalu beberapa hari lalu (tanpa kehebohan apa pun).

Kami masih pakai seragam sekolah. Tengkukku agak lembap dan aku sedang menjilat jempolku yang lengket! "Axel..."

Axel menatapku sayu dari bawah topinya. *"I fell in love with you,* Mel, sejak pertama kali kita ujian susulan di perpustakaan itu, sebelum aku tahu bahwa kamu atlet. Kamu tahu, Mel, andai kamu

bukan atlet, aku juga tetap akan jatuh cinta padamu. Andai kamu atlet yang payah, sama saja. Aku tetap..."

"Jatuh cinta padaku."

Lagi lelehan es krim mengenai jari-jariku.

Axel memandangku intens dan membuatku gugup. Ini pernyataan cinta yang paling aneh, paling berani, tetapi juga sekaligus paling membingungkan. Baru berapa lama kami kenal? Dua bulan. Sekitar itu.

Aku terdiam. Mengatur napas, seperti saat aku berenang. Mengatur napas sangat vital dalam berenang. Vital juga saat ada cowok menyatakan cinta padamu.

"Apakah kamu punya perasaan yang sama buatku? Sedikit saja?"

Sedikit? Aku punya banyak. Namun, perasaan tak pernah jadi prioritasku.

"Aku nggak boleh pacaran, Xel," kataku datar. Tak masalah bagaimana perasaanku.

"Aku nggak perlu jawaban sekarang."

"Antar aku ke kolam," kataku, berusaha santai.

Hanya satu cara meredakan emosi yang meluap-luap atau menenangkan pikiran yang bergejolak: menceburkan diri ke air.

9

"BAGAIMANA tadi latihanmu?" Bunda menelepon saat kami selesai makan malam. Papa mendapat giliran lebih dulu untuk ditanya-tanyai, lalu Tiara, baru aku. Itu artinya aku akan mendapat jatah paling lama. Atau paling penting. Sama saja.

"Baik," kataku. Tak ada yang memperhatikan aku datang terlambat. Coach Erwin tahu, tetapi dia sedang fokus pada atlet lain.

Papa lho, cuma ditanyai, "Makan apa kalian?"

"Catatanmu lebih baik?" Bunda bertanya lagi.

"Ya. Lebih baik dua detik daripada pas lomba itu."

"Tuh, kan. Bunda yakin kamu bisa. Coach Erwin bilang apa?"

"*Timing* pernapasanku kurang efektif."

"Hm. Bunda setuju. Terus apa lagi?"

"Sudah."

"Cuma itu? Nggak ada yang lain? Coach Erwin pesan apa lagi? Bagaimana latihan daratnya?" Coach Erwin membacakan catatanku dari kejuaraan lalu, memberi analisis dan mendaftar apa yang harus kuperbaiki, tetapi aku malas membicarakannya.

"Uti gimana?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan.

"Sudah baikan. Gula darahnya drop, tetapi selain itu, semuanya baik. Baiknya manula lah. Yang bikin cemas malah Akung. Dia sangat terpukul. Selama ini kan Akung yang bolak-balik sakit, tetapi justru Uti yang pingsan mendadak di jalan. Kaget bangetlah Akung. Besok Bunda pulang. Tadi kamu diantar siapa?"

"Gojek," kataku santai. Aku sudah memikirkan jawaban ini sejak tadi. Kini aku tinggal berharap tak ada yang melapor ke Bunda. Axel bercanda dia akan mendaftar jadi sopir Gojek karena Bunda lebih percaya kepada sopir ojek *online* daripada kepadanya.

"Yah, pokoknya kamu sekarang fokus dulu ke sekolah dan renang. Berat lho. Tahun depan kamu ada PON dan UN. Yang lain, termasuk Uti, biar Bunda yang urus." *Fiuh!* Kupikir Bunda mau menelisik lebih jauh, tetapi tidak.

"Ya, Bun."

"Jangan main iya-iya, itu kamu kemarin ke mana?"

Ke mana?

"Aku nggak ke mana-mana. Pulang sekolah, aku terus les, udah."

"Malam juga nggak ke mana-mana?"

"Nggak."

"Nggak ke Malioboro?"

"Nggak."

"Kok ada fotomu di Malioboro? Kamu dan teman-temanmu. Mel, jangan bohong sama Bunda."

"Foto apaan, Bun?" Di mana? Facebook? IG? "Aku nggak ke mana-mana kok. Sungguh." Aku masih terus berpikir. Aku nggak punya Facebook, tapi siapa tahu ada temanku yang punya dan Bunda melihatnya.

"Ada kamu, Tantri, terus Nares, terus cowok-cowok. Ada co-

wok bulenya. Bunda nggak melarang kamu main. Kamu butuh *refreshing,* Bunda tahu. Cuma lain kali, bilang sama Bunda, meski Bunda nggak ada. Jangan berbohong. Atur juga waktumu. Jangan kurang tidur. Jangan kecapekan."

Lain kali? Lain kali apa kalau aku tidak pernah... cowok bule? Astaga, jangan-jangan itu siswa *exchange* yang pernah tinggal di rumah Nares? Itu semester lalu. Pasti ada yang *upload* dan bikin Bunda salah paham.

"Oke, Mel?"

Nggak. Nggak oke. Kalau Bunda nggak ingin aku kecapekan, seharusnya dia melarangku jadi atlet. Titik.

"Itu foto lama, Bun. Itu pas..."

"Kamu ada PR hari ini? Jangan lupa cek Tiara sudah mengerjakan PR-nya atau belum. Bunda percaya padamu, tapi belum bisa memercayai Tiara."

Tidak. Bunda juga tidak percaya padaku.

"Besok kamu harus menyiapkan sarapan. Jadi bangun lebih pagi. Bunda sudah siapkan lauk beku di *freezer.* Sebelum tidur, turunkan dulu ke rak bawah."

Iya, iya! Bunda sudah membuat daftar panjang soal itu; ada ayam ungkep, tinggal goreng. Ada bumbu soto, tinggal kasih air, kasih potongan daging, rebus. Ada semur, tinggal panaskan. Astaga. Dia tidak tahu Tiara makan mi instan dua bungkus barusan dan malam sebelumnya dia mengorder piza lewat aplikasi. Papa terlalu sibuk buat peduli. Dia jarang di rumah. Pulang kantor, dia beristirahat sebentar, makan bersama kami, lalu pergi entah ke mana dan baru pulang menjelang tengah malam. Kurasa dia sendiri sudah lelah dengan segala aturan Bunda. Tiara menonton drakor sampai jam satu malam dan tanpa rasa bersalah bilang,

"Mumpung Bunda nggak ada."

Yeah. Dia berhak untuk itu kurasa.

Panggilan dari Axel masuk begitu Bunda selesai meneleponku. Seketika semangatku terpompa.

"Axel, hai."

"Aku mikirin kamu terus, Mel. Aku lagi bikin gambarmu nih, tetapi nggak konsen."

Sweet.

"Gimana tadi latihannya?" Berbeda dengan Bunda, Axel seperti benar-benar ingin tahu.

"Hah, gitu deh. Membosankan ternyata. Banyak liat video, dan pasti deh... ceramah begini-begono. Dan, uh, Coach Erwin itu sok tahu banget kadang-kadang."

Brrruuummm. Terdengar suara motor lewat dengan kencang, lalu diiringi klakson, dan ting-ting sendok dipukulkan ke piring seperti isyarat tukang bakso.

"Ramai banget, Xel. Kamu di mana?"

"Di angkringan dekat rumah. Di sini *free wi-fi,* tapi agak berisik. Terus ada cerita apa lagi? Ada yang lucu-lucu gitu, nggak?"

"Lucu apaan?"

"Yah, kayak ada yang kolornya putus gitu. Pernah kejadian padaku pas aku kecil."

"Oh, haha, tadi ada temanku yang salah bawa baju ganti. Dia bawa baju emaknya! Bayangin. Kok bisa gitu? Mana baju emaknya itu kembang-kembang dan kedombrongan banget!" Kenapa beda sekali dengan saat Bunda yang menelepon? Biasanya aku bercerita begini pada Tantri, tetapi kami hanya sempat berkirim

pesan singkat. Dia sedang sibuk memperbaiki kostum untuk pentasnya. Axel berbeda dari Tantri. Dia selalu menemukan sisi konyol dalam setiap peristiwa. *Chat* dengannya seperti pingpong kata-kata yang menyenangkan; gesit, tangkas.

"Uhuy, macam di pantai dong. Untung dia nggak salah ambil kutang simboknya. Eh, siapa tahu dia salah juga."

Hahaha. Aku ngakak. Tiara melongok ke kamarku. "Ngapain kamu?"

"Ih, kepo."

"Lagi ngobrol sama cowok, ya?"

"Sok tahu!" Kulempar boneka Winny the Pooh yang kebetulan paling dekat dari jangkauanku.

Tiara mengernyitkan hidung. "Awas lho, kuaduin ke Bunda."

Aku memeletkan lidah. "Dasar pengadu." Aku tahu Tiara tidak akan melakukannya. Dia sendiri pelanggar aturan yang lebih parah daripada aku.

Kulihat Tiara ngeloyor pergi. Tubuhnya, meski kukuh, tak bisa menyembunyikan keletihan. Dia baru sampai rumah menjelang makan malam. Wajahnya tak bisa bohong. Dia sedang kesal, entah karena apa. Kurasa kamu berhak kesal bila harus latihan renang indah, sekolah, lalu les, dan mungkin masih harus mengerjakan tugas.

Apakah aku juga begitu? Aku tak tahu, yang jelas sekarang aku tengah berbahagia. Aku menyalakan laptop. Ada tugas bahasa Inggris yang harus kukerjakan—membuat tulisan *"Heroes of My Life"* sepanjang dua ratus kata. Aku sudah capek, tetapi harus mengerjakannya. Satu jam kemudian, tugas itu belum selesai. Justru *chatting*-an WA—yang kubuka di laptop—yang lebih sering

kutilik. Setelah bertelepon, kami pindah ke *chat*. Berapa kata yang sudah kuketik buat Axel? Jelas lebih dari dua ratus.

I am so love you Mel, kata Axel. *I love you so,* aku mengoreksi dalam hati atau *I am so in love with you.*

Km tuh unik bgtt. Gak bayak cwek yang gerti aq, gerti slera humorku. Km gak sensi dan km rasain gak, kta nyambung bgt?

Ya, aku merasakannya. Tak ada orang lain yang mengerti aku seperti cara Axel mengerti aku. Dia mengerti kelemahanku, kegalauanku, dan kehampaanku, tanpa aku mengatakannya.

Nyambung? Kita bukan benang, kali. Kenapa aku jadi ikut-ikutan?

Trus apa? Terkoneksi? Kt bukn hp juga.

Terus kita apa dong?

Sndal.

Sandal?

Kl yg 1 ilan, 1 nya gak guna.

Ih, sok romantis.

Syerius, kl km tinggalin aq, aq bakl mati.

Hush.

Km alasanq satu2 ny bwat bernafs ssat ini.

Gombal.

Tpi ganteng.

Sombong.

Km mua kan jd sndal seblahku, Mel?

Ugh. Aku tahu, cepat atau lambat Axel akan menanyakan keputusanku. Pernyataan cinta pada seseorang butuh respons. Beda dengan bilang, "Aku suka mobil itu," lalu sudah. Cowok atau cewek bilang cinta pasti karena ingin pacaran. *Bullshit* sih kalau ada yang bilang "Aku cinta padamu, tapi nggak butuh balasan apa-

apa." Aku mengetik, lalu menghapus, lalu mengetik lagi, menghapus lagi. Apakah aku sanggup menjadi sebelah sandal? Kalau sanggup, apakah benar aku mau sandal sebelahku adalah Axel? Entahlah. Ada sesuatu yang salah, tapi aku tak tahu apa.

Q tau km gak boleh pacatan tp sampoi kapn km haris nruti kemaun oranb lain?

Lulus kuliah mungkin, ujarku dalam hati. Setelah aku lulus SMA nanti, jelas, Bunda menginginkanku kuliah di teknik atau manajemen bisnis. Menurutnya itu yang cocok untukku.

"Kamu bisa kerja di perusahaan bila punya ijazah teknik. Atau buka bisnis sendiri bila punya ilmu bisnis. Bila karier atletmu sudah selesai nanti," kata Bunda waktu itu.

Tiba-tiba aku merasa tertohok. Lulus kuliah pun aku masih disetir. Apakah aku mau kuliah di manajemen? Mungkin. Aku tak tahu aku ingin kuliah apa, tapi aku juga tahu aku tak akan terus menjadi atlet. Masa karier atlet bisa sangat pendek. Apalagi bila dia tidak berprestasi atau amit-amit cedera.

Ting! Notifikasi pesan membuat lamunanku terhenti. Sudah jam sepuluh malam. Aku mulai mengantuk.

Ayolah, Mel. Sebnarny qt dah pacartan. Qt bareng trus.

Benar juga, tapi...

Km tskut sma ibumu?

Larangan Bunda tak pernah menghalangiku pacaran selama ini.

Tapi, Xel, kalau pacaran sama aku, nggak akan ada nonton berdua di bioskop. Kamu juga nggak bisa ke rumahku. Kita nggak bisa jalan-jalan berdua. Mungkin lebih baik kamu sama cewek lain. Aku bisa merasakan perutku terpuntir karena kemunafikanku.

Jahat km, Mel. Km gak bisa ngastur prasaanku? Kl bisa, pasti aku milih yg lain. Bukan cwek ribet kayak km.

Ribet?

Km sadis.

Sadis?

Buat apa qt dekat? Km sok manis depanku km cuma pura2 suka pdakyu?

Kok gitu sih?

Liht kepalam n th km mlikku saja sudah cukup, Mel. Please. I need u kyak aq btuh uidara buat hidup. Serius, q kan mati tanpamu.

Aku mengetik. Berhenti. Menghapus. Mengetik. Menghapus. Mengetik lagi.

Tak ada salahnya, kan?

Ini hidupku.

Oke, mari kita coba.

Dan sudah, dengan begitu saja kami resmi pacaran.

***

Bola mata Tantri hampir keluar saat aku mengabarkan berita itu. Aku tahu Tantri tak akan suka. Namun, aku tak bisa bohong padanya. Aku merahasiakannya pada semua orang, kecuali Tantri, meski hmm... kurasa beberapa anak di sekolahku menganggap aku dan Axel pasangan. Kami terlalu sering kelihatan bersama.

"Kamu yakin?" Ada nada tak percaya dalam kalimatnya.

Aku mengangguk.

Tantri mendesah panjang.

"Kamu sudah memikirkannya masak-masak?" Tantri mengangkat wajah dari buku teks. Ini jam biologi yang diisi dengan tugas kelompok mandiri. Aku dan Tantri berpasangan dan memilih bekerja di perpustakaan. Beberapa anak lain juga memilih perpustakaan, akibatnya ruangan ini jadi agak sesak dan berisik dengan bisik-bisik.

"Mmm..." Apa yang harus dipikirkan?

"Banyak gosip nggak enak tentang Axel," lanjut Tantri.

Dan tidak satu pun yang benar.

"Dan dia sedikit aneh, kan?"

Yah, dia penyendiri, tampak tak bisa "menyatu" dengan anak-anak di sini. Meski dia kerap nongkrong dengan cowok-cowok di warung belakang sekolah, aku bisa merasakan dia tersisih—atau menyisihkan diri. Namun, memangnya kenapa? Aku juga selalu merasa *"out of place"* di sekolah karena sering membolos dan tidak punya waktu cukup untuk melakukan hal-hal khas cewek seperti teman-temanku. Lagi pula, bagaimanapun Axel anak baru, pendatang, bukan penduduk asli.

"Dia sering membolos, Mel."

Sama seperti aku. Aku hanya mengucapkannya dalam hati karena tahu betul Tantri akan mengatakan membolosku dan membolosnya Axel berbeda.

"Kamu tahu latar belakang keluarga Axel?"

Aku nyaris tertawa kalau tidak ingat kami sedang di perpustakaan.

"Tan, kami bukannya akan menikah!"

"Yah, aku tahu," kata Tantri perlahan sambil membuka

ensiklopedia. "Tapi dulu aku pernah pacaran sama Iqbal. Kamu ingat dia?"

Aku mengangguk. "Bapaknya galak banget, katamu."

"Yup. Itu bikin hubungan kami ambyar. Ternyata Iqbal nggak kalah temperamental dari bapaknya. Eh, Axel punya adik?"

"Nggak. Setahuku nggak." Aku sebenarnya nggak tahu.

"Apa kerjaan bapaknya?"

"Tan, *please*. Kita kerjakan tugas aja sekarang. Sebutkan contoh-contoh makanan hasil fermentasi bakteri selain keju dan yoghurt?"

"Kenapa mereka pindah ke sini? Apa benar ayah-ibunya cerai?"

Gosipnya memang begitu, tapi itu kan urusan pribadi. Mana mungkin aku ngepoin hal-hal semacam itu?

"Nggak kok. Papa-mamanya masih bersama. Mereka pindah karena papanya dapat kerjaan baru di sini." Setahuku. "Tempe itu masuk hasil fermentasi bukan sih?" Aku sudah tidak berminat membahas masalahku dengan Tantri.

"Bekerja apa? Kalau kamu nggak tahu, itu artinya kamu nggak mengenalnya dengan baik. Masa udah pacaran?"

"Kamu juga belum mengenal Iqbal saat kalian pacaran."

Tantri memandangku, tampak jengkel. "Aku dan kamu itu beda, Mel. Aku bisa jaga diri."

"Dan aku nggak?" Enak aja!

"Bisa. Bisa banget. Masalahnya, cowok kayak Axel itu kelihatannya... entahlah. *Feeling*-ku bilang dia bukan...," Tantri menggaruk-garukkan bolpoinnya ke kepala, "bukan cowok biasa."

"Aku akan jaga diri," kataku memutus pembicaraan. Tantri tak akan mengerti.

"Beneran, ya. Aku nggak bisa mencegahmu. Jadi, *please*, jaga dirimu baik-baik."

Aku membuka-buka lembar tugas di depanku dengan kesal. "Oke, sebutkan jenis-jenis bakteri yang bermanfaat bagi manusia dan..."

"Aku dengar Davina jadi aneh saat pacaran dengan Axel."

Aku mendongak, makin kesal. "Aneh bagaimana? Sudahlah, Tan."

"Kapan itu aku dengar anak-anak teater kelas sepuluh ngegosip. Mereka bilang Davina dulu ceria, terus sekarang jadi pendiam, nggak gaul, tertutup, tapi kadang *overacting*. Dia nggak mau cerita apa-apa sih padaku."

Aku memelotot. "Kamu bertanya padanya?"

"Harus. Kamu nggak bakal sempat menyelidiki hal-hal semacam itu. Kepikiran aja nggak. Ya, kan?"

"Tan!"

"Aku berusaha menjagamu." Tantri menatapku. Aku menentangnya.

"Nggak perlu! Aku bisa jaga diri!" Anak-anak menoleh ke arah kami. Pustawakan berdeham. Tantri dengan cepat mengalihkan pandangannya ke buku.

"Acetobacter xylinum untuk membuat *nata de coco*!" Tantri memencet bolpoinnya keras lalu menghunjamkannya ke kertas hingga kertas itu bolong.

Sejak aku mengenal Axel, aku dan Tantri jadi sering bertengkar.

10

MUNGKIN aku memang tak bisa menjaga diri. Beberapa hari setelah jadian, aku dan Axel sudah bertengkar. Penyebabnya sepele, hanya karena aku membicarakan pertandingan-pertandinganku, termasuk beberapa yang diadakan di luar negeri. Axel tiba-tiba nyolot, "Udah! Ngapain sih ngomongin hal nggak penting kayak gitu. Ngapain menghabiskan hidup buat lomba?"

Aku bingung.

"Nggak perlu sok gitulah. Kamu tuh belum apa-apa. Kayak udah juara Olimpiade aja."

"Aku... aku..." Tiba-tiba tenggorokanku kering. "Aku nggak bilang aku hebat atau gimana. Aku hanya cerita soal pertandingan..."

"Hanya renang, renang, dan renang terus yang kamu bicarakan. Kayak itu penting banget."

Itu memang penting! Bagiku. Selama ini dia tak pernah keberatan bila aku membicarakan renang.

"Orang lain juga punya kehidupan," katanya.

"Oh, oke. Kalau gitu sekarang giliranmu."

"Giliran apa?"

"Cerita."

Dia mengerutkan kening. "Cerita soal apa?"

"Soal hidupmu."

Axel hanya mengedikkan bahu dan berkata singkat, "Nggak penting."

Aku bingung. Jadi aku hanya diam. Dia juga diam. Dia mendiamkanku sehari penuh keesokannya. Aku mengiriminya pesan, tetapi dia tak membalas, meski membacanya. Dia duduk di seberangku di kantin, tetapi pura-pura tak melihatku. Dia bercanda dengan temannya—kelihatannya—tetapi aku tahu persis dia mengawasi, melihat reaksiku di bawah tekanannya. Aku duduk bersama dua cewek dari kelasku, yang kelihatannya juga menyadari aku resah dan malu. Aku tak yakin apa yang harus kuperbuat. Apakah aku harus menghampirinya? Bagaimana bila dia tak mengacuhkanku? Aku tak mau membuat kehebohan di depan orang-orang. Aku juga nggak mau ngemis-ngemis perhatiannya.

Seharian itu aku galau. Aku membencinya, lalu membenci diriku sendiri karena membencinya. Axel pasti bosan dengan cerita-ceritaku. Seharusnya aku tidak egois dan hanya melihat sesuatu dari kacamataku; berpikir bahwa jika aku menyukai renang, maka orang lain akan menyukainya; bila aku mengganggap cerita-ceritaku seru, maka orang lain akan menganggap serupa.

Oke, besok aku akan minta maaf padanya, putusku. Namun, begitu tiba di sekolah, aku justru jengkel karena Axel sengaja memperlihatkan diri di depanku dan dengan sengaja pula berlagak aku tidak ada! Itu aneh sekali. Kalau marah, ya sudah, marah saja. Bilang padaku. Tak usah muncul di hadapanku dan pura-pura cuek, hanya agar aku mengerti dia marah.

Ugh, baiklah, bila dia memang memilih cara itu. Aku bertekad tidak akan memedulikannya. Aku lelah diperlakukan seperti ini. Dalam kemarahan dan kemurungan, aku mengiriminya pesan: **Bertingkahlah sesukamu, aku nggak akan peduli. Aku punya banyak teman dan hidup indah yang harus kujalani.** Aku memencet tombol kirim sebelum sempat berpikir. Biar saja kalau dia marah, pikirku. Tinggal putusin saja. Pacaran beberapa hari saja memang menyedihkan, tetapi lebih sedih lagi punya pacar kolokan.

Herannya, waktu istirahat, dia menungguku di depan pintu kelas, dengan senyum lebar. Topi bisbol hitam berlambang Converse yang belum pernah aku lihat sebelumnya, meski tidak bisa dibilang baru, terpasang di kepalanya, menutupi mata.

"Hai, Mel." Dia menyejajarkan langkahku, ramah dan ceria, seolah-olah kemarin tidak pernah ada, atau tidak benar-benar terjadi.

"Oh, jadi sudah selesai nih kamu marah, nyuekin aku, menghukumku?" sentakku.

Senyumnya tak sedetik pun surut. "Mel, apaan sih, aku nggak pernah marah kok. Bagaimana aku bisa marah pada cewek sebaik kamu?"

Jadi yang kemarin itu apa?

"Hari ini kamu ke kolam?"

"Xel! Kamu nggak bisa kayak gini, memperlakukan aku seenaknya. Nggak minta maaf, terus berpikir aku oke-oke saja!" Aku nyaris berteriak. Beberapa anak yang berada di dekat kami sampai berhenti dan menoleh.

Axel terpaku. "Mel, sori, aku mungkin sedang nggak *mood* kemarin."

"Mungkin?"

"Ini soal aku, bukan soal kamu."

Klasik!

"Kenapa nggak bilang?"

"Itu nggak penting buatmu."

"Oh, jadi kamu tahu yang penting buatku? Tahu nggak, hanya gara-gara hal nggak penting itu, aku tersiksa! Lucu sekali ya, kamu yang bermasalah, tetapi aku yang kamu sakiti! Wow!"

Kini aku bisa melihat Axel terkejut, bibirnya sedikit bergetar. Aku seorang atlet. Aku terbiasa maju tanpa takut. Aku berjalan cepat, meninggalkannya, tetapi Axel mengejar.

"Mel, aku... aku... *please*..." Kami sudah mendekati kelasku dan aku sungguh berharap dia tidak membuntutiku masuk kelas.

Tantri menjangkauku dari belakang, menggamit tanganku. "Permisi, kami mau lewat."

Axel mendesis, "Tan, kamu nggak usah ikut campur. Mel, aku lagi kacau. Ini masalah pribadi yang aku nggak bisa bilang."

"Kamu. Bisa. Bilang." Aku mengertakkan gigi.

"Eh," Tantri menyela, "aku dan Mel ada urusan." Dia menarikku menjauh.

Axel memelotot pada Tantri, tapi lalu balik badan dan pergi dengan cepat. Aku hanya menangkap bayangan topinya sekilas. Jantungku masih berdebur emosional. Meskipun tak suka perlakuan Tantri, aku tak sanggup memikirkan hal lain selain kemarahan dan kebingunganku. Mungkin pacaran dengan Axel adalah suatu kesalahan. Aku seperti sedang meniti jembatan tali. Sewaktu-waktu tali itu akan putus atau aku yang akan kehilangan keseimbangan dan bum! Aku bakal terjun bebas. Untuk berjalan

selangkah saja, aku perlu berpikir seribu kali dan belum-belum sudah lelah.

***

Video itu muncul di WA. Dari Axel. Klip video "A Thousand Years"-nya Christina Perri, versi soundtrack yang menampilkan pernikahan Bella Swan dan Edward Cullen.

Teks-teks muncul perlahan.

Dear Mel, napas ku.
Aku tdak sempurna, kamu tahu.
Tapi andai kamu bersabar dn tetap menerimaku.
Itu akan jadi hadiah teriindah dalam hidupku.
Dihari kita bertemu,
Aku percaya keajaiban takdir.

Mungkin karena melodi lagunya memang indah, mungkin karena syair lagunya begitu mengena, mungkin karena gambar-gambarnya memang romantis, aku sesak dan air mataku mulai bersembulan.

Bertahanlah menghadpiku yang sulit ini.
Aku berjanji akan mwnjadi semakin baiik setiap hari.
Untukmu. Dengan cintamu.
Tak peduli meski harus seribu tahun ku jalani.

Apa yang ingin kamu katakan, Axel? Aku tidak tahu, tetapi bisa merasakan kesedihannya, kepahitannya. Ya ampun, apa yang

telah kulakukan padanya? Bisa jadi dia menghadapi sesuatu yang sulit. Kekurangan uang, mungkin? Atau orangtuanya mau bercerai. Atau ada keluarganya yang sakit parah. Aku belum pernah mengalami hal-hal pahit dalam hidupku, tetapi bisa membayangkannya. Seharusnya aku bisa lebih bersimpati.

Lagu itu masih mengalun, menghunjam ke jantungku.

"Hai, nonton apa?" Tantri muncul membawa makanan dari kantin, diwadahi kotak makan yang dia bawa sendiri. Aku sedang malas ke kantin. Tak ingin bertemu dengan "dia". Jadi aku memutuskan tinggal di kelas pada jam istirahat kedua. Tantri mengerti dan itulah sebabnya dia menawarkan diri untuk ke kantin dan membelikan makanan untukku. Aku sudah menolak dengan halus karena tak berselera makan, tetapi Tantri *keukeuh.* Begitulah Tantri. Aku tahu.

"Dia nggak ada di kantin. Kata temannya, dia bolos sejak istirahat pertama." Tantri membuka kotak makannya. Siomai.

Membolos? Agar bisa membuat video ini untukku?

Kuulurkan ponselku pada Tantri dan Tantri menontonnya sambil mengerutkan alis. Tak mengeluarkan komentar dan mengembalikan ponselku sebelum klip itu selesai.

"Kenapa sih dia?" tanya Tantri, mencomot sebutir siomai dengan sumpit (yup, sumpit punyanya sendiri).

Kenapa *dia,* bukan kenapa *kalian.*

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Hal sepele. Menurutku hal sepele, tapi mungkin *mood*-nya pas nggak bagus. Entahlah."

"Jadi kayak cewek pas mens? Tiba-tiba uring-uringan nggak jelas?"

Aku nggak pernah uring-uringan nggak jelas saat mens, tapi mengangguk juga.

"Tapi dia udah minta maaf dan kurasa kami baik-baik aja sekarang."

Ganti Tantri yang mengedikkan bahu. "Asal dia nggak kayak gitu lagi. Ingat, minta maaf itu sama dengan menyesal dan nggak mengulangi. Kalau ngulangin, itu namanya doyan."

Aku tak yakin. Apa yang tak boleh diulangi? Aku bahkan tak bisa mendefinisikan apa tepatnya yang tidak aku sukai dari situasi ini. Semuanya serba tak jelas. Kalau ditanya apa kesalahan Axel, sungguh, aku tak bakal bisa menguraikan.

"Baru berapa hari kalian jadian? Empat? Lima? Biasanya masih asyik tuh."

"Kayak kamu nggak pernah pacaran beberapa hari saja," kataku mengingatkan. Tantri lebih payah dariku dalam menjaga hubungan. Rekor tercepatnya tiga hari pacaran lalu putus. Jadi lupakan saja bila dia ingin menasihatiku.

"Iya, karena aku selalu cepat-cepat cabut begitu sadar cowokku berengsek."

Axel berengsek. Itu yang dikatakan Tantri. Aku ingin bilang itu tidak benar, tetapi belum-belum sudah putus asa. Tantri tidak mengenal Axel sebaik aku. Tantri tak pernah melihat foto-fotoku yang diambil oleh Axel—yang selalu menggambarkan sisi unik yang tidak pernah kutahu sebelumnya, misalnya, aku baru tahu aku bisa kelihatan cantik saat aku tertawa ngakak dan mataku menyipit. Bulir keringat di dahiku sama sekali tidak mengganggu keseluruhan foto, justru menambah indah. Bekas jerawatku terlihat satu-dua di pipi, tetapi lagi-lagi, aku tak keberatan. Itu terihat sangat... aku. Aku tanpa embel-embel apa pun.

"Jadi kenapa dia bolos? Di mana dia sekarang?"

Aku juga tidak tahu. Aku mengucapkan terima kasih atas

videonya, tetapi pesanku tak dibaca. Apakah dia bolos karena sikapku yang dingin padanya? Apakah dia bolos agar bisa membuat klip itu, demi mengirimkan pesan perdamaian dan/atau penyesalan? Aku benar-benar merasa bersalah kini. Tidak mudah menjadi anak baru di sekolah, meski sudah beberapa bulan. Pasti dia kangen pada teman-temannya yang dahulu, kan? Atau rumahnya.

"Aku ingin tinggal di Surabaya saja sebenarnya, menyelesaikan SMA di sana, tetapi Mama... yah... tapi ada bagusnya aku pindah. Jadi aku bisa bertemu denganmu."

Axel terlihat ceria saat mengatakannya dan membuatku luluh. Namun, kini kusadari Axel tak ingin pindah dan menjadi orang asing di sini.

"Kuharap dia baik-baik saja," aku menjawab pertanyaan Tantri.

"Kuharap KAMU baik-baik saja!" Tantri mengulurkan siomai kepadaku. "Makanlah. Ribut sama pacar itu menguras energi."

11

SORE itu aku fokus berlatih dan hasilnya sungguh memuaskan. Bunda mentraktirku gelato dalam perjalanan pulang. Itu jarang terjadi. Bunda memercayai metode *reward* and *punishment,* tetapi dia punya keyakinan *reward* tak seharusnya dalam bentuk materi. Cukuplah pujian dan tepukan di bahu.

"Kamu berhak dapat hadiah, Mel, untuk kerja kerasmu selama ini. Kadang Bunda merasa bersalah karena kamu nggak bisa sesantai teman-temanmu, tetapi ini demi kebaikanmu. Kamu mengerti, kan?"

Aku mengangguk sekilas. Aku tidak mengerti. Yah, aku mengerti. Bunda sudah mengatakan itu ratusan kali. Yang aku tidak mengerti adalah mengapa dia harus melakukan semua itu demi kebaikanku. Kebaikan apa?

Kafe gelato ini lumayan riuh. Suara Bunda tak begitu terdengar. Aku malas bercakap-cakap, jadi aku fokus pada gelato vanila stroberiku sambil memikirkan Axel. Apakah kami bisa kencan di kafe *rustic* dan *Instagrammable* seperti ini? Berfoto berdua sambil tertawa? Axel sepertinya alergi terhadap semua hal yang mapan,

populer, dan... ah, apa istilah yang dia pakai? Oh iya, *mainstream.* Aku tak keberatan. Axel memang begitu.

"Lebih baik kehilangan sebagian masa remajamu daripada kehilangan seluruh masa depanmu. Percayalah sama Bunda." Bunda memandangku lurus di mata. Agak terteror, aku hanya bisa mengangguk. "Nah, kita pesan satu buat Tiara, ya. Dia suka rasa apa?"

"Mint chocochip."

"Oke, nanti kamu pesan. Kamu tahu kan, kamu dan Tiara sungguh beruntung, sudah berprestasi waktu kalian masih muda. Bunda tak pernah punya prestasi dulu."

Jadi kami ini balas dendamnya?

"Bukannya Bunda memanfaatkan kalian untuk memenuhi ambisi Bunda. Tidak sama sekali. Bukan begitu." Dia buru-buru menambahkan, seolah tahu apa yang kupikirkan. Hm, aku tak yakin penjelasan itu ada gunanya.

"Kalianlah prestasi Bunda. Itu sudah cukup."

Di telingaku, itu terdengar sama.

"Tapi yang penting kalian akan punya... *self dignity, self sufficiency.* Begitulah. Kalian tak perlu mencari perhatian atau pengakuan orang lain dengan cara yang aneh-aneh. Kalian sudah eksis tanpa perlu bertingkah."

Aku menjilat tetes-tetes terakhir gelatoku, bertanya-tanya apakah istilah-istilah itu didapatnya dari salah satu seminar *parenting* yang diikutinya. Dan bertingkah? Bertingkah seperti apa? Tak pernah terpikir bagiku untuk bertingkah demi apa pun.

Di luar, langit gelap sepenuhnya. Sebentar lagi kafe ini akan disesaki pengunjung yang nagih makanan manis dan butuh eksis lewat *selfie* di tempat-tempat nge-*hits.*

"Lagi pula kalau menang, kalian sendiri kan, yang paling bahagia? Kalian kan, yang untung dapat ini-itu?"

Terserahlah. Bunda masih mengatakan banyak hal, tetapi aku tak begitu mendengarkan. Ponselku bergetar berkali-kali dan kubayangkan pasti banyak pesan dari Axel. Menyadari hal itu, pikiranku makin jauh dari ocehan Bunda.

Siang tadi akhirnya Axel mengabari dia baik-baik saja. Dia membolos karena belum mengerjakan tugas kimia dan malas dicereweti gurunya. Dia menawarkan membantu membuat poster tugas biologi dan aku dengan senang hati menerimanya. Bukan semata karena aku nggak jago bikin grafis-grafis kayak gitu. Aku tetap bisa minta tolong pada temanku yang lain atau malah Tiara, tetapi kuanggap tawaran ini sebagai pertanda aku dan Axel sudah kembali baik.

Nggak perlu berterima kasih. Kerjaan kayak gitu gampang kok, tulis Axel.

Tidak gampang bagiku. Sebenarnya aku tak peduli bila dia tak membantuku dalam tugas itu. Kenyataan bahwa dia baik-baik saja, KAMI baik-baik saja, membuatku lega dan tak ada yang lebih penting.

Bunda meremas tisu yang dipakainya untuk mengelap mulut. Gelatonya sudah habis. Aku buru-buru menghabiskan punyaku. Kami berkemas-kemas pulang. Aku mencangklong *backpack*-ku, melenggang menuju pintu.

"Mel, jaketmu ketinggalan," Bunda berseru.

Oh.

"Dan kamu belum memesan buat Tiara."

"Oh, maaf, aku lupa."

Bunda mendecak. "Kadang-kadang Bunda nggak ngerti kamu. Tadi kamu bisa sangat fokus di kolam, lalu tiba-tiba kamu kayak orang linglung."

***

"Kita ke rumahku," Axel memutuskan. Senyumnya lebar dan topinya terpasang tinggi, menampakkan luka kecil di dahinya (jatuh dari sepeda, menghantam batu lancip, ketika dia berumur sepuluh tahun).

"Buat menyelesaikan poster biologimu," sambung Axel. Dia sudah mulai mengerjakan posterku—soal daur ulang limbah—tetapi ada beberapa poin yang tidak benar penempatannya. Aku juga ingin menambahkan beberapa hal.

"Eh." Aku sama sekali tidak menduga dia mengajakku ke rumahnya.

"Mumpung kamu ada waktu."

Siang ini mendadak aku punya waktu dua jam sebelum harus berangkat latihan. Pelatihku mengumumkan latihan diundur karena dia dan pelatih lain sedang *meeting*.

"Sebenarnya aku nggak buru-buru dan kita bisa mengerjakannya di sekolah." Aku kebetulan tidak membawa laptop, tapi ada banyak komputer nganggur di perpustakaan.

"Enak pakai laptopku," katanya. "Udah ke-*install* semua programnya."

Tawaran Axel mengherankan dan mendebarkan. Ke rumahnya? Datang ke rumah cowok yang punya hubungan khusus denganku selalu membuatku salah tingkah. Ada kesan serius dan

terlalu personal. Ini seperti... tahap selanjutnya. Aku belum siap untuk itu, tetapi juga penasaran.

Axel tidak pernah bicara banyak soal keluarganya, termasuk soal rumahnya. Sering kali dia menghindar bila pembicaraan kami menyangkut keluarganya, bahkan bila itu hal kecil, seperti, "Emakku sering sok tahu gitu kalau soal medsos dan kadang malah nyebar hoaks. Malu-maluin banget. Emak kalian gitu nggak?" Seseorang bertanya saat kami tengah mengobrol di lapangan basket. Secara alami semua orang bersahut-sahutan berkomentar, kecuali Axel. Memang sih dia jarang menyahut dalam percakapan semacam itu, tetapi aku perhatikan, bila topiknya menyangkut keluarga dan rumah, dia makin malas nimbrung.

"Mamaku akan senang bila ada teman datang ke rumah. Dia selalu menuduhku nggak bisa bergaul. Hanya karena aku nggak pernah bawa teman ke rumah. Emang itu bisa jadi indikasi? Bisa jadi kamu nggak pernah bawa pulang teman ke rumah karena ibumu nyebelin. Ya, kan?"

"Eh, iya, mungkin," sahutku. Tak sepenuhnya paham.

"Tapi kalau siang hari begini biasanya mamaku nggak ada."

Hah? "Jadi nggak ada orang lain?"

Axel tidak pernah menyebutkan anggota keluarga lain. Setahuku hanya ada dia, mamanya, dan papanya.

Axel mengangkat bahu. "Nggak ada. Bagus, kan?" Axel tersenyum jail. Dia meraih topi yang tergantung di *backpack*-nya.

Aku tertawa kecil. "Yah, itu bagus. Kita bisa konsentrasi mengerjakan tugas biologi."

"Yup, biologi. Dan sedikit praktikum."

"Axel!" Aku mencubit lengannya dan beberapa anak di belakang kami bersiul dan ber-*cie-cie.*

Axel menoleh. "Kalian lihat, kan? Dia lho yang ganjen-ganjen padaku!"

Anak-anak itu makin riuh.

Aku makin ingin menggaploknya, tapi menahan diri. Bagaimanapun, di sekolahku sentuhan fisik laki-laki dan perempuan dilarang dengan aturan tertulis, meski tak jelas juga apa hukumannya bila kami melanggarnya—dan tentu saja banyak dari kami yang melanggarnya, meski hanya sedikit yang terang-terangan.

"Mel, tunggu sebentar!" Kulihat Tantri berlari-lari dari aula. "Ini tiketmu." Dia mengulurkan dua tiket pentas teater. "Bilang kalau kamu butuh lebih. Bundamu bilang dia ingin datang bersama Tiara. Jadi?"

Aku harus bilang apa? Aku sudah berencana menonton pentas Tantri berdua dengan Axel dan kurasa Tantri tahu itu. Bunda memang pernah bilang ingin nonton pertunjukan Tantri, tetapi sungguh deh, dia tak pernah tertarik dengan pentas-pentas semacam itu. Dia hanya basa-basi menyatakan dukungan terhadap temanku, itu saja.

"Bunda agak sibuk akhir-akhir ini. Tiara juga, tetapi akan kukabari kalau aku butuh lebih," kataku.

"Itu kursi VIP," kata Tantri lagi. "Jangan sampai nggak datang." Tantri hanya bicara padaku dan mengabaikan Axel sepenuhnya. Sejak pertengkaranku dengan Axel tempo hari, Tantri menganggap Axel tak kasatmata.

"KAMI akan datang," Axel menyela.

"Aku tak akan melewatkannya demi apa pun," kataku, berusaha terdengar ceria. "Semoga sukses ya."

"Trims. Jangan lupa kabari aku secepatnya bila butuh tiket tambahan."

"Mel, ayo cepat." Axel menarikku.

"Sukses juga untuk latihanmu hari ini, Mel."

Aku terlalu malas untuk mengoreksi bahwa latihanku diundur dan Axel mengajakku ke rumahnya. Tantri selalu mendesak agar aku mengenal pacarku, kan? Jadi, main ke rumah Axel seharusnya membuatnya senang.

***

Rumah Axel tak begitu jauh dari sekolah. Kira-kira sepuluh menit naik motor. Kami melewati jalan sempit tanpa aspal, hanya tanah bertabur kerikil yang becek bahkan saat tidak hujan. Jalan itu hanya bisa dilalui satu motor. Jadi kalau ada dua motor berpapasan, yang satu harus mundur.

Mendadak aku berharap rumah Axel tidak ada dalam deretan rumah di tepi jalan setapak itu. Jadi, beginikah rumah pacarku? Kalau aku tahu sebelumnya, apakah aku akan tetap menerimanya? Mestinya begitu, kan? Bukankah aku mencintainya?

Tak lama kemudian Axel berhenti di depan rumah kecil bercat putih yang... eh, tak begitu putih lagi. Di tepi jalan itu. Tanpa halaman secuil pun di depannya.

"Ini rumahmu?" Aku bertanya, berusaha terdengar biasa-biasa saja, meski sungguh aku syok. Banyak temanku yang mis... tidak begitu kaya (aku pun termasuk), banyak yang rumahnya lebih jelek daripada rumah Axel. Aku pernah melihat rumah-rumah yang lebih buruk dari ini, tetapi bukan rumah pacarku.

"Yup." Axel mencopot helmnya. Aku menelan ludah.

Kecil. Itu kata pertama yang muncul dalam benakku. Lalu ada kata: kotor, usang, rapuh, dan... seram. Mungkin bukan seram,

tapi tepatnya aku tak tahu. Hanya saja aku sempat merasa takut. Sekilas. Samar sekali. Konyol. Apa yang kutakutkan di tempat seperti ini? Yang jelas sangat padat penduduk. Pada siang bolong pula.

Ada berapa kamar di dalamnya? Satu? Kuduga dua maksimal. Tak ada pagar di depannya, dan aku mesti berhati-hati melalui petak kecil yang hanya berhias tiga atau empat pot tanaman tak terawat agar sepatu Keds putihku tidak terbenam lumpur.

Axel mengeluarkan kunci dari sakunya dan mengerutkan kening saat dia melihat gembok pintu rumahnya terbuka. "Mama pasti lupa menguncinya. Kebiasaan." Dua jendela berkaca gelap yang ditutupi gorden menembuskan kilasan cahaya berbentuk kotak dari dalam. Televisi menyala.

Mama Axel tidak lupa mengunci pintu. Aku bisa melihat Axel kaget saat mendorong pintu dan mendapati ibunya berbaring di sofa sambil menonton TV dan merokok! Aku ikut kaget. Aku nyaris tak pernah melihat ibu-ibu temanku merokok. Kurasa tak ada satu pun.

Lantai rumah ini bahkan lebih rendah dari depannya, sehingga aku harus turun satu trap dan menjaga diri agar tidak jatuh. Axel tidak mencopot sepatu dan aku dibuat bingung karenanya, tetapi memutuskan untuk menirunya. Sebenarnya tak ada waktu untuk memikirkan sepatu, otakku sibuk mencerna pemandangan asing yang menyerbuku dalam sekejap. Kalender dari toko cat, kotak rokok yang berjajar di ambang jendela, gelas-gelas berisi ampas kopi di meja, dan hawa lembap. Ruang itu sesak hanya oleh sofa tua yang pelapisnya robek, meja kecil, dan televisi.

"*Wes* balik *tah*?" Perempuan itu bertanya dengan bahasa dan

logat Jawa Timur kental, yang butuh kucerna beberapa saat karena berbeda dari logat bahasa Jawa Jogja yang biasa kudengar. Mama Axel tidak menoleh, tetap serius dengan TV dan rokoknya. Sinetron India menari-nari di layar.

"Mama nggak ke warung?" Axel menyentak.

"Eh, kamu bawa teman!" Perempuan itu berseru dan bangkit duduk.

Axel diam saja.

"Kok nggak bilang sih, Sayang? Tahu gitu kan Mama bawa apa gitu dari warung." Dia berdiri, mendekatiku, dan tanpa kusangka melingkarkan kedua tangannya di bahuku, pipinya didekatkan ke pipiku, kanan dan kiri, meski tak benar-benar menempel. Rokok masih menyala di sela-sela jarinya. Tangannya mengibas, berusaha mengusir asap, yang tak banyak berguna.

"Maaf, Cantik, Axel nggak bilang dia mau bawa teman. Senang sekali Tante kalau Axel punya teman. Axel agak sulit bergaul. Lebih suka di kamar."

"Ma," Axel menyela lemah.

"Kenapa? Itu benar, son." Mama Axel meniupkan asap rokok.

"Kenapa Mama nggak kerja?"

"Warung sepi. Tinah bisa mengurusnya. Nah, kamu mau apa, Cantik? Teh, Coffeemix, Nutrisari?"

"Kami udah makan," jawab Axel singkat. Belum, kami belum makan. Rencananya kami mau order GoFood. Tetapi aku tak yakin apakah rencana itu bisa diwujudkan.

"Kami mau mengerjakan tugas."

"Bagus. Gitu dong. Cantik, siapa namamu?"

Kenapa dia terus-terusan memanggilku cantik?

"Mel. Amelie." Tenggorokanku kering. Aku bisa melihat kulit-

nya yang tipis mengeriput di balik *makeup*. Padahal berapa usianya? Mestinya tak jauh dari Mama, kan? Kayaknya malah lebih muda. Dia mengenakan *makeup* yang tampak aneh. Alisnya dilukis permanen, tidak di tempat aslinya, membuat matanya tampak memelotot. Bibirnya diwarnai pink menyala yang terlalu mencolok untuk acara nonton TV di siang hari. Padahal, kuduga dia cantik. Hidungnya mancung kecil, bibirnya penuh, matanya besar. Dapat kulihat dari mana Axel mendapat wajah menawan itu.

"Nah, Mel, tolong ya, bantu Axel. Kalau dia punya teman baik seperti kamu, wuih, Tante nggak ragu, dia pasti jadi anak baik juga."

Aku menelan ludah. Dari mana dia tahu aku anak baik? Baru juga ketemu. Memangnya Axel bukan anak baik? Apakah aku anak baik? Aku sedang melanggar larangan ibuku, omong-omong.

Axel melepas sepatu sembarangan, lalu masuk ke kamar yang daun pintunya terbuat dari tripleks, seperti dinding kamarnya. Aku bertanya-tanya apakah dia melepas sepatu sembarangan untuk membuat kesal mamanya. Namun, perempuan itu tak menampakkan reaksi apa-apa. Axel seolah hanya bayangan samar, tidak mengganggu, mungkin tak ada.

"Yuk, masuk!" seru Axel.

Masuk? Kamar?

Aku terpana. Apa kata Mama Axel bila aku berduaan dengannya di kamar? Aku memang berharap bisa berduaan, tetapi tentu saja tidak di kamar tidur! Di ruang tamu, di teras, atau mungkin bahkan di pinggir jalan kecil tadi! Dengan cowok-cowokku yang dulu aku juga tak pernah berduaan di kamar, bahkan dengan Kak Natan—mantanku—yang lebih dewasa.

Aku melirik mama Axel yang kini sudah duduk kembali di sofa tua itu, melanjutkan menonton TV yang kini menayangkan iklan sabun cuci seolah iklan itu seru sekali. Dia tak tampak risau mendengar anaknya mengajak anak gadis masuk kamar.

"Laptopku ada di sini," kata Axel dari dalam.

"Kalau mau minum, bikin sendiri ya," kata mama Axel, tanpa berpaling.

Aku mengangguk kikuk, entah mengangguk pada siapa, mencopot sepatu, meletakkannya di sudut kosong—kurapatkan hingga menurutku cukup rapi—lalu menyusul Axel ke kamar.

Axel duduk di kursi plastik di depan meja. Laptopnya menyala. Dia bangkit saat aku masuk. "Akan kuambilkan kursi." Dia keluar sebentar, lalu kembali dengan kursi plastik serupa. Terlihat masih baru. Itu jenis kursi plastik kotak, tanpa sandaran, dan bisa ditumpuk seperti kursi-kursi yang biasa digunakan di warung pecel lele.

Aku lega karena Axel membiarkan pintu kamarnya terbuka.

"Kamarmu bersih," kataku saat Axel kembali menekuni laptop di atas meja.

Axel mengedikkan bahu. "Aku nggak suka pernak-pernik."

Namun, ini bersih yang aneh. Ini "bersih" seperti kamar penginapan yang disinggahi satu-dua malam. Tak ada poster atau foto. Tak ada jadwal sekolah tertempel di dinding. Selain meja kecil yang separuhnya habis untuk komputer, hanya ada lemari kecil lawas yang dibercaki goresan dan bekas-bekas stiker. Kuduga lemari itu hanya memuat beberapa potong baju, celana, dan sekitar sepuluh topi. *Spring bed* ukuran *single* nyaris menyita seluruh ruang di kamar itu. Kasurnya ditutup dengan kain putih—yang juga sudah tak putih lagi—polos, seperti yang digunakan di hotel-hotel mu-

rah yang kusinggahi saat aku turnamen, hanya saja yang ini kelihatan kusam seperti tak dicuci berminggu-minggu.

Ada kardus Aqua di dekat lemari yang kuduga isinya majalah, buku, mungkin beberapa mainan, seakan-akan siap diangkut setiap saat. Andai Axel diminta meninggalkan rumah saat ini juga, entah karena apa, dia bisa berkemas dalam waktu tak lebih dari lima menit.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini, Xel?"

"Enam, tujuh bulan, kenapa?" Axel tak melepaskan pandangan dari layar laptop.

"Jadi kamu pindah rumah dan pindah sekolah?"

Axel mengangguk.

Dan kamu akan pindah lagi? Kamu tampak seperti orang yang siap pergi. Kalimat itu mengganduli benakku.

"Ini rumah... maksudku... apakah orangtuamu membelinya atau gimana?"

"Ngontrak," sahut Axel tak acuh.

"Waktu kecil aku juga ngontrak," kataku, semata ingin Axel tahu kami punya pengalaman yang sama.

Axel tak menyahut. Dia sibuk menggeser *mouse*. "Yang di sini mau digambari apa?" tanyanya. "Kamu punya foto sampah yang artistik?"

Foto sampah yang artistik? Aku tak tahu seperti apa itu.

"Nggak. Kurasa kita bisa mencarinya di Google."

Axel mengangguk. "Atau bikin foto sendiri."

"Tak perlu. Cari di Google ajalah. Kenapa kalian pindah kemari?" tanyaku.

"Kerjaan. Orang itu... mm... Papa buka warung cabang di sini."

Papa! Nah kan, Axel punya ayah.

"Warung apa?"

"Warung makan khas Jawa Timur."

"Tunggu. Papamu punya...?"

"Mel, waktu kita tidak banyak. Apa yang harus kutulis di sini?" Axel terdengar kesal. Oke, fokus. Aku harus segera menyelesaikan tugas biologi, sementara lagu-lagu India dari TV sama sekali tak membantu.

12

LAYAR laptop menunjukkan foto seorang cewek saat Axel menutup semua halaman. Aku terkesiap. Dadaku berdesir saat Axel buru-buru mengatupkan layarnya, bahkan saat *shut down* belum selesai sempurna. Apakah itu tadi Davina? Bukan. Kelihatannya bukan. Apakah mantannya yang lain? Meski hanya satu-dua detik, aku sempat menangkap wajahnya yang manis dengan senyum ceria. Ekspresinya kebocahan. Tentu saja, dia masih SMP! Dia mengenakan seragam. Sekilas aku melihat *badge* di dadanya.

"Sia... siapa dia?" Apakah itu pacar Axel yang lain? Siapa pun dia, pasti istimewa sekali hingga fotonya dijadikan *background.* Lebih istimewa dariku.

Axel terdiam sejenak. Dia mengemasi kertas-kertasnya tanpa memandangku.

"Siapa dia, Xel?" Aku menuntut. *Ayo, Mel, jangan cemburu nggak jelas macam ABG labil. Bisa jadi itu adiknya atau sepupunya. Tapi setahuku Axel tak punya adik.* Suara-suara di benakku berbantahan sendiri.

"Adikku," Axel menjawab akhirnya. Lemah sekali.

"Katamu kamu nggak punya adik?"

"Aku nggak pernah bilang begitu."

"Kamu bilang hanya ada Papa, Mama, dan kamu di sini."

"Nena di Surabaya."

Oh, jadi namanya Nena.

"Tinggal bersama siapa?"

Axel terdiam lagi, lalu mengembuskan napas. "Nenekku."

"Dia adik kandungmu?" tanyaku, mencoba mengurai kebingunganku.

"Tentu saja adik kandungku!" Nada Axel meninggi. "Kamu nggak lihat, kami sangat mirip? Beberapa orang nyangka kami kembar."

Axel mengeluarkan ponselnya, men-*scroll* sejenak, lalu mengulurkannya padaku. Terlihat baris-baris foto yang menampakkan Nena. Beberapa foto Nena sendiri, beberapa berdua dengan Axel—selalu dengan ekspresi konyol atau tertawa. Dan ya, mereka sangat mirip.

"Kalian sangat dekat, ya?" Aku mengembalikan ponsel itu kepada Axel.

Dia mengangguk.

"Kenapa kamu tak pernah cerita?"

Axel terdiam. "Itu urusanku," katanya. "Apa aku harus cerita?"

"Kenapa nggak? Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentangmu. Bukankah kita... pacaran?" kataku pelan. Kami duduk berhadap-hadapan.

"Mengapa dia nggak ikut pindah ke sini?" tanyaku lagi setelah Axel tidak menjawab. Dia malah berdiri dan mulai membuka kancing bajunya. As... ta... ga! Dia mau membuka baju?

"Tanya saja pada mamaku. Dia yang mutusin," kata Axel tanpa

memandangku. "Nena marah padaku karena aku pindah ke Jogja," katanya lagi. "Dia pikir aku meninggalkannya. Dasar bocah." Dia mencantelkan kemeja seragamnya di sebatang paku yang ditancapkan di dinding. Dia melakukannya dengan wajar seolah biasa saja baginya buka baju di depan cewek.

"Wajar dong dia marah. Kalian semua pindah, sementara dia tidak..." Aku berpaling. Cowok telanjang dada di kolam renang adalah pemandangan biasa bagiku. Namun, itu kan kolam renang! Ketelanjangan dada adalah norma. Dan mereka bukan pacarku.

"Aku males cerita." Axel membuka lemari, menarik keluar selembar kaus begitu saja. Aku hanya meliriknya dengan ekor mataku. Axel kurus, tetapi lumayan berotot. "Aku males jawab pertanyaan-pertanyaan kayak gitu. Cepatlah, nanti kamu terlambat."

"Nggak perlu buru-buru, masih ada waktu..."

Axel tak memedulikanku. Dia keluar, mengambil sepatu dan aku tak punya pilihan selain mengikutinya meski rasa penasaran masih berkecamuk.

"Keburu hujan," kata Axel.

"Aku bisa naik Gojek," kataku. Pengawasan Bunda padaku agak mengendur hari-hari ini. Konsentrasinya terpecah antara Uti yang sedang sakit di Semarang dan Tiara yang harus ikut kompetisi di Bali dua minggu lagi.

"Kuturunkan kamu agak jauh dari kolam," kata Axel pengertian. Dia tahu meski Bunda tak ada di kolam, selalu ada orangtua lain yang bisa melaporkan dengan siapa aku datang. Jangan remehkan solidnya persekutuan (mata-mata) orangtua.

Aku mengemasi barang-barangku dan segera keluar dari kamar.

"Ah, mau bikin kopi? Atau Indomie? Ada stok itu. Tante baru saja beli." Mama Axel masih di depan TV, masih mengisap rokok.

Aku tersenyum, berusaha ramah. "Nggak, Tante, mau pulang."

"Cepat sekali? Sudah selesai PR-nya?"

Aku mengangguk.

"Main-main dululah di sini. Mau pesan makanan apa gitu?"

"Mel harus ke kolam," kata Axel pendek, agak ketus.

"Kolam?" Mama Axel mengernyit.

"Renang," sahut Axel pendek.

"Oi. Kamu suka renang?"

"Mel atlet," kata Axel. Apakah dia mencoba membanggakan aku kepada ibunya? *Sweet.*

"Wah, hebat!" Mata perempuan itu membulat, menimbulkan kesan memelotot yang aneh, tetapi kemudian dia tertawa. "Tante nggak pernah bisa renang, cuma bisa berendam di bak saja." Dia tertawa atas leluconnya sendiri. "Dulu waktu masih di Surabaya, Axel suka renang di kali."

Aku menoleh, mencari-cari tanggapan Axel. Aku nyaris tak pernah mendengar cerita masa kecil Axel. Dia bersikap seolah langsung berusia tujuh belas tahun lima menit setelah lahir, dan tak pernah berusia tujuh atau delapan. Namun, Axel lebih sibuk mengepas topinya di kepala.

"Kamu tahu apa yang terjadi saat dia berenang di Kali Mas?"

"Ma, *please!*" Axel tiba-tiba menggertak.

"Itunya dicapit kepiting sampai bengkak! Besoknya dia terpaksa Tante bawa ke dokter dan langsung dikhitan!"

"Ma!"

Perempuan itu terbahak, sementara rahang Axel makin terkatup dan matanya berkilat.

"Baguslah. Kalau nggak gitu, dia nggak berani khitan. Padahal usiamu sudah berapa waktu itu? Dua belas? Tiga belas?"

"Ma! Nggak usah ngomong aneh-aneh. Sudahlah." Axel berderap maju, memakai sandal jepit dan melintasi ruang tamu. Aku cepat-cepat menyambar sepatuku dan memakainya di luar sambil berdiri.

"Mamaku memang sinting!" Axel memaki.

"Xel?" Aku terpana. Aku sering jengkel pada Bunda, tetapi tidak pernah berkata kasar tentangnya.

Yah, aku mengerti perasaan Axel. Dia pasti malu, tetapi orangtua mana yang tidak pernah mempermalukan anaknya kadang-kadang? Kini aku ingat perkataannya soal tak pernah membawa teman ke rumah gara-gara ibu yang menyebalkan.

"It's okay," kataku.

Axel banyak diam di sepanjang jalan. Waktu menurunkanku—di depan belokan menuju kolam renang yang artinya aku harus berjalan sekitar dua menit—Axel hanya mengatakan, *"Bye."*

Di kolam, aku banyak berpikir tentangnya. Susah mengakui Tantri benar, tetapi dia memang benar. Aku tak banyak mengenal Axel. Pacar pertamaku Roger adalah kakak kelasku waktu SMP. Kami sudah kenal setahun lebih. Aku sudah pernah main ke rumahnya sebelum kami pacaran. Aku tahu pekerjaan orangtuanya. Aku juga mengenal adik perempuannya sepintas karena kami les menggambar di tempat yang sama. Aku tak tahu untuk apa itu semua karena pacaran kami lugu banget. Aku bahkan tak pernah ke rumahnya lagi atau ngobrol dengan orangtuanya. Kami putus saat Roger butuh konsentrasi pada UN dan memilih-milih SMA, sementara aku lebih sibuk di kolam.

Pacarku yang kedua, Kak Jonatan, empat tahun lebih tua dariku. Dia mahasiswa. Aku sudah mengenalnya bertahun-tahun, sejak aku perenang junior. Dia atlet renang di klub yang sama denganku. Praktis aku mengenalnya dengan sangat baik. Aku tahu apa *band* favoritnya. Aku tahu dia suka anjing dan benci kucing. Aku tahu dia pernah bersitegang dengan pelatih dan nyaris dipecat, tetapi berhasil menyelesaikan masalah itu dengan baik. Dia terbuka, suka berargumen dengan logis dan ilmiah, seperti layaknya mahasiswa.

Dari Kak Natan aku mendapat ciuman pertama di bibirku. Kak Natan mengenalkanku dengan gaya pacaran yang lebih canggih; bertukar rayuan dan kencan yang sebenarnya—dengan bunga dan segala macam. Ada cokelat di Hari Valentine dan ada pelukan di pinggang saat kami berjalan berdua. Semuanya berjalan luwes dan wajar tanpa kekikukan seperti yang kualami saat aku pacaran dengan Roger. Kak Natan tahu apa yang dia lakukan dan bagaimana melakukannya. Namun, enam bulan setelah kami resmi pacaran, Kak Natan masuk Pelatnas di Jakarta dan hubungan kami bubar. Dia mengatakan aku masih terlalu kecil dan kami bukan partner yang seimbang. Dia juga merasa bersalah pada bundaku.

"Tidak seharusnya kamu—kita—melanggar larangan bundamu. Kita berbohong dan itu tidak benar."

Aku mengerti. Tetapi aku juga mengerti di Pelatnas dia bertemu atlet lain yang lebih dewasa dariku dan bisa melakukan apa yang tak bisa kulakukan. Astaga, aku masih lima belas tahun waktu itu! Aku bahkan tak bisa menonton film bioskop dengan *rate* 17+ bersamanya! Aku masih berhubungan baik dengan Kak Natan sampai hari ini dan kadang bertemu dengannya saat ada

kompetisi. Bagiku, dia pacar ideal. Darinya aku tahu bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan bermitra.

Namun, Axel? Sebelum hari ini aku tak tahu orangtuanya punya warung dan warung macam apa aku tak berani bertanya. Baru hari ini aku tahu dia punya adik, itu pun karena melihat fotonya tanpa sengaja. Mengapa mamanya Axel memutuskan meninggalkan anak yang satunya?

***

"Kurasa kamu harus bertanya," Tantri berkata, datar dan wajar. Tantri menjemputku di kolam renang Sabtu siang dan mampir ke rumahku untuk makan siang. Aku sangat menghargainya karena dengan kesibukan kami, sulit mencari waktu bersama.

Bunda begitu senang Tantri datang setelah lama dia tak bertandang. Bunda mengizinkan kami mengorder piza alih-alih makan sayur bayam dan nuget jamur yang sudah dia masak. Bunda meninggalkan uang di meja dan buru-buru pergi untuk acara... apa tadi ya... bakti sosial? Semacam itulah.

"Bundamu sibuk sekali, ya," kata Tantri begitu Bunda menutup pintu. Rumahku sepi. Papa sedang ada tugas keluar kota dan Tiara sedang latihan balet.

"Dia suka sibuk. Bila punya waktu luang sedikit saja, dia akan mencari kesibukan. Sekarang dia ikut paguyuban ibu-ibu apa gitu dan jadwalnya lebih padat daripada menteri. Tempo hari dia ngomel-ngomel sendiri karena Uti sakit di saat yang tidak tepat. Aneh banget, kan? Aku sih untung. Bunda tidak mengawasiku terlalu ketat, meski yah... mata-matanya ada di mana-mana."

"Kamu beruntung, tahu nggak sih, bundamu perhatian dan mendukungmu. Nggak kayak Biyang. Nonton pentasku aja nggak mau. Katanya teater buang-buang waktu. Kerjaan wong edan."

Aku tak berkomentar. Aku juga nggak ngerti kenapa Tantri dan teman-temannya menjerit-jerit di aula atau bergerak "meniru daun jatuh". Astaga! Menirukan orang gila masih masuk akal, tetapi menirukan daun jatuh? Adakah kesintingan yang lebih parah dari itu?

"Biyang pengin aku ikut klub yang, gimana ya dia bilang, ah ya, bermanfaat! Bermanfaat itu kayak klub ilmiah atau klub renang kayak kamu." Tantri menyobek *sachet* sambal dengan giginya. "Padahal kamu tahu sendiri, kan, aku bisa larut kalau masuk ke air."

Dia lalu menyobek piza, menaruhnya di piring dan makan sambil berselonjor di sofa panjang. Untuk sesaat kami sibuk mengunyah. "Jadi, Mel," Tantri berkata di sela-sela kunyahannya.

"Ya."

"Kalau ada yang pengin kamu tanyakan pada cowokmu, tanyain aja."

"Cowokku itu bernama Axel, Tan."

"Hm, siapa pun lah. Kamu harus tahu dong, kehidupan cowokmu."

"Aku nggak pengin kepo. Terserah siapa ibunya, siapa bapaknya, apa kerjaan mereka, siapa neneknya, dan mmm... siapa kucingnya. Aku kan nggak pacaran sama mereka. Maksudku, nggak ngaruh gitu, bapaknya presiden atau bakul[1] bakmi."

Tantri mendesah keras. "Emang nggak masalah sih kalau beneran presiden atau bakul bakmi, tetapi bagaimana kalau ba-

[1] penjual

paknya kurir narkoba? Bisa-bisa kamu ikut tersangkut kalau dia ketangkap polisi."

"Yah, kalau bapaknya kurir narkoba, Axel nggak akan pernah memberitahuku. Jadi sama saja."

Tantri meraih tisu, mendesah lagi. "Menurutku, ya wajarlah kalau kita pengin tahu semua hal mengenai orang yang dekat dengan kita. Dan emang sebaiknya kita tahu. Jangankan pacar, untuk berteman saja kita butuh info mengenai orang itu, kan? Nggak bisa semuanya kita tahu, tapi minimal yang penting-penting. Tahu itu sama dengan peduli lho. Ya kali kamu nggak tahu kapan ulang tahunnya, apa makanan kesukaannya, apa dia suka bertengkar sama adiknya, apa dia punya alergi, semacam itu."

"Kalau soal-soal yang kayak begitu aku cukup tahu sih. Aku tahu Axel suka fotografi dan videografi. Dia suka makanan yang asin dan pedas. Lidah Jawa Timur-nya susah menyesuaikan diri dengan makanan Jogja. Mi ayamnya aja kemanisan menurutnya. Dan ternyata... dia punya adik. Cewek. Namanya Nena."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Ulang tahunnya?"

Aku ingat bagaimana Axel tertawa saat aku menanyakannya. "Nggak penting, ah. Kamu bisa memberiku kado kapan saja. Atau nggak, juga nggak apa-apa. Aku pernah bilang kan, kamu kado terindah dalam hidupku." Di semua medsosnya, Axel menyembunyikan tanggal lahirnya.

Aku merengut dan bilang, "Aneh aja deh, kalau aku nggak tahu tanggal ulang tahun cowokku."

Axel hanya tersenyum jail. "Yeah, kamu punya cowok paling aneh di dunia, dan sebaiknya kamu membiasakan diri."

"Iiiihhh." Aku benar-bener merengut bete hingga akhirnya Axel bilang, "Oke, oke, 12 Desember!"

"Dua belas Desember, tapi dia nggak tertarik merayakan ulang tahun, Tan," kataku.

Tantri mengelap bibir dan jari-jarinya yang terkena saus.

"Oke, *fine,* baguslah kalau kamu tahu. Karena kamu tahu dia nggak suka ulang tahun, kamu juga nggak perlu ngasih pesta kejutan."

Aku mengunyah pizaku perlahan, tenggelam dalam pikiranku.

"Intinya sih, buat apa kita pacaran kalau nggak bisa berbagi hal-hal yang menurut kita penting buat dibagi?"

Suara Tantri terdengar lamat-lamat di telingaku. Apa yang penting untuk dibagi sebenarnya?

13

Kita ketemu di mana? Indomaret dekat rumahmu? Masuk pesan dari Axel.

Aku akan ke rumahmu naik Gojek.

Terlalu berbahaya untuk bertemu di dekat rumahku. Bunda sedang pergi, tetapi sebentar lagi akan pulang. Siapa tahu justru aku pas boncengan di depan Indomaret, Bunda sedang lewat.

Hidupku memang jadi agak rumit kini, tetapi aku tidak keberatan. Keribetan itu cukup layak.

Oke, tulis Axel singkat.

Malam ini malam pementasan teater Tantri. Aku tak sabar. Satu jam lebih aku berdandan dan membuat Tiara curiga serta mengolok-olokku. "Kamu mau nonton teater atau kencan sama pangeran Inggris sih?"

Aku mengabaikannya.

Malam ini aku memilih kaus putih ketat yang sederhana, dipadu dengan celana jins biru gelap dan kardigan biru muda. Rambutku kugerai dan sisi-sisinya kubuat kepang kecil, kujepit dengan klip rambut berhias kembang ungu mungil.

Pada Bunda, aku mengatakan akan berangkat bersama-sama teman dari sekolah dan menahan diri untuk tidak menambahkan kebohongan yang tidak perlu, misalnya, disediakan bus untuk penonton atau ada guru yang akan mengawal. Tidak, tidak. Aku sudah menguasai tingkat kebohongan yang lebih tinggi. Berbohonglah sesederhana mungkin, tanpa detail.

Bunda percaya begitu saja (atau tidak memperhatikan, entahlah). Urusan Tiara, Uti, dan entah apa lagi lebih menyita pikirannya. Bunda terlihat lebih senewen akhir-akhir ini. Dia lebih sering bersilang pendapat dengan Papa. Namun, Papa seperti biasa, menanggapinya dengan diam dan lebih sering menghilang.

***

Aku berangkat jam setengah tujuh, berusaha mengingat-ingat jalan ke rumah Axel. Dia memberiku peta sekaligus petunjuk, tapi di malam hari kampung ini tampak berbeda. Aku memutuskan turun di depan gang rumahnya. Warung sembako kecil "Mbak Dela" adalah penanda yang disebutkan Axel. Aku turun dari ojek, menenteng helm, dan berjalan takut-takut, merutuki diriku sendiri mengapa tidak janjian di tempat lain. Mengapa kami tidak bertemu di tempat pertunjukan saja? Yah, tetapi itu akan menjadikanku dan Axel teman biasa alih-alih teman kencan.

Aku melihat Axel keluar dari pintu rumahnya dengan langkah goyah, seperti kucing yang tiba-tiba terusir. Wajahnya... aneh. Campuran antara marah, takut, dan jengkel. Tadi aku sedang berpikir bagaimana cara memanggilnya. Apakah harus mengetuk pintu, memanggilnya, atau meneleponnya? Aku sejenak lega

melihat dia sudah di luar rumah, tetapi ini nggak wajar. Dia memandangku kayak menatap hantu. Apakah ada yang salah dengan penampilanku?

"Mel, kamu sudah datang?" Dia terdengar kaget dan nggak suka.

"Ya," jawabku bingung. Aku sudah mengiriminya pesan begitu aku naik ojek. Apakah belum terbaca? Terdengar suara bentakan dari dalam rumah disertai rentetan omelan yang agak panjang. Aku terpaku. Axel menoleh ke rumahnya lagi-lagi dengan tatapan penuh kejengkelan.

Mamanya pasti menyetel sinetron lagi. Kudengar musik khas "jeng jeng jeng" menimpali percakapan itu.

"Nggak! Nggak *eruh*, nggak usah dibahas!"

Aku mendengar seruan lagi. Kenapa sinetronnya memakai bahasa Jawa Timur-an? Astaga, itu bukan suara TV! Itu teriakan Mama Axel dan seorang pria. Papanya Axel-kah?

"Jancuk!" Suara pria itu penuh kemarahan. Rentetan kata yang tak kumengerti—tapi kuduga berisi makian—menggelegar. Astaga, mereka sedang bertengkar. Bertengkar hebat. Mama dan Papa kadang bertengkar, tapi nggak pernah sampai memaki-maki kayak gitu.

Kepala-kepala tetangga bermunculan dari jendela dan pintu.

"Xel?" Aku tercekik.

"Ayo cabut," katanya. Axel meraba-raba saku celana jinsnya dengan panik. "Anjir, kunci motorku ketinggalan." Dia langsung masuk ke rumahnya lagi, membanting pintu di depanku dan membuatku kaget. Kupandangi pintu itu dengan gugup, sementara suara-suara itu makin tinggi. Aku berdiri kaku di luar, tak kuasa melawan tatapan-tatapan mata tetangga yang ingin tahu.

Kulihat seorang tetangga masuk kembali ke rumah, mungkin karena bosan, seolah kejadian seperti ini sudah sering terjadi. Yang lainnya perlahan menyusul. Namun tiba-tiba... *prang!*

Aku tercengang. Suara apa itu?

"Sialaaan!"

Itu suara Axel!

Brak! Itu suara apa?

Pintu membuka cepat dan Axel keluar setengah berlari. "Ayo cepat!"

Axel menarik lenganku. Aku buru-buru naik boncengan motornya dan Axel tancap gas, membuatku nyaris terjengkang karena posisi dudukku belum mantap. Di belakang kudengar suara memaki-maki dan langkah mengejar, tetapi Axel memacu lebih cepat, nyaris membuat motor terlompat.

"Axel, kamu berdarah!" Aku berteriak. Darah mengalir di pipi kiri Axel, merembes dari topinya. Oh, dia tidak mengenakan helm.

Axel meraba pipinya. "Berengsek."

"Berhenti, Xel. Mungkin kita bisa cari es batu." Kami belum jauh dari rumah Axel. Pikiranku dipenuhi pertanyaan dan kegelisahan. Aku menghujani Axel dengan pertanyaan, tetapi Axel hanya menjawab singkat, "Bangsat itu tiba-tiba datang dan tiba-tiba kumat. Ngelempar botol."

Bangsat? Siapa?

Kami menepi di depan toko bangunan yang tutup. Axel kusuruh jongkok, kubuka topinya. Dengan gemetar kusibak rambutnya yang kini menggumpal karena darah. Jeritanku tertahan saat kulihat dia butuh lebih dari sekadar es batu. "Axel, kamu butuh dijahit. Kulitmu sobek." Aku tak sepenuhnya yakin, tetapi aku

melihat luka yang cukup parah dan darah yang terus mengalir. Aku mengingat-ingat pelatihan P3K yang beberapa kali kuikuti di klub renang. Kami belajar menolong korban tenggelam, kram, keseleo, dan tersedak. Tetapi terluka? Aku tak begitu ingat.

"Sialan."

"Kuantar ke UGD. Aku di depan," kataku. Aku tahu aku melanggar perintah Bunda dan aturan lalu lintas, tetapi persetan, aku sudah banyak melanggar perintahnya dan ini keadaan darurat.

"Nggak usah, Mel. Nanti juga sembuh sendiri."

Aku memelotot. "Luka itu bisa infeksi dan otakmu bakal membusuk dimakan bakteri, ngerti? Aku nggak menerima bantahan. Tekan lukamu dengan ini." Kukeluarkan segepok tisu.

Kulihat Axel mengernyit, menahan sakit. Bisa jadi dia baru menyadari rasa nyeri itu sekarang.

"Ugh!" Keringat membasahi keningnya. "Aku nggak bawa uang, Mel."

"Nggak ada yang nanya soal itu, kan?"

***

"Dia bukan papaku. Dia... aku nggak tahu dia apa. Mama mengatakan pada semua orang dia suaminya. Tetapi aku nggak tahu kapan mereka nikah. Mungkin mereka nggak pernah nikah." Axel menyesap kopi. Pandangannya sayu. Kami baru saja keluar dari UGD. Jam delapan. Aku masih bisa menonton pertunjukan teater Tantri, tetapi tentu saja itu tak mungkin. Axel jauh lebih membutuhkanku. Tantri akan mengerti. Aku akan memberitahunya nanti. Axel tak ingin pulang ke rumah—aku mengerti—jadi di si-

nilah kami, di kafe kecil yang tak terlalu ramai, makan nasi goreng sepiring berdua. Axel minum kopi dan aku memilih *lemon tea.*

"Jadi papamu sebenarnya..."

"Ada di Surabaya," kata Axel.

"Kenapa..."

"Cerai."

Aku sudah menduganya.

"Nena ikut Papa," kata Axel sebelum aku bertanya. "Mobil atau anak? Dan Mama memilih mobil. Sinting banget, kan? Aduh!" Axel meraba kepalanya. Sebagian rambut depannya dicukur, tertutup plester kecil. "Aku harus mengarang cerita soal luka ini besok di sekolah. Tolong bikin cerita yang heroik dong." Axel tertawa kecil. Efek pereda nyerinya bekerja dengan baik. Namun, satu jam lagi aku tahu, Axel akan kesakitan lagi.

"Kejatuhan kepingan meteor," kataku. "Apa maksudmu, mamamu memilih mobil?"

"Aku lebih suka dicakar naga saat berusaha menyelamatkan bumi ketika negara api menyerang." Axel terdiam sejenak, lalu meneguk kopinya lagi.

"Mereka pikir aku nggak dengar, tetapi aku dengar. Mereka ribut soal pembagian harta yang seuprit, tahu nggak? Aku dengar Papa menantang, kamu pilih mobil atau anak-anak? Nissan X-Trail itu kesayangan Papa."

Aku memejamkan mata, tak tahan membayangkan kegetiran semacam itu.

"Mama memilih mobil. Ibu mana yang bisa goblok kayak gitu? Ibuku. Aku benar-benar marah padanya. Tetapi Mama sok-sokan bersumpah, dia nggak memilih mobil. Dia nggak akan menukarku dengan apa pun, katanya. Dia bilang dia hanya perlu

mobil itu untuk bekerja, mengumpulkan uang. Setelah uangnya cukup, dia akan menjemputku. Dia bilang untuk sementara lebih baik aku bersama Papa karena Papa punya rumah dan sebagainya. Nggak ada perdebatan soal rumah. Itu rumah kakek-nenekku dari pihak ayah."

Aku ternganga. Tanpa sadar dari tadi aku mengangkat sendok tanpa menyuap.

"Terus?" Sendok kuletakkan kembali.

"Ya gitu."

"Gitu gimana?"

"Mama dapat mobil, Papa dapat Nena dan aku. Mama pergi dari rumah naik mobil itu. Hilang. Aku dan Nena pindah ke rumah Kakek-Nenek."

"Tunggu. Kamu bilang, rumah yang kalian tempati itu rumah kakek-nenekmu."

"Kakek-nenekku punya empat atau lima rumah. Ada yang disewakan, ada yang ditinggali anak-anaknya. Aku pindah ke rumah satunya, yang lebih besar dan ditinggali kakek-nenekku. Papa kerja, jadi tidak bisa mengawasi kami. Aku dan Nena pindah sekolah. Rumah Kakek-Nenek juga di Surabaya, tetapi jauh di ujung timur, di dekat pelabuhan."

"Terus, kenapa kamu bisa sampai sini? Tinggal bersama mamamu?"

"Mama berjanji akan sering menengokku. Tapi faktanya? Nggak sekali pun. Hanya telepon. Kalau dia ingat." Axel mendesah. Ada luka di pandangan matanya.

Musik di kafe berganti lagu-lagu *jazz*. Axel menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Terlihat letih.

"Aku cuma bertahan di sana tiga bulan. Nggak, bukan begitu.

Mereka yang nggak kuat lagi menghadapiku."

"Mereka?"

"Kakek-nenekku, paman-bibiku, papaku, semua orang. Jadi aku dikembalikan pada Mama. Yang kayaknya juga nggak pengin anaknya kembali. Jadi gitu deh, aku ikut Mama, ke sana kemari, lalu sampai sini."

"Tapi mengapa?"

"Mengapa apanya?"

"Mereka nggak kuat... menghadapimu?"

"Oh, kamu tahulah. Aku dibilang suka cari masalah. Lucu banget. Yang cari masalah itu siapa."

"Aku bingung. Maksudmu gimana?"

"Gini. Aku sepuluh tahun waktu itu, terbiasa bersama mamaku, terbiasa dengan rumahku, teman-temanku, dan tiba-tiba semua hilang. Aku juga nggak tahan dengan rumah Kakek yang terlalu ramai. Banyak orang di sana. Ada yang terlalu ngatur, ada yang terlalu cuek. Susah deh di sana."

Kurasa aku mengerti. Aku mengulurkan tangan, menyingkapkan rambut Axel yang jatuh ke dahinya. "Ya Tuhan, pasti sulit banget. *So sorry,* aku nggak pernah tahu."

"Apaan sih." Axel tertawa geli. "Aku memang nggak pernah cerita. Baru pada kamu aku blak-blakan kayak gini. Males, tahu, lihat reaksi kayak kamu tadi." Axel menggenggam tanganku, membawanya turun. Dia membimbing tanganku ke atas meja lalu membelainya dengan lembut.

"Reaksi kayak apa?"

"Kasihan kamu, Axel. Pasti kamu sedih banget, ya."

"Maaf."

"Aku nggak butuh dikasihani. Aku biasa-biasa aja. Pokoknya

bangun tidur, ngapain, ngapain, tidur lagi, bangun lagi, ngapain, ngapain, tidur lagi, dan seterusnya."

"Tapi, Xel, ayah tirimu..."

"Dia bukan ayah tiriku."

"Yah, siapa pun itu... barusan melemparmu dengan botol. Kamu nggak bisa membiarkannya."

"Aku bisa jaga diri. Nggak usah mikirin aku. Aku sudah begini sejak umurku sepuluh tahun."

"Kamu bisa mati."

"Semua orang akan mati."

"Tidak dengan cara seperti itu."

Axel menarik tangannya, mengambil sendok dan menukil-nukil nasi goreng.

"Bangsat itu hanya datang kadang-kadang. Alasannya urusan warung. Ck, dia bertingkah kayak dia yang punya, tapi aku tahu pemodalnya bukan dia."

"Jadi dia itu siapa?" *Pacar ibumu ya?* Aku tak sanggup mengatakannya.

Axel mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, nggak peduli." Axel mengunyah nasi gorengnya. "Kita sudah telat ke pertunjukan, Mel."

"Ya ampun, itu nggak penting. Itu penting sih, Tantri akan kecewa, tetapi kamu hampir mati. Sempat-sempatnya mikirin pentas teater."

Axel tertawa lagi, merengkuh bahuku. Tarikan Axel membuat tubuhku mendekat ke arahnya dan kurasakan getaran hangat menjalar. "Ini hanya luka kecil. Pelengkap luka di dahiku." Dia menunjuk dahinya. "Luka ini ada sejarahnya juga lho."

"Jatuh dari sepeda, kan? Kamu pernah bilang."

"Tapi kamu nggak tahu kan, ngapain aku naik sepeda?"

"Memangnya kenapa?"

"Yakin mau tahu?"

Aku mengangguk. "Aku ingin tahu semua tentangmu."

"Nggak nyesel? Kamu bisa mimpi buruk lho."

"Kurasa itu sepadan."

"Oke, kamu ingin tahu semua tentangku?"

Axel berdiri menyambar jaketnya lalu menarikku.

"Karena kamu bilang kita nggak harus menonton pertunjukan teater menye-menye dan karena aku nggak pengin pulang, kamu akan tahu banyak hal tentangku, tapi nggak di sini. Aku nggak mungkin menunjukkannya di sini."

"Menunjukkan?"

Axel mengedipkan mata, tersenyum jail, menarikku keluar dari kafe, dan aku dengan cekikikan mengikutinya.

14

"JADI, ada cerita apa dengan luka di dahimu?"

Sekitar kami begitu ramai. Kereta hias terseok lambat nyaris merayap, tetapi penumpangnya tertawa-tawa. Anak-anak berlarian mengejar mainan "sayap berlampu" yang mereka tembakkan dengan karet gelang ke udara. Saat mendarat, sayap itu berputar berkelip-kelip indah seperti bintang jatuh.

Musik berdentam bersahutan. Suara penjual es potong lewat *speaker* menawarkan dagangan dengan gaya seperti penyiar radio. Deru kendaraan ditimpa seruan orang-orang yang sedang bersenang-senang.

Aku pernah ke sini beberapa kali dan nggak ngerti kenapa orang-orang ke tempat yang menurutku nggak menarik ini. Jalannya macet. Lapangannya berdebu. Tak ada makanan yang enak (menurutku). Aku hanya ke sini kalau harus menemani sepupu-sepupuku yang main ke Jogja. Perasaan, tiap kali ke Jogja mereka selalu kemari. Kayak menu wajib. Aku pernah terpaksa ikut mengayuh kereta hias itu. Tidak ringan ternyata. Mana lambat pula, karena lalu lintas yang padat.

Apa sih asyiknya menonton kerumunan orang? Namun, di sini, bersama Axel, duduk di tanah berumput (kotor, aku tahu, tapi untuk kali ini aku tak peduli), aku merasa begitu aman, terlindung. Kami sendiri di tengah keramaian, menyepi di antara hiruk-pikuk. Orang-orang itu menjadi blur, menjadi *background* semata.

Dalam perjalanan kemari aku agak cemas, tetapi kagum juga melihat Axel bisa mengendarai motor, mengingat lukanya yang pasti berdenyut nyeri. Aku sudah menawarkan diri untuk mengendarai, tapi Axel ngotot. "Aku laki-laki," katanya, "laki-laki harus pegang kemudi."

Aku ingin bilang, kadang Bunda menyetir meski Papa naik di mobil yang sama dan menurutku itu nggak salah. Sebenarnya Bunda menyetir lebih baik daripada Papa. Namun, aku tahu Axel nggak akan menawar hal-hal semacam itu, kecuali dia sedang sekarat atau luka agak parah seperti tadi.

Di atas motor, dia mengelus tangan kananku yang dia tarik hingga melingkari pinggangnya. Kami menyanyikan lagu-lagu cinta konyol—termasuk lagu dangdut koplo bersyair norak—dan mentertawakannya. Benar, tertawa bisa menjadi obat.

"Kamu kok masih ingat aja sih?" Axel bertanya sambil memeluk pinggangku. Hmm, ini nyaman. Alun-alun yang remang membuatku merasa terselubung, meski aku tahu orang-orang bisa melihat kami. Masa bodoh. Mereka tak peduli. Banyak pasangan seperti kami di sini. Selama tak merugikan orang lain, apa salahnya?

Kurasakan tangan Axel meremas pinggangku lembut. Ke-

intiman fisik yang meningkat dengan cepat dan membuatku sedikit gelisah. Gelisah yang mendebarkan.

"Aku mau diajak ke sini karena ingin mengetahui lebih banyak hal tentangmu." Aku menoleh. Axel sudah mengenakan topinya lagi, topi yang bernoda darah. Untunglah kami tak dicegat polisi meski Axel tak memakai helm.

"Banyak hal yang belum kamu ketahui tentangku, Mel, tapi kayaknya mending kamu nggak tahu." Axel meniup tengkukku dan membuatku terkikik geli.

"Axel, stop. Geli." Aku menepuk tangannya. Tak sungguh-sungguh ingin dia berhenti.

"Aku aja ogah mendengar ceritaku sendiri." Axel melepaskan pelukannya. Menyandarkan kepalanya di pundakku. "Waktu itu aku dan Nena pengin melarikan diri."

"Oh ya?" Aku menatapnya lekat.

"Aku tinggal bersama Mama di rumah kontrakan. Mobil Papa sudah lenyap. Dijual Mama. Haha, kurasa itulah maksud Mama, dia butuh mobil itu untuk bekerja. Bukankah itu pekerjaan termudah? Menjual mobil dan hidup dengan uangnya? Aku nggak keberatan dengan rumah jelek. Aku nggak kangen juga dengan rumah besar Kakek. Nggak ada Papa juga nggak masalah. Dia udah sering pergi juga. Tapi aku kangen sekali pada Nena."

Mobil dan motor menderu, klakson bersahut-sahutan, tetapi aku bisa mendengar suara Axel yang mendadak tersendat. Dia menghirup udara dengan kuat, seperti menyedot ingus. Apakah dia akan menangis? Atau kedinginan?

"Nena juga kangen padaku. Kami sering cari cara untuk ketemu. Tanteku—adik Papa yang masih kuliah—sering ngantar Nena untuk bertemu denganku. Tante itu kayak pengasuh bagi

Nena. Dia satu-satunya yang peduli padaku, pada kami. Sering dia ngajak Nena ke restoran, lalu nyuruh aku datang. Sayang banget, akhirnya dia kepincut bule dan kawin. Sekarang dia tinggal di Denmark. Orang dewasa semuanya sama aja. Semua egois." Axel terdiam sejenak, membuatku merasa tidak enak. Namun, sebelum keheningan itu terlalu lama, dia melanjutkan, "Hari itu ulang tahun Mama, jadi Mama minta Nena datang ke rumah. Biasalah, makan-makan, main bentar. Jam enam sore, aku ingat, Nena akan dijemput. Dia bilang, dia nggak ingin pulang. Aku juga nggak ingin dia pulang. Jadi mendadak kami punya rencana gila, melarikan diri dengan sepeda. Kami bawa barang-barang yang kami anggap penting, ngumpulin uang yang nggak seberapa, dan kabur secepatnya dengan sepedaku. Kami berhasil kabur cukup jauh dan kamu tahu *ending*-nya, luka di dahiku."

"Ya Tuhan," aku berseru tertahan. Mendadak aku melihat kerapuhannya dan seketika aku memeluk bahunya.

Namun, Axel tampak santai. *"It's okay.* Masa lalu. Seru juga sih sebenarnya. Aku dan Nena kadang ngingat-ngingat itu sambil ngetawain kekonyolan kami. Bayangin, dua bocil, naik sepeda bocil juga, bawa tas ransel doang. Nggak gitu ngerti arah pula. Bisa ya, sebego itu."

"Axel, kamu juga sedang kabur saat ini."

Axel tercenung lalu mengangguk. "Aku nggak sabar menunggu hari saat aku bisa benar-benar kabur, pergi ke tempat jauh."

Pergi? Dia ingin pergi?

"Sebenarnya kenapa papamu... maksudku orang itu, marah padamu?"

Axel menggeleng. "Nggak tahu. Nggak penting. Dia sering

seperti itu." Axel menyurukkan kepalanya ke leherku. Topinya mendesak kulitku.

"Yang penting kita bersama saat ini, Mel." Axel mengecup pipiku lembut.

"Axel... *please* ini tempat umum." Mendadak aku malu. Berpelukan masih oke, tapi ciuman sudah melanggar batas.

Axel tidak berhenti. Tangannya membelai leherku. "Mel, aku sudah ingin melakukan ini sejak aku melihatmu saat ujian susulan itu." Wajah kami sangat dekat. Mungkin hanya berjarak tiga senti sampai-sampai aku bisa merasakan napas dari mulut dan hidungnya.

"Melakukan apa?" Aku menoleh.

"Ini." Bibir Axel tiba-tiba mendarat di bibirku. Aku tidak siap. Aku begitu terperanjat sampai-sampai tak mampu bergerak. Gelisah dan gairah melandaku di saat bersamaan.

"Axel...," aku mengerang. Bingung dengan apa yang kuinginkan. Apakah aku ingin dia berhenti? Apakah aku tak ingin dia berhenti?

"Kamu nyadar nggak, bibirmu itu indah banget."

Aku tak bisa mengatakan apa pun. Otakku tiba-tiba macet. Ini bukan ciuman pertamaku. Aku pernah melakukannya beberapa kali dengan Kak Natan dan aku ingat betapa indah dan intim semua itu. Semua terasa halus sekaligus mendebarkan. Namun Axel berbeda. Dia lebih liar, spontan, dan agak menakutkan. Seperti *roller coaster*. Perutku bergolak, tetapi aku ingin menanjak lagi, lalu merasakan sensasi terjun dan melayang-layang.

"Axel, *please,* jangan di sini," aku berbisik sambil mendorongnya mundur. Apakah perasaanku saja atau orang-orang benar-benar menatap kami?

"Katamu kamu ingin tahu semua hal tentangku? Nah, sekarang kamu tahu kan, tentang... kemampuanku dalam... *kissing*."

"Ih, kamu pasti sering berlatih."

Axel tak menghiraukanku. Tiba-tiba dia mundur, menyipitkan mata, menarik napas lewat ujung bibir. Alisnya bertaut, keningnya mengernyit. Kedua tangannya memegang kepala.

"Sakit lagi, Xel?"

Axel mengangguk. "Setan. Kepalaku pusing. Sori." Axel menundukkan kepala di antara dua lututnya.

"Kamu harus istirahat. Pulang yuk. Jangan lupa diminum obatnya."

Axel menggeleng. "Aku nggak ingin pulang."

"Terus kamu mau ke mana?"

"Nggak tahu, tapi gampanglah."

Kulihat keringat bersembulan di keningnya.

"Kamu yakin, Xel?"

Axel mengangguk, matanya masih terpejam. Tangannya mengurut kening. Akulah yang tidak yakin.

"Kuantar kamu pulang," kataku. "Aku bisa pulang sendiri."

"Nggak, nggak. Kuantar kamu."

"Aku depan," kataku dengan nada yang kuusahakan terdengar tegas dan tak bisa dibantah.

"Jangan, aku kuat kok."

"Axel! Kamu mau kepalaku bocor juga?"

Axel melebarkan mata, lalu nyengir.

"Aku anti membonceng cewek."

"Karena?"

"Aku bukan banci."

"Axel, membonceng cewek nggak berarti..."

"Nggak ada cewek yang bisa pegang motor dengan bener."

"Itu karena kamu terus-menerus di depan dan tak membiarkan cewek pegang kendaraan. Banyak cewek yang bisa naik motor atau nyetir dengan oke, tahu. Tadi aku bisa."

Astaga, coba Tantri mendengar ini. Pasti terjadi perang besar.

"Udah, nggak usah banyak bantah!" Aku memutuskan. Kadang ada hal-hal yang perlu diputuskan tanpa diskusi. Sebagai perenang, aku berpengalaman soal ini. Ambil kendali. Di kolam, akhirnya hanya ada kamu sendiri.

***

Aku bangun kesiangan. Sinar matahari sudah masuk lewat jendela dan menerangi kamarku, mengalahkan sinar lampu.

Jam berapa ini? Hari apa? Apa jadwalku hari ini? Aku terkena serangan panik. Kulempar selimut, kumatikan AC, lalu kusambar ponsel. Mati. Sial, semalam aku lupa tidak mengisi daya. Kucolokkan benda itu ke kabel *charger.*

Dari kamar sebelah kudengar Bunda membujuk-bujuk Tiara untuk bangun. Tiara menimpali dengan erangan kemudian seruan kesal, "Aku nggak mau latihan!"

Uff! Drama pagi di hari Minggu. Pelan-pelan ingatanku pulih. Bunda tidak membangunkanku, jadi mestinya ini belum terlalu siang. Belum waktunya aku berangkat latihan darat.

Aku ke kamar mandi, mencuci wajah dan menyelesaikan rutinitas pagiku. Tanpa kuundang, peristiwa semalam kembali memenuhi ingatan. Bagaimana Axel mencium bibirku, bagaimana sepanjang jalan pulang dia memeluk pinggangku dan membelai pahaku, bagaimana saat kami berpisah, dia berkata, *"I love you*

more, Mel." Wajahnya tampak pucat di bawah sinar lampu jalan yang temaram. Sontak aku khawatir lagi. Apakah dia baik-baik saja? Aku menurunkannya di dekat Stasiun Lempuyangan. Axel yang memintanya. Dia bilang ada temannya yang tinggal di situ. Teman siapa? Ada deh. Dia hanya menjawab begitu. Aku pulang naik ojek, dan sepanjang jalan aku beberapa kali mengiriminya pesan, tapi tak ada satu pun yang dibaca. Wajar sih, bagaimanapun dia sedang sakit.

Saat aku keluar kamar mandi, Tiara dan Bunda masih ribut di kamar sebelah. Betapa berbedanya aku dan Tiara. Sejak masuk SD aku sudah sangat mandiri. Aku selalu bangun tanpa dibangunkan, mandi tanpa disuruh, dan bisa mengatur jadwalku sendiri. Saat lomba, bila atlet-atlet lain selalu kehilangan *cap* atau kacamata, aku bahkan bisa menjaga jepit rambutku sendiri.

Kembali ke kamar, kudapati ponselku sudah menyala kembali. Apakah Tantri sudah membalas pesanku? Aku sudah mengirim permintaan maaf dan secara singkat menjelaskan situasinya, tetapi sampai aku berangkat tidur pesan itu belum terbaca. Tidak aneh, Tantri mungkin di atas panggung sampai jam sebelas.

Terserah. Aku kaget membaca balasan Tantri.

Apakah dia marah? Kurasa. Aku tak yakin, pesan tertulis tak bisa menyampaikan emosi dengan jelas.

Ada satu pesan dari Axel yang hanya bertuliskan: **Mimpi indah**. Entah apa maksudnya, dan mendadak itu ngggak penting. Tantri telah menyita perhatianku. Kutelepon Tantri. Tak diangkat.

Aku cepat-cepat sarapan, lalu menyiapkan peralatan, tali *skipping, resistance band,* baju ganti, air minum.

"Bun, aku nanti ke rumah Tantri setelah latihan," kataku sambil membereskan piring.

"Oh, bagaimana pentasnya tadi malam?"

"Bagus," kataku, berusaha terdengar sewajar mungkin. "Banyak juga yang datang."

"Bagus bagaimana? Apa sih ceritanya?"

"Romeo Juliet, tapi ala Jawa gitu." Tantri membicarakannya beberapa kali, jadi aku tahu.

"Ow."

Sudah kuduga, meskipun Tantri bilang Bunda ingin menonton pentas itu bareng Tiara, sebenarnya Bunda nggak begitu tertarik.

Aku ke rumah Tantri setelah latihan selesai. Dia tak ada. Atau begitulah setidaknya kata ART-nya yang membukakan pintu. Ke mana Tantri pada Minggu siang? Saat dia kelelahan setelah pentas semalam? Aku tahu jawabannya: menghindariku.

Hari Senin aku sengaja datang lebih pagi, menunggunya di tempat parkir. Begitu dia datang, aku buru-buru mendekatinya.

"Tan, maaf banget aku..."

Dia tak memandangku. Dia sibuk memarkir motornya, melepas kunci, lalu pergi sambil berkata, "Nggak perlu. Kamu punya urusan yang lebih penting, kan?"

Aku tertohok. Ada rasa nyeri dalam perutku. Tantri mengabaikanku sepanjang hari. Hari itu Meltant tinggal sejarah. Hari berikutnya dia tak lagi duduk di sebelahku. Pada hari Rabu saat ada tugas berpasangan, dia memilih Veni. Sudah tiga hari kami tak bicara. Aku tak menyangka Tantri mampu melakukannya. Aku sakit hati, tapi tak bisa melakukan apa pun. Dia menghindariku, menganggapku tak ada. Jadi aku melakukan hal serupa.

***

Tanpa Tantri, bisa dikatakan aku tidak punya teman. Pasangan dudukku di kelas berganti-ganti, tetapi aku tak bisa berbagi cerita apa pun dengan mereka. Namun, siapa yang butuh teman, bila kamu punya pacar yang manis dan selalu punya kegiatan seru bersamanya?

"Hei, cewek, ikutan yuk, aku dan teman-teman mau *hunting* foto ke Benteng Vredeburg besok." Axel duduk di sampingku di kantin. Akhirnya aku lega. Tanpa Tantri tak ada yang mengganggu hubunganku dengan Axel. Aku jadi biasa duduk dengan Axel dan beberapa temannya. Kalau Axel membolos—dan aku mulai mengerti untuk tidak menanyakan apa alasannya—aku tidak makan di kantin.

"Besok aku nggak bisa. Ada latihan."

"Latihan renangmu itu bisa bikin kamu mati. Ayolah, sekali-sekali. Masa sih kamu nggak pernah bolos? Hidup kok menderita banget kamu ini."

"Bentar lagi ada kompetisi."

"Selalu ada kompetisi, kan?"

Itu benar.

"*Sorry, have fun,* ya."

Axel cemberut. "Mel, harus kamu yang jadi modelku. Ayolah, bolos sekali aja kan nggak apa-apa."

"Harus aku yang jadi model? Kan banyak orang lain."

"Pokoknya harus kamu!"

Eh, kok maksa? Aku menggeleng.

"Mel, tolonglah. Kamu berenang seminggu empat kali."

"Enam kali kalau mau lomba."

Masa dia nggak hafal jadwalku?

"Gila. Kamu dan atlet-atlet itu udah gila!"

"Memang."

"Please, Mel. Sekali aja. Janji setelah ini aku nggak minta apa-apa lagi."

Masa? Kulihat mata Axel yang tampak sendu memohon.

"Yah, kita lihat besok," kataku akhirnya.

"Janji?"

"Janji." Aku tahu aku tak bakal bisa ikut, tetapi aku tak mau berpanjang-panjang membahasnya.

15

"KAMU nggak bisa berhenti begitu saja, Tiara," Bunda berkata lembut sambil mengoleskan mentega ke roti tawar.

"Bisa! Kenapa nggak? Aku sudah bosan. BOSAN!"

Papa mendesah di ujung meja, menggeleng kecil, lalu menyambar koran di dekatnya. Aku ingin melakukan hal yang sama. Ini bukan pertama kalinya Tiara minta berhenti balet, berhenti renang, berhenti ini, berhenti itu. Namun, Bunda (atau hal lain) selalu berhasil membujuknya kembali. Masalahnya, kini dia makin sering minta berhenti. Makin tegas. Makin ngotot.

"Sebentar lagi kamu pentas. Kamu salah satu pemeran utama lho, mana bisa mengundurkan diri begitu aja? Dengan alasan bosan pula."

"Terus aku harus pakai alasan apa?"

"Tunggulah sampai kamu pentas," kata Bunda.

"Masih dua bulan lagi! Aku bisa mati!" Tiara menggebrak meja.

"Tiara! Nggak boleh ngomong gitu!" Mama memelotot.

Desahan Papa terdengar lebih keras. Dia melipat korannya dan siap-siap beranjak.

"Papa, habiskan dulu sarapannya!"

Papa batal beranjak. Dengan patuh dia mengambil satu tangkup roti isi telur dadar.

"Mel, bilang sama Tiara kamu pun pernah bosan dan ingin berhenti, tetapi kamu nggak berhenti dan itulah yang mengantar kamu jadi atlet terbaik." Bunda memandangku dan mengedikkan kepala ke arah Tiara.

Lah, kok aku?

Mulutku membuka, tetapi tak ada kata yang bisa keluar. Bunda tak peduli rupanya karena dia segera menyambung lagi.

"*Persistence* dan *consistency* adalah kunci keberhasilan, Tiara. Kalau kita gampang menyerah, kapan kita akan berhasil?"

Bibir Tiara mengatup. "Sampai pentas ini aja!" semburnya kemudian. "Hanya itu! Setelah itu nggak ada balet lagi, nggak ada *leotard,* nggak ada *pointe!*"

Bunda tersenyum dan aku takjub bagaimana dia bisa melakukannya. "Oke, sampai pentas aja. Setelah itu kamu pikirkan lagi."

"NGGAK! NGGAK MAU!"

Papa mengangkat muka dari roti lapisnya, bertemu pandang denganku dan kami sama-sama cepat membuang muka.

"Pokoknya kalau aku dipaksa balet, aku juga bakal berhenti renang, berhenti piano, berhenti... berhenti semua."

"Oke, baik. Nggak ada lagi balet setelah ini," kata Bunda. Tiara tampak puas sementara, walau aku tahu ini bukan akhir. Bunda hanya tak ingin berdebat saat ini, tetapi aku tahu dia sedang memutar siasat. Dia punya waktu dua bulan yang bisa dia gunakan untuk menyiapkan amunisi, entah apa, yang akan membuat Tiara

melanjutkan baletnya lagi. Hadiah mungkin? iPhone terbaru. Atau uang saku yang dinaikkan? Bebas nge-*game* dua hari, atau mungkin dia hanya berharap, kemeriahan pentas akan membuat Tiara jatuh cinta pada balet lagi. Sesimpel itu. Aku sangsi.

Diam-diam aku kasihan pada Tiara. Dia mulai balet sejak usia empat tahun. Sempat putus-sambung dua atau tiga tahun, tetapi akhirnya dia bergabung lagi setelah diyakinkan bahwa balet akan mendukung performanya dalam renang indah.

Kini Tiara empat belas tahun. Total tujuh atau delapan tahun belajar balet. Itu separuh hidupnya!

"Sebenarnya ada apa sih? Kamu dimarahi instruktur? Atau ada temanmu yang nyebelin?" Bunda mengoleskan selai nanas *home-made* di atas roti. Gayanya santai sekali.

"Nggak ada apa-apa. Aku hanya bosan! Bosan!" Bibir Tiara mengerucut.

"Oke, baiklah. Bosan itu wajar. Kita tinggal cari cara agar... yah... kebosanan kita hilang. Bosan bukan berarti kita harus berhenti kok. Itu yang membuat kita menjadi pribadi yang andal, dipercaya, tangguh. Bila sudah memulai, selesaikan sampai akhir."

Dan kapan akhirnya?

"Mel, latihanmu tetap jam empat. Bawa bekalmu. Kamu berangkat bareng Tantri kan, ke kolam?"

Tenggorokanku mendadak tersekat. Konfrontasi Bunda dengan Tiara tadi benar-benar tidak menguntungkanku.

"Bun, sebenarnya sepulang sekolah aku harus ngerjain tugas kelompok bareng teman-teman, ke Benteng Vredeburg..."

"Tugas apa tuh?"

"Seni budaya," jawabku sebiasa mungkin. Tak boleh gugup. Tak boleh gagap.

Bunda memiringkan kepalanya, menatapku. "Jam empat belum selesai?"

"Belumlah, Bun."

"Izin saja. Teman-temanmu pasti ngerti. Persiapan kejuaraan jauh lebih penting, Mel." Bunda meletakkan *sandwich* di piring, otomatis membuat *sandwich* itu tertata dengan cantik.

"Tapi aku... aku... sudah sering banget izin, Bun. Masa aku nggak ikut, tapi minta nilai?"

"Kamu kerjain apanyalah. Bikin tulisannya, nge-*print*-nya, atau apalah yang bisa kamu kerjain di rumah."

"Lama-lama nggak mau ada yang berkelompok denganku. Kejuaraan itu masih agak lama dan..."

Bunda meremas pundakku.

"Komitmen, Mel. Kamu sudah tahu risikonya sejak awal. Memang selalu ada pengorbanan, Sayang. Nah, teman sejati akan ngerti, kayak Tantri."

Aku ingin menjerit bahwa aku dan Tantri tak berteman lagi, tetapi aku tahu aku tak bisa melakukannya atau bakal terjadi konfrontasi yang lebih panjang lagi.

"Bun, sekali ini saja..." Aku tak tahu mengapa aku ngotot. Aku tak begitu tertarik dengan pemotretan itu. Kemarin aku bahkan yakin nggak bakal ikut. Karena Axel? Kurasa tidak juga. Aku hanya muak dengan cara Bunda mengatur kami. Bunda tak berhak memperlakukan Tiara dan aku seperti itu.

"Awalnya hanya sekali, Mel. Lalu dua kali, lalu tiga kali. Bulan depan ada seleksi Festival Akuatik, lalu Open Swimming, lalu Pra-PON dan kejuaraan..."

"Bun, aku tahu jadwalku," aku memotong.

"Jadi kamu tahu kamu harus latihan, kan?"

Uf, mangkir satu-dua kali tidak akan jadi masalah besar. Ingin kukatakan itu, tapi tak berani. Diam-diam aku berharap punya nyali seperti Tiara.

Tiara menenggak susunya hingga habis, berdiri, dan berderap ke atas untuk bersiap-siap. Sebentar lagi dia akan berangkat diantar Papa dengan mobil dinas karena mereka sejalan dan aku biasanya diantar Mama dengan mobil kami sendiri atau naik ojek. Sungguh aku tak sabar mendapatkan SIM dan tak perlu semobil dengan Bunda.

Aku diam saja.

"Bunda jemput nanti malam di kolam," kata Bunda dengan lembut, tapi nada ketegasannya tersirat jelas.

Aku sengaja membaca buku di mobil sebagai isyarat aku tak ingin bicara atau mendengar apa pun dari Bunda. Namun, Bunda mengabaikan isyarat itu—atau pura-pura tak tahu—dan terus nyerocos tentang apa pun. "Kita butuh piknik keluarga. Bagaimana kalau ke Bali? Memang sudah pernah, tetapi Bali tak pernah membosankan. Atau Lombok? Atau hmm... bagaimana dengan Ujungkulon? Kamu pernah dengar wisata di Ujungkulon? Papamu lebih suka daerah yang mapan dan *touristy*. Jadi mungkin sebaiknya kita cari tempat yang..."

Papa lebih suka tinggal di hotel dan nonton TV. Liburan apa sih yang Bunda bicarakan?

"Bunda ingin ke Singapura, tetapi sepertinya bujet kita nggak cukup. Alternatif lain Danau Toba. Cocok banget kan buat semua. Kalian tetap bisa berenang dan Papa tetap mendapatkan tempat pariwisata yang mapan."

Yay, berenang! Benar-benar wisata yang kubutuhkan.

Aku membanting pintu mobil saat turun. Bunda melambaikan

tangan dan tersenyum lebar. "Selamat belajar, Sayang. *Have fun.* Ketemu nanti di kolam, oke? Bunda akan jemput kamu."

Grrrkkhhh.

Begitu Bunda berlalu, aku mengeluarkan ponselku, mengetik dengan cepat, **Axel, aku ikut nanti.**

***

Saat menginjakkan kaki di rumah, aku sudah bersiap mendapat semprotan dari Bunda. Aku sudah menyiapkan jawabanku, meski tak yakin aku bisa sefrontal Tiara. Oke, paling tidak, aku sudah siap minta maaf dan berjanji tidak akan bolos latihan lagi.

Namun, kulihat Bunda duduk manis di kursi makan dengan secangkir kopi di depannya. Saat aku masuk, dia menengadah dan tersenyum. Senyum yang sudah disetel, itu jelas. Dari senyum itu aku tahu dia sedang menungguku. Namun, setidaknya dia tidak akan mengamuk.

"Sudah pulang, Mel?"

Aku harus menjawab apa? "Ya."

"Mandilah, lalu makan."

Dia menghendaki perang yang beradab. "Jadi kamu benar-benar bolos tadi?" Bunda bertanya begitu aku duduk. Ada semur ayam, buncis, kentang, dan wortel rebus. Di keranjang buah ada pisang, apel, dan salak. Ada teh hangat dengan irisan lemon di dalamnya yang disorongkan Bunda padaku.

"Aku sudah minta izin pada Coach." Aku juga sudah memberitahu Bunda. Aku tidak mau dia datang ke kolam dan tampak konyol lalu makin marah padaku. Di WA Bunda hanya bilang, **Begitu? Oke.**

Aku membayangkan mukanya kaku menahan marah saat membaca pesan itu. Aku membayangkan dia kemudian menarik napas, mempraktikkan jurus *emotional healing* atau jurus apalah yang dia dapatkan dari pelatih-pelatih spiritual yang dia ikuti kelasnya. Aku bayangkan dia mengalkulasi sekian reaksi yang akan membuatku jera. Apakah memaksaku *push-up, sit-up* seratus kali sebelum tidur? Apakah dia harus berteriak? Apakah dia sebaiknya menyuap dengan hadiah? Atau malah harus mengemis belas kasihanku dengan berakting hatinya benar-benar terluka?

Aku juga sudah siap mengantisipasi jurus apa pun yang akan dia luncurkan, tetapi jujur, jurus "minum teh" ini agak tak terduga dan aku tak tahu arahnya.

"Bunda kecewa," katanya dengan intonasi datar.

"Maaf, tetapi..."

"Bukan soal latihan itu, tetapi karena kamu berbohong. Tak ada tugas sekolah. Bunda tadi menelepon Tantri dan Tantri tak tahu-menahu sama sekali soal..."

"Bunda menelepon Tantri? Bunda nggak percaya padaku?" nadaku meninggi. Skor kami sama. *Lalu Tantri? Keparat benar.*

"Kamu terbukti nggak bisa dipercaya, Mel."

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Bunda juga nggak bakal kasih aku izin bahkan bila itu tugas sekolah." *Bahkan bila aku sekarat di UGD.*

"Bunda nggak bisa ngatur semuanya," kataku sambil mengertakkan geraham. Jantungku berdegup. Ini adalah langkah paling berani seumur hidupku. Aku merasakan keberanian—sekaligus kekurangajaranku—tumbuh perlahan, seperti tanduk di kepala rusa.

Bunda menarik napas, mengembuskannya, memejamkan mata, membuka mata, menyesap kopi. Detik-detik yang berlalu sungguh menyiksa.

"Mel, setiap kita punya komitmen..."

"Aku sudah menjalankannya," aku menyahut tanpa lengah. Aku tak boleh lengah. "Dan aku bisa berhenti kapan pun aku mau."

"Mel!"

"Berapa medali sudah kudapat? Berapa piala? Berapa piagam? Aku sudah menjalankan kewajibanku."

"Oh, kamu ikut-ikutan Tiara. Bunda pikir karena kamu lebih dewasa, kamu nggak bakal kekanak-kanakan. Kamu seharusnya berpikir lebih logis." Bunda akhirnya memainkan kartu itu; kartu "aku mendidikmu lebih baik daripada ini".

"Tolong, Mel, Bunda ngarepin kamu. Bantu Bunda. Setidaknya, jangan nambah masalah."

Kartu kedua.

Aku mematung. Mungkin aku memang ikut-ikutan Tiara. Aku sungguh tak ingin berakhir sepertinya; nyaris selalu pulang dalam keadaan kusut, sering mengomel dan marah-marah. Untunglah Bunda memilih menghadapiku dengan cara "beradab". Dia tidak serta-merta mengomeliku atau mengurungku. Mungkin ini juga "efek Tiara". Bunda tak bakal sanggup menghadapi dua pembangkang sekaligus.

"Aku nggak akan berhenti, Bun," kataku. Walau merasa lega, Bunda tidak memperlihatkannya. Wajahnya kaku dan datar, seakan bilang, "Terserah. Kalau kamu pilih hancur, silakan saja."

"Aku hanya ingin mengatur jadwalku sendiri," kataku, beru-

saha menawarkan kompromi. "Dan pulang-pergi latihan dengan caraku sendiri." *Tak usah lagi mengantar-jemputku atau meributkan dengan siapa aku pergi dan pulang.*

Bunda mendesah keras. "Ini pasti karena cowok itu, kan? Siapa? Axel? Kalian pacaran?"

Aku tercengang. Bagaimana dia tahu? Sialan. Jangan remehkan kemampuan intel emak-emak.

"Mel, bukannya Bunda melarang kamu paca... hmm... punya hubungan khusus dengan cowok." Bunda tidak memandangku. Tangannya memutar-mutar cangkir kopi.

Bohong. Kenapa sulit sekali mengakuinya. Dia pernah mengatakannya berkali-kali dengan tegas. Apakah kali ini berbeda karena dia melihat bibit penentangan dariku?

"Bunda hanya ingin yang terbaik untuk kamu dan Tiara. Bunda sudah kenyang pengalaman. Bunda tahu hubungan seperti itu di saat-saat seperti ini bisa sangat merusak, bahkan berakibat fatal."

Apa akibat fatal dari pacaran? Patah hati kronis? Cemburu sampai gila? Hamil sebelum menikah? Itu tak akan terjadi padaku. Bunda tak tahu (atau pura-pura tak tahu) aku pernah jatuh cinta beberapa kali, pacaran dua kali, putus dua kali, patah hati beberapa kali, dan aku baik-baik aja. Banyak temanku yang pernah pacaran dan kulihat tak ada yang masuk rumah sakit jiwa atau jadi pecandu narkoba.

"Bagaimana bila aku berteman dengan siapa saja yang aku suka dan semuanya tetap baik-baik saja?"

Bunda meneguk kopinya lagi. "Maksudmu?"

"Bagaimana kalau aku berjanji nilai-nilaiku akan tetap baik dan latihan renangku juga nggak akan terganggu?"

Bunda memandangku tajam. Kini kami tawar-menawar. Ini tawar-menawar pertamaku dan nyaliku sangat ciut sebenarnya.

"Kamu pikir gampang menjalani itu semua bersamaan? Renang, sekolah..."

"Bagaimana kalau aku bisa?" Aku menuntut.

Bunda menunduk, memegang cangkir kopi dengan dua tangan. "Medali di PON. Terserah medali apa. Kamu bisa?"

Sialan. Tentu saja dia akan membuat tuntutan tertinggi. Tuntutan itu seperti tali tak kasatmata yang mencekik leherku. Ini tidak adil. Itu sulit sekali dan banyak faktor yang tak bisa kukendalikan. Maksudku, halo, Bunda tidak tahu atau gimana, secepat-cepatnya aku renang, aku tetap bisa "kalah" oleh anak pejabat PRSI atau KONI? Namun di sisi lain, itu target yang sangat rasional. Kemungkinan besar aku akan kalah, tetapi aku tak boleh menunjukkan kegentaranku. Setidaknya tidak sekarang, saat aku belum mencoba. Bila aku menyerah sebelum mencoba, Bunda akan punya amunisi untuk berkata, "Nah, kan... apa Bunda bilang."

Kupandangi irisan lemon yang terapung dalam gelasku. Berapa anak yang beruntung bisa mendapatkan irisan lemon kuning dalam teh yang disajikan di rumah? "Oke, asalkan aku bebas mengatur diriku sendiri. Aku bebas berangkat dan pulang dengan siapa saja. Aku bebas berteman dengan siapa saja. Aku bebas ngapain aja di waktu luangku."

Gila. Aku sudah memasang taruhan itu.

Kalaupun kaget dengan kenekatanku, Bunda menyembunyikannya dengan piawai. Dia terdiam beberapa saat, lalu berkata singkat, "Oke, kalau kamu sanggup."

Aha! Bunda yang tidak sanggup. Dia tak sanggup melepasku

dari cengkeramannya. Tak akan pernah sanggup. Aku nyaris 17 tahun. Sebentar lagi aku bukan anak-anak. Setahun lagi aku tak boleh ikut kejuaraan junior. Sebentar lagi aku bisa punya KTP, SIM, dan mencoblos dalam pemilu. Aku juga boleh menikah menurut undang-undang. Aku tak yakin umur berapa perempuan boleh menikah, tapi sekitar itu, kan? Meski tentu saja, aku nggak berniat menikah dalam waktu dekat. Namun, kurasa itu membuat Bunda ngeri.

Aku terdiam. Kurasakan jantungku berdentam-dentam. Inilah pertama kalinya Bunda dan aku duduk berdua, benar-benar bicara dua arah. Rasanya menakutkan. Aku bahkan tak percaya aku melakukannya.

"Oke," kataku akhirnya, "apa konsekuensinya kalau target itu nggak tercapai?" Aku tidak gentar, aku hanya realistis. Para atlet adalah manusia super bahkan tanpa harus jadi juara kelas. Berapa persen manusia yang bisa renang 1,5 km dalam waktu lima belas menit? Lari empat puluh kilometer tanpa napasnya putus? Atau mengangkat beban besi 200 kilo? Coba, berapa gelintir manusia yang kamu kenal yang mampu melakukan itu? Kami manusia setengah dewa.

Namun, hanya setengah. Bukan dewa sepenuhnya. Maksudku, kamu nggak akan berharap Raisa juga mahir memasak dan panjat tebing, kan? Aku tahu kemampuanku. Aku tahu manusia—semua manusia—punya batas. Mau seingin apa dan sekuat apa aku berusaha, aku tak akan bisa menggapai bintang di langit. Mendadak benakku terasa hampa. Pasrah. Kalah sebelum bertanding.

"Mel," Bunda akhirnya mengembuskan napas setelah sekian detik menahannya, "Bunda tahu nggak mudah jadi remaja. Apala-

gi remaja sepertimu. Wajar kamu ingin bebas. Selama kamu bertanggung jawab, *fine.* Bunda nggak akan lagi memaksamu."

Apa? Kenapa dia mendadak berputar arah?

"Nilai rata-rata delapan, medali PON, dan diterima di UGM. Asal kamu bisa mencapainya, silakan saja. Mulai sekarang Bunda nggak akan melarangmu apa pun."

Hah! Ternyata ini jebakannya. PON masih enam bulan lagi dan ujian penerimaan mahasiswa masih setahun lagi. Itu lama sekali. Edan. Aku terjebak strategiku sendiri. Aku tertawan oleh kebebasan. Bisakah itu terjadi?

Kulirik Bunda yang mereguk kopinya dengan tenang—cepat sekali dia menenangkan diri, sementara aku menelan teh lemonku dengan getir.

"Bulan depan buatlah SIM," kata Bunda lagi. Aku terkesiap untuk kesekian kali. Tak pernah kebebasan terasa semenakutkan ini.

16

BUNDA "melanggar" janjinya untuk memberiku kebebasan. Seharusnya aku tahu. Dia tidak melanggar secara teknis, tapi punya segala cara untuk mencapai keinginannya. Seharusnya aku tahu.

"Latihan tambahan?" Aku memandang pelatihku tak percaya. Dia memanggilku seusai latihan.

"Itu akan membuat performamu maksimal. Aku yakin kamu bakal lolos seleksi PON."

"Hanya aku?"

Coach Erwin mengangguk, tetapi tak memandangku. Astaga, sebentar lagi aku bakal jadi ikan.

"Bunda... Bunda mungkin nggak mau membayar latihan tambahan, Coach."

"Bundamu sudah setuju kok." Coach Erwin tetap menghindari tatapanku.

Aku mencelus. Tentu saja Bunda setuju, kemungkinan besar dia yang mengusulkan.

Namun, aku tak menemukan celah untuk menolaknya. Bunda

dengan tegas mengatakan itu kebijakan dari Coach Erwin dan dia tak tahu-menahu.

Minggu berikutnya kejutan lagi. Mbak Ratna, tutor les privatku mengatakan aku sebaiknya menambah jam belajarku. Dia punya teman yang bisa mendampingiku belajar mata pelajaran lain.

"Aku hanya bisa mengajar matematika dan fisika. Padahal kimia dan biologimu juga butuh penguatan, kan? Apalagi bila kamu ingin rapormu bagus dan..."

Aku pening. Bunda tak menjawab waktu kukonfrontasi. Dia tidak menoleh dan tetap fokus pada tumis sayur yang tengah dimasaknya. "Kamu kan yang ingin nilaimu tetap bagus dan keterima di UGM? Anggaplah ini bantuan."

Melepaskan kepala, tetapi menahan ekor. Itu yang dilakukan Bunda padaku. Kini aku nyaris tak punya waktu untuk bertemu Axel, kecuali....

***

Aku mengusap peluh dan membaringkan tubuh di rumput. Axel mengulurkan botol minum.

"Oh, rasanya mau pingsan," kataku sambil terengah-engah. Jauh di atas, langit biru cerah. Udara tak terlalu panas, cenderung sejuk. Sempurna.

Axel yang duduk di sampingku menunduk memandangku. Dadaku naik-turun dan aku langsung salah tingkah. Aku terbaring, dengan kaus ketat yang basah karena keringat. Apakah ini terlalu "memancing"?

"Oh ya? Perlu pernapasan buatan?" Axel nyengir, mencon-

dongkan tubuh seolah siap menindihku. Aku berguling ke samping, segera meluruskan kaus, dan buru-buru bangkit duduk.

"Hebat banget kamu, Mel, bisa berlari tanpa putus satu jam lebih. Aku saja capek ngelihatnya." Axel menegakkan tubuhnya kembali.

Cowok itu hanya kuat menemaniku joging lima belas menit. Dia banyak bercanda, berjalan kaki, dan berusaha mengimbangiku—atau merecokiku, tapi kemudian dia menyadari joging adalah sesuatu yang serius bagiku dan aku tak betah berlambat-lambat atau bolak-balik berhenti sepertinya. Axel tampak kesal dan malu, tetapi tak punya nyali untuk membujukku berhenti.

Aku mengerti, jadi kuminta dia menungguku di salah satu sudut Wisdom Park. Sebenarnya Axel tak ingin menemaniku joging. Namun, kami nyaris tak punya waktu untuk berduaan lagi sekarang. Waktuku tujuh hari dalam seminggu sudah habis karena pengaturan licik Bunda. Aku masih berusaha bernegosiasi, tetapi selalu berakhir dengan drama yang dimenangkan Bunda. Namun, aku dan Axel selalu bisa menemukan celah, seperti berduaan di sekolah, joging bersama, atau dia menungguiku di kolam. Opsi terakhir jarang kami pilih. Itu sama-sama membuat kami tak nyaman. Bunda sering ada di sana. Andai tak ada, aku tetap kikuk dan Axel bosan.

Kutenggak air putih yang disodorkan Axel. "Aku sudah joging sejak... kecil," kataku. "Kalau kamu mau, bisa kok."

"Nggak tertarik," katanya sambil mencabut rumput di dekat kakinya.

"Olahraga apa yang menarik bagimu?"

"Sepak bola, tetapi teman-temanku bilang posisi terbaik buatku adalah di bangku penonton."

Aku tertawa. "Mau makan setelah ini?" tanyaku.

"Boleh. Yang murah-murah aja ya. Aku lagi bokek. Papa terlambat kirim uang. Ugh."

Oh, baguslah, pikirku, papanya ternyata masih mengiriminya uang.

"Santai. Aku ada uang kok."

"Ugh. Aku kalah segalanya dari kamu."

"Kalah?" Aku mengusap keringatku lagi. Jam berapa ini? Delapan mungkin. Masih ada waktu satu atau dua jam lagi sebelum aku harus pulang, istirahat, mengerjakan tugas, dan nyemplung ke kolam sore nanti.

"Aku kalah segalanya darimu, kan? Aku bahkan nggak bisa renang, kecuali gaya dada. Nyemplung lalu dadah-dadah."

Aku memaksakan tawa kecil atas lelucon garing itu.

"Tapi kamu bisa menggambar, memotret, dan..."

"Kamu punya segalanya, Mel. Aku nggak punya apa-apa," kata Axel. Nadanya datar. Hambar. "Kamu yakin nggak nyesel pacaran sama aku?"

"Axel? Kenapa sih kamu ngomong kayak gitu?" Aku memandangnya bingung. Lalu kulihat raut muka itu. Raut muka jemu dan... kalah.

"Ibumu benar melarangmu pacaran sama aku. Aku bukan cowok yang cocok buatmu."

"Bunda melarangku pacaran dengan siapa pun. Aku udah lapar," kataku tak sabar. Segala omong kosong ini membuatku tak nyaman. "Ayo makan." Aku berdiri, kutarik Axel.

"Aku kadang berharap kamu bukan *princess* kayak gini," kata Axel, menepuk-nepuk pantatnya untuk menepiskan debu.

"*Princess* apa? Siapa yang *princess*?"

Aku tahu inilah saat-saat *mood* Axel berada di jurang. Dua bulan pacaran dengannya aku mulai mengerti Axel punya titik-titik rawan. Dua bulan. Banyak sekali yang terjadi selama itu; kepala Axel sudah sembuh sempurna; aku berulang tahun yang kurayakan dengan sederhana di kantin sekolah, dan besar-besaran di kolam renang. Akhirnya aku punya SIM dan mulai mengendarai motor sendiri. Hubunganku dengan Axel makin intense dan intim meski kadang kami berselisih pendapat.

Titik-titik rawan Axel biasanya muncul saat dia bertengkar dengan ibunya. Atau mendadak papa tirinya (a.k.a. pacar ibunya) datang. Atau sesuatu tidak terjadi sesuai keinginannya (papanya menolak membelikan *handycam* atau postingannya di IG tak mendapat banyak *like*). Atau dia dimarahi guru. Aku kadang tak mengerti mengapa sulit sekali bagi Axel untuk menjauh dari masalah.

Pernah aku bertengkar dengannya karena pada suatu Senin dia sengaja memakai sepatu Keds biru alih-alih yang hitam. Para pelanggar aturan seragam biasanya ditaruh di barisan tersendiri. Axel juga. Hanya saja, berbeda dengan yang lain, dia mengajak guru BK berdebat mengenai "esensi warna sepatu dalam upacara" dan akibatnya hukumannya bertambah: menyapu halaman sekolah—yang dia kerjakan dengan asal-asalan, tapi kelihatan bangga.

"Jadi aku kudu nyerah pada aturan yang konyol tanpa makna?" katanya waktu kukonfrontasi.

Menurutku, Axel-lah yang konyol. Kenapa harus cari jalan sulit bila ada jalan mudah? Mengapa harus melanggar aturan tanpa alasan bila aturan itu cukup mudah diikuti?

"Aku memperjuangkan kebebasan, termasuk kebebasan berpa-

kaian. Itu hal dasar. Kalau nggak gitu, tahu-tahu kamu sudah jadi manusia terjajah yang bernapas aja kudu ngikut aturan."

Aku sudah belajar untuk tidak mendebat Axel bila *mood*-nya sedang kacau. Aku berpikir cepat untuk mengalihkan perhatiannya. Bila tidak, kencan yang diatur dengan susah payah ini bakal menjadi bencana.

Namun, aku telanjur kesal dan mulai bertanya-tanya apakah Bunda benar. Axel bukan cowok yang cocok bagiku, setidaknya dalam hal temperamen. Mungkinkah lebih baik aku mengakhiri hubungan ini? Aku berpikir sambil menyantap sosis bakar di keriuhan pasar Sunmor—Sunday Morning.

"Mel, lihat tuh, ada mainan jadul." Axel menarik tanganku. Senyumnya terkembang lebar. Kemuramannya hilang begitu saja. "Sini, aku foto kamu di samping itu." Dia sibuk memotret, kegirangan seperti bocah. Dia tak lagi membicarakan soal "kalah" meski aku membayarkan sosis dan es tehnya. Dia juga mengusap lepotan saus di sudut bibirku dengan mesra, lalu menggandeng tanganku saat kami berjalan kembali ke lapangan parkir.

Minggu pagi ini berakhir menyenangkan. Aku lega Axel senang, tetapi kegundahan itu tak juga pergi. Ada satu titik yang mengusik dan membuatku resah, tapi aku tak bisa mengatakan di mana dan mengapa titik itu ada.

17

"UGH." Aku mendesah tanpa sadar saat melihat deretan pesan WA di ponselku. Dari Bunda. Belum-belum aku sudah malas membukanya.

Reika yang kebetulan ada di sampingku menoleh. "Ada apa, Mel?" Jam sekolah baru saja usai. Gerombolan siswa berlompatan heboh seperti kawanan tahanan yang baru saja bebas dari kurungan.

"Nggak ada apa-apa kok. Biasalah."

"Langsung pulang?"

Aku tahu Reika nggak ngerti apa yang kumaksud dengan "biasalah", tetapi dia nggak mendesak. Aku sangat menghargainya.

Aku menggeleng. "Harus ke kolam."

"Ya ampun, kamu renang tiap hari apa aja sih? Perasaan tiap hari."

"Memang," kataku. Dua minggu lagi seleksi PON. Meski Coach Erwin yakin aku bakal lolos, aku tetap harus menjalani latihan ekstra minggu ini.

Kini aku sering duduk di sebelah Reika dan dialah yang paling sering menjadi partnerku dalam tugas kelompok. Teman-temanku yang lain sudah tahu aku dan Tantri "bercerai". Beberapa bertanya padaku mengapa, tapi aku selalu menghindar menjawabnya. Aku tahu mereka juga bertanya dengan Tantri, dan taruhan, Tantri pasti menjawab blak-blakan, "Karena dia memilih pacaran sama cowok berengsek dan ketularan berengsek."

"Kamu nggak bosan renang terus?" tanya Reika.

"Ya kadang bosan juga." Itulah mengapa aku sulit mencari teman baru. Butuh waktu lama bagi orang-orang untuk mengerti aku sebagaimana butuh kesabaran ekstra dariku untuk menghadapi kekepoan mereka.

"Haha, tapi kan banyak cowok seksi di kolam."

Haha.

"Kenalin dong, sama atlet yang cakep."

Ya ampun. Nggak lagi deh. Apakah suatu hari aku harus membawa salah satu cowok dari klub renangku, mengenalkannya pada Reika dan berkata, "Ini Reika. Dia pengin kenalan sama atlet cakep"? Begitukah? Nggak tahu deh, banyak orang terpesona pada atlet, tapi percaya deh, selain bodi yang lebih atletis, nggak ada istimewanya mereka itu. Meski banyak yang baik, tetap ada yang tengil, yang nyebelin, yang sok, yang egois. Sama aja seperti manusia pada umumnya.

"Aku harus makan siang dulu," kataku. Aku memang selalu membawa bekal, tetapi pasti ada yang kubeli di kantin, entah es teh atau camilan. Dan terutama aku akan bertemu Axel di sana. Itu menjadi rutinitas kami.

"Cie, cie, makan siang atau makan siang?" Reika menggodaku.

Norak. Aku jadi kangen Tantri. Kulihat dia lewat di depanku, menoleh. Kami berpandangan sepersekian detik, tetapi dia segera berpaling dan berlalu.

"Kalian ribut parah, ya? Kalian dulu kayak kembar siam."

Reika tak bosan-bosannya mengulik masalah itu dariku. Kenapa sih, dia kepo banget?

"Nggak juga," kataku. "Aku duluan ya. *Bye.*" Aku bahkan tak ingin mengajak Reika ke kantin.

***

Jangan lupa fokus pas latihan. Flip-nya dibenerin lagi. Terus langsung pulang ya. Bunda sudah booking terapis untuk datang ke rumah.

Dimakan bekalnya. Nanti malam jangan lupa minum madu dan multivitamin.

Telur rebus dan dada ayam kukus. Eiyuh.

Jangan ngapa-ngapain sebelum latihan, biar nggak capek. Nunggu aja di sekolah. Syukur-syukur sambil ngerjain PR atau belajar. Jangan lupa berdoa. Perhatikan instruksi pelatih.

Gosh! Delete. Delete. Delete.

"Hei. Kamu kenapa?"

Aku menoleh. Axel berdiri di sampingku dengan cengiran lebar.

"Nggak apa-apa, memangnya kenapa?" Aku ikut tersenyum.

"Kamu kayak mau menghajar hapemu."

"Bunda biasalah, ngatur ini-itu."

"Mau ikut ke Zone?" Axel menawarkan.

Zone jadi kafe favorit anak-anak sekolahku saat ini. Nggak cuma anak-anak sekolahku sih. Anak sekolah lain juga. Tempatnya agak jauh, tapi sepadan. Atmosfernya enak. *Wi-fi*-nya kencang. Dan makanannya murah, meski rasanya standar banget. Itu kata Rieka. Ya, kata Rieka, karena aku belum pernah ke sana. Belum sempat, meski penasaran.

"Aku butuh *upload* foto dan video."

"Kayaknya nggak bisa deh. Waktunya mepet."

Sejak aku naik motor sendiri, Axel tak punya alasan untuk mengantarku ke kolam. Hm, jadi ini rupanya mengapa Bunda ingin aku cepat-cepat punya SIM. Bukan untuk membuatku lebih mudah ke mana-mana, tapi agar aku tak perlu membonceng Axel.

Eh, mungkin bisa. Ini ada pengumuman dari Coach. Latihan ditunda satu jam karena kolam sedang dibersihkan. Yay! Pesan WA yang baru saja masuk di grup klub renang itu pasti pesan dari semesta agar aku bisa melewatkan waktu lebih lama dengan Axel siang ini.

***

Siang itu kupikir alam bermurah hati padaku. Namun, betapa kita bisa keliru, sangat keliru, dalam mengartikan pertanda. Atau malah sebenarnya tak ada pertanda sama sekali. Kita hanya mengira itu pertanda. Padahal itu bukan apa-apa. Oh, betapa pikiran bisa

menipu dan, oh, betapa kita hanya memercayai apa yang ingin kita percayai.

Mengingat hari itu, aku tahu satu hal, pengandaian selalu datang tak diundang. Andai kolam tak dibersihkan di luar jadwal. Andai kartu memori Axel tidak ketinggalan dan Axel "terpaksa" pulang ke rumah dulu, mungkin "insiden" itu tak akan terjadi. Aku bahkan tak yakin apakah kartu itu benar-benar ketinggalan. Bisa saja itu hanya trik.

Namun, di situlah kami, di kamar Axel, menjelajah tubuh kami lebih jauh. Aku bahkan tak tahu bagaimana awal mulanya. Rumah sepi, kamar tertutup, ranjang. Mungkin itu. Kami mengobrol, berpegangan tangan, dan tahu-tahu kami saling meraba, membelai, berciuman. Lalu seolah mabuk, Axel membuka baju dan aku tak melarangnya atau memalingkan muka. Aku justru merengkuhnya. Dia terlihat sangat tampan, rapuh, dan menawan. Saat dia melepas kancing-kancing seragamku, aku bergetar hebat. Dalam tubuhku bertarung kengerian sekaligus gairah yang sulit dijelaskan.

"Axel...," aku tersengal, "stop."

Axel memandangku. *"Please,* Mel. Aku nggak akan ngapa-ngapain. Aku janji. Simpan itu untuk masa depan kita, oke? Aku hanya ingin... kita lebih dekat. Tanpa... sekat. *Please."*

Jadi, di situlah kami.

Dada-dada kami terbuka dan itu pun sudah membuatku melayang. Aku bingung oleh hasrat yang melanda di setiap sel tubuhku, sekaligus suara-suara yang bertarung dalam benakku.

"Kamu cantik, Mel. Sangat cantik."

Aku ingin lebih.

"Astaga, Mel, kamu pemandangan terindah di dunia."

Ya ampun, Mel, ini saja sudah kelewatan.

Aku ingin lebih.

Ini tidak boleh!

Ini tak berbahaya.

Asalkan sampai sini saja.

Axel menciumiku. Tangannya mengelusku dan benakku meronta-ronta.

Lagi.

Tidak! Cukup sampai di sini.

Kudengar napas Axel memburu. Aku memejamkan mata.

Gila! Kamu sudah gila.

Kurasakan tangan Axel di bawah rokku. Kutepiskan. Dia tak melawan. Dia kembali menjangkau leherku, bahuku, punggungku. Menghujaniku dengan kecupan.

"Thanks, Mel, untuk mencintaiku. Untuk ini. *I love you so much.* Aku berjanji mencintaimu selamanya. Cuma kamu." Ciuman lagi dan aku melayang.

Yah, apa salahnya? Kami tidak melakukan "itu". Aku percaya padanya. Dia tak akan menyakitiku. Dia tak akan bertindak apa pun tanpa izinku. Aku juga percaya pada diriku sendiri. Aku kuat. Aku tahu batas. Aku bisa menjaga diri. Aku bisa menghantamnya bila dia macam-macam. Namun, dia tak akan macam-macam, bukan?

"Mel, lihat sini, senyum."

Klik. Klik. Klik.

Astaga.

"Axel! Kamu ngapain?" Aku kaget sekali. "Hapus! Hapus semuanya!" Aku panik. Dia memotret kami.

Axel kaget. "Buat kenang-kenangan kita."

Kenang-kenangan? Dia sinting!

"Nggak."

Tiba-tiba aku menyadari betapa memalukannya semua ini. Aku polos. Telanjang, meski tak sepenuhnya. Namun, tetap saja telanjang.

Kusambar pakaianku, kukenakan cepat-cepat.

"Aku nggak akan menyebarkannya, Mel. Sumpah." Axel menarikku. Pandangannya memohon.

"Hapus!" Aku memelotot sambil terus mengenakan pakaian.

"HAPUS!" Aku berteriak. "Atau aku akan..." Aku bisa menonjoknya dengan mudah, membuatnya cacat dengan sekali tendang. Aku pernah ikut judo beberapa tahun dan ketahanan fisikku sebagai atlet selalu menguntungkan.

Aku merebut ponsel dari tangan Axel dengan mudah.

"Oke, oke." Axel akhirnya meminta benda itu kembali. Kami duduk berdampingan, kupastikan dia menghapus foto-foto itu. Foto-foto itu! Aku berdegup saat melihatnya. Sepintas aku bisa melihat pesonanya. Kami tampak begitu lepas, dekat, dan hidup. Namun, di saat yang sama, aku jijik. Jijik sekali. Betapa kotornya.

"Sayang sekali, Mel." Axel mendesah. Tak ada nada marah, hanya kecewa.

"Kita punya banyak foto lain, Xel," kataku. Foto dengan baju-baju lengkap.

"Yeah, aku hanya merasa sayang aja. Ugh, memangnya kamu nggak percaya padaku? Sumpah, ini hanya buat kita."

Kugenggam tangannya. "Aku percaya, Xel. Tapi hape bisa dicuri atau dilihat orang lain, data bisa diambil. Aku nggak mau."

Axel mencium punggung tanganku dengan lembut. "Aku ngerti. Sori."

"Dan satu lagi..."

"Apa?"

"Kita nggak akan mengulangi ini."

"Mel, kita nggak ngapa-ngapain."

Kita ngapa-ngapain, bego.

"Pokoknya aku nggak mau."

"Kupikir kamu suka."

Kalau suka, aku nggak bakal mengakuinya. "Aku hanya merasa itu terlalu jauh. Aku nggak siap."

"Kalau aku pengin?"

Aku menarik napas panjang. Sekali. Dua kali. Tiga kali.

"Aku nggak suka dipaksa. *Sorry to say.* Bukannya aku nggak suka kamu, tapi suka berarti suka dan rela. Kalau salah satu nggak rela, itu namanya pemaksaan, pelecehan, apalah. Aku nggak mau dilecehkan," kataku tegas.

"Masa kamu menuduhku melecehkan?"

"Nggak. Aku hanya bilang aku nggak mau dilecehkan. Oleh siapa pun."

Raut Axel jadi kaku, tapi dia tak mengatakan apa pun. Hm, biasa. Aku beberapa kali menemukan cowok dengan ego selangit. Axel juga begitu, aku tahu. Tak masalah. Asalkan dia mau belajar bahwa cewek pun punya ego dan tak bisa diremehkan. Mungkin baru kali ini dia bertemu cewek yang punya prinsip dan kemauan kuat menyangkut urusan percintaan.

"Aku harus ke kolam."

Axel hanya mengangguk. Kukenakan sepatu sambil berdiri. Axel hanya mengangguk malas saat aku meninggalkan rumahnya,

tangannya terlipat di depan dada, kausnya kusut (dan dia tetap tampan). Dia bahkan tak mengantarku keluar. Masa bodoh, aku nggak punya waktu.

Aku mencebur dengan keras ke kolam. Berenang bolak-balik seperti orang sinting. Aku harus melepaskan semua kegilaan yang bertarung dalam pikiranku. Astaga, apa yang barusan kulakukan? Apakah aku sudah berdosa? Aku harus membilas bersih dosa-dosa itu.

Priiit! Peluit persiapan berbunyi.

"Take your mark." Kudengar Coach Erwin memberi aba-aba.

Ambil posisi. Tekuk kaki. Lengkungkan punggung. Jantungku berpacu.

Tit!

Lompat. Sejauh-jauhnya. Meluncur. Dorong, sekuat-kuatnya.

Lupakan. Yang terjadi tadi hanyalah kejadian konyol.

Ayunkan tangan. Secepat-cepatnya.

Itu hal yang wajar. Banyak yang melakukannya. Bahkan lebih jauh.

Flip turn! Dorong dinding! Meluncur. Jauh. Tarik napas. *Yes. Finished!* Teman-temanku masih di belakang.

Kulihat *swimming clock,* 59 detik. Wow!

"Gila, Mel, kamu minum jamu apa?" tanya Coach Erwin.

Jamu?

"Well, apa pun itu selama bukan doping, minum saja. Kamu baru saja memecahkan rekormu sendiri."

18

"APABILA kita mencermati lingkungan sekitar kita, kita akan melihat keajaiban tanpa batas. Yang semula berupa titik daun yang sangat kecil, membesar perlahan dan menjadi sebesar telapak tangan, bahkan ada yang sebesar meja." Pak Wisnu, guru biologi kami, menunjuk daun kuping gajah yang tumbuh dalam pot besar.

Kami berada di kebun belakang sekolah, berkelompok, masing-masing dengan buku catatan kami. Hari ini kami belajar klasifikasi tumbuhan.

"Inilah peristiwa alam. Tumbuhan, hewan, bintang, mereka semua mengikuti hukum alam. Bulan sabit menjadi bulan penuh. Anak sungai menjadi sungai, kering, surut, lalu entah kapan menjadi anak sungai lagi."

Kudengar suara kuap dari salah satu anak yang berada di belakangku. Pak Wisnu mungkin lebih cocok menjadi pujangga dengan nada suaranya yang mengalun seperti itu.

"Laut menjadi daratan, daratan menjadi laut, pulau menjadi gunung, gunung menjadi danau. Itu benar-benar terjadi dan akan

terus terjadi. Laut pasang, gempa, tsunami, itu juga peristiwa alam. Bukan bencana. Kita saja yang memandangnya sebagai bencana. Bagi gunung-gunung dan sungai-sungai? Itu peristiwa wajar. Alamiah. Memang harus begitu."

Memang harus begitu, catatku dalam hati. Hidup tidak diam. Hidup ini dinamis. Semua berubah, bahkan batu yang tampaknya teguh tak tergerus. Aku berubah, Axel berubah, bahkan Tantri yang keras itu pun berubah. *Peristiwa alam.*

Aku melirik Tantri, yang kebetulan berdiri tak jauh dariku bersama kelompoknya. Dia masih belum bicara padaku, tetapi minimal tidak menghindariku. Kami kadang-kadang berpapasan di lorong sekolah dan dia bersikap biasa. Meski tidak tersenyum, dia tidak berpaling. Dia juga sudah mau duduk di semeja dengan-ku di kantin apabila kebetulan teman-temannya (Veni dan Rossy, biasanya) duduk di meja yang sama.

Perubahan. Baru kemarin aku dan Axel mempertengkarkan soal itu.

"Bukan aku yang berubah, tetapi kamu!" Axel berteriak.

Mungkin bukan aku atau Axel yang berubah, tetapi hubungan kami.

Semuanya bermula dari masalah sepele. Hanya karena aku lupa membalas pesannya. Lupa. Itu bahkan bukan pesan yang penting-penting amat. Namun, Axel meledak seolah aku baru saja berselingkuh di depan matanya.

"Kamu memang sudah nggak peduli padaku sejak kamu lolos seleksi."

"Kamulah yang jadi sensi banget sejak aku lolos seleksi!"

Aku ingat dua atau tiga minggu sebelumnya, Axel bahkan tak tampak ikut senang saat aku mengabarkan keberhasilanku.

"Xel, aku masuk tim PON!" Aku berseru padanya begitu kami bertemu di lorong sekolah sebelum bel masuk berbunyi.

Axel hanya mengangkat alis. "Oh, yeah, mengejutkan."

"Kamu nggak senang?" Aku mencelus. Aku sengaja tidak memberitahunya lewat WA. Aku ingin melihat langsung ekspresinya. Namun, aku malah kecewa. Haruskah aku kecewa? Axel bahkan tak pernah bertanya soal seleksi itu, apalagi menunggu-nunggu hasilnya.

"Harus senang? Kita udah tahu kamu bakal lolos."

"Yah, tapi tetap saja, kan..."

"Dan kamu pasti akan semakin sibuk."

Yeah, akan ada latihan pemusatan seminggu atau dua minggu tanpa aku bisa bertemu dengannya sama sekali. Aku tak risau soal itu, tetapi rupanya Axel iya. Lalu akan ada Pra-PON. Walau mendebarkan, aku juga tak begitu khawatir. Tim Jogja nyaris selalu lolos. Lalu tentu saja PON itu sendiri. Aku akan melakukan perjalanan jauh tanpa Axel. Namun, seharusnya dia sudah mengerti risiko itu. Dari dulu inilah aku; seorang atlet.

"Kamu sudah pernah ikut pertandingan internasional. Kenapa sih heboh sekali soal PON?"

"PON itu beda! Itu batu pertama sebelum ikut SEA Games, ASIAN Games, dan..."

"Jadi juara Olimpiade! Yakin masih mau pacaran sama aku?"

"Kok ngomong gitu sih?" Aku tak memikirkan itu sama sekali.

"Jujur aja. Masih mau?"

"Kok jadi ngelantur?"

"Jawab aja, mau apa nggak?"

Tidak. Mungkin tidak. Namun, bukan karena aku menjuarai Olimpiade, melainkan karena sikapnya yang berengsek. Banget. Atau... perasaanku yang mulai tawar. Ini peristiwa alamiah, kan? Kita tertarik pada sesuatu, lalu ketertarikan kita memudar. Entah dengan alasan khusus atau tanpa alasan. Semua zat di bawah matahari akan usang pada waktunya. Nggak perlu menunggu aku dapat medali Olimpiade.

"Kamu bakal ketemu cowok yang lebih segalanya dariku di PON." Axel memalingkan muka.

Aku mendidih.

"Nggak usah pakai ikut PON aku sudah bertemu banyak cowok yang lebih baik daripada kamu; cowok-cowok yang mengucapkan selamat padaku!"

Aku berderap meninggalkannya dan masih kudengar dia berteriak, "Oke! Selamat! Dasar cewek gila pujian!"

Axel minta maaf keesokannya. Kurasa karena dia mendadak butuh meminjam *handycam*-ku. Atau karena menyadari gampang saja bagiku untuk menyudahi hubungan kami. Entahlah.

***

Namun, hari-hari setelah itu juga tak mudah. Suatu pagi dia begitu baik, lembut, romantis, dan seperti siap mati demi aku, tapi siangnya dia mendadak uring-uringan atau murung. Aku yang terbiasa dengan irama yang mapan, teratur, terjadwal, tak siap menghadapi tanjakan dan tukikan semacam itu. Dengan kesibukanku, aku bahkan tak punya waktu atau kesabaran untuk meladeni *mood*-nya.

Aku bekerja keras; latihan di kolam, ke *gym*, joging, senam, les

privat, belajar untuk ujian, ikut *meeting* ini dan itu, turnamen ini dan itu, sementara Axel marah, murung, jengkel, atau ngambek.

Semakin tinggi aku mendaki, semakin dalam Axel terperosok.

Lalu kemarin kami bertengkar lagi. Axel menuduhku berubah. Aku menuduh dia berubah. Namun, kurasa Pak Wisnu benar, setiap benda di jagat raya berubah.

***

Km tau, orangh2 cm tau aq pacarx Mel. Tulis Axel di WA, seperti biasa dengan ejaan kayak anak TK latihan nulis.

Apa lagi kali ini? Batinku jenuh.

Maksudnya? Aku mengetik tanpa semangat. Video pertandingan yang sedang kutonton jauh lebih menarik perhatianku.

Klo ada ygtanya Axel siapa pacarnx Mel bkn Axel Alvaro ftogafer atai intagramer.

Butuh satu menit penuh untuk memahami kalimat Axel karena tak hanya kacau ejaannya, kalimatnya pun berantakan.

Karena kamu bukan fotografer atau Instagrammer, batinku kesal. Axel punya bakat mungkin, tetapi dia tak cukup rajin mengasahnya. Dia tak cukup rajin mengurus akunnya. Dia marah bila hasil fotonya dikritik bahkan beberapa kali menyerang si kritikus dengan kasar.

Jadi, apa maumu? Ketikku sambil terus menonton video di laptop.

Aku tak punya waktu untuk ini. Di antara semua kesibukanku, Axel menjadi kerikil dalam sepatu, beban yang memberatkan langkahku. Seperti balita kecil cengeng manja yang harus diurus saat urusanku sendiri sudah banyak. Persiapan PON menyerap

seluruh energiku dan tahu-tahu aku sudah terbenam di dalamnya tanpa punya waktu untuk hal lain, termasuk Axel. Tugas sekolahku pun keteteran. Mana sempat aku memikirkan Axel, yang cuma, beneran cuma, pacar.

Apakah karena kesibukan itu, perasaanku padanya memudar? Aku bertanya-tanya di mana semua keromantisan itu menghilang. Kapan wajah tampan Axel tak lagi menjadi daya tarik bagiku? Kapan sikap plin-plan dan memberontak itu betul-betul mengganggu? Hal-hal kecil yang dulu termaafkan (misalnya meneleponku di tengah malam) kini menjadi masalah besar yang tak kuat kutanggung. Kalau aku tak sibuk, apakah perasaanku padanya tetap akan menjadi hambar? Iya. Jawabannya iya. Aku... bosan. Seperti aku bosan pada Barbie setelah memainkannya beberapa bulan. Bosan pada anime setelah menontonnya berseri-seri. Bosan pada mi ayam setelah bebarapa waktu aku pernah sangat menyukainya.

Kulihat dia mengetik. Berhenti. Mengetik lagi. Terserahlah.

Nggak tahu. Akhirnya itu yang dia tulis. Goblok. Dia bahkan tak tahu apa yang dia mau.

Aku nggak bisa berhenti berenang hanya karena kamu nggak mau dikenal sebagai pacar atlet, tulisku.

Aku tak bertanggung jawab atas egoisme dan keminderannya. Apa pun yang kulakukan, bila dia memang cowok minderan, dia bakal minder.

Aku nggak minta kamu berhenti.

Terus? Kamu minta putus? Oke. Ayo putus.

Terbaca, tapi tak ada jawaban. Kumatikan ponsel. Tak ada sedih. Tak ada kecewa. Aku langsung terlelap tidur seolah tidak baru saja putus cinta.

***

Peristiwa alam. Hanya peristiwa alam. Semua mengikuti hukum alam. Hukum alam bila seseorang manusia dilecehkan, dia akan menampar pelecehnya. Begitu, kan?

"Mel, tadi ada cowok nyari kamu," kata Tiara Sabtu siang begitu aku pulang dari mal menemani Bunda belanja—dan membeli handuk sport baru.

"Cowok? Siapa?" Aku berdegup. Tak mungkin Axel ke sini. Dia tak pernah datang ke rumah. Dia kularang datang ke rumah. Namun, siapa? Aku tak punya teman co...

"Axel. Dia bilang itu namanya."

Jantungku memerosot. Untung Bunda masih di luar, memarkir mobil.

Mau apa dia datang?

"Dia bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa."

Aku mendadak cemas. Bagaimanapun, tadi malam aku menantangnya putus. Dia membaca pesan itu, tetapi tidak merespons. Sejak tadi pagi tak ada pesan darinya.

Aku jadi cemas, tetapi harus membantu Bunda menyiapkan makan siang. Bunda mengaku gampang lelah akhir-akhir ini. Aku khawatir dia sakit. Kusuruh dia istirahat.

"Benar, kamu bisa nyiapin makan sendiri?" tanya Bunda. Kantong matanya terlihat jelas.

"Apaan sih, Bun. Cuma manasin lauk, kan?"

"Nanti kamu berangkat sendiri ya. Bunda capek banget. Nggak tahu kenapa."

"Iya."

"Sekalian beli makan malam."

"Iya, Bun. Udah, Bunda tidur aja."

Bunda mengangguk lalu masuk kamar. Aku dan Tiara menyiapkan makanan dan membereskan cucian sebisa kami. Aku bertanya-tanya di mana Papa. Namun, kami terbiasa tak melihat Papa di akhir pekan. Selalu ada pergelaran seni di kampung ini, festival entah apa di kampung sana, kunjungan dari menteri di instansi itu.

Saat aku berangkat ke kolam—punya SIM benar-benar sebuah keuntungan—aku sudah melupakan Axel sama sekali. Namun, di tengah latihan tiba-tiba aku menangkap sosoknya. Aku begitu kaget hingga tersedak air kolam.

Konsentrasiku buyar sesaat, tetapi kuputuskan untuk tetap fokus. Sulit sekali. Aku berenang bolak-balik. Kulihat Axel berjalan mendekati kolam. Sialan, mau apa dia? Dia seharusnya tahu aku tak bisa diganggu saat latihan. Terutama saat aku harus menyelesaikan gaya ganti enam set.

Saat aku berbalik untuk kesepuluh kali, kulihat Axel berdebat dengan Coach Erwin. Astaga! Dari isyarat tangannya, aku tahu Coach menyuruhnya menjauh dari kolam. Samar-samar kudengar bantahan. Gertakan. Teriakan. Menyelam. Ambil napas. Menyelam. Ambil napas.

Axel mendorong dada Coach. Astaga! Aku cepat-cepat berbelok arah, menabrak rekanku, dan menepi. Aku mentas dari kolam. Secepat kilat aku melepas kacamata renang dan *fin*, menyambar handuk, dan berlari menghampiri mereka. Tepi kolam renang yang licin nyaris membuatku terpeleset. Muka Coach Erwin merah padam. Saat melihatku, dia berseru marah, "Mel, apa pun urusanmu dengan manusia ini, cepat selesaikan dan balik ke kolam. Pastikan dia pergi."

Aku mengangguk dan berjalan cepat ke area ganti, memberi isyarat kepada Axel untuk mengikuti.

"Axel! Apa-apaan sih?" Aku tak sanggup menyembunyikan atau menunda kemarahanku.

"Kamu yang apa-apaan! Dengar, Mel." Axel mencengkeram bahuku yang tak tertutup handuk. Kurasakan kuku-kukunya menancap, tetapi aku terlalu marah untuk merasakan nyeri.

"Mau putus atau nggak, itu keputusanku. Kalau aku bilang putus, kita putus. Kalau aku nggak mau putus, kita nggak putus. Ngerti?" Axel menyembur. Seluruh urat di wajahnya mengencang.

"Haha! Kenapa itu bisa jadi keputusanmu aja? Aku juga bisa memutuskan, tahu!"

"Nggak! Kamu milikku. Cewek itu milik cowok. Jadi terserah aku!"

Sinting!

"Aku bukan barang!" Sumpah, ingin kuludahi wajahnya. "Aku bukan milik siapa pun. Sekarang lepaskan aku. Dan jangan dekati aku lagi. Pergi!" Aku berusaha membebaskan diri, tetapi Axel mencengkeramku lebih kuat. Dia mendorongku hingga aku terpepet ke tembok. Aku melirik kanan-kiriku dengan cemas. Langit mulai gelap. Semua temanku masih ada di kolam. Saat ini aku lebih mencemaskan gosip yang akan beredar mengenai diriku dibanding keselamatanku. Aku dengan mudah bisa menendang selangkangan Axel dan membuatnya pingsan seketika. Namun, aku tak bisa mencegah mulut-mulut untuk bicara.

Kudengar peluit panjang. Teman-temanku sudah menyelesaikan nomor tadi dan kini teman-temanku yang lain bersiap-siap turun.

Ini bakal panjang, keluhku. Oke, mungkin aku harus mengganti strategi.

"Xel, kamu nggak bahagia bersamaku. Kamu sering marah-

marah. Kita sering ribut. Aku bukan cewek yang bisa menuruti keinginanmu. Kita nggak cocok. Kamu tahu itu, kan?" Kuturunkan nadaku. Kedua tangan Axel mengendur. Ekspresinya wajahnya juga.

"Banyak cewek lain yang lebih oke buatmu," kataku lagi.

"Aku inginnya kamu!"

Aku mendesah. "Kenapa maksa sih? Kamu lihat kan, aku bahkan nggak punya waktu buatmu. Kamu sadar kan, kita nggak... bahagia?"

"Tapi kenapa? Dulu kita baik-baik saja, kan?"

Bagaimana aku harus menjawabnya? Bukankah dia yang seharusnya tahu?

"Peristiwa alam," desisku.

Bunga kuncup menjadi mekar, layu, sebagian gugur, sebagian menjadi buah. Alamiah.

"Peristiwa alam?"

Kini tangan Axel sudah turun dari bahuku. Aku menaikkan handuk. Kucengkeram ujung-ujungnya di bawah leher.

"Maaf, aku melantur. Maksudku, *please*, meski menyakitkan, kita akan baik-baik saja. Kita bisa terus berteman dan..."

"Aku nggak mau berteman!" Tiba-tiba dia membentak, membuatku terlonjak. Tangannya menggebrak tembok tepat di samping kepalaku. "Kamu milikku, ngerti!" Tiba-tiba Axel maju, mendesakku dan mendadak bibirnya sudah melumat bibirku. Aku begitu terkejut, dan sesaat tak menyadari apa yang dia lakukan, tetapi begitu aku sadar kembali, tanganku melepas handuk, mendorongnya dan menamparnya!

Axel terhuyung tak percaya. Bibirnya membentuk bulatan dan bergetar. Matanya berkaca-kaca dan pipinya memerah dengan cepat.

"Berani-beraninya kamu..." Dia mendesis.

Aku menerjang. "Berani-beraninya kamu! Menjijikkan!" Dua cewek menjinjing tas klub melintas, memandang kami penuh tanya. Aku memaksakan senyum dan melambai pada mereka, seolah mengatakan, "Aku baik-baik saja, tak perlu ikut campur." Meski heran, mereka akhirnya masuk ke kamar mandi.

"Dengar, Mel," kini Axel berbisik, "kamu harus menurut padaku. Kalau nggak..."

"Apa?"

"Aku punya fotomu."

"Foto?"

Tentu saja dia punya banyak.

"Yang itu."

"Yang mana?"

"Kamu telanjang di kamarku."

Foto telanjang? Yang itu. Tuhanku. Aku sudah lupa sama sekali, tapi foto itu sudah dihapus, kan?

"Kamu sudah... menghapusnya... kan?" Tengkukku meremang.

Dia menyeringai dan seketika kulihat wujud aslinya: monster.

"Kamu pikir aku bodoh? Pokoknya, kalau kamu sampai ninggalin aku, atau jalan sama cowok lain, lihat saja. Lihat saja!"

Dia mengacungkan jari tengah, menegakkan tubuh, berbalik, lalu menghilang.

Aku memerosot. Di lantai dingin aku terduduk, dan tersedu-sedu tanpa kendali.

19

DIA pasti hanya mengancam. Aku meyakinkan diri. Dia nggak mungkin masih punya foto itu. Iya, kan? Namun, bagaimana kalau serius? Axel licik sekali. Dia lihai utak-atik ponsel. Mudah bagi dia untuk mem-back-up foto semacam itu, kan? Kenapa aku nggak kepikiran?

Semalam aku mengiriminya pesan. Meneleponnya. Mengancamnya bila dia macam-macam.

Aslkam km ttepp jd pacarq. Hanya itu respons singkatnya. Selain itu tak ada lagi.

Setan! Aku nggak sanggup. Sekarang pun aku sudah cukup terganggu bahkan dengan mengingatnya.

Aku berpikir untuk menyerah. Mungkin memang lebih mudah menjadi pacarnya, tapi apa jaminannya dia nggak akan menyebarkan foto itu? Foto yang mungkin tidak ada.

Apakah aku bakal diperas seumur hidup?

Oke, mari kita bicarakan. Aku mengirim pesan, berharap mengulur waktu. Aku diblokir!!! Tuhanku. Aku tak bisa tidur malam itu. Namun, hari Minggu berlalu tanpa ada apa-apa.

Latihanku berantakan. Tenagaku habis. Pikiranku nggak fokus. Namun, malamnya, aku terkapar kelelahan.

Aku tersentak bangun pada Senin pagi, terbangun dari mimpi buruk nggak jelas. Aku tersuruk-suruk ke kolam. Berenang dengan jiwa kosong, lalu berangkat sekolah dengan awan pekat menggayut di benak. Aku menjalankan motor tanpa benar-benar berpikir. Jalanan agak becek karena hujan subuh tadi. Genangan air menciprati kaki dan rokku tanpa benar-benar kusadari. Aku hanya duduk di kelas, tanpa benar-benar menyimak pelajaran. Aku cemas sepanjang waktu. Setiap detik bom itu bisa saja meledak. Namun, hingga siang tak ada kabar apa pun. Kubuka semua medsos dan WAG setiap ada waktu. Tak ada postingan apa pun yang menyerempet namaku atau fotoku. Bahkan akun-akun Axel pun sepertinya *idle* lebih dari 24 jam.

"Mel, kamu sudah lihat IG?" Reika tergopoh-gopoh menghampiriku.

"IG?" Jantungku berdegup tanpa bisa kucegah.

"Memangnya ada apa? IG-nya siapa?"

"Axel!" Dhuar! Aku tak mengecek lagi akun-akun Axel beberapa jam terakhir.

"A... ada apa?" Tengkukku seperti tersapu badai es.

"Ada fotonya dengan Davina. Mesra."

Oh.

"Kalian sudah putus?"

Aku tak tahu harus lega atau cemas. Axel tidak mem-*posting* foto yang katanya masih dia miliki, tetapi justru memasang foto dengan cewek lain? Mantannya?

"Kalian sudah putus?" Reika bertanya lagi tak sabar, kayak

wartawan *infotainment* menunggu jawaban seleb soal gosip asmara dengan lawan mainnya.

"Yah... iya, begitulah." Aku tak tahu apakah kami putus atau tidak. Pacaran bukan pernikahan. Tak butuh surat resmi. Hubunganku dengan Roger dulu juga putus tanpa *statement.* Kami tidak bertemu lagi. Tidak berkomunikasi lagi. Itu cukup.

"Tetapi mungkin itu foto lama mereka, buat manas-manasin kamu."

Eh, ngapain Reika menganalisis hubunganku?

"Terserah dialah," kataku tak peduli. Selama dia tidak mem-*posting* foto yang *itu,* aku aman.

Berita itu segera tersebar. Axel mencampakkan aku dan kembali pacaran dengan Davina. Aku tak peduli dan terlalu sibuk untuk memikirkannya. Aku tidak pernah membuka akun-akun Axel. Semua akun medsosnya aku hilangkan dari *feed*-ku.

Sesekali aku melihat Axel berjalan di sekolah di samping Davina. Pernah saat kami berpapasan (Axel merencanakannya, aku yakin), Axel langsung menggandeng tangan cewek itu. Pernah juga dia mengacungkan jari tengahnya padaku saat menyangka aku tidak melihat. Di kantin mereka sengaja pamer keintiman. Axel mengelus pundak Davina atau memainkan rambutnya. Di lingkungan sekolah, itu sudah kelewatan.

Reika menyenggol-nyenggolku untuk menunjukkan polah dua merpati mabuk itu, tetapi aku selalu hanya mengangkat bahu dan melengos. Bukan karena aku benci atau cemburu, tetapi aku benar-benar tak butuh gangguan kecil semacam itu.

***

"Mel..." Aku kaget ketika suara kecil itu memanggilku.

Aku menoleh dan melihat Davina berdiri di belakangku. Kusebarkan pandangan ke sekeliling perpustakaan. Tak ada siapa-siapa di dekatku. Jadi dia pasti bicara padaku. Hm, berani juga anak ini manggil kakak kelas tanpa embel-embel "Mbak" atau "Kak".

Aku urung mengambil buku tentang Presiden Soekarno yang kuincar untuk mengerjakan tugas sejarah dari rak. Aku berbalik dan mencoba tersenyum. Apa pun yang dia lakukan bersama Axel, aku tak keberatan. Tak peduli.

"Mel..." Suaranya gamang, tapi menantang.

"Kamu Davina, kan?" Anggap saja ini perkenalanku secara resmi.

Cewek itu hanya mendengkus sebagai tanggapan.

Aku tak punya bayangan mengapa cewek ini bicara padaku. Pastinya bukan untuk minta izin pacaran sama Axel, kan?

"Ada urusan apa?"

"Aku dan Axel... mmm... kami balikan sekarang."

"Yah, aku tahu," kataku. "Silakan saja."

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya.

Aku tertawa kecil. "Nggak apa-apa dong. Memangnya kenapa? Aku dan Axel nggak cocok. Jadi kalau kalian cocok, silakan saja." Susah membayangkan cewek mana yang cocok pacaran sama Axel, tetapi Davina mungkin salah satunya. Sejauh yang kutahu, dia cewek cablak yang suka menjadi pusat perhatian. Wajahnya bulat cantik. Meski tak begitu tinggi, tubuhnya padat montok dan dia menegaskannya dengan berpakaian lebih ketat dibanding siswa-siswa pada umumnya. Dia salah satu cewek kelas sepuluh yang suka lari-lari dan teriak-teriak di lorong. Kabarnya, dia se-

ring nongkrong bersama cowok-cowok di angkringan belakang sekolah. Yah, mungkin mereka pasangan serasi.

"Hm, kalau begitu jangan ganggu kami. Jangan dekati Axel lagi."

Aku nyaris tertawa. Apakah Davina mencoba bersikap garang? Apa dia mengancam? Caranya bicara bahkan tak meyakinkan. Dia seolah ragu dengan kalimatnya sendiri. Seperti anak kecil ketakutan, tapi sok jagoan.

Cih, siapa yang mau mendekatinya? Dia boleh dinobatkan sebagai cowok terganteng abad ini dan aku tak bakal meliriknya!

"Suwer. Aku nggak akan ganggu kalian." Aku mencoba ramah meski mulai sebal.

"Kamu udah punya cowok lain?" tanya Davina lagi. Kali ini dengan nada yang lebih berani.

"Belum. Nggak. Nggak punya waktu." Ada apa sih dengannya? Apa urusannya aku punya cowok atau tidak?

Sebenarnya aku sudah memutuskan untuk tidak menjalin hubungan apa pun dengan cowok untuk waktu tak terbatas. Keputusan itu datang sendiri tanpa kupikir karena waktuku sudah habis untuk renang dan sekolah.

Davina tampak mengutak-atik ponselnya dan aku mulai tak sabar. Aku harus menyelesaikan urusanku di perpustakaan sebelum jam istirahat habis.

"Vin, sori, aku harus minjem buku dan..."

"Beneran lho. Jangan dekati Axel." Tiba-tiba dia berkata. Matanya memancarkan sesuatu yang tidak bisa kudefinisikan dengan tepat: Kemarahan? Kecemasan? Kesombongan?

Ugh, apa segitunya dia membutuhkan Axel? Maksudku, cowok itu bahkan tak layak untuk dicemaskan. Lagi pula, Davina

tak pernah mengganggu ku saat aku pacaran dengan Axel. Dia tak pernah menyerangku. Aku nggak punya motif untuk melancarkan balas dendam.

"Aku janji. Sumpah," kataku sambil mengangkat dua jari membentuk huruf "V".

Davina berbalik dan pergi ketika aku mempertimbangkan untuk mengatakan hal yang sama padanya. Jangan dekati cowok itu. Dia bukan manusia. Dia vampir pengisap darah.

20

"BUNDA sudah janji! Sudah janji!" Suara Tiara mengguntur. Aduh, apa lagi ini? Tak bisakah aku menikmati malam dengan tenang?

Aku mendongak ke arah tangga, lalu melirik Papa yang duduk di sampingku di sofa. Dia tahu aku meliriknya karena dia berpaling sekilas padaku. Kulihat dia menggeleng, mendesah, lalu mengambil remot untuk mengeraskan volume TV. Di depan kami taksi berkejar-kejaran dengan mobil polisi. Aku tak tahu apa judulnya karena aku lebih fokus pada komik digital di ponselku.

Tiara berderap menuruni tangga dan aku tahu makan malam kami bakal diisi dengan raungan Tiara dan bujukan/bentakan Bunda. Bunda memanggil Tiara beberapa kali untuk turun makan sebelumnya, tetapi Tiara hanya menyahut, "Nanti," hingga Bunda naik ke lantai atas dan entah bagaimana kini mereka mempermasalahkan pelajaran balet Tiara (lagi).

"Aku sudah pentas! Titik! Aku nggak peduli Bu Desi ngomong apa!"

"Bu Desi hanya bilang tarian itu akan dipentaskan ulang atas permintaan Jogja Dance Festival. Itu saja."

"Aku nggak mau."

"Terus, siapa yang menggantikan peranmu?"

"Memangnya aku pikirin?"

"Tiara! Bunda nggak mendidikmu untuk bersikap egois kayak gini."

"Bunda yang egois!" Tiara menyalak.

"Tiara," Papa menegur. "Jangan bicara seperti itu pada bundamu."

"Tapi Bunda..." Tiara selalu lebih tunduk pada Papa. "Bunda udah bilang aku boleh berhenti balet setelah pentas kemarin."

"Tetapi nomor itu mau dipentaskan ulang. Apa salahnya pentas sekali lagi? Nggak pakai latihan banyak pula." Rahang Bunda mengencang.

"Bun, kamu sudah bilang pada Tiara dia boleh berhenti. Ya sudah, biarkan dia berhenti." Papa berkata tegas dan aku tahu mengapa Tiara cenderung tunduk pada Papa.

"Papa nggak ngerti! Ini penting buat Tiara..."

"Apa pentingnya?" Papa menantang. Aku kaget. Baru kali ini kulihat Papa menentang Bunda terang-terangan. Biasanya Papa memilih menghindar, menyingkir, mundur. Kalaupun menyahut, dia tak pernah melakukannya dengan frontal.

Anehnya, Bunda tidak kaget dengan perlawanan Papa. Apakah mereka sudah biasa bertengkar tanpa kuketahui?

"Tentu saja Papa nggak ngerti di mana pentingnya. Papa nggak pernah ngurusin Mel dan Tia!"

"Nggak pernah katamu?" Rahang Papa mengeras.

Astaga.

Aku dan Tiara terkesima. Pertengkaran yang tadi berlangsung antara Bunda dan Tiara kini beralih menjadi pertarungan Bunda versus Papa.

Aku bisa melihat Tiara memucat. Kecemasannya menular padaku. Ini bukan rumah Axel. Tak ada botol yang akan melayang, aku bisa memastikan itu, tetapi rasanya sama mengerikan.

"Aku kerja mati-matian, apa lagi kalau bukan untuk segala macam pelajaran mereka!"

"Bukan uang saja yang mereka butuhkan! Dan terus terang saja, uang darimu nggak cukup."

"Karena kamu memaksakan semua kursus mahal itu!"

"Terus mereka suruh gimana? Cengo di rumah? Nggak bisa ngapa-ngapain? Nggak punya prestasi? Tahu apa kamu soal kegiatan mereka? Gimana jadwal mereka? Medsos apa saja yang mereka buka? Nggak tahu apa-apa, kan? Aku, hanya aku, yang ngurus. Aku pastikan mereka semua dapat yang terbaik. Tapi apa balasannya?"

"Terbaik menurut siapa? Menurutmu, kan?" Papa menyambar. Aku kaget. Tak pernah Papa menerjang sejauh ini.

"Aku nggak masalah Tia nggak pernah pentas. Aku juga nggak pernah pentas. Aku nggak masalah Mel nggak dapat medali. Aku juga nggak pernah dapat medali!" Nada Papa meninggi.

"Oh, jadi sudah, biar saja mereka main *game* di rumah, nonton YouTube dua belas jam sehari, bergaul dengan anak-anak begundal? Biar saja mereka kayak bapaknya yang nggak punya prestasi? Gitu?"

Kata-kata yang terlontar terdengar seperti peluru di telingaku. Kulihat Tiara melongo, tetapi matanya nanar ketakutan.

"Lho, memang apa prestasimu?" Papa mencebik. Bunda memelotot. Bibirnya bergetar.

"Sudah!" Tiara tiba-tiba menjerit. "Aku capek!" Dalam sekejap dia berderap ke atas lagi. Lalu kudengar bantingan pintu.

"Kamu tanggung jawab kalau anak-anak kita sampai stres!" Papa berdesis sebelum akhirnya ke dapur, menyambar kunci motor di gantungan, lalu memelesat ke luar rumah.

"Selalu begitu! Pergi! Menghilang! Selalu aku yang harus membereskan kekacauan! Hah!" Bunda berteriak saat Papa membuka pintu pagar, memakai helm, dan akhirnya menghilang dalam kegelapan.

Aku terpaku. Apa yang baru kusaksikan tadi?

Aku menunduk, serbasalah. Apa sebaiknya aku mengatakan sesuatu pada Bunda? Apa aku sebaiknya mengurung diri seperti Tiara? Atau pergi menyusul Papa?

Bunda seperti tak menyadari keberadaanku. Dia duduk di meja makan, napasnya tersengal, tangannya menyangga kepala yang tertunduk. Kulihat bahunya bergetar. Isakan tertahan menyusul kemudian. Aku paling benci saat-saat seperti ini karena tak tahu apa yang harus kulakukan.

"Bun..." Kuputuskan untuk menghampirinya. Aneh kalau tidak.

Bunda menggeleng, kepalanya terangkat, tangannya mengusap mata dan hidung.

"Nggak apa-apa kok, Mel. Sana belajar."

"Tapi..." Tapi apa?

"Makan dulu. Bunda udah masak. Sayang kalau nggak dimakan."

"Bunda nggak makan?"

Bunda menggeleng, bangkit, lalu masuk kamar. Tinggal aku sendiri, memandangi ayam goreng, cah buncis, dan irisan melon.

Sejak pertengkaran itu, ada malam-malam Bunda duduk di meja makan tanpa melakukan apa pun. Ada pagi-pagi Papa tidak ikut sarapan bersama kami. Ada hari-hari Papa tak ada di rumah tanpa seorang pun dari kami tahu dia di mana. Ada petang saat kudengar tangisan Bunda merambat keluar kamar atau kusaksikan air matanya meleleh saat menelepon Uti. Hanya air mata tanpa suara. Kurasa Bunda berusaha agar Uti tak tahu dia menangis. Entah apakah itu ada gunanya. Dalam perjalananku yang singkat ke Semarang tempo hari untuk menengoknya, aku menyaksikan sendiri Uti menyusut secara fisik dan mental. Perempuan tua itu menatapku lama, tak mengenaliku. Pendengarannya berkurang drastis.

"Siapa itu?"

"Aku Amel, Uti," kataku.

"Esti? Kamu sudah pulang *ta*, *Nduk*?" Uti menyangka aku adalah Bulik Esti, adik Bunda yang kini berada di luar negeri.

"Esti lagi!" Bunda mendesis kesal dan sedih. Dia berusaha menyembunyikan tangisnya. "Sekarang semua sia-sia, bukan? Semua yang sudah kucapai tak ada artinya. Dia tak ingat apa-apa."

Betapa ingin aku merangkul bahu yang bergetar itu dan berkata, "Semua yang Bunda capai tak ada yang sia-sia." Tetapi aku tak sanggup mengatakan apa-apa.

21

BAGAIMANA tragedi selalu datang saat kita terlena? Dia menyerang tiba-tiba seperti perampas kebahagiaan yang merangsek saat kita terbuai dalam mimpi indah. Lalu kamu terbangun dan menyadari semua kebahagiaan yang kamu genggam hanya ilusi.

Ini hari pertamaku di kelas 12. Kelas terakhir. Aku bergairah dan nervous sekaligus.

Liburanku cukup sibuk, tapi menyenangkan. Aku ikut turnamen kecil antarklub di Bandung dan berhasil mendapatkan emas. Apakah namaku akan dipanggil saat upacara nanti untuk menerima penghargaan? Sekolah selalu mencatat prestasiku dan ikut mengeklaimnya sebagai prestasi mereka meski mereka tidak berperan apa-apa (bahkan kadang mempersulitku untuk izin tidak masuk). Ini berlaku juga untuk teman-temanku yang mendapat kejuaraan di kompetisi piano dan robotik. Sekolah menyebutnya sebagai "apresiasi" untuk siswa berprestasi dan mengunggah prestasi kami di *website* sekolah yang intinya cuma buat promosi.

Tiga minggu lagi aku akan ikut latihan pemusatan selama se-

puluh hari, lalu sebulan berikutnya aku akan mengikuti PON di Manado.

Axel mengirimiku pesan kadang-kadang atau mungkin sering. Aku tak tahu. Aku hanya melihat notifikasinya sepintas, lalu lupa kubuka. Jangankan pesan darinya, pesan-pesan dari WAG kelas saja sering kulewatkan. Aku tak sempat mencermati itu semuanya.

Seluruh konsentrasiku tersita untuk persiapan PON. Sekolah pun jadi terasa mengganggu. SMA memang bukan masa terbaik-ku. Aku tak sabar untuk segera lulus dari tempat ini dan menjadi mahasiswa. Mungkin dengan begitu, aku lebih leluasa.

Aku tak menyangka ketidaksabaranku mendapat ganjaran segera. Tak ada setitik pun tanda atau firasat masa-masa sekolahku akan berakhir jauh lebih cepat daripada yang kuharapkan. Sangat cepat.

Saat memasuki pintu gerbang khusus pengendara motor, seorang siswa cowok tak kukenal bersiul melecehkan. "Cewek, kamu boleh juga ya, ternyata."

Apakah dia menyiuliku? Aku tak yakin. Aku melajukan motor ke tempat parkir, antre dengan siswa-siswa lain, dan sumpah, mereka semua memandangku. Beberapa berbisik-bisik.

Aku turun dari motor dan orang-orang masih memandangiku. Seorang cewek saling menyikut dengan temannya seolah sedang membicarakan aku. Namun, ada pula cowok yang nyengir dan mengedipkan mata lalu membasahi bibir dengan lidahnya. "Wow, kamu open BO, nggak?" Dia mengerucutkan bibir dan menirukan mengecup.

Seorang cewek—aku tidak tahu siapa—menatapku jijik. "Ternyata gitu ya. Murahan banget lo, kayak *thrifting* obral."

Murahan? *Thrifting* obral?

"Eh, sekarang jadi model mesum juga?"

"Nah, ini dia atlet sok alim."

Ada apa ini?

Reika berlari-lari ke area parkir menghampiriku. Dia langsung menarik tanganku, menyeretku dengan napas memburu.

"Aku harus tahu dari kamu sebelum gosip ini jadi nggak menentu. Itu nggak benar, kan? Itu editan, kan?"

"Apanya yang nggak benar?"

Mata Reika membulat sebulat-bulatnya.

"Jadi kamu belum tahu?"

"Tahu apa?" Tengkukku dingin dan lututku lemas bahkan sebelum aku mengetahui apa yang akan dikatakan Reika. Aku ingin berteriak, "*Stop*, it, apa pun itu aku nggak mau dengar."

Namun, Reika tentu saja menikmati perannya sebagai pembawa kabar buruk itu untukku.

"FOTOMU. ADA DI WAG. TELANJANG."

Aku nyaris pingsan. Namun, tidak pingsan. Dan berharap bisa pingsan. Sialnya aku tetap sadar dan harus menghadapi semua pandangan aneh itu; pandangan mencemooh, jijik, mengecam, penasaran, menghakimi, simpati. Aku tak tahu bagaimana aku bisa menghadapi rubungan pertanyaan dari teman-temanku.

Pagi itu berlari dalam gambar-gambar blur seolah sedang berhalusinasi.

Di kelas aku dikerubungi teman-temankku yang "berbaik hati" menunjukkan foto-foto itu, yang membuatku mual seketika. Mereka juga melontarkan sejuta pertanyaan sambil (berpura-pura) simpati. Tak satu pun bisa kujawab. Jiwaku seperti melayang seketika.

Aku masih mengenali semuanya meski gambar-gambar itu

sudah difilter dan membuatnya seperti tak nyata. Aku masih mengenali semuanya; kamar sempit; baju seragam yang teronggok; jaket klub renang milikku; seprai putih. Diubah sedemikian rupa hingga sangat... mesum. Aku ingat sekilas aku pernah berpendapat gambar-gambar yang dia ambil indah. Namun, kini di depan semua orang, foto-foto itu hanya menjijikkan, menjijikkan, menjijikkan. Dengan mudah orang berasumsi aku telanjang sepenuhnya. Aku tak punya nyali untuk mengatakan bahwa aku tidak telanjang bulat. Lagi pula buat apa? Orang-orang tak akan percaya. Mau telanjang separuh, mau telanjang keseluruhan, aku tetap saja... TELANJANG.

Dengan mudah orang berasumsi aku sudah melakukannya ribuan kali karena aku tampak santai seperti model dewasa di majalah murahan. Aku tak kuat lagi. Air mataku berleleran tanpa bisa kucegah. Aku menunduk dalam, berharap bumi menelanku saat itu juga. Beberapa menit kemudian—atau beberapa jam, aku tak menyadari waktu—Bu Yusti, guru BK, menggelandangku di bawah tatapan teman-teman. Tepat di pintu, kulihat Tantri. Kami bertatapan. Matanya tampak sendu dan sejenak kupikir dia akan menubruk memelukku. Namun, sosoknya dengan cepat menghilang di antara semua kekacauan dan air mataku.

22

AKU tak bisa menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan Bu Yusti, Kepala Sekolah, dan wali kelasku. Aku terus menangis dan mereka terus menunggu. Apakah mereka tidak punya pekerjaan lain?

"Apakah foto ini asli?"

"Kapan?"

"Kalian melakukan apa saja? Sejauh apa?"

"Suka sama suka?"

"Kamu tahu apa akibatnya?"

"Mana Axel?"

"Siapa yang menyebarkan pertama kali?"

Bagaimana aku bisa tahu?

"Coba ceritakan bagaimana kejadiannya?"

Apa?

Mereka benar-benar menyangka aku bisa menceritakannya? Bagaimana mungkin aku bercerita pada mereka, orang-orang asing ini? Oke, mereka guru-guruku, tetapi... hanya itu. Bisa-bisanya mereka menanyakan itu dan berharap aku menjawab?

"Mel, kami hanya berusaha membantumu."

Bullshit! Siapa yang bisa membantuku? Dengan cara apa? Apakah mereka akan menghilangkan foto itu dari internet atau mengurangi laju penyebarannya? Detik itu, saat mereka melakukan hal sia-sia menginterogasiku, foto itu mungkin telah dilihat ribuan kali, bahkan bila postingan aslinya dihapus.

"Mana pelaku satunya?" Kudengar seseorang berkata. Kepala Sekolah? Pelaku satunya? Jadi aku ini pelaku?

"Tidak masuk," jawab seseorang, entah siapa.

Tentu saja.

"Dasar biang masalah. Kali ini dia harus benar-benar ditendang. Selama ini kita hanya mengancam, mengancam, dan mengancam. Sekarang kita benar-benar terperosok."

"Tapi..." Seseorang membantah, mengatakan soal prosedur dan teguran dari atas dan entah apa lagi.

"Nama baik sekolah ini harus diutamakan." Bla bla bla.

"Bayangkan bila foto ini dilihat Kepala Dinas."

"Orangtua murid bakal ngamuk."

"Hancur reputasi kita."

"Sekolah lain pasti bla bla bla..."

Lalu lebih banyak bla bla bla. Lalu bla bla bla lagi. Semuanya dalam nada marah, panik, dan bingung. Mereka mengatakan itu semua seolah aku tak berada di sini.

"Orangtuanya sudah dihubungi?"

"Baru dalam perjalanan."

Tentu saja mereka menghubungi Bunda. Sebenarnya sejak tadi hanya itu yang kukhawatirkan: Bunda! Bunda! Bunda! Aku tahu benar, aku tak bisa menutupinya dari Bunda. Cepat atau lambat dia akan tahu, dengan cara yang tak bisa kupilih.

"Wartawan bagaimana?"

Wartawan?

Tolong. Tolong biarkan aku pingsan.

"Aduh, bagaimana kalau sampai polisi turun tangan?"

"Ini... konten asusila... prostitusi... anak di bawah umur..."

Koma. Mungkin lebih baik bila aku koma.

"Ini pasti jebakan!"

Dari semua kalimat pertama yang bisa dia ucapkan, kalimat itu yang dipilih Bunda; ini pasti jebakan. Bunda tidak menyapaku atau memelukku. Dia datang dengan langkah berderap, sorot mata banteng marah, rahang gemetar. Namun, kepalanya masih tegak. Penampilannya tetap tanpa cela.

"Mel nggak mungkin melakukan itu. Kalian semua tahu," Bunda berteriak. "Kalian tahu, dia siswa teladan. Nggak pernah bikin masalah. Ini pasti gara-gara pengaruh cowok itu. Sekolah apa ini, menerima berandal bejat semacam itu."

"Anak Ibu juga bersalah..."

"Anda tidak mengawasinya dengan baik..."

Astaga! Bunda pasti tersinggung setengah mati.

"Mel," kurasakan Bunda mencekal lenganku. "Katakan, ini bukan fotomu, kan?"

Aku susah payah menarik napas.

"Ini editan, kan? Cepat jawab!"

Seseorang mengulurkan tisu (lagi). Aku menarik tiga helai sekaligus, mengusap coreng-moreng di wajahku. Aku begitu lelah karena menangis terlalu lama.

"Itu... itu... aku... Itu... fotoku." Tangisku meledak lagi. "Maaf, Bun. Maafkan aku. Buuuun, maafkan aku." Aku histeris.

Aku turun dari kursi, terduduk bersimpuh dan memeluk lutut bunda.

Aku bisa mengatakan itu foto editan, tapi orang-orang tahu bedanya foto editan dan foto asli.

"Mel... kita akan tuntut siapa pun yang membuat foto bohong itu. Siapa pun."

Apa? Apakah Bunda tak mendengar sama sekali? Itu bukan foto bohong!

"Kami akan menyewa pengacara untuk ini. Tetapi saya jamin Mel nggak terlibat, nggak bersalah. Dia korban."

Tidak terlibat? Aku sudah terlibat begitu dalam.

"Masalahnya begini, Bu..." Kepala Sekolah menghamburkan kalimat yang tak kumengerti karena pikiranku begitu semrawut.

"Kalian nggak bisa mengeluarkan Mel!"

"Tidak. Memang tidak. Kami tidak akan mengeluarkan, Mel, tapi..."

"Pokoknya Mel tetap akan bersekolah di sini. Dia sudah menyumbang begitu banyak prestasi untuk sekolah ini."

"Sebenarnya nggak segitu juga sih, Bu. Yang lebih dilihat orang luar kan nilai UN. Medali dan sebagainya sih nggak terlalu menaikkan pamor."

Astaga! Mereka ngomong apa?

"Mel, balik ke kelas lagi. Teruskan belajarmu!" kata Bunda tegas.

Apa?

Aku menggeleng tak percaya.

"Kenapa, Mel? Kamu nggak bersalah. Jangan takut."

Namun, aku bersalah dan aku takut. Aku masih terus menangis hingga akhirnya Bu Yusti mengatakan lebih baik aku pulang.

"Daripada anak-anak lain justru mengganggunya."

Bunda menyerah. Meninggalkan ruang guru BK dengan langkah mengentak, menyeretku pulang.

23

"GOBLOK!" Papa mengguntur. "Kamu bisa mikir nggak sih? Apa yang kamu lakukan, hah? Sejauh apa? Berapa kali? Sundal kamu!"

Papa mengamuk di depanku. Dia berdiri menjulang di tengah kamarku sementara aku terduduk menangis di ranjang. Papa menggebrak meja. Menghantam lemari—menjatuhkan beberapa poster yang tertempel di sana. Dia meraih baju dan tasku yang kebetulan terserak, melemparnya ke dinding. Sungguh beruntung dia tak menamparku. Dia pasti menahan diri mati-matian. Walau andai dia melakukannya, sungguh aku mengerti. Aku pantas mendapatkannya.

"Bikin malu kamu! Kamu mencoreng muka Papa, selamanya!"

"Aku nggak melakukan apa-apa, Pa! Sumpah. Dan hanya sekali itu. Aku udah nggak berhubungan dengannya lagi. Sumpah."

"Sudahlah! Mel cuma korban. Itu editan," Bunda bersikeras.

"Sampai kapan kamu mau menutup mata? Itu foto asli! Mel mengakuinya!"

"Tapi kamu pasti dijebak, kan? Kamu dibius. Pasti begitu, kan?" Bunda menatapku.

Susah untuk mengatakannya.

Apakah aku dijebak?

Aku menggeleng. Foto itu jebakan, tetapi seharusnya sejak awal aku tidak masuk kamarnya. Sejak awal seharusnya aku tidak membuka baju. Sejak awal seharusnya aku tidak pacaran dengan monster itu.

"Bejat kamu! Bejat!" Papa masih meraung.

"Sudah! Sudah! Kayak kamu nggak berengsek saja!" Bunda berteriak histeris. Apa? Bunda mengatakan Papa berengsek?

Papa tidak membantah. Dia langsung terdiam. Aku melihat pelipisnya berkedut dan rahangnya mengeras, tapi Papa tak mengatakan apa pun.

"Oke, aku berengsek dan kamu...," Papa menuding hidung Bunda, "...kamu ternyata nggak bisa mengatur anakmu, seperti kamu gembar-gemborkan! Dasar keluarga sinting!"

Papa keluar, membanting pintu.

Brak! Jantungku terlompat untuk kesekian kali.

"Besok kita lapor polisi. Bunda akan cari pengacara." Nadanya tak bisa dibantah.

Yang kuinginkan besok hanyalah bergelung di kamar ini. Selamanya.

***

Esoknya, fajar tetap datang dengan culas, seperti sengaja mengejekku.

Bunda membangunkanku, padahal aku sudah tak pernah di-

bangunkan lagi sejak berusia tujuh tahun, padahal pagi itu aku sudah bangun karena aku tak bisa tidur sama sekali.

"Waktunya sekolah. Bunda sudah siapkan semuanya." Jam setengah lima.

Hanya Bunda kurasa satu-satunya manusia yang meski gempa melanda bakal bersikap seolah tak ada apa-apa.

Aku menggeleng. Kepalaku pusing, mataku pedih, perutku mual.

"Harus. Tidak datang berarti kalah. Tidak datang berarti mengakui kamu salah."

Namun, aku memang salah.

"Tolonglah. Bunda hanya minta satu ini aja, berangkatlah ke sekolah. Pulang sekolah, langsung ke kolam."

Aku tahu bila aku menolak, Bunda akan menyeretku.

24

"GILA, masih berani masuk sekolah," seseorang berbisik, bisikan yang sengaja dikeraskan. Aku berusaha menegakkan kepala.

"Suit, suit, yuk *selfie* bareng!" Cowok itu tidak berbisik. Cowok-cowok lain menimpali dengan tawa dan lontaran kalimat yang sama menjijikkannya.

"PAP-nya dong."

Bagaimana aku harus menghadapi ini sepanjang hari? Tak ada gunanya aku menguat-nguatkan diri. Percuma saja aku berlagak santai, tak terpengaruh. Semua orang bisa melihat aku begitu rapuh dan kehilangan harga diri. Tak ada pelajaran yang nyangkut di otakku. Guru-guru pun seolah menahan diri, pura-pura mengajar seperti bisa. Namun, di saat yang sama, bisa kurasakan mereka ingin merecokiku.

Bu Yusti memanggilku lagi. Kali ini tidak bertanya macam-macam, tetapi mereka memanggil guru agama yang berceramah macam-macam. Soal aurat. Soal zina. Soal neraka.

"Sekolah harus menjatuhkan sanksi agar perilakumu tidak

ditiru anak lain" adalah kalimat penutup yang mereka tujukan padaku.

Saat aku kembali ke kelas, tasku sudah dicoret dengan spidol besar: *Bitch!*

Berapa tarifmu? Tertulis di sampul buku pelajaranku yang kebetulan tertinggal di atas meja.

Air mataku mengalir lagi.

Namun, cobaanku belum berakhir. Saat aku hendak menarik buku dari tas, kudapati setangkai kecil bunga plastik dan kertas terikat di tangkainya. Aku tak ingin membuka kertas itu, tetapi kubuka juga karena penasaran. Rupanya aku belum puas menyiksa diri.

Assalamu'alaikum ya ukthi, saudariku dalam iman. Wahai saudariku, kuharap kamu sudah beristighfar dan bertobat atas semua perbuatanmu. Ingatlah firman Allah...

Kuremas surat itu menjadi bola.

Reika dan beberapa anak lain berusaha mendekatiku, menawarkan cokelat atau meminjamkan catatan. Ekstra ramah, seakan ingin melindungi dan menghiburku, tapi belas kasihan mereka justru membuatku makin terpuruk. Mereka tak mungkin tulus, kan? Mereka pasti tetap mentertawakanku di belakang, kan?

Jangan menangis, jangan menangis. Namun aku nggak tahan. Aku ingin pulang! Kurasa aku bisa pulang dengan alasan sakit. Aku memang sakit. Perutku kram dan sekujur tubuhku lemas. Aku belum pernah sakit separah ini.

"Mel, ada wartawan," kata Reika.

Wartawan? Aku membeku seketika. Mereka benar-benar datang?

"Mereka... mencariku?" tanyaku lemah.

Reika mengangguk.

"Kesempatanmu untuk membela diri, kan?"

Membela diri atau bukan hanya ada satu akibatnya: foto-fotoku akan makin tersebar.

"Daripada beredar berita-berita nggak bener," kata Reika lagi.

Apakah itu penting? Apakah orang-orang benar-benar mempertanyakan kebenaran berita bila itu menyangkut foto yang sensasional?

"Mereka nggak dibolehin masuk sama satpam kok," timpal seseorang. Aku hanya mematung dan yang kupikirkan adalah "sialan, sekarang aku tak bisa keluar."

Waktu berlalu dengan lambat dengan siksaan yang makin hebat di setiap detiknya. Kecemasan mencekikku dan merampas daya pikirku. Aku tak bisa memikirkan apa pun kecuali kepedihanku, fotoku, hinaan yang akan kuterima sepanjang hidup. Tuhan, maafkan aku, tetapi kini aku mengerti mengapa orang-orang bunuh diri.

Begitu bel akhir berbunyi, aku memelesat bagai peluru dengan sisa tenaga yang ada. Kukenakan sweter dan masker sambil berjalan. Aku berusaha tak menengok kanan-kiri.

Tadi Bu Yusti memanggilku lagi dan aku menghadap kembali dengan kaki selemas ubur-ubur. Yakin aku bakal pingsan dalam perjalanan ke ruangan guru BK.

"Ada wartawan yang datang ke sekolah ini, minta wawancara dengan pihak sekolah dan kamu. Itu sudah kami duga. Ck... kamu pasti nggak ngerti, segini besar masalah yang kamu timbulkan." Dia terlihat tersiksa sekaligus muak. Huh, padahal dulu dia selalu membanggakanku, bahkan meminta profilku ditayangkan di *website* sekolah. "Ibu hanya punya satu permintaan yang Ibu

yakin tidak sulit kamu penuhi. Jangan bicara pada mereka. Jangan kasih jawaban apa pun. Ngerti? Bisa-bisa kasusmu makin parah. Yang boleh bicara cuma Ibu dan Kepala Sekolah. Ngerti?" Dia menatapku tajam.

Aku hanya bisa mengangguk, meski sebenarnya ingin berkata, "Jangan khawatir! Aku nggak pengin bicara pada siapa pun. Siapa pun!"

"Ibu melarang semua siswa untuk ngomong pada wartawan."

Yeah, dia pasti akan melakukannya. Hanya saja aku tak yakin bakal ada yang menepatinya. Di zaman medsos ini siapa yang menolak ketenaran yang menghampiri? Meski itu berarti menjual hidup orang lain?

Aku nyaris berlari ke tempat parkir. Berlari sambil menunduk. Begitu sampai tempat parkir aku yakin aku tidak bakal bicara pada siapa pun, sampai kapan pun. Bahkan mungkin aku tidak bakal bertemu dengan siapa pun. Lagi.

Pelacur dilarang parkir di sini! Tertulis dengan spidol perak besar di jok motorku. Aku bertaruh siapa pun yang menulis ini pasti sebenarnya ingin menulis dengan cat semprot di tembok.

Aku tak bisa memikirkannya. Yang kutahu sekarang aku harus kabur bersama anak-anak lain sebelum ada wartawan yang mengenaliku atau sebelum ada anak yang sempat menunjukkan aku pada wartawan.

"Mel, hei, Mel..." Seseorang menghampiriku. "Kamu... baik-baik saja?" Suara cowok. Salah satu teman sekelasku. Pertanyaan bodoh.

"Kuat ya. Aku tahu kamu kuat," katanya lagi.

Aku masukkan kunci motorku. Sialan. Kenapa susah sekali.

"Kalau kamu butuh bantuan..."

Aku hanya ingin lari. Nah, masuk kuncinya. Sialan, kenapa motorku susah mundur?

"Kasih tahu aku, oke?"

Aku hanya butuh keluar dari sini. Kurasakan motorku ditarik mundur. Aku tersengal, menggapai-gapai udara.

"Kamu yakin bisa pulang sendiri?" Suara itu masih merecoki-ku.

Weeerrrr. Aku memacu motorku tanpa melihat kanan-kiri. Aku bahkan tak melihat ada wartawan. Mungkin mereka ada, tetapi aku menolak melihat mereka. Seharusnya aku tahu aku tak akan lolos semudah itu. Sesampai di rumah aku melihat gerombolan orang, dengan kamera dan sebagainya. Wartawan! Tak pernah sebelumnya aku membenci mereka. Beberapa kali aku diwawancarai wartawan setelah memenangi kejuaraan, tapi aku tak pernah terlalu peduli pada mereka. Namun, hari ini aku benci, benci, benci, sungguh benci dengan keberadaan mereka. Insting pertamaku adalah berbalik dan lari, tetapi aku tak tahu akan lari ke mana. Pikiranku cuma tertuju ke satu tempat: kamar tidurku. Bergelung di sana hingga zaman berakhir. Aku takut pergi ke mana pun, bertemu siapa pun.

"Mbak, Mbak Mel, kan? Mbak, boleh tanya..." Mereka merangsek begitu aku berhenti di depan pagar. Tetangga-tetanggaku—dan para ART mereka—bermunculan di pintu seolah sudah menungguku dari tadi. Menungguku dan drama yang akan menyertainya.

"Apakah benar itu foto Anda?"

"Itu pacar Anda? Siapa? Anda dijebak?"

"Bagaimana perasaan Anda..."

Perasaanku? Perasaanku? Menurutmu bagaimana? Setan alas. Kemarahanku memuncak seketika! Aku gemetar hebat, menahan gelombang kemurkaan yang bergolak dalam dadaku. Bisa-bisanya! Bisa-bisanya orang-orang ini, yang bahkan tak mengenalku, merasa berhak merangsek dan mencampuri urusanku!

"Pergi! Pergi kalian! Atau kupanggil polisi!" Aku meraung di balik maskerku. Kurang ajar, mereka tetap membidikkan kamera padaku. Kubuka pagar dengan susah payah dan mereka tetap tak mau mundur.

Beberapa tetanggaku maju, menghalangi para wartawan masuk. Salah satu dari mereka berlagak sok pahlawan, padahal mungkin sudah melihat fotoku berkali-kali, menghinaku di WAG, dan ikut menyebarkannya dengan *caption* heboh, "Dia anak tetanggaku. Atlet renang yang udah sering juara. Nggak nyangka banget, anaknya alim gitu."

Begitu masuk rumah, aku segera ke kamar dan membanting tubuh ke ranjang. Aku tak terbiasa berada di rumah jam dua siang. Baru kusadari pada jam begini di hari Selasa, rumah begitu sepi. Aku tak tahu Bunda ke mana. Mungkin menjemput Tiara dan akan mengantarnya les atau renang.

Baguslah, karena aku bisa mengunci pintu kamar, menangis sekeras-kerasnya dan mengabaikan apa yang terjadi di luar sana.

25

DEPRESI. Kalau keadaanku harus dinamai, mungkin itu namanya. Aku mengurung diri berhari-hari setelahnya. Berapa hari tepatnya, aku tak tahu. Aku tak bisa menghitung. Aku tak berminat bangkit. Dihantui mimpi buruk di antara tidur yang tak pernah nyenyak.

Beberapa temanku datang menjenguk—termasuk Tantri—tapi aku tak mau menemui mereka. Paman, bibi, dan kerabatku yang lain juga datang. Yang ini tak mungkin kuhindari. Mereka menerjang masuk kamar. Salah satu pamanku dengan tegas menyalahkan renang dan menyarankanku masuk pesantren. "Pakai baju ketat dan terbuka kayak gitu, jelas mengundang syahwat. Kini kamu dapat ganjarannya, sebaiknya kamu bertobat. Nggak usah lagi renang-renang semacam itu."

Aku tambah depresi. Ponsel juga tidak bisa jadi pelarian.

"Atlet tujuh belas tahun berfoto bugil."

"Kelakuan pelajar zaman *now*, pamer foto bugil."

"Perenang nasional nodai prestasi."

"Melati, potret buram remaja masa kini."

"Seragam dan jaket atlet jadi bukti kelakuan mesum remaja."

"Potret kebobrokan moral..."

"Ini fakta-fakta soal Melati. Nomor enam akan membuatmu terkejut."

"Tujuh fakta soal Melati—pemenang SEA Games—yang terlibat pornoaksi."

Berita itu berseliweran saat aku membuka ponsel, membuat jantungku rontok, tapi aku ingin tertawa histeris seketika. Jadi namaku berubah jadi Melati? Oh, mawar dan melati. Kenapa nama itu yang dipilih untuk menyebut nama korban kejahatan seksual? Atau tokoh dalam cerita-cerita mesum yang dijual oleh koran? Apa salah mawar dan melati?

Jadi namaku "Melati"? Jadi jaket klub yang kebetulan ikut terfoto juga jadi bahan pembahasan. Jadi ternyata aku adalah pemenang SEA Games yang bahkan tidak pernah kuikuti? Aneh sekali. Dan bajingan itu? Tak ada yang menyebut-nyebutnya. Setidaknya dalam judul berita.

Aku langsung melewati berita-berita itu, menyembunyikan, atau menutup link apa pun yang kebetulan menayangkan berita mengenai diriku atau bahkan yang mirip denganku—meski bukan tentang aku. Namun, kepanikan dan ketakutan tak juga reda bahkan setelah berjam-jam situs-situs itu kututup. Jadi, kutinggalkan semua grup WA dan kunonaktifkan semua akun medsosku yang kini penuh caci maki dan *bully*. Selama beberapa hari aku begitu benci pada internet dan tak membukanya sama sekali.

Aku menolak berangkat sekolah—sekeras apa pun Bunda berusaha, aku tidur tanpa aturan, melewatkan jam-jam makan dan bahkan tak merasa lapar. Aku menangis, lalu terbe-

ngong-bengong, lalu menangis lagi. Aku sangat ingin tidur, tapi tak bisa. Lalu aku tiba-tiba tertidur, tapi dihantui mimpi buruk. Aku terbangun, lelah luar biasa, tapi tak bisa tidur lagi. Aku diare, berkeringat dingin, jerawatan, dan sakit kepala. Pada hari ketujuh, Bunda membawaku ke psikiater. Bunda memaksaku minum obat yang membuat mulutku kering, jantungku berdebar, dan mengantuk sepanjang hari, tetapi setidaknya aku merasa lebih baik.

Bunda menyeretku menemui psikolog, perempuan muda yang punya nada bicara lemah lembut. "Semua butuh waktu, Mel. Yakinlah, seiring waktu kamu akan merasa lebih baik."

Waktu, tapi berapa lama? Tujuh hari lagi aku harus ikut pemusatan. Seharusnya, tapi tentu saja aku sudah dipecat.

Bunda murka semurka-murkanya. Aku tahu dia sudah bertemu dengan para pelatih dan pengurus PRSI, pengurus KONI, PEMDA, dan entah apa lagi. Kalau bisa, mungkin dia bakal memaksa bertemu Menteri Pemuda dan Olahraga.

"Tidak adil. Kamu dicurangi, Mel. Apa hubungan semua ini dengan prestasimu? Ini politik. Semua juga tahu Jessica itu anaknya pengurus." Jessica akan menggantikan tempatku. Dia payah. Mungkin dia memang memainkan koneksinya, tapi kalau aku tidak mengacau, tetap aku yang akan maju.

"Aku akan tuntut PRSI. Aturan mana yang kamu langgar? Kamu nggak bersalah. Mereka semua sok suci. Memangnya atlet-atlet lain alim? Cih, aku lihat sendiri tingkah mereka. Si Winda pernah meludahi wasit. Terus, Aldo bolos dan malah ngebir di Indomaret. Aku lihat sendiri. Terus di Jakarta, astaga, entah atlet mana itu, ciuman di tribun!"

Namun, mereka tidak viral. Itu bedanya. Kamu boleh berbuat

asusila atau kriminal. Selama tidak ada buktinya, tidak *trending topic* di Twitter, atau jadi FYP di TikTok, kamu aman.

Aku tahu semua orang di klub membicarakanku dengan gairah meluap, pura-pura bersimpati, tapi bersorak dalam hati. Taruhan, sebagian besar senang aku tersingkir. Begitulah kerasnya dunia olahraga. Kamu satu klub, kamu bersahabat, bahkan seperti saudara. Kamu makan bersama, menginap satu kamar di luar kota, cekikikan bareng sebelum tidur, dan saling mendukung di arena, tapi tetap saja, semua saling bersaing. Kawan akan menjadi lawan dalam pertandingan. Kepergianku berarti satu hal: seorang lawan tersingkir dengan gampang.

Coach Erwin meneleponku lewat Bunda karena aku tak mau menjawab telepon dari siapa pun. "Kamu tahu aku nggak suka melakukan ini, Mel. Aku terpaksa banget. Kamu tahu aku mengandalkanmu."

Jeda.

"Sayang sekali."

Jeda lagi.

"Akan banyak yang menentang kalau kamu tetap maju."

Aku mengerti itu. Atlet dituntut untuk "bermoral", meski itu omong kosong. Dunia olahraga digembar-gemborkan sebagai dunia paling sportif. Nyatanya? Sogok sana-sini, pemalsuan umur, colong-colongan atlet, sampai kecurangan di lapangan terus terjadi.

"Akan jadi... mmm skandal. Terlalu riskan, juga buatmu."

"Iya, Coach. Aku tahu."

"Aku minta maaf, Mel."

"Aku minta maaf, Coach."

Kesunyian panjang. Helaan napas.

"Aku sangat kecewa padamu, Mel."

Aku juga! Aku juga! Aku sangat kecewa pada diriku sendiri.

"Kamu atlet terbaikku. Kenapa sih kamu bisa terpeleset kayak gitu?"

Aku sendiri tak mengerti. Aku menahan tangisku sebisa mungkin.

"Aku... minta... maaf," kataku tersendat. Menggigil. Rasanya ingin kupukuli diriku sendiri karena telah mengecewakan Coach Erwin. Setelah Bunda dan Papa, Coach Erwin adalah orang yang membuatku remuk karena perasaan bersalah.

"Nggak usah minta maaf. Banyak atlet melakukan kesalahan yang lebih parah daripada kamu. Narkoba, doping, jadi bandar judi, kamu tahulah. Tapi aku tahu kamu berbeda. Kamu akan bangkit."

Oh.

"Berjanjilah."

Berjanji apa?

"Kamu angkat bangkit. Ayo, kamu bisa."

Aku nggak yakin.

"Kutunggu kamu di kolam. Oke?"

"Oke, Coach."

Itu hanya basa-basi. Lagian, memangnya ada klub yang mau menerimaku?

26

"KAMU belanja."

Aku? Belanja?

"Tapi, Bun..."

Bunda menarik *headset*-ku hingga lepas.

"Kamu mau belanja atau sekolah?"

Ugh.

"Kamu nggak bisa kayak gini terus. Nggak beda dari kentang."

Sakit, tapi aku tak bisa melawan. Kentang masih lebih baik, pikirku. Setidaknya dia bisa dimakan. Punya manfaat. Kurasakan pilu menusuk jantung. Aku tidak bersekolah dan tidak berenang. Tanpa dua itu, aku hanya seonggok daging tak berguna. Lebih parah daripada kentang.

Bunda meletakkan tas belanja dan uang di depanku.

"Bagaimana kalau aku memasak?"

"Masakanmu nggak enak dan kamu selalu membuat dapur berantakan."

Astaga. Rupanya Bunda sudah menyadari bahwa teori *parenting* itu hanya sampah belaka karena meski dia mendidikku

mengikuti setiap panduan, aku tetap menjadi anak tak bermoral. Jadi dia membuang semua teori itu dan memutuskan boleh saja mencela anak asalkan si anak mau mengangkat bokong untuk belanja.

"Tapi, Bun... aku nggak bisa."

"Kamu bisa belanja. Yang kamu nggak bisa adalah tinggal di rumah ini dan nggak punya peran apa-apa."

"Aku bisa nyapu dan ngepel."

"Itu tugas Tiara. Tiara nggak bisa belanja karena dia sekolah."

Yeah, dan aku tidak.

"Aku bisa cuci mobil."

"Itu tugas Papa."

Oke, aku tahu bakal sia-sia aku mencari jenis pekerjaan lain yang bisa kulakukan. Rumah ini tak punya kebun untuk diurus atau kandang ayam untuk dibersihkan.

"Ini daftarnya." Bunda menulis di selembar Post-It, menariknya, dan menyerahkannya padaku.

Aku menarik napas, meredakan jantungku yang terasa teremas. Sejak kecil kami sudah terbiasa berbagi pekerjaan, jadi aku tidak kaget. Aku hanya berharap tugasku tetap menyapu, mengepel, mencuci piring, apa pun yang yang tidak mewajibkanku keluar rumah. Bertemu orang-orang.

Bunda mengawasiku dengan mata elangnya. Sialan. Kusambar masker dan mengenakannya. Juga sweter dan kupasang tudungnya. Bunda menunjuk tas belanja dan uang dengan dagunya. Aku menyambar keduanya itu tanpa kata. Sekilo ayam, setengah kilo telur, seikat bayam, sebungkus tahu, dan masih ada beberapa lagi. Kubaca daftar itu sambil menyalakan motor.

Ada pasar di dekat rumahku. Ada juga supermarket dan Bunda tidak akan peduli di mana aku belanja. Namun, aku sengaja ke pasar yang jauh.

Pasar sudah sepi. Ini jam sembilan. Sebagian pedagang yang berjualan sejak pagi mulai berkemas. Aneh. Sebelumnya mana pernah aku ke pasar pada Selasa pagi. Aku merasa melakukan kejahatan, tujuh belas tahun dan berkeliaran di pasar, alih-alih belajar di sekolah.

"Sayurnya, Jeng, sawi, pare."

Aku menunduk. Sesekali aku melirik orang-orang di sekitarku. Apakah ibu itu mengenaliku? Kayaknya sih nggak. Apakah penjual ayam itu mengenali wajahku? Nggak juga kurasa. Dia sibuk menimbang dan momotong-motong ayam.

Astaga. Penjual ikan itu menatapku! Demikian juga dengan penjual sembako itu! A... apakah dia mengenaliku? Nggak mungkin. Nggak mungkin. Mereka cukup tua dan pasti nggak punya *smartphone.* Lagi pula berita-beritaku tentangku sudah nyaris dua bulan berlalu dan digantikan oleh berita-berita lain yang lebih sensasional. Aku sudah berani membuka ponsel lagi—sebagian besar karena alasan bosan dan kesepian.

"Eh, Dik..."

Astaga, pedagang itu memanggilku. Dia mengenaliku! Aku gelisah. Dahi dan leherku berkeringat.

"Sayurnya, Dik, buncis, kangkung, bayam?"

Oh. Aku mengambil seikat bayam. Kulirik daftarku. Oh, aku juga harus membeli wortel, jagung, dan tomat. Aku mengambil beberapa. Kuserahkan pada penjualnya.

"Berasnya sekalian?" Bakul sembako memanggil.

Aku menggeleng, secepat mungkin berlalu dari pasar itu, dari pandangan orang-orang yang memandangku dengan curiga.

Aku membayar cepat, tanpa kata. Kuselesaikan daftarku dan cepat-cepat keluar.

Oh, please Mel, berhentilah berpikir bumi berputar mengitarimu! Mereka tidak memandangmu! Nggak usah ge-er. Kalau mereka menatapmu, itu karena mereka ingin kamu membeli dagangan mereka. Atau karena kamu cantik. Atau karena hidungmu berbulu. Terserahlah. Yang jelas bukan karena mereka mengenalimu. Memangnya siapa kamu?

Namun, bagaimana bila mereka memang mengenaliku?

Aku memacu motor. Panas mulai terik. Tubuhku dialiri keringat di balik sweter.

Di teras rumah kulihat sepatu perempuan tak kukenal. Ada tamu dan seketika aku gugup. Siapakah tamunya? Apa dia mengenalku? Apa dia tahu mengenalku? Apa dia akan menatapku dan membatin, "Oh, ini dia si cewek viral itu?"

Kenapa sih Bunda mengundang orang segala? Kenapa Bunda perlu bertemu orang lain?

Hentikan, Mel. Kalau kamu memutuskan tinggal di bawah tempurung selamanya, tidak berarti orang lain juga begitu.

Aku kembali mengelap dahi. Kudengar gumaman rendah dari dalam. Aku melepas *headset* dan memasukkannya ke saku. Mungkin bukan siapa-siapa. Mungkin hanya *sales* asuransi. Kalaupun itu teman Bunda, aku hanya harus bersalaman dan masuk kamar. Semudah itu. Kutahan napas, menguatkan diri, toh aku tak punya pilihan selain masuk rumah. Jadi, kudorong pintu perlahan sambil membawa belanjaan.

"Ah, itu dia sudah datang. Mel, sini. Ini Mbak Ayu."

Ayu? Siapa? Apa aku seharusnya mengenalnya?

Bunda berdiri, mendekatiku, lalu menyeret dan memintaku duduk. Dia membuka tudung sweterku. Kupasang lagi tudungnya. Bunda mengerutkan alis tak senang, tetapi dia tahu dia nggak bakal memenangkan pertarungan ini. Dia melepas tudungku 60 kali dan aku akan memasangnya 61 kali.

"Lepas maskermu," katanya.

Aku tak bergerak. Bunda mendesah tertahan, tapi aku mendengarnya.

"Mbak Ayu ini pengacara yang mungkin bisa membantu..."

Pengacara!

"Bun, aku kan sudah bilang aku..." Tuhanku. Pengacara! Bukankah aku sudah berkali-kali bilang aku tak mau berurusan dengan pengadilan? Mengapa Bunda begitu ngotot? Dulu sudah pernah ada pengacara datang, yang akhirnya mengundurkan diri karena aku tak mau bicara padanya.

"Coba ngobrol dulu saja. Mbak Ayu baik kok," kata Bunda.

Perempuan cantik dengan blazer modis itu tersenyum padaku. Blus dalamnya merah, senada dengan lipstik yang dikenakannya, menyiratkan kepercayaan diri dan kesukaannya menjadi pusat perhatian.

Aku nggak pernah ingin jadi pusat perhatian. Tidak dulu. Apalagi sekarang.

"Hai, Mel." Dia tersenyum, mengulurkan tangan. Suaranya agak serak. Kebanyakan merokok? Atau memang aslinya begitu?

Aku menyambut tangannya sekilas, mengirimkan isyarat aku benar-benar enggan melakukan ini.

"Aku tahu ini semua memang tak menyenangkan. Apa yang terjadi padamu itu berat. Dan pengadilan serta proses hukum

memang nggak pernah menyenangkan bagi siapa pun." Suaranya tenang. Dia menyilangkan kaki. Rok sepan hitam ketat yang membungkus pahanya ikut melar. "Kecuali bagi pemenangnya." Dia tersenyum puas.

Aku diam.

"Kamu bisa jadi pemenang dan mendapatkan hakmu... atau malah hidupmu."

Kurasakan Bunda menahan napas. Mungkin dia cemas aku bakal beranjak pergi dan membanting pintu di depan hidung pengacara itu, seperti yang kulakukan terhadap pengacara sebelumnya. Namun, aku lebih tahu kini. Kusandarkan punggung dan kumainkan lagu dalam kepalaku. Tanganku gatal ingin memasang *headset,* tapi aku menahan diri.

Aku terus memutar lagu dalam benakku, sementara Ayu mencerocos, melemparkan berbagai istilah; keadilan, hak, UU ITE, pencemaran nama baik, pasal, peluang besar buat menang, saksi, vonis, dan terus dan terus. Aku hanya melihat bibir merahnya bergerak, tetapi nggak mendengar apa pun.

"Jadi bagaimana menurutmu?"

Apa? Dia bertanya padaku?

Pengacara itu mengulang pertanyaannya. "Bagaimana menurutmu?"

Kuhentikan nyanyian dalam benakku.

"Maaf, tidak," aku menjawab singkat.

Mama mendesah. Menggeleng. "Mel, coba pikirkan dulu."

Pengacara itu tersenyum. "Aku tahu ini semua berat."

Tidak. Kamu nggak tahu.

"Biar Mel yang memutuskan, Bu." Mbak Ayu menatapku sambil tersenyum sok sabar. "Kalau dia memang nggak mau,

nggak perlu dipaksa," katanya lagi. Nah, dengarkan itu! Aku NGGAK mau.

Mbak Ayu menjangkau dan menggenggam tanganku. "Yang penting adalah kamu. Kamulah yang paling tahu mengenai dirimu, apa yang kamu rasakan, apa yang kamu inginkan. Selama kamu bisa berdamai dengan ini semua... itulah yang penting."

Aku beku, tidak mengerti apa yang dia omongkan.

"Kalau kamu berubah pikiran, ini kartu namaku." Dia menyodorkan kartu.

Aku langsung memasukkannya ke saku sweter.

"Oke," sahutku lemah, nyaris tak terdengar, bahkan olehku sendiri.

Kuanggap itu berarti aku boleh pergi. Jadi aku naik ke lantai dua, masuk kamar, menutup pintu, memasang *headset* dan menyalakan musik lagi, mencoba menghalau suara-suara dari lantai satu.

27

AKU menyalakan AC tapi butuh waktu hingga kamar ini sejuk. Dulu, cuaca panas seperti ini bisa kuhalau dengan air kolam. Bayangan air menari-nari dalam benakku, membuatku meringis tak tahan. Sudah berapa lama aku tidak menyentuh air? Empat puluh hari? Lima puluh hari? Aku bisa mendengar debur air yang memecah saat tubuhku tercebur ke dalamnya. Bagaimana air mengangkatku hingga rasanya melayang ringan.

Setiap selku merindukan sensasi itu, seperti pecandu nikotin sakau tembakau. Aku mulai sering pegal-pegal karena nyaris tak pernah bergerak. Aku kadang *sit-up* dan *push-up* di kamarku, tapi itu tak cukup. Kemampuanku pasti mundur sangat jauh. Coach Erwin pasti marah besar bila tahu kini aku berenang seperti anak TK yang memakai *swimming board* dan pelampung kura-kura.

Namun, pelatihku tidak akan tahu karena aku tak akan pernah kembali ke kolam. Aku sudah dipecat. Dia sendiri yang memecatku, kan? Sebenarnya aku bersyukur aku dipecat karena aku tak mau lagi tampil di depan semua orang.

Aku menelusuri rak buku. Mencari-cari bacaan ringan seka-

dar untuk mengisi waktu. Rasanya semua buku itu sudah kubaca. Begitulah kalau kamu tinggal di kamar sempit dan punya seluruh waktu yang disediakan oleh galaksi.

Pintu terbuka. Kepala Tiara menyembul di sana.

Besok aku mau ke JogjaBay. Dapat *voucher.* Mau ikut?" tanyanya. Dia baru saja pulang sekolah. "*Healing.*"

Oh iya, besok hari Sabtu. Aku tak lagi mengingat hal-hal semacam itu.

"Mmm... nggak. *Thanks,*" sahutku lirih, lalu kembali pada komik yang sedang kubaca.

"Sama Dea dan Via aja," kata Tiara lagi. Aku tahu Dea dan Via. Mereka teman-teman Tiara yang asyik tapi nggak pernah aneh-aneh. Tiara seolah ingin memberi jaminan tak akan ada manusia resek.

"Biar kamu nggak bosan," katanya lagi sambil melangkah masuk. Ranselnya masih tercangklong di salah satu pundak.

"Mmm... *thanks.* Aku... nggak bosan."

Tiara diam saja, tapi menatap komik lama yang tengah kupegang. Conan. Tiara tahu aku sudah membacanya berulang-ulang.

"Oke. Kasih tahu aja kalau mau ikut."

"Oke."

Terempas. Tenggelam. Kini aku pun mengecewakan Tiara. Dia hanya berusaha menghiburku. Akhir-akhir ini dia begitu perhatian padaku. Mengajakku nonton Netflix bareng (dia bahkan membuat *popcorn*), menawariku "mau dibungkusin apa?" kalau dia nongkrong di kafe, atau membawakanku hadiah kecil; cat kuku, stiker, atau cokelat.

Aku tahu dia berusaha menghiburku. Mengharukan, tapi aku benci. Benci dikasihani.

Namun, akhirnya aku luluh pada satu permintaannya.

"Temani aku lari pagi. Aku takut. Gelap," pinta Tiara.

Tiara tak pernah lari pagi. Dia tidak suka joging. Apalagi saat matahari belum terbit. Besar juga usahanya. Sampai mau bersusah payah begitu. Aku menolak. Dia merengek. Aku menolak lagi. Dia merengek lagi. Akhirnya aku menyerah. Bukan karena dia, tapi karena aku butuh lari. Aku ingin lari. Lari dari kenyataan mungkin. Namun, dari dulu, lari selalu ampuh membuat beban pikiranku lepas.

Tubuhku mulai kaku dan terasa berat. Aku bisa merasakan badanku menggendut. Pinggangku menebal dan mulai membuat celana-celanaku terasa sesak. Aku merasakan gerakku tak lagi gesit.

Aku sering sakit-sakitan, pusing, atau pegal. Padahal aku tidak melakukan apa pun. Aku tahu penyakit apa yang kuderita; penyakit kurang gerak. Aku tahu, aku harus bergerak, tapi aku nggak sanggup muncul di kolam, di bawah tatapan orang-orang. Lari lebih mudah. Nggak banyak orang yang melihatku bila aku lari sebelum terang.

Aku gemetar saat mengenakan *jogging pants*. Dulu sebelum "bencana" itu terjadi, aku rajin lari pagi, dua atau tiga kali seminggu. Semuanya terasa mudah waktu itu, tetapi kini kenapa menalikan sepatu saja membuatku menggigil seolah aku harus tampil di arena Olimpiade sebagai amatir melawan juara dunia alih-alih lari keliling kompleks?

Kupasang sweter dan tudung, tapi aku tetap ketakutan. Apakah orang-orang bakal mengenaliku? Apakah seseorang bakal berteriak, "Heeeiiii, Melati!" atau menarik anak kecil mereka,

"Cepat masuk rumah, jangan dekat-dekat dia!" seolah-olah aku membawa virus menular. Mungkin aku memang membawa virus menular.

"Cepetan, Mel," Tiara tak sabar. Dia yang biasanya lelet lebih cepat bersiap daripada aku pagi ini.

Kusetel Spotify dan siap menembus gelap yang masih tersisa. Perasaan takut masih menampar-nampar, tapi ada rasa lega. Aku hanya perlu mendengarkan musik, merasakan entakan kaki, dan bergerak. Bergerak. Aku bergerak. Sepuluh menit. Lima belas menit. Dua puluh menit.

Tiara mengimbangiku tanpa masalah awalnya, tapi makin lama dia makin sering tertinggal. Aku menengok ke belakang. Oh, itu dia, seratus meter di belakangku. *Windbreaker*-nya yang berwana pink begitu mencolok, membuatku *insecure*.

"Hei, Nak!"

Tiba-tiba seseorang menyapaku. Oh, dia kakek-kakek yang juga biasa berlari dan kadang berpapasan denganku. Baru kali ini kudengar suaranya. Biasanya kami hanya saling tersenyum dan mengangguk. Pagi ini dia melambaikan tangan dan senyumnya lebih lebar.

Aku membalas lambaiannya. Apakah dia tahu kasus yang membelitku? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Apa pun itu, senyum ramahnya melegakan.

Dia terus lari dan mengacungkan jempol padaku.

Sepasang suami-istri muda berpapasan denganku. Si istri yang sedang hamil tersenyum dan mengangguk singkat padaku, sementara si suami terus menceritakan sesuatu pada istrinya. Sejak si istri hamil muda hingga kini perutnya membuncit, mereka setia jalan-jalan setiap pagi dan karenanya kadang berpapasan dengan-

ku. Apakah mereka mengenali akulah cewek yang fotonya viral beberapa bulan lalu?

Mungkin iya, tetapi kelihatannya mereka tak peduli. Mereka bahkan tak berhenti. Mereka terus berjalan sambil mengobrol. Mungkin mengobrolkan pilihan nama untuk bayi mereka.

Tiara berhenti setelah lari lima belas menit, sementara aku lari dan terus lari.

28

COWOK itu sudah ada di depan rumahku saat aku tiba, tampaknya hendak mengetuk pintu. Seragam putihnya berkilau tertimpa sinar matahari. Aku tak menyadari keberadaannya karena aku menunduk mengutak-atik Spotify.

Aku tersentak saat mendongak dan melihat sosoknya, tersenyum dan kelihatan lega melihatku.

"Hei, maaf bertamu pagi-pagi begini." Dia berjalan menyongsongku. "Kamu barusan lari, Mel?"

Aku gugup. Bajuku basah karena keringat dan dalam keadaan begini aku nggak yakin ingin bertemu siapa pun, apalagi Ega!

"Yah, ya."

"Boleh bicara denganmu sebentar?" Ega bertanya.

Astaga. Cowok itu menguntitku! Bagaimana dia tahu rumahku? Ah, tentu saja gampang. Banyak temanku sudah pernah berkunjung kemari. Ega bukan salah satunya. Sudah kubilang, kami tidak dekat. Namun, dia bisa bertanya pada anak lain. Aku tak bisa membayangkan bagaimana reaksi yang ditanya.

"Rumah Mel? Kamu pengin ke sana? Ngapain? Ha, pasti pengen uwiw-uwiw."

Aku mengembuskan napas. Sejak peristiwa itu, ada tiga hal yang kuinginkan: 1) Keluar dari sekolah, 2) Pindah rumah, 3) Lenyap dari bumi. Aku hanya mendapatkan satu. Untuk yang kedua, aku bahkan tidak berani mengusulkan. Menjual rumah dan membeli yang lain, aku tahu, nggak seperti menjual cakwe. Lagi pula, aku tahu persis ingatan buruk akan menghantuimu meski kamu bersembunyi di gua terpencil. Dia seperti bisul bau dan mengganggu yang tak mau lepas meski kamu sudah berusaha menghilangkannya.

"Ega..." Aku berhasil mengeluarkan suara, tetapi hanya itu saja. Aku terlalu takut bertanya mengapa dia kemari.

Dia duduk begitu saja di lantai teras. Apa yang harus kulakukan? Menyuruhnya masuk? Kenapa begini? Dulu masalah seperti ini nggak pernah membuatku bingung.

"Tempo hari aku sungguh beruntung bertemu kamu. Kuanggap itu pertanda."

Pertanda? Aku masih berdiri terpaku, tapi Ega tampak santai saja duduk di lantai. Dia tak membahas tingkahku yang aneh waktu kami tak sengaja bertemu di minimarket. Bahkan tampaknya tak menganggapnya aneh sama sekali. Atau kalau dia menganggapnya aneh, dia tak menganggapnya sebagai pertanda untuk menjauhiku selamanya.

"Beberapa hari ini aku memikirkanmu."

Memikirkanku? Itu tambah absurd lagi.

"Aku butuh guru renang," katanya lagi.

Oh. Namun, mana mungkin aku jadi guru renang buat Ega?

Buat apa dia butuh guru? Dia pasti bisa berenang. Cowok-cowok seperti Ega biasanya bisa berenang. Cowok-cowok seperti Ega sama dengan cowok dari keluarga kaya. Biasanya mereka menyewa guru privat sejak anak-anak mereka berusia dua tahun.

"Untuk adikku," dia melanjutkan lagi.

Oh.

"Kupikir kamu cocok," katanya lagi.

Namun, kenapa aku? Dia nggak berpura-pura nggak tahu apa yang telah terjadi padaku, kan?

"Ada banyak sekolah renang. Klub renang. Pelatih renang," kataku. "Aku bukan pelatih."

"Tapi kamu bisa melatih, kan?" tanya Ega.

Bisa, tapi aku tak mau. Sebenarnya di klub, aku kadang menjadi asisten pelatih untuk atlet-atlet pemula.

"Ada yang lebih profesional," kataku, masih menghindar.

"Serena, adikku, agak... sulit. Kamu pikir aku belum mencoba? Jangankan nyemplung, ketemu pelatihnya saja nggak mau."

"Kenapa?" tanyaku, penasaran.

Ega mendongak. "Kamu nggak capek berdiri kayak gitu?"

"Barusan lari," kataku, tapi aku lalu duduk juga, sengaja mengambil jarak agak jauh, sejauh yang diizinkan terasku yang kecil. Kuselonjorkan kaki, kugerak-gerakkan ringan.

"Tenang aja, aku bakal tahan bau keringatmu." Ega tertawa. Sialan.

"Bukan itu. Nggak boleh langsung duduk." Kupikir pemain basket seperti Ega mengerti hal-hal dasar seperti itu. Mendadak aku ingat kadang aku melihat Ega main basket di lapangan sekolah. Namun, mungkin Ega hanya "atlet-atletan". Aku bahkan nggak yakin dia masuk klub inti basket sekolah.

"Serena sakit asma dan gembrot."

"Gembrot?" aku kelepasan.

"Dia memang gembrot. Aku nggak bakal cari istilah lain. Kalau dia tidak melakukan sesuatu... aku takut dia bakal bermasalah."

Aku terkesiap. Ega tampak begitu peduli. Jarang ada cowok seperti itu. Cowok-cowok yang kukenal sih tidak begitu.

"Dokternya menyarankan renang, tetapi dia nggak mau."

"Kenapa?"

"Dia dulu pernah nyaris tenggelam. Waktu kami piknik di waterboom dan semua orang bereaksi berlebihan."

"Begitu?"

"Ya. Dia terus mencari alasan buat menghindari renang. Kolamnya kotor, katanya. Tapi kalau diantar ke kolam yang bersih, alasannya panas, sakit, capek, ada PR."

Aku mendengarkan.

"Jadi, akhirnya Papa bikinkan kolam renang untuknya."

Apa?

Sebentar, aku tahu Ega anak orang kaya. Yah, ketahuan dari mobil yang dikendarainya. Sedan Honda yang terparkir di depan rumah itu pasti mobilnya. Namun, memangnya dia sekaya apa, hingga ketika anaknya malas berenang, ortunya membuatkan kolam renang di rumah? Jangan-jangan ortunya memang bandar narkoba dan menjadikannya bisnis keluarga.

"Setelah dibuatin kolam, kamu tahu alasannya apa?"

"Apa?"

"Pelatihnya nggak asyik. Dia sudah berganti pelatih tiga kali. Mama-Papa sudah menyerah. Dia memang nggak mau. Titik.

Tetapi aku belum menyerah."

Namun, aku yang sudah menyerah, aku membatin, *bahkan sebelum memulai.*

"Maaf, aku nggak bisa membantu, Ga."

"Berapa tarif yang kamu minta?" tanya Ega, seolah nggak mendengar kalimatku barusan. "Tiga ratus, lima ratus, sejuta?"

Apa?

Aku memandangnya bingung.

"Aku nggak tahu berapa aku harus bayar guru renang."

"Yah, lima ratus oke," kataku sebelum sempat berpikir. Uang memang kadang membuat pikiran kita jadi sangat pendek. "Seminggu sekali."

Lima ratus ribu sebulan. Sangat lumayan! Pekerjaannya ringan pula. Aku sangat butuh uang. Bunda tak lagi memberiku uang saku karena aku nggak sekolah dan nggak berenang. Dia hanya memberiku uang saat aku butuh sesuatu. Aku juga tidak mendapat uang hadiah lomba. Kalau ingin jajan kopi, aku terpaksa mengeruk uang tabunganku karena kopi bukan kebutuhan. Aku tak bisa protes. Aku pihak yang bersalah. *Flexischool*-ku memakan sebagian besar anggaran rumah tangga. Biayanya berkali-kali lipat daripada sekolah biasa. Aku harus tahu diri. Tabunganku yang berisi hadiah lomba dan uang saku Lebaran, hadiah ulang tahun, dan pemberian para paman-bibi tergerus sedikit demi sedikit. Aku harus menambalnya bila tak ingin uang itu habis. Uang tambahan dari mengajar bisa sangat membantu. Dan terutama berenang lagi! Aku bisa berenang di kolam renang pribadi! Tanpa mata-mata yang memandangku. Gratis dan justru dibayar.

"Oke, *deal*," kata Ega. "Mulai besok?"

Tunggu! Mendadak aku panik. Aku tidak pantas menjadi guru siapa pun.

Hawa dingin menerpa tengkukku. Apakah itu benar-benar udara dingin?

"Tapi, Ga... aku kan... kamu tahulah. Apakah adikmu tahu..." Tenggorokanku tersekat.

Ega menggeleng. "Dia anak SMP. Dia nggak tahu apa-apa soal kamu. Dia hanya tahu bintang-bintang K-pop."

Sunyi sesaat.

"Serena juga sepertiku. Dia tahu yang tampak mata bisa menipu. Kadang justru sangat menipu."

Aku terdiam. Mengapa Ega berkata seperti itu? Ingin aku bertanya lebih jauh, tetapi tak sanggup.

Tiba-tiba pintu di belakang kami terbuka. Aku kaget. Sejak tadi kami ngobrol di teras dan aku jadi agak lupa diri. Bunda berdiri di pintu, tampak sama kagetnya.

"Oh, ada temanmu?" tanya Bunda. Ekspresinya sulit kubaca, tapi yang jelas dia tersenyum.

Ega buru-buru berdiri, mengulurkan tangan, dan memperkenalkan diri.

"Saya Ega, Tante. Teman Mel di sekolah."

Bunda memandangnya sekilas. Aku menduga-duga apa yang dia rasakan. Melihat temanku berseragam, siap berangkat sekolah, sementara aku kucel begini.

"Oh, senang sekali ada teman Mel berkunjung. Terima kasih sudah mampir. Masuk dulu, yuk. Sarapan?"

Ya Tuhan. Aku malu sekali. Apakah Bunda sebegitu putus asanya atas kesendirianku hingga mengundang masuk siapa pun yang kebetulan lewat di depan pintu?

"Makasih, Tante. Saya harus berangkat, takut telat." Ega tersenyum sopan. Penipu. Ega nggak pernah takut terlambat. Dulu dia sering telat. Hei, aku ingat. Ternyata aku mengenal teman-temanku lebih dalam daripada yang kuduga. Dulu fokusku hanya berenang lalu... dia. Aku tidak pernah memperhatikan yang lain, setidaknya secara sadar. Namun, ternyata aku memperhatikan.

Bisa jadi Ega sudah berubah jadi anak rajin sekarang. Aku juga berubah, kan?

"Nomormu berapa, Mel?" tanya Ega sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Aku tersekat. Haruskah aku memberikannya? Bunda masih berdiri di belakangku. Seperti mengujiku. Apakah aku akan melakukan hal yang benar?

"Nol delapan satu..." Aku mendiktekan nomor itu dengan ragu. Apa yang kulakukan? *Stop, Mel! Kamu bakal mencelakai dirimu sendiri.*

Ini saatnya kamu bergerak, Mel! Mau sampai kapan kamu begini? Hadapi kenyataan! Move on!

"Oke, sudah kusimpan, aku akan kontak kamu." Ega menyimpan ponselnya kembali.

"Oke, tapi tolong..."

"Apa?"

Aku melirik Bunda yang ternyata sudah menghilang ke dalam.

"Jangan sebarin."

"Beres. Janji."

Ega mengatakannya dengan ringan, tapi entah kenapa aku percaya.

Aku mengangkat bahu. Banyak alasan untuk menyebarkan nomorku. Dan bukan alasan yang bagus.

Cowok itu masuk mobil, melambaikan tangan. Aku balas melambai dan kusadari aku barusan mengobrol. Benar-benar mengobrol. Dengan seseorang yang kukenal. Tidak semenakutkan yang kubayangkan. Bahkan rasanya agak menyenangkan.

Dua bulan, pikirku sambil masuk rumah. Badai sudah mereda di luar sana, mungkin malah sudah hilang. Aku sudah membuka medsos lagi dan bila aku membukanya, namaku—atau Melati—tidak pernah muncul di *feed.* Aku tak lagi dihantui mimpi buruk. Kunjungan ke psikiater dan psikolog harus kuakui sudah banyak menolongku. Aku mulai menikmati sekolah baruku. Belajar sendirian di kelas tidak begitu buruk. Hanya sepi dan kadang membosankan, tetapi aku lebih mudah konsentrasi. Benar, dalam diriku badai itu mungkin takkan pernah berlalu, tapi setidaknya sedikit demi sedikit aku punya kekuatan untuk menghadapinya.

Namun, aku tak kuat menghadapi pengadilan. Bunda mendesakku untuk mengajukan proses hukum. Mana mungkin. Selamanya aku tak bakal mau. Cukuplah aku di sini. Menamatkan sekolah. Mengajar renang sekali-sekali. Bayangan serbuan wartawan dan kemunculan kembali namaku di medsos benar-benar membuatku ngeri.

Terutama, aku tak ingin bertemu "dia" lagi.

Ah, di mana dia? Bayangan tentangnya masih terus muncul, selalu membuatku diserang kebencian, kemuakan, sekaligus penasaran. Dia sudah menghancurkan hidupku dan aku bertanya-tanya, apakah hidupnya hancur juga? Apakah aku ingin hidupnya hancur? Aku tak tahu.

29

BUNDA terlihat senang aku kembali joging, kembali ke luar dan tak selalu mengenakan masker. Apa pun yang menandakan aku selangkah lebih dekat ke dunia normal membuatnya lega. Satu-dua kali aku pergi ke supermarket hanya untuk jalan-jalan membunuh kebosanan. Aku juga ke toko buku karena dengan waktuku yang mendadak banyak, plus menurunnya minatku menjelajahi dunia maya, kini aku suka membaca buku.

Pagi itu setelah joging, aku mandi, menghabiskan sarapan, mencangklong tas, dan bersiap berangkat ke *flexischool.*

"Hati-hati," kata Bunda bahkan sebelum aku berpamitan. Aku hanya menunduk, menyetel Spotify dan memasang tudung sweter.

"Nggak boleh mendengarkan hape saat naik motor. Ingat itu, Mel."

Aku mengangguk lagi.

Kusimpan *headset* dalam saku.

"Bun, aku nanti pulang telat," kataku pelan, tak tahu bagaimana harus mengatakannya.

"Mau ke mana?" Ada nada protektif di situ. Bunda memandangku lekat.

"Re... nang."

Bunda membelalak, nyaris tersenyum tapi berusaha menyembunyikannya. "Oh iya. Itu baik untukmu."

Dia tak bertanya di mana, bersama siapa. Baginya, aku kembali ke kolam sudah lebih dari yang dia harapkan. Mungkin dia berpikir bisa saja aku ikut SEA Games tahun depan. Mungkin dia takut terlalu banyak bertanya akan membuatku urung berenang.

"Dah, Bun."

"Dah, hati-hati. Bekalmu sudah?"

Aku mengangguk.

"Oke. Hati-hati."

Hati-hati. Hati-hati. Kerahkan seluruh kehati-hatianmu. Tak ada yang namanya TERLALU berhati-hati.

Uang dan kolam renang pribadi. Akhirnya aku menyerah karena dua hal itu. Aku tak rugi apa-apa. Malah sebenarnya untung banyak. Aku bisa ke kolam gratis tanpa ditatap oleh orang-orang yang kemudian berbisik-bisik. Aku bisa punya kegiatan untuk membunuh waktu yang kini terlalu banyak hingga membuatku bingung.

Aku masih tak yakin, tetapi aku sudah membuat kesepakatan dengan Ega lewat WA. Yang pertama, aku tak menjanjikan apa pun. Yang kedua, tak ada target. Ega bilang, "Targetku hanya Serena mau masuk kolam renang dan menggerakkan kaki selama sepuluh menit setiap kali. Kalau itu tercapai, anggap sudah berhasil."

Hm, benar-benar cara gampang dapat duit.

Mengingat itu, kepiluan menyergapku. Seharusnya tahun de-

pan aku jadi atlet daerah. Itu berarti aku akan digaji walau diiringi sederet kewajiban yang tidak gampang. Berapa anak tujuh belas tahun yang punya penghasilan? Dulu aku membayangkan pasti akan membanggakan bisa mendapat gaji di usia muda dan orangtuaku tak perlu lagi membiayai kegiatan renangku. Ternyata mimpi itu hancur bahkan sebelum aku bangun. Jadi kalau aku bisa mengajar dan dapat uang dari Ega, kurasa itu cukup menjadi pengganti.

Aku memacu motorku. Jalan di Jogja pada jam-jam sembilan-sepuluh pagi cenderung lengang. Ini yang kusukai dari sekolahku saat ini. Jam yang lebih longgar. Pada hari Kamis, aku belajar dari jam sepuluh pagi sampai jam dua siang. Setelah itu aku akan ke rumah Ega.

Aku tak tenang selama belajar. Tutorku merasakannya. "Melisa, konsentrasi!"

Aku menunduk, memfokuskan mataku ke buku. Saking resahnya, aku bahkan tak sempat mengoreksi namaku.

Apakah aku masih bisa berenang? Berenang itu seperti naik sepeda. Sekali bisa, kamu nggak akan lupa. Soal nggak lupa, aku yakin. Namun, bagaimana dengan performa? Aku yakin aku bakal kalah bila diadu dengan anak TK.

"Sudah selesai?" Tutor itu bertanya saat melihatku diam saja. "UN sebentar lagi lho." Tujuh bulan lagi.

Aku mengembuskan napas, kembali mencoba fokus pada lembar kerja di depanku. Astaga, apa gunanya semua ini? Mengapa aku harus menghitung volume tetesan air dari keran bocor? Keran bocor harus diganti karena bakal memboroskan air, titik. Tak perlu dihitung volume kebocorannya. Bunda akan setuju denganku.

"Sudah mutusin mau ke mana?" tanya si tutor, seorang mahasiswa berkacamata tebal. Di depan siswa-siswanya dia mengaku sudah lulus dan sedang kuliah S2, tetapi tanpa sengaja aku tahu dia mahasiswa S1 dengan masa studi yang diperpanjang.

Aku mendongak. Tampaknya tutorku tahu aku sedang tidak konsentrasi dan percuma saja memaksaku menghitung volume tetesan air dan kapan ember yang menadahinya akan penuh.

"Mm... belum," sahutku. Aku sebenarnya tak peduli aku mau kuliah di mana. *Gosh*, aku bahkan tak yakin pengin kuliah.

Tutorku, yang dipanggil Mister Adam, mendecak. "Sebentar lagi sudah mulai buka pendaftaran. Ambil yang gampang saja buatmu. Pendidikan olahraga. Semua sertifikatmu sudah menjamin kamu lolos."

Semua orang berkata begitu, seolah itu satu-satunya jurusan yang bisa kupilih. Hanya karena aku atlet, maka mereka pikir aku akan senang mengajar anak-anak SD melempar bola. Nggak. Aku hanya suka berenang. Sementara Bunda berkali-kali mengatakan, "Cari bidang lain selain olahraga, jadi kalau karier olahragamu tamat, kamu masih bisa mengandalkan yang lain."

Ini juga masalah. Yang lain? Aku tak punya dunia lain selain renang. Saat ini pikiranku sudah melayang ke kolam renang di rumah Ega. Aku tidak begitu memikirkan bentuknya atau berapa meter kedalamannya. Aku hanya membayangkan bagaimana airnya akan segera membelai kulitku. Aku tak yakin bagaimana aku akan mengajar Serena nantinya. Mungkin aku tak akan bisa, tapi aku tak sabar.

"Mungkin manajemen," kataku akhirnya. Aku tidak tahu apa yang dipelajari bila kuliah di manajemen, tetapi kelihatannya ti-

dak terlalu sulit. Aku juga bisa masuk ke situ dengan mengandalkan sertifikat kemenanganku. Poinku bakal sangat tinggi.

"Manajemen bagus. Tetapi kamu harus mempertimbangkan *passion*-mu. Kuliah tanpa *passion* bakal sangat menyiksa dan bisa jadi kamu nggak lulus-lulus."

Oh, lihat siapa yang bicara, mahasiswa MIPA yang jauh di dalam hati berkhayal pengin jadi psikolog.

"Yah, oke." Aku tak ingin membicarakan ini. Tidak dibicarakan berarti tidak ada.

***

Rumah Ega lumayan jauh dari *flexischool*-ku, tetapi dengan bantuan Google Maps, aku menemukannya tanpa kesulitan. Dari luar, rumahnya tampak biasa saja. Oke, aku tahu itu rumah orang kaya, tetapi banyak rumah semacam itu. Aku punya teman-teman yang rumahnya seperti ini.

Aku memencet bel. Seorang ART membuka pintu. "Yang mau ngajar renang ya?" dia bertanya. Aku mengangguk.

Wow. Tak bisa kucegah, mulutku ternganga. Bagian dalam rumah itu menakjubkan, bahkan saat aku baru menginjak ruang depan. Ada pintu kaca yang langsung menghadap ke kolam renang. Warna biru memantul-mantulkan cahaya cemerlang diterpa sinar matahari siang. Rumah itu bernuansa putih dan cokelat kayu. Pohon-pohon dalam pot ditempatkan di dalam ruangan dengan komposisi yang pas, jelas hasil penataan profesional.

"Tunggu sebentar, ya, Mbak," kata ART itu sambil mengisyaratkan agar aku mengikutinya. Dia membuka pintu kaca dan sampailah kami di tepi kolam. Ada *lounge chair* di situ. Aku duduk

sementara dia menghilang ke dalam rumah. Memanggil calon siswaku kurasa.

Kolam itu letaknya sangat pas, tak seperti dibuat impulsif tanpa rencana. Agak mengherankan karena Ega mengatakan kolam itu dibuat belakangan demi Serena. Namun, tentu saja itu tak mustahil, orang kaya bisa melakukan apa pun. Aku menarik napas, menahan keinginan untuk membuka baju dan menceburkan diri ke kolam. Lima menit berlalu dan tak ada seorang pun muncul. Rumah ini begitu sunyi. Aku bertanya-tanya ke mana para penghuninya pergi. Ayah-ibu Ega aku bayangkan pastilah orang-orang elite yang sibuk sekali. Kupasang ponsel untuk mendengarkan lagu dan kubaca novel demi membunuh sepi.

"Maaf, Mbak, tunggu sebentar lagi, ya." ART itu muncul dengan segelas jus (jus jambu asli sepertinya) dan sepiring buah-buahan potong yang masih segar. Semuanya ditata apik lengkap dengan garnis! Astaga, ini hotel atau apa sih?

"Terima kasih," aku menyahut sambil melepas salah satu *headset*. Dia hanya tersenyum dan berlalu lagi.

Aku menunggu dan menunggu lagi. Tiga lagu berlalu dan sosok itu muncul. *Dum. Dum. Dum.* Lantai terasa berdentam. Awalnya aku hanya melihat kakinya karena posisi dudukku. Wow, kakinya pun terlihat jengkel! Dan besar! Ega tidak berlebihan.

"Aku nggak mau renang!" Kaki itu berhenti di depanku.

"Oh." Aku mendongak, lalu berdiri. Anak ini, bobotnya pastilah sekitar 80 kilo. Aku sangat mengerti bila dia tak mau memakai baju renang di depan banyak orang.

"Aku Amel." Aku mengulurkan tangan.

Dia tidak menyambut, hanya memandangku penuh selidik. Aku menurunkan tangan. "Nggak mau renang juga nggak apa-

apa." Terus terang aku nggak berminat ngurusin anak SMP yang ngambekan. Aku akan bilang pada Ega bahwa aku gagal. Kurasa dia akan mengerti. Atau setidaknya dia tak bisa ngapa-ngapain.

"Kamu dengerin apa?" Serena menunjuk *headset*-ku.

Aku mengangkat bahu. "Coldplay, Tulus, Via Vallen, Blackpink, EXO... sebenarnya apa aja." Dulu aku bahkan tak begitu suka musik.

"Kamu suka K-pop?" Dia masih menatapku.

"Beberapa. BTS, NCT."

"Lagu apa yang kamu suka?"

"Blood..."

"Sweat and Tears! Aku juga suka itu. Bagaimana dengan *Fire?"*

Aku menggeleng.

"Nggak suka? Padahal..."

"Nggak tahu."

"Masa?"

"Apa tadi?"

Serena merebut ponselku, mengetik sesuatu di sana. "Nih, yang ini. Dengerin. Enak banget."

Tahu-tahu kami sudah duduk berdampingan. Satu jam berlalu dan kami hanya ngobrol dan ngobrol.

Aku harus bilang pada Ega bahwa aku tak melakukan tugasku dengan baik. Ini tak akan berhasil.

"Aku harus pulang," kataku akhirnya. "Aku datang ke sini buat ngajar kamu renang. Seharusnya."

Serena tampak kecewa.

"Tapi kan kita bisa ngobrol saja di sini."

"Ega nggak bakal suka."

"Ega. Memangnya apa urusannya?"

Jus jambuku hampir habis. Demikian juga *thai tea* Serena. Dia tadi memesan lewat aplikasi dengan pesan mendetail, semacam *original thai tea*, esnya dikit, tapi jangan dikit banget. Gulanya dikit, tapi jangan dikit banget.

"Dia yang nyuruh aku ngajar kamu renang," kataku.

"Ya sudah, gampang saja kalau begitu. Nanti aku aku bilang kita berenang."

"Aku nggak bisa bohong seperti itu. Ega percaya padaku. Omong-omong, di mana dia?" Dari tadi aku tak melihat Ega. Kemungkinan masih di sekolah.

Serena menyipitkan mata. "Tunggu, kamu salah satu pacar Ega?"

Salah satu? Memangnya dia punya berapa?

Aku menggeleng. "Bukan."

"Sudah kuduga. Pacar Ega kebanyakan nggak asyik."

Jadi aku asyik? Lumayan juga.

"Berapa umurmu?" tanya Serena mendadak.

Eh, serius deh, *attitude*-nya terhadap "guru" benar-benar parah. Dia enak saja memanggilku dengan "kamu" dari tadi.

"Tujuh belas. Kenapa?"

"Kamu beneran guru renang?" Matanya yang nyaris tenggelam di antara pipi tembamnya kembali menyelidik.

"Iya, eh, bukan..." Aduh, bagaimana menjawabnya? "Aku bisa berenang. Kadang-kadang bantu melatih di klub. Sebenarnya aku cukup lumayan. Kenapa?"

Dia benar-benar nggak tahu siapa aku! Memangnya dia ke mana waktu kasusku mencuat? Kakaknya sekelas denganku. Hm, kurasa dia lebih tertarik dengan *ticket war* grup K-pop. Mungkin.

"Guru-guru renang kebanyakan sudah lumutan."

Eh! Kurang ajar benar.

"Yakin kamu guru renang?"

"Kamu lihat saja sendiri, ya. Berani taruhan berapa, aku jauh lebih baik daripada semua guru renangmu?"

Serena menatapku tak percaya. Aku sungguh tak sabar ingin nyebur dan berhenti mengobrolkan *boy band* Korea dan cowok-cowok *toxic* di sekolah Serena. Aku ingin memotongnya dengan pelajaran berharga, "Yup, Serena, jangan lupakan itu. Cowok-cowok memang *toxic*, bahkan yang tampak manis sekalipun!"

"Boleh aku coba?" tanyaku.

Serena memberi isyarat ke kolam, tak acuh.

"Aku ganti baju dulu," kataku. Aku bergerak cepat, melepas baju luarku, memasang kacamata dan topi renang. Aku berdiri di pinggir kolam, menarik napas, lalu melompat dan meluncur dengan manis. Wow! Sensasinya! Hantaman air menyapaku dengan keakraban sahabat lama yang bertahun-tahun tak bersua. Aku langsung merasakan diriku melebur dengan air, begitu ringan dan cair.

Kurasakan gerakanku tak segesit dulu, tetapi aku masih bisa berenang! Itu yang penting! Tuhan, aku sangat merindukan ini. Aku mengayun tangan. Bolak-balik. Berganti gaya. Kupikir aku ingin mengesankan Serena. Namun, tidak, aku hanya sangat menikmati diriku. Diam-diam aku menyesal aku tak akan bisa ke sini lagi.

Kolam renang itu pendek, jadi hanya dalam lima menit aku sudah berhasil bolak-balik... entahlah... belasan kali mungkin. Aku tak menghitung.

Aku muncul ke permukaan dan Serena melihatku dengan ternganga.

"Wow, kamu bisa meraih medali emas," katanya.

Aku memang pernah meraihnya, Sayang. Aku hanya mengangkat bahu seolah-olah itu hal biasa. Memang biasa sih.

"Aku tak mungkin bisa berenang seperti itu," kata Serena, tiba-tiba kelihatan sedih.

"Memang tidak," kataku. "Untuk menjadi seperti itu, kamu harus latihan sampai rasanya nyaris mati." Aku menepi, mendekati Serena yang berdiri di tepi kolam. "Tapi kamu bisa menguasai satu-dua gaya dan bolak-balik sepuluh kali. Itu gampang. Lebih gampang daripada menghantam cowok-cowok tak berguna."

30

SORI, Ga, aku nggak bisa jadi guru Serena. Atau guru siapa pun.

Kenapa?

Aku gagal ngajak dia renang. Dia sama sekali nggak nyebur, tulisku.

Oh ya? Tadi Serena bilang pelajaran renangnya asyik banget dan kamu diminta datang lagi besok Sabtu.

Ha?

Tapi dia tadi nggak nyebur sama sekali. Apa Ega nggak membaca tulisanku?

Hm, gitu ya? Dia nggak bilang. Dia malah minta nomormu buat minta kamu datang lagi.

Tapi, aku nggak mau datang kalau dia nggak mau nyebur. Aku diminta sebagai guru renang, bukan teman ngobrol.

Yah, katakan sendiri padanya kalau dia WA kamu nanti.

Oke.

Orang kaya memang suka aneh-aneh, putusku.

"Mel, makan malam." Kudengar Bunda berseru dari ruang makan.

"Ya, Bun," sahutku.

Sejak "peritiswa" itu, Bunda makin bersikukuh untuk mengembalikan "kesakralan" makan malam ke keluarga kami, meski Tiara lebih banyak membantah, berkelit dengan banyak alasan dan Papa lebih sering menghilang. Kalaupun ada, Papa sangat cuek dan pendiam. Bunda mengabaikan semua itu. Dia tetap bersemangat, tetap tersenyum, dan menyajikan makan malam dengan keramahan ibu teladan.

"Gimana tadi berenangnya?" tanya Bunda padaku. Okeee. "Komunikasi" selalu ditekankan oleh Bunda meski jelas tak seorang pun ingin berkomunikasi.

"Baik," sahutku, berharap Bunda segera beralih ke Tiara atau Papa.

"Kamu berenang?" tanya Tiara. Papa menghentikan suapannya dan menatapku.

"Ya, di rumah teman."

"Teman?" Tiara mengejar lagi. Bunda kulihat juga penasaran. Dia tahu aku tak punya teman akhir-akhir ini.

"Temanku sekolah dulu meminta aku ngajarin adiknya."

"Bagus, kan?" Bunda menyahut cepat. "Mel bisa belajar renang dan masih ada harapan untuk ikut SEA Games. Atau kejuaraan lain."

"Bun, aku nggak berlatih renang. Kolamnya nggak standar."

Anak muridnya malah nggak nyemplung dan aku tidak akan ikut SEA Games atau entah apa pun itu.

"Kamu segera bisa berlatih lagi. Kamu nggak melakukan pelanggaran apa pun, Mel."

Pelanggaran. Hanya itu yang dipikirkan Bunda.

"Yang dulu itu politik persaingan. Hanya itu." Bunda berkata santai. Aku mengembuskan napas. Tiba-tiba tak berselera makan.

Aku ingin menjerit, *Bun, please, terimalah kenyataan. Aku tak bisa menjadi atlet lagi.* Tapi lidahku kelu. Aku tak ingin melukainya lebih dalam lagi. Lagi pula, kalau tidak jadi atlet aku mau jadi apa? Numpang tinggal di rumah ini selamanya? Aku sudah tujuh belas. Empat-lima tahun lagi aku diharapkan mandiri. Jalan lain hanya kuliah, tetapi aku bahkan tak berminat.

Bagaimana kalau teman-teman baruku di kampus nanti mengetahui rahasia gelapku—yang sebenarnya bukan rahasia lagi? Pasti ada salah satu teman SMA-ku yang satu kampus denganku, kan? Atau satu-dua orang yang membaca berita tentangku.

"Tiara. Bagaimana latihanmu, tadi?"

Ah, akhirnya Bunda beralih pada Tiara. Kelegaan tak berlangsung lama. Percakapan mereka segera menjadi bencana.

"Capek," jawab Tiara blak-blakan.

"Semua atlet capek. Yang penting kamu sabar dan jaga perilaku. Nggak perlulah deket-dekatan sama cowok dulu," kata Bunda sambil mengambil sayur dari mangkuk, berlagak kasual.

Aku tahu apa yang dia maksud: Jangan berbuat bodoh kayak kakakmu!

"Kalau Amel mesum, bukan berarti aku juga!"

Aku terkesiap. Emosiku kontan naik dan aku menahan sekuat tenaga untuk tidak menamparnya. Mengapa sih Bunda pakai mengungkit-ungkit itu segala? Aku sudah bisa melupakannya kadang-kadang. Dan mengapa Tiara sangat kurang ajar? Kupikir dia bersimpati padaku selama ini.

Bunda mendongak, menatap Tiara dengan pandangan tajam.

"Jaga mulutmu, Tia. Bunda melihat IG-mu dan Bunda tahu kamu..."

"Bunda ngintip IG-ku! Bunda melanggar privasiku!" Tiara membanting sendok. Untuk ukuran anak SMP, tingkah lakunya benar-benar saingan sama bayi! Hah, IG itu ruang publik! Aku ingin mengguncang kepalanya.

"Bunda mengawasimu. Semua orangtua berhak melakukannya."

Papa meletakkan sendoknya, siap beranjak. Strategi perang terbaik baginya saat ini adalah kabur secepatnya.

"Selesaikan makan malamnya," Bunda berkata tegas pada Papa. "Tiara, sudah. Kita makan dengan beradab dan bicarakan hal lain," kata Bunda. Ugh, bukannya dia yang memulai?

"Kenapa Bunda nggak mengawasi Amel? Kenapa hanya mengawasiku? Ini nggak adil!" Kini Tiara berdiri. "Semua penderitaanku ini gara-gara Mel, kan?"

Penderitaan? Dia ngomong apa?

"Aku harus renang, harus begini begitu, hanya karena Mel begitu. Mel menang, aku juga harus menang. Karena Mel mesum, aku juga mesum!"

Astaga!

"Tiara! Jaga mulutmu!" Bunda berdiri cepat.

"Jangan asal ngomong kamu," aku ikut menyentak. Aku selalu menoleransi *mood*-nya yang angot-angotan. Aku bisa mengerti kalau dia marah-marah karena capek, tapi aku tak bisa membiarkan kekurangajarannya.

"Aku nggak asal ngomong. Semua teman di klubku tahu kelakuanmu. Aku di-*bully* terus."

Ha?

Tiara tersengal. Kulihat sudut matanya basah. "Kamu nggak tahu itu kan, Mel? Kamu pikir hanya kamu yang menderita. Kamu pikir bumi berputar mengelilingimu. Sejak dulu kamu berpikir begitu!"

"Itu tidak benar," aku mendesis. Kurasakan tenggorokanku tersumpal.

"Mana yang tidak benar? Bahwa aku di-*bully*? Mau lihat WA-ku?"

"Tiara, blok saja WA dari orang yang iri padamu." Saran Bunda sungguh genius.

Tiara menatap Bunda sengit. "Aku mau berhenti!"

"Berhenti apa?" Bisa kulihat Bunda mulai cemas.

Papa menghela napas, menyingkirkan piring.

"Renang indah!"

"Apa? Kamu nggak bisa. Turnamen tinggal sebentar dan kamu juga akan ikut PON..."

"AKU. MAU. BERHENTI. SEMUANYA." Tiara bersedekap. Mulutnya terkunci rapat.

"Kamu jangan menyerah hanya gara-gara suara sumbang kayak gitu, Tia."

Papa berdiri, siap meninggalkan meja.

"Papa, duduk!"

Papa patuh.

"Mel boleh berhenti dan aku tidak?" Tiara bersedekap. Bibirnya mengerucut. "Apa aku harus mesum juga kayak dia?"

Astaga, kata itu lagi! Jahat sekali dia.

Bunda mengembuskan napas lewat mulut, mengeluarkan desahan keras. "Mel hanya berhenti sementara. Dia akan segera berenang lagi. Kamu dengar tadi, dia sudah mulai berenang hari ini."

Tiara membisu beberapa saat. Kesunyian yang terjadi begitu menyiksa.

"Tia, jangan menyerah hanya gara-gara hal kecil yang..." Bunda mulai lagi.

Hal kecil?

"Aku memang ingin berhenti," katanya. "Bukan karena Mel, bukan karena siapa-siapa."

Bunda mengembuskan napas. "Kita bicarakan nanti. Sekarang makan semuanya."

Kecuali Bunda—yang tiba-tiba membicarakan hasil penelitian terbaru tentang manfaat daun kelor—kami semua tak berselera makan.

Papa makan sesuap demi sesuap lambat sekali. Tiara memain-mainkan sendok dan aku hanya memandangi piringku. Inilah keluargaku. Moto kami adalah bila tidak dibicarakan, masalah itu tak ada. Kami cenderung "menyapu kotoran ke kolong" dan berpura-pura kotoran itu tak pernah ada. Kami tak pernah membicarakan permasalahan secara terbuka karena membicarakannya berarti mengakui masalah itu ada.

Kenapa setelah semua mulai tenang, Tiara justru mengobrak-abrik itu semua. Perasaan bersalah menekanku. Kulirik dia. Sudut matanya masih basah. Kalau aku jadi dia, aku juga bakal mengamuk dan mencakar kakakku yang kurang ajar.

***

"Tia, ada masalah apa di klub?" Aku berlagak santai saat mendekati Tiara yang duduk-duduk di ruang belajar kami di lantai dua. Bagaimanapun aku harus bertanggung jawab, meski sebenarnya aku malas sekali melakukannya. Aku dan Tia makin berjarak setahun-dua tahun ini. Mungkin karena kesibukan kami dan akibatnya bicara padanya butuh energi ekstra. Dia mendekatiku setelah tragedi itu, tapi mungkin dia lelah karena aku tak menyambutnya.

Ruang belajar kami adalah sepetak ruang menganggur yang diisi dengan rak buku, karpet tebal, dan *bean bags*, meja kecil dengan komputer desktop—Tiara tak begitu suka laptop. Di dinding, foto-foto, piagam, dan kliping artikel tentang prestasi kami terpajang karena ruang di lantai satu sudah penuh. Salah satu artikel mengisahkan aku menyelamatkan balita di pantai. Hanya dua paragraf pendek. Aku berusia dua belas waktu itu dan tak merasa tindakanku istimewa. Orang-orang berteriak cemas, mengatakan ada anak terseret ombak. Dan aku berenang begitu saja untuk meraihnya tanpa berpikir. Maksudku, ombaknya bahkan tak begitu kencang, tetapi aku ingat ibu anak itu berterima kasih padaku berulang kali sambil menangis. Bunda memujiku, mengatakan aku hebat. Hebatnya di mana? Orang lain pasti akan melakukan hal yang sama, kan?

Tiara mendongak dari majalah yang dibacanya. Majalah itu berisi foto-foto bintang Korea. Ah, dulu kami sering tengkurap di sini, membaca majalah anak-anak berdua. Sejak kapan tepatnya kebiasaan itu terhenti? Sejak aku SMP dan punya teman-teman sendiri? Tidak. Rasanya aku masih sering bergelung di karpet ini

bersama Tiara sambil main monopoli. Sejak kami sibuk turnamen ke mana-mana? Yah, mungkin. Mungkin memang sejak itu. Mendadak kami punya dunia sendiri-sendiri. Kami tak lagi berbagi mainan yang sama. Kami tidak berbelanja bersama. Kami tidak lagi berangkat sekolah dalam satu mobil. Kusadari kami telah menjadi asing satu sama lain. Mengobrol pun terasa canggung.

Tiara mendongak sebentar lalu menjawab singkat, "Nggak ada."

Meski sama-sama olahraga air, renang indah sangat berbeda dengan renang lintasan. Klub kami tak sama, tapi aku mengenal beberapa teman Tiara. Aku juga tahu beberapa anak di sana julidnya luar biasa.

"Tapi kamu bilang kamu di-*bully* gara-gara aku." Aku duduk di sampingnya, menyambar salah satu majalah yang terserak. Semuanya majalah hiburan Asia; Jepang dan Korea.

"Berhentilah berpikir bumi berputar mengelilingimu, Mel." Tiara menukas cepat, bahkan sebelum aku benar-benar berhenti bicara.

"Jadi nggak ada yang mem-*bully*-mu?"

Aku ingin bebas dari rasa bersalah.

"Ada. Sudah kutonjok. Habis perkara."

"Serius?"

Tiara menganggguk.

"Nggak usah ge-er. Aku akan menonjok siapa pun yang mulutnya resek, ada atau tidak urusannya sama kamu."

"Tia... aku minta maaf." Aku belum pernah minta maaf padanya. Aku tidak pernah membicarakan masalahku dengannya. Aku hanya fokus pada lukaku. Adikku itu seperti ada di luar bingkai.

Tiara menutup majalah lalu mengedikkan bahu. "Aku nggak apa-apa. Nggak usah mengkhawatirkan aku."

"Jadi, kenapa kamu ingin berhenti?"

"Bosan," katanya singkat.

Aku bisa mengerti.

"Kamu bosan balet dan renang indah?"

Tiara mengangguk. "Bosan piano juga."

"Jadi kamu mau berhenti piano juga?" Aku tak percaya.

Tiara mengangguk. "Aku akan bilang setelah resital bulan depan."

Astaga.

"Bunda pasti akan sangat..."

"Biarin saja. Bunda bakal marah. Biarin saja. Kalau aku nggak berhenti, aku yang marah."

"Tia, kamu benar-benar nggak suka renang indah dan lain-lainnya?"

"Suka. Tapi aku nggak pengin jadi atlet. Dulu aku pengin jadi atlet. Apalagi setelah melihatmu. Aku ingin seperti kamu."

Oh ya? Aku memandang Tiara tak percaya. Masa dia ingin seperti aku? Setahuku dia anak yang berkemauan keras. Dia tegas, kukuh, dan punya pendapat sendiri. Tak pernah terpikir dia ingin mengekor orang lain.

"Bunda sangat memujamu. Jadi aku ingin seperti itu juga."

Bunda memujaku?

"Tapi ternyata berat. Dan aku sudah bosan."

31

TIARA belajar renang sejak berusia enam tahun, lalu di usia sembilan dia menonton kompetisi renang indah dan jatuh cinta. Bunda bersukacita memasukkannya ke klub. Saat itu aku ingat, Tiara begitu tergila-gila. Dia latihan lebih keras dibanding teman-temannya. Untuk menyempurnakan tariannya di kolam, dia ikut les balet di tahun yang sama. Lalu, agar dia makin peka terhadap nada, dia les piano setahun kemudian. Percaya atau tidak, dia menjalani semuanya dengan mulus. Yah, setidaknya dalam pandanganku.

"Tapi bila kamu berhenti semua, apa yang ingin kamu lakukan?" Biarpun Tiara mengeluh capek dan bosan dengan semua kegiatannya, aku tahu dia tipe yang tidak betah berlama-lama tanpa aktivitas. Dia juga tak suka nongkrong dengan teman-temannya tanpa tujuan. Pada dasarnya, Tiara suka tantangan dan lebih kompetitif daripada aku. Mungkin itu pula yang menyebabkannya lebih gampang stres dan uring-uringan. Bila punya target, dengan cara apa pun dia akan berusaha mencapai-

nya, bahkan bila itu artinya dia mesti berenang tengah malam (dan itu pernah dia lakukan). Bila kalah, dia juga lebih terpuruk.

"Banyak." Tiara tiba-tiba bersemangat. Lalu dia mengoceh soal *Korean dance,* ikut *band*, belajar gitar, dan merajut! Ya ampun merajut. Aku terpana. Kekikukan komunikasi itu ternyata tak pernah ada—setidaknya di sisi Tiara. Dengan mudahnya, kami kembali pada hubungan kami tiga tahun lalu. Aku merasa hubungan kami telah menjauh dan mendingin selama itu, tetapi sepertinya Tiara tidak menganggap begitu.

"Kamu tahu, apa yang paling menarik dari semua keinginanku?" Tiara menatapku dengan mata bulatnya yang berpendar. Aku bertanya-tanya apakah sikap merajuknya di meja makan satu jam lalu itu benar-benar terjadi? Bagaimana *mood*-nya bisa berubah dengan sangat cepat? Ataukah sebenarnya Tiara tidak benar-benar marah? Apakah memang begitu cara bicaranya saat menginginkan sesuatu? Hanya agar orang lain menganggapnya serius?

Tak kudengar suara apa pun dari lantai bawah. Apakah Bunda dan Papa sudah tidur? Kesunyian itu membuatku tak nyaman. Namun, Tiara tampaknya tak begitu peduli.

"Apa?" Tiara masih menatapku.

"Eh, apa ya... yah, semua itu menarik sih. Aku suka melihat *Korean dance.* Band juga sangat... hmm... keren." Aku tak bisa membayangkan Tiara jadi gitaris *band*, tetapi mengapa tidak? Dia bisa main piano. Gitar mestinya tidak lebih sulit.

"Menariknya adalah," Tiara tersenyum kecil, seolah hendak berbagi rahasia konyol, "semua itu bisa kupelajari dengan... GRATIS."

Ha?

"Aku tinggal nonton YouTube buat latihan *Korean dance.* Gitar juga gitu. Tinggal lihat YouTube. Kalau perlu pelatih, aku tinggal minta temanku ngajarin. Ikut *band* di sekolah juga gratis."

Ada apa dengan kata "gratis" yang mendadak menarik buat Tiara? Kesulitan mengikuti sistem sekolah negeri yang konvensional membuat Tiara harus bersekolah di SD dan SMP swasta yang punya metode belajar yang berbeda—dan mahal, tentunya. Dia mogok sekolah waktu kelas satu SD karena belum bisa membaca dan di-*bully* oleh guru dan teman-temannya sehingga Bunda memindahkannya ke SD swasta yang tidak mewajibkan siswanya bisa membaca pada jenjang tertentu. Di sekolah mahal, tentu semuanya ikut mahal. Tiara biasa mengenakan sepatu mahal, tas mahal, dan *gadget* mahal. Begitulah di sekolahnya. Namun, kini dia tertarik dengan kata "gratis"?

"Kasihan Papa. Dia setengah mati membayarkan semua les kita. Mahal sekali. Papa kadang cerita soal utang-utangnya. Soal dia yang harus cari proyek di hari libur. Jadi konsultan di sana-sini demi membayari latihan dan kompetisi kita. Aku takut, dia bakal mati kelelahan."

Plaaakkk! Tamparan tak kasatmata seolah membuatku terpelanting seketika. Papa tak pernah mengeluh padaku. Namun, aku memang tak pernah dekat dengan Papa, berbeda dari Tiara yang setiap hari diantar ke sekolah oleh Papa—dan siangnya dijemput Bunda.

"Kini tambah lagi Uti sakit. Papa bilang Uti dan Akung punya cukup uang untuk membiayai pengobatannya, tapi Mama jadi harus sering bolak-balik ke Semarang. Uang lagi, kan?"

Jleb. Papa memang punya jabatan lumayan tinggi di Dinas Pariwisata, tetapi tetap saja dia hanya pegawai negeri. Berapa sih

penghasilannya? Mendadak rasa bersalah begitu menggumpal. Aku terpeleset dan mendorong semua keluargaku masuk jurang.

"...aku ingin sekolah di SMA negeri saja..."

"...dan berhenti les-les mahal..."

"...memang sih, atlet daerah dapat gaji, tapi aku kan nggak pengin jadi atlet..."

Ocehan Tiara kabur di telingaku. Aku tak pernah melihat sisi ini.

"Papa ikhlas kok membiayai kita," kataku, meski tak yakin. Bunda jarang membicarakan uang. Dia selalu menyuruh kami berhemat, mengingatkan kami untuk menabung dan tidak membeli barang-barang mahal. "Kebutuhan kalian yang lebih penting masih banyak." Dia sering berkata begitu, tetapi tak ragu membeli baju renang bermerek yang harganya ratusan ribu. Juga seragam tim renang indah sekaligus *makeup* untuk Tiara setiap kali tanding (yup, *makeup* anti air jelas wajib untuk renang indah). Kalau Tiara bilang dia butuh kostum balet yang harganya jutaan, Bunda juga langsung mengiyakan. Kalau aku menolak les tambahan dengan alasan tak ingin membuang-buang uang, dia selalu menyahut, "Tugasmu adalah belajar. Uang itu urusan orangtua. Kamu nggak perlu pusing. Kami akan mencukupi." Nyatanya, kami punya sepatu yang lumayan mahal, *smartphone* dengan seri menengah, dan uang saku lebih dari cukup.

"Tapi aku nggak suka lihat Papa dan Bunda jadi sering ribut gara-gara duit."

"Apakah mereka sering bertengkar soal uang?" tanyaku bergetar.

"Mereka bertengkar soal apa pun," kata Tiara. "Soal kamu, soal aku, soal Uti, soal utang, soal rumah..."

Utang?

Kenapa sih aku ini? Aku tinggal di sini dan tak tahu apa-apa?

"Aku jarang melihat mereka bertengkar," kataku perlahan.

Tiara mengembuskan napas dan memutar mata. "Mereka bertengkar. Kamu aja yang nggak tahu. Papa bertengkar dengan diam atau pergi."

Kalau itu aku tahu.

"Mel, Tia, kalian masih ngobrol? Cepat tidur," Bunda berseru dari ruang bawah.

"Ya, Bun," aku menyahut.

Dua detik kemudian kudengar TV di ruang tengah menyala. Pasti Papa. Bunda jarang nonton TV.

"Nah," Tiara berbisik, "nanti Papa pasti ketiduran... eh, tidur di sofa."

"Tia," aku balas berbisik, "kamu harus keterima di SMA negeri."

Dan aku harus diterima di perguruan tinggi negeri.

32

SABTU itu aku bertekad, bagaimanapun caranya, Serena harus nyemplung ke kolam. Aku harus menemukan cara yang cerdas atau Serena bakal menendangku. Dia sudah menendang beberapa pelatih sebelumnya. Pelatih profesional. Jadi aku tentu saja cuma remahan rengginang.

Aku berpikir dan berpikir selama naik motor dalam perjalanan ke sana dan tidak menemukan satu cara pun. Aku memikirkan hadiah ("Nyemplung sepuluh menit dan setelah itu aku akan kasih video J-Hope yang aku yakin kamu belum pernah lihat." Hanya saja aku tak yakin ada video J-Hope yang dia belum pernah lihat). Aku memikirkan bujukan ("Kalau kamu bisa berenang, nggak peduli berapa berat badanmu, kamu bakal jadi cewek favorit." Yeah, itu jelas bohong sih). Aku memikirkan manipulasi (semacam hipnotis yang membuatnya lupa sejenak lalu kudorong dia ke kolam).

Hm, begini rupanya jadi pelatih. Aku jadi sedikit berempati pada pelatih-pelatihku. Mereka selalu merancang strategi dan

cara-cara agar kami selalu termotivasi untuk meningkatkan diri. Sama sekali tak mudah. Ada perenang yang mendadak terserang panik. Ada perenang yang sering melompat sebelum peluit start berbunyi. Ada pula perenang yang... tak bermoral. Seperti aku. Aku menarik napas. Mempraktikkan tips-tips yang diberikan oleh konselorku. Jantungku masih teremas bila mengingat... itu, tetapi setidaknya cuma itu dan hanya sekilas.

Aku mulai mengurangi dosis-dosis obat dari psikiater. Aku juga tak lagi punya jadwal rutin dengan psikolog. Agak menyenangkan bisa terlepas dari suatu beban. Menyenangkan bisa mengalami "peningkatan". Yah, aku tahu ini bukan prestasi bermedali, tetapi tetap saja menyenangkan.

Aku memencet bel dan ART yang sama muncul. Kali ini aku masuk dengan biasa-biasa saja. Percaya diriku mulai terpompa dan keindahan ruangan ini tak lagi terasa mengintimidasi.

Aku melenggang, duduk di *lounge chair* seperti sebelumnya. ART itu muncul dengan jus lagi, tetapi kali ini aku tak yakin itu jus apa. Warnanya merah keunguan. Pendampingnya semangkuk aneka kacang yang sepertinya impor semua. Aku mulai bertanya-tanya mengapa Ega tetap bersekolah di sekolah negeri dan bukan swasta favorit, atau malah sekolah di luar negeri. Mereka tipe keluarga yang bisa (dan biasanya) melakukan itu.

Kembali aku menunggu. Kebosanan mulai merambat, tetapi aku mengingatkan diri sendiri bahwa aku butuh uangnya. Percakapan dengan Tiara tempo hari menamparku kembali ke kenyataan. Orangtuaku sudah berkorban begitu banyak. Aku tak pernah meminta pengorbanan seperti itu, tetapi aku merasa harus

membalasnya. Lagi pula, terpaksa bersekolah di *flexischool* yang mahal itu sepenuhnya kesalahanku.

"Hai, Mel." Serena datang dengan senyum lebar. Tak memakai baju renang. Aku kecewa. "Kamu tahu film paling keren yang akan diputar..."

Dia mulai nyerocos tentang film *boyband* Korea yang segera tayang di bioskop. Aku pura-pura tertarik, meski dalam hati jengkel. Serena memainkan trik yang sama.

"Kolam ini cantik banget ternyata. Aku baru saja mengamatinya," kataku setelah racauannya tentang *band* Korea kuanggap cukup.

Serena mengedikkan bahu.

"Iya lho, cakep banget. Kamu nggak pengin mengundang teman-temanmu kemari? Bikin *pool party* sama teman-temanmu?"

Serena mengedikkan bahu lagi.

"Kamu pasti punya teman, kan?"

"Punya. Lima. Penggemar K-pop semua. Geng kami namanya Ppopgi."

"Nah, asyik banget lho kalau kalian bikin pesta di sini, sambil nonton film dan nari-nari..."

"Ah, ya." Lalu dia mengoceh tentang Exo, Love Scenario, Fake Love, Hyung Joong, dan beberapa istilah yang tak bisa kutangkap.

"Kamu tahu apa yang terbaik dari *pool party*?" tanyaku.

"Apa?"

"Berenang."

Serena terpaku.

"Aku nggak bisa." Akhirnya dia berkata.

"Tentu bisa. Kamu bisa menahan napas?"

Dia mengangguk.

"Bisa menggerakkan kaki seperti ini?" Aku mengayunkan kakiku naik-turun.

Dia mengangguk lagi.

"Bagaimana dengan menggerakkan tangan kayak gini? Mudah juga, kan?"

"Bagaimana kalau aku tenggelam?"

"Waktu kamu berjalan, kamu mikir nggak 'bagaimana kalau aku jatuh?' Nggak, kan? Kolamnya juga cuma satu setengah meter. Airnya hanya sampai lehermu."

"Itu berbeda. Aku bisa mati kalau tenggelam." Serena tidak mendengarkan.

"Kamu juga bisa mati kalau jatuh. Tapi risiko itu patut ditempuh agar kamu bisa menikmati enaknya berjalan. Aku akan memastikan kamu tidak tenggelam. Sana ganti baju. Makin cepat kamu bisa, makin cepat juga kamu bisa bikin *pool party* dan membuat semua temanmu ternganga. Gambar-gambarnya pasti *instagrammable* banget."

Serena menggeleng. "Nggak ah. Fotoku pasti gendut."

"Hei, renang akan membuatmu langsing. Percayalah."

Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi aku butuh apa pun agar Serena bisa berenang. Aku butuh gajinya.

"Memang gampang buatmu. Kamu kurus. Kamu nggak ngerti. Orang-orang nggak memandangmu..."

Astaga, dia belum tahu dengan siapa dia bicara.

"Orang-orang memandangku, Ren. Percayalah, aku mengerti."

"Kamu mengerti apa?"

"Mengerti bagaimana rasanya saat orang-orang memandangimu. Tetapi... pandangan itu... cuma pandangan."

Ha! Gampang sekali menasihati orang lain.

"Pandangan orang nggak akan mematahkan tanganmu, nggak seperti... tikaman pisau."

"Tapi aku nggak suka!"

"Aku juga nggak, tapi kita bisa menganggapnya nggak ada. Pandangan itu nggak akan menyakiti kita selama kita nggak mengizinkannya."

Keliru. Pandangan orang bisa sangat menyakitkan. Dan betapa susahnya untuk tidak membiarkan pandangan itu menyakitimu.

"Apa?" Serena melongo bingung.

Uf, aku meracau. Aku sendiri tidak begitu mengerti dengan ucapanku.

"Mereka nggak melihat kamu yang sebenarnya, Serena," kataku akhirnya.

"Tentu saja mereka melihatku yang sebenarnya! Mereka lihat semuanya. Perutku, pahaku."

"Ya, tetapi mereka nggak melihat kebaikan-kebaikanmu."

"Kebaikan apa?"

Aku juga tak yakin.

"Kamu yang tahu. Kamu lembut dan penyayang misalnya. Kamu pintar menyanyi. Kamu pintar matematika atau yang lain."

Serena mendengkus. "Gampang aja kamu ngomong. Badan kamu kan ideal."

"Uh, hanya badanku yang ideal. Tapi aku juga punya cacat yang kamu nggak tahu."

"Kamu pasti nggak pernah di-*bully*."

Kamu nggak tahu, Serena.

"Pernah. Sangat parah."

"Masa?"

"Sampai aku berpikir untuk hilang dari bumi ini."

"Masa sih?"

"Pakailah baju renangmu. Aku di sini buat ngajar kamu. Aku nggak mau datang lagi minggu depan kalau kamu nggak renang."

"Masa kamu pernah di-*bully*? Karena apa?"

"Aku akan cerita lain kali. Sekarang kita latihan. Sepuluh menit saja, dan kujamin kamu nggak akan tenggelam."

"Cerita dong."

"Aku akan cerita kapan-kapan. Kalau kamu mau berenang."

"Huh."

33

SERENA mau nyemplung ke kolam! Akhirnya! Dia muncul malu-malu dari kamar mandi, tampak cantik dalam balutan baju renang biru dengan motif bunga-bunga kecil.

"Hei, baju renangmu cantik."

"Aku beli pas kami ke Australia. Banyak yang ukuran... besar di sana. Banyak modelnya, banyak motifnya, dan semuanya cantik-cantik."

"Selera *fashion*-mu bagus."

"Ega juga bilang begitu."

"Dia benar."

"Aku pakai baju ini pas ke pantai... tapi di sini aku nggak berani pakai. Orang-orang melihatku..."

"Orang-orang itu kurang kerjaan dan patut dikasihani. Nah, sebelumnya, kita pemanasan sebentar. Oke?"

Kupikir aku akan lupa, tetapi semuanya kembali padaku dengan sangat mudah.

Seperti yang kuminta, Ega telah menyediakan peralatan khusus untuk perenang pemula: *pull buoy, swimming board,* pelampung punggung, dan kacamata renang.

"Ini kolam satu setengah meter, Serena. Kecuali pingsan, kamu nggak bakal tenggelam di sini. Oke?"

Serena tetap gugup. Ketakutan terlihat di matanya. "Aku sebenarnya bisa berenang. Dulu," katanya tiba-tiba.

Ha?

"Aku les renang waktu kecil."

Tentu saja. Anak-anak di keluarga seperti ini pasti dikirim di klub renang begitu usia mereka empat tahun, atau bahkan sebelumnya.

"Lalu aku berhenti karena diejek... aku gemuk."

Astaga, orang-orang ini.

"Usia berapa kamu waktu itu?"

Mata Serena berkabut. "Tujuh? Delapan? Aku lupa."

"Tapi kamu sudah bisa berenang waktu itu?"

"Sedikit."

"Bagus. Sekali kamu bisa, kamu nggak akan pernah lupa. Sebentar lagi kamu bakal menyumpal mulut-mulut resek yang mengejekmu, oke?" Aku lega mendengar Serena pernah berenang. Kurasa ini tak bakal sulit.

Benar saja, Serena dengan mudah menyesuaikan diri. Pelajaran pertama berlangsung nyaris satu jam dan kami bersenang-senang. Serena masih kadang protes dan merengut, tetapi kurasa air memang sahabat yang menyenangkan. Saat kamu berada di dalam air, susah untuk tidak merasa gembira.

Ega muncul tepat saat aku dan Serena hendak mentas. "Hei, kayaknya aku ketinggalan pesta." Ega berseru. Dia memakai celana sekolah dan kaus oblong merah marun. Gitar yang dibungkus

casing hitam terselempang di bahunya. Hei, aku ingat, Ega dulu juga sering bawa gitar ke sekolah.

"Ya, kamu terlambat!" Serena mencakup air dan mencipratkannya pada Ega. Ega menghindari cipratan hingga terhuyung-huyung.

"Hei! Jangan dong!"

"Mau ikutan? Sini?" Serena yang sudah keluar dari kolam siap menarik tangan Ega. Namun Ega lebih gesit. Dia lari memutari kolam dan menghilang ke dalam rumah.

"Ih, ayaaaaaam!" Serena berseru.

"Biarin, bebeeek!" Ega balas berseru dari dalam.

Aku tertawa melihat tingkah mereka. Aku tak pernah mengenal Ega dari dekat, tetapi kini aku melihat dia kakak yang menyenangkan.

"Kalian akrab banget ya," kataku sambil menyambar handuk.

"Kadang, kalau pas dia nggak nyebelin."

"Memangnya dia pernah nyebelin?"

"Sering. Dia itu kayak nenek-nenek cerewet. Reren, jangan ini, jangan itu." Serena mencebik, tetapi aku justru tertawa. Aku membayangkan cowok yang cerewet karena peduli sama adiknya. Manis sekali.

"Kamu bisa pakai kamar mandi di sini, aku akan pakai kamar mandiku sendiri." Serena melenggang, menyambar handuk lalu menghilang.

***

"Hm, tampaknya kamu berhasil ya." Ega duduk di tepi kolam saat aku keluar dari kamar mandi.

"Lumayan," kataku sambil mengeringkan rambut dengan handuk lembut (yang disediakan tentu saja), menyembunyikan kecemasan yang mulai muncul.

"Dia kayaknya senang sekali. Dia nyanyi-nyanyi di kamar mandi."

"Baguslah."

"Duduklah," kata Ega santai. "Aku sudah minta Mbak Wati membuatkan teh."

Apa? Duduk? Teh? Aku mulai cemas. Aku nyaris tak bicara dengan orang-orang selama dua bulan terakhir kecuali dengan keluargaku, psikolog, dan psikiater.

"Nggak usah repot-repot."

"Atau kamu lebih suka kopi? Aku bisa bilang ke Mbak Wati..."

"Teh aja." Aku duduk di *lounge chair* dengan canggung.

Selain dua pertemuan kami yang cukup singkat, aku tak pernah benar-benar ngobrol dengan Ega, bahkan saat kami masih sekelas dulu. Ega sendiri kupikir mengajakku duduk hanya demi kesopanan. Namun, dia tampak santai dan menikmati dirinya.

"Gimana sekolahmu?" Ega bertanya dan aku mulai waspada.

"Mmm, baik." Aku tak tahu harus mengatakan apa. Sepi? Membosankan? Aku tak ingin memancing lebih banyak pertanyaan. Sore menjelang, meniupkan angin sejuk yang membuat mengantuk.

Mbak Wati datang membawa nampan berisi teko teh, dua cangkir kosong, gula dalam *sachet* kertas, dan beberapa potong... *cheesecake*? Apakah mereka memang punya persediaan makanan semacam ini di rumah setiap saat? Rumah ini nyaris seperti restoran.

"Dimakan, Mel," kata Ega.

"Di sini kok kayak... restoran," kataku akhirnya setelah beberapa detik mencari-cari bahan pembicaraan. Sebenarnya tidak perlu juga sih. Toh Ega kelihatannya cuek saja andai kami tidak mengobrol, tetapi justru aku yang kikuk.

"Mamaku punya usaha katering."

"Oh."

"Yang sama sekali nggak baik buat diet Serena."

"Katering apa?"

"Jivanesia."

Yang itu?

"Pernah dengar?"

Pernah dengar? Itu katering terkenal yang biasa menangani hajatan-hajatan besar berkelas internasional. Aku ternganga. Mengapa aku tidak pernah tahu?

"Katering Mama memasok buat restoran dan hotel juga," katanya. Hm, itu menerangkan soal rumah mewah ini. Aku ingin bertanya apa pekerjaan ayahnya, tetapi tak ingin dianggap terlalu kepo.

"Wow hebat," kataku. Lalu terdiam lagi. Ega juga.

"Banyak teman yang kangen kamu," kata Ega akhirnya, membuatku kaget.

"Aku..." Aku tak tahu harus berkata apa.

"Aku cuma bilang kok."

Aku menelan ludah. Begitu banyak yang ingin kutanyakan dan kusampaikan, tetapi kata-kata tersangkut dalam pikiranku, terlalu rumit bahkan untuk kupahami.

Aku menolak teman-temanku sejak peristiwa itu. Beberapa

menyampaikan dukungan lewat medsos dan WA yang tak mampu kubaca. Segera setelah itu aku menutup semua akun dan nomor teleponku karena dukungan dan cacian tercampur tanpa bisa kupisahkan.

Aku ingin bertanya apa yang terjadi pada manusia bejat itu? Apakah dia masih sekolah? Aku ingin tahu kabar Davina. Apakah mereka masih berpacaran setelah Davina tahu pacarnya adalah penjelmaan setan? Terutama, aku ingin mendengar kabar Tantri. Dia datang dua atau tiga kali, tetapi selalu kutolak. Saat ini aku tak sanggup mengatakan apa pun. Alih-alih, aku menuang teh dan menyobek *sachet* gula.

"Apa rencanamu setelah lulus?" tanya Ega.

Aku tersenyum. Kenapa semua orang menanyakan itu?

"Nggak ada. Kamu?"

Ega mengembuskan napas. "Kuliah. Seperti yang lain. Normal. Mengikuti yang lain, seperti seekor ikan teri dalam gerombolan."

"Australia? Atau Eropa?" tanyaku.

Ega menaikkan alis. "Kenapa kamu bertanya kayak gitu?"

"Yah, itu normalnya."

Aku takut telah menyinggungnya, tetapi Ega tersenyum. "Singapura atau Malaysia. Aku nggak sanggup tiap saat berbahasa Inggris. Di sana mestinya banyak orang Melayu."

Kami sama-sama terdiam. Sama-sama mengamati kolam renang yang birunya begitu menyejukkan.

"Sebenarnya aku nggak pengin-pengin amat kuliah," kata Ega kemudian.

"Aku juga nggak."

"Aku pengin buka bisnis, sambil ngamen kadang-kadang."

"Ngamen?" Aku menoleh padanya sembari mengangkat cang-

kir, yang setelah kuperhatikan berornamen sederhana, tapi indah. Aku merasa sedang minum teh bersama Ratu Inggris.

"Main musik. Aku punya *band* dan sudah dapat tawaran manggung beberapa kali. Sayang kalau ditinggalkan, tetapi... bagi Mama itu nggak penting. Di matanya, kami hanya sekumpulan bocah yang sedang bermain-main."

"Aku mengerti." Kami semua tujuh belas tahun, sudah punya KTP, sudah bisa memilih presiden, tetapi tak ada yang memandang kami sebagai manusia utuh. Keinginan kami tidak penting, keputusan kami pasti tidak bijak, dan kami tak mengerti apa-apa. Kami diharapkan untuk mengambil jalan yang sudah mereka rancang; sekolah, kuliah, kerja.

"Kamu barusan latihan?"

Ega mengangguk.

"Di sekolah? Harus gitu pakai seragam?"

Hari Sabtu sekolah libur, tetapi kadang murid-murid harus masuk bila ada pelajaran atau kegiatan tambahan. Intinya sekolah nggak ikhlas siswanya mendapat banyak libur. Ah... dadaku mendadak nyeri mengingat sekolah.

"Ada try out di sekolah pagi. Terus aku bablas ke studio. Punya temanku sih. Ummm, kamu boleh lihat kami latihan kapan-kapan. Kalau kamu mau."

"Oh, trims, tapi..."

"Kami baik-baik kok."

"Aku yakin itu, tapi..." Aku sudah menjadi manusia gua dan lupa cara bergaul.

"Mereka nggak mengenalmu, kujamin," kata Ega seolah tahu apa yang kupikirkan. "Nggak semua orang mengenalmu, Mel, atau peduli pada... apa yang kamu lakukan. Meskipun kamu merasa demikian."

Bagaimana dia bisa tahu apa yang kupikirkan?

Ega tidak menatapku. Dia memandang lurus ke depan, seperti memikirkan sesuatu yang lain. Lalu aku ingat, dia pun pernah "berkasus". Dia pernah ditahan karena narkoba. Yah, gosipnya begitu. Gosipnya sempat kencang, tetapi sebelum aku benar-benar tahu kebenarannya, gosip itu sudah menghilang dan aku pun lupa. Aku baru ingat akhir-akhir ini dan meski aku penasaran, aku tahu apa pun yang pernah terjadi padanya dulu sudah tak penting saat ini. Tak penting karena yang duduk di *lounge chair* sebelahku adalah cowok yang rasanya mustahil memakai narkoba. Air mukanya tenang dan ceria. Pembawaannya santai, dan dia tampak sehat dan normal. Bukannya aku tahu tampang pengguna narkoba sih. Andai dia dulu pernah memakainya, ya sudah. Itu masa lalu. Hei... mestinya orang pun berpikir begitu tentangku, kan? Atau tidak? Sekali pernah "ternoda", noda itu tidak bakal hilang?

"Jadi mau lihat kami, kan? Kapan-kapan. Kalau kamu mau sih."

Mengapa dia baik kepadaku? Mengapa dia mendekatiku? Dia nggak mungkin mendadak naksir aku, kan?

"Trims, mungkin kapan-kapan." Aku tak ingin. Aku ngeri membayangkan bertemu dengan orang-orang. Orang-orang yang mungkin mengenalku, meski Ega mengatakan sebaliknya.

Serena muncul dengan *dress* selutut yang cantik dan rambut setengah kering.

"Ga, setelah ini ada acara, nggak?" tanya Serena sambil duduk di sampingku.

"Nggak, kenapa?" Ega menoleh.

"Nonton, yuk. MI."

"Aku berencana nonton itu sama teman-temanku besok."

"Terus aku nonton sama siapa?"

"Sama teman-temanmu lah. Geng apa itu? Lolypop?"

Kini bibir Serena mengerucut. "Mereka nggak suka film kayak gitu."

"Terus?"

"Ya aku nggak punya teman lah."

"Terus aku disuruh nonton MI dua kali?"

"Ya iya lah."

Ega menggeleng dan mendesah. "Berat banget punya adik manja."

"Ayolah, Ga."

Ega menoleh padaku. "Ikut yuk."

Ha?

Aku tiba-tiba linglung. Ke bioskop? Berada di kerumuman? Ega dan Serena menatapku, menunggu responsku.

"Aku... eh..."

"Ada acara?"

"Nggak juga." Aku nggak bisa berbohong. Waktu luangku lebih besar dibanding Samudra Pasifik. "Aku belum bilang sama Bunda."

"Ya udah, bilang aja."

"Aku... aku..." Aku takut. "Aku nggak pakai baju yang pantas."

"*T-shirt* dan jins? Aku juga pakai baju kayak gitu."

Habis sudah argumenku.

"Sudah, telepon aja bundamu," Serena mendesak. "Ega kok nanti yang bayar."

Ega memelotot. "Eh, kok jadi aku yang bayar?"

"Terus siapa lagi?"

Mau tak mau aku tersenyum melihat keakraban mereka. Menyenangkan sekali punya teman yang bisa bertukar olok-olok, seperti aku dan Tiara dulu, seperti aku dan... Tantri. Kenapa jadi baper sih?

"Gimana?" Ega bertanya lagi.

"Aku telepon Bunda dulu."

34

AKU setengah berharap Bunda akan menolak permintaanku. Namun, dia mengatakan "Ya, boleh" dengan mudah. Sepertinya dia tak berpikir sama sekali atau sedang memikirkan hal lain. Atau dia hanya sangat lega karena aku sudah mau keluar layaknya manusia normal.

"Jangan pulang terlalu malam," katanya.

"Nggak akan sampai jam sembilan."

Film dimulai jam enam dan akan selesai jam setengah delapan. Jam delapan maksimal. Perjalanan dari bioskop ke rumah tak sampai setengah jam.

Aku berkeras naik motor meski Ega menawariku naik mobil dan mengantarku pulang sampai rumah. "Besok kukembalikan motormu," katanya. Aku menolak. Bunda akan bertanya-tanya kalau aku pulang tanpa motor, itu satu. Yang kedua, aku tidak ingin terlibat dalam hubungan yang terlalu intens. Dengan siapa pun. Apa pun jenis hubungan itu.

Kecemasan merayap pelan tapi pasti saat aku melangkah ke lobi bioskop dan melihat kerumunan orang. Aku bersyukur Ega

berkeras menonton di Empire XXI yang berupa gedung bioskop tunggal alih-alih nonton di bioskop dalam mal seperti yang direngekkan Serena.

"Aku males parkir di mal." Ega ngotot.

Mal atau bukan, ada orang-orang di sini. Otomatis kunaikkan tudung sweter. Ega melihatku dan tersenyum seolah bilang, "Tenanglah. Semua akan baik-baik saja." Namun aku tak bisa tenang. Tanganku berkeringat. Aku melirik kanan-kiri, tetapi tak berani menatap. Adakah yang mengenaliku? Aku mulai menyesal mengapa aku menyerah pada dorongan keinginanku. Mengapa aku mengiyakan ajakan Ega? Aku kangen ke bioskop. Aku bosan di rumah dan hanya keluar ke pasar. Dan aku... aku ingin... berada di samping seseorang, memiliki teman untuk mengobrolkan hal nggak penting, *hang-out* seperti normalnya anak seusiaku, merasakan aku benar-benar ada di dunia dan punya arti. Namun, kini telapak tanganku mulai lembap dan perutku tegang.

Ega mengantre. Aku berdiri di belakangnya. Serena langsung menyerbu konter *snack* dan membelikan *popcorn* untuk kami semua. Ega berkeras membayar tiketnya dan aku menyerah. Kemampuanku untuk bicara, apalagi mendebat, menurun drastis.

"Yuk," katanya lalu menyejajariku berjalan ke arah bangku tunggu.

Serena menghampiri kami dengan *popcorn* ukuran besar dan es teh lemon untuk masing-masing. Ega mendecak. "Ya ampun, Ren, ingat kata dokter."

"Kan nggak sering-sering."

"Kalau sering-sering, aku terpaksa meminta Mel datang melatihmu tiap hari."

Aku hanya diam sementara Ega dan adiknya ribut. Aku menunduk sambil mencuri-curi pandang. Sejauh ini tak ada yang mengenaliku atau kukenali. Atau Ega benar. Andai mengenalku, mereka tak peduli. Cowok yang di sana lebih peduli pada pinggang cewek di sampingnya yang dia peluk dengan mesra. Segerombolan cewek di sudut lain lebih peduli pada video yang mereka tonton di ponsel. Sementara Serena dan Ega sibuk bertengkar tentang *popcorn*. "Kamu bakal menghabiskannya sebelum film dimulai." Ega berseru.

"Nanti aku minta punyamu."

"Bocil, kamu tahu nggak, berapa kalori yang ada dalam *popcorn* yang kelihatannya ringan kayak gitu?"

Terus dan terus, sementara aku tenggelam dalam kecemasan dan ketakutanku.

***

Namun, aku bisa melaluinya! Aku bisa bertahan di kerumunan. Tak ada orang yang menunjuk-nunjukku atau berbisik-bisik di sekitarku! Wow. Rasanya seperti mendapat kemenangan kecil. Seperti... mmm... menang lomba makan kerupuk di RT. Walau nggak penting, itu tetap kemenangan, kan?

Aku masuk ke rumah dengan perasaan mengawang-awang seperti tak menjejak bumi.

Namun, begitu melangkah ke ruang depan, aku merasakan aura yang tak biasa, cenderung buruk. Kulihat Bunda sedang bertelepon di dapur. Nadanya panik. Aku mendadak cemas. Ada apa lagi ini? Apakah entah bagaimana ada berita tentangku muncul kembali? Atau apakah ada yang memaki-maki Bunda atas ke-

lakuanku? Itu pernah terjadi. Bunda bukannya tak punya *haters* yang memandang peristiwa yang menimpaku sebagai kesempatan untuk menyerangnya.

Kudengar isakan tertahan. Bunda menutup mulut dan hidungnya, tetapi bahkan dari jauh aku bisa melihat bahunya terguncang.

Uti. Hanya itu yang bisa membuat Bunda menangis. *Dunia tidak berputar mengelilingimu, Mel. Tidak semua hal tentang kamu.*

Aku melangkah perlahan, berusaha tidak menimbulkan suara yang mengganggu Bunda, meski aku yakin dia sudah mendengar suara motorku masuk ke *carport.*

"Ada apa?" Aku berbisik pada Tiara yang duduk di sofa ruang tengah dengan punggung tegak, mencengkeram bantal sofa di pangkuannya. Ruang tengah kami bersebelahan dengan dapur, hanya disekat dinding setengah. Dari sini kami bisa melihat Bunda dan tangannya yang mengusap pipi.

"Uti...," Tiara juga berbisik, "kritis. Papa *on the way* pulang."

Uti. Lagi-lagi kecemasan merambat. Aku bisa merasakan sesuatu yang buruk akan datang. Pelan-pelan aku duduk di samping Tiara. Kemenanganku berani-ke-bioskop langsung menguap. Beberapa hari yang lalu Bunda juga pergi ke Semarang. Penyakit Uti yang hanya dilabeli "degeneratif" membuatnya menderita segala macam gangguan yang hilang-timbul.

Bunda sudah selesai menelepon. Dia meletakkan ponsel dengan tangan gemetar. Kulihat dia berdiri terpaku. Aku dan Tiara menunggu. Aku menahan napas dan kurasa Tiara pun begitu. Akhirnya Bunda mengelap pipinya sekali lagi, mencuci tangan di bak cuci piring, lalu keluar dari dapur.

Aku dan Tiara menegakkan tubuh secara otomatis.

"Uti kritis, masuk IGD. Bunda harus ke sana sekarang."

"Sama Papa?"

Bunda mengangguk.

Aku ingin melarang. Papa pasti lelah setelah bekerja hingga malam—hari Sabtu selalu menjadi hari sibuknya—dan tidak seharusnya Papa menyetir. Namun, Bunda tak bisa menyetir dengan pikiran sekacau itu. Aku tahu keduanya harus berangkat. Kritis. Uti tak pernah berstatus kritis sebelumnya.

Bunda masuk kamar dan beberapa detik kemudian dia berteriak, "Tiara, mana tas *traveling* Bunda?"

Itu sangat jarang terjadi. Bunda gugup hingga tak bisa menemukan barang-barangnya. Dia pesaing Marie Kondo soal kerapian barang (meski bukan perkara minimalisnya).

Tiara tergopoh-gopoh ke kamar. Mestinya tas itu ada di lemari tas. Bunda hanya tak bisa menemukannya.

"Mel, ambilkan *charger* dan *power bank* sekalian," Bunda berteriak lagi dari dalam kamar.

"Ya, Bun."

"Siapkan air minum dan kopi buat Papa. Taruh di *tumbler*."

Aku buru-buru menyalakan kompor dan menjerang air. Aku jarang sekali membuatkan kopi untuk Papa. Aku tak tahu kopi mana yang mesti kubuat. Ada beberapa macam kopi instan dalam *sachet,* juga beberapa kopi bubuk di stoples yang Papa dapatkan dari berbagai kunjungannya ke luar kota. Kuputuskan mengambil kopi *sachet,* tak bakal keliru menakar.

Mobil Papa berhenti buru-buru. Dia memarkirnya di jalan depan rumah, tidak di *carport.* Kudengar mesin dimatikan tergesa. Pintu dibuka cepat. Papa pasti meninggalkan acara entah apa pun yang harus dihadirinya, ngebut menyetir pulang dan setelah ini

terpaksa bermobil bersama Bunda yang kalut, panik, dan tak pernah ramah padanya akhir-akhir ini.

Bunda sudah selesai berkemas. Papa berganti baju. Aku dan Tiara menunggu di ruang tengah.

"Bunda akan menginap beberapa hari, menunggui Uti," kata Bunda. "Tapi Papa akan pulang besok."

"Bunda, bolehkah aku ikut?" Tiara memohon. Sudah kuduga dia akan meminta. Tiara lebih dekat ke Akung dan Uti dibanding aku. Dia sering menginap sendiri di sana, sementara aku nyaris tak pernah. Aku hanya menginap saat libur panjang bersama Bunda dan Papa. Tiara bisa menginap satu-dua hari di akhir pekan selama ada yang mengantar. Setahun-dua tahun ini dia bahkan mulai berani ke Semarang sendiri naik *travel* langganan.

"Tiara, besok kamu ada jadwal les piano."

Sudah kuduga Bunda akan menolak.

"Tapi, Bun, aku bisa ganti jadwal les latihan dan..."

Aku memelotot ke arah Tiara, memberinya isyarat, *please, jangan sekarang.*

"Tia! Jangan tambahi urusan Bunda!" Bunda menjerit.

Aduh.

Tiara terkesiap tak percaya. Matanya menyorotkan kemarahan, tetapi dia hanya diam dan berpaling.

"Papa buruan!" Bunda berteriak lagi. Teriakan tak pernah membuatku nyaman—kurasa itu berlaku bagi kebanyakan orang—tetapi akhir-akhir ini aku makin sensitif. Teriakan apa pun membuat jantungku otomatis berdetak cepat, nyaliku ciut, bahkan meski tidak ditujukan padaku.

Ponsel Bunda berbunyi. Nada panggilnya membahana, memecah kesunyian.

"Esti," Bunda mendesis sebelum mengangkat panggilan itu. "Halo, ya, Es. Gimana? Apa? Sudah... pergi? Yakin? Innalillaahi..." Bunda memerosot, seolah kakinya tak lagi mampu menopang tubuh. Dia oleng. Suara Bulik Esti terdengar samar di ponsel yang digenggam Bunda. Aku dan Tiara berlari menyangga Bunda sebelum dia ambruk menghantam lantai.

"Bu, kok kowe ra ngenteni aku. Kok kowe ra ngenteni aku!" Bunda meraung. *Mengapa kamu tak menungguku.*

Aku menelan ludah. Air mataku mengalir tanpa aku sanggup bersuara. Tiara memeluk Bunda. Tangisnya meledak, "Utiii...!"

Papa membuka pintu kamar, berlari cepat menghampiri kami. Kemejanya belum terkancing sempurna.

"Uti meninggal, Pa," kataku tersendat.

Papa hanya mengangguk lalu memeluk Bunda. Memeluk kami semua.

Betapa ajaib, pikirku, kematian akhirnya menyatukan kami kembali.

***

"Kalau begitu, kita semua berangkat malam ini. Siapkan semua baju, pastikan tak ada yang tertinggal, tak perlu buru-buru. Jangan lupa bawa baju hitam. Setelah itu bereskan rumah."

Bunda nyaris tak mampu bergerak, jadi Papa mengambil komando.

Aku memasukkan baju-bajuku dengan gamang. Nonton di bioskop adalah satu hal, tetapi hadir dalam acara keluarga, itu hal

yang sangat berbeda. Akan banyak kerabat yang semuanya mengenalku, semua tahu kejadian itu. Sejak "peritiswa" itu, ada dua acara keluarga yang kuhindari, pernikahan sepupuku dan akikah salah satu kerabat. Namun, aku tak bisa menghindari ini. Tidak hadir saat nenekmu meninggal, itu kurang ajar. Ini Uti, ibunya Bunda. Uti hanya punya dua anak dan empat cucu. Aku bakal jadi cucu yang kentara banget durhakanya bila tidak mengantarnya pergi untuk terakhir kali. Apalagi dua cucunya yang lain bahkan datang dari Sydney.

Namun, aku tak sanggup. Aku tak sanggup menghadapi Akung, saudara-saudara Akung dan Uti, sepupu dari pihak sana dan pihak sini. Kepada mereka, Bunda selalu membanggakan prestasiku. Dan kini mereka tahu anak emas itu sudah berlepotan tahi.

"Papa... bagaimana kalau aku... mmm... nggak ikut?" aku bertanya takut-takut.

Papa sedang duduk di sofa, mengetik di ponselnya. Papa memutuskan kami akan berangkat dengan mobil sewaan dan kami sedang menunggu mobil itu datang. Papa mendongak, mencopot kacamata, lalu menghela napas. "Ini bukan tentang kamu, Mel. Ini tentang Bunda. Tentang Uti."

Aku menunduk.

"Kamu pikir, Papa mau datang dan mengumpankan diri kepada orang-orang itu?"

Buk! Ulu hatiku terhantam.

"Mel, kalau bisa, Papa juga tinggal di rumah saja, nggak masuk kerja, atau pindah kantor. Tapi nggak bisa gitu. Hidup terus berjalan dan kamu harus melakukan apa yang harus kamu lakukan, meski berat."

Gumpalan rasa bersalah menyekat tenggorokanku. Aku tahu semua keluargaku sengsara gara-gara aku, tetapi tak pernah terpikirkan olehku bahwa mereka bahkan tak bisa melarikan diri sama sekali karena... ya, hidup harus berjalan. Aku tak bisa membayangkan bila Papa bolos kerja atau Bunda memutuskan mengurung diri di rumah.

Aku tak berkutik. Kulihat Tiara membereskan dapur, membuang makanan yang perlu dibuang dan menyimpan yang masih bagus ke dalam lemari es.

Hadapi, Mel. Apa hal terburuk yang bisa terjadi? Kamu dikatai pelacur. Tapi itu cuma kata-kata, kan? Kata-kata, seperti pandangan mata, tak akan menyakitimu bila kamu tak mengizinkan. Itu kan yang kamu bilang pada Serena?

Papa berdiri, masih mengetik sesuatu di ponselnya. Mungkin dia menghubungi kerabat dan rekan yang perlu diberitahu atau memasang berita dukacita di WAG.

Jam sepuluh malam mobil rental pesanan Papa datang. Papa menuntun Bunda ke mobil karena ia mendadak kehilangan orientasi. Aku dan Tiara menata tas di bagasi. Kami berdua duduk di belakang. Papa dan Bunda duduk di tengah. Papa memeluk Bunda yang terus menangis. Dia meremas jemari Bunda dan membisikkan kata-kata lembut. Keharuan menyergapku. Kenapa? Kenapa butuh saat-saat duka seperti ini untuk menyatukan mereka kembali? Apakah itu akan bertahan lama? Atau akan lenyap kembali?

35

BULIK ESTI, adik Bunda, menghadapi perkabungan ini dengan begitu berbeda. Dia sangat tenang dan sama sekali "tak kehilangan akal sehat", sementara Bunda begitu terpuruk, terpukul, hingga nyaris tak bisa melakukan apa pun.

Bulik Esti menangis saat bertemu Bunda. Dia juga menangis saat bertemu beberapa kerabat, tapi hanya sejenak. Setelah itu dia bahkan bisa mengobrol sambil tertawa lirih. Intinya, dia bertindak sebagai tuan rumah yang sangat baik. Dia mendarat dua hari yang lalu. Selalu bersama mendampingi Uti hingga detik terakhirnya. Bagaimana dia bisa tiba di saat yang sangat tepat?

Uti memang menunggu Esti, begitu komentar orang-orang. Dia tidak mau pergi tanpa melihat Esti lebih dulu. Namun, kenapa dia tidak menunggu Asri, anak sulungnya? Bunda tampak benar-benar gusar karena tak melihat Uti untuk terakhir kali padahal dia begitu sering bolak-balik Jogja-Semarang, bahkan beberapa hari sebelumnya dia juga kemari. Sementara Bulik Esti, yang sangat jarang pulang justru bisa mendampingi Uti di napas

terakhirnya. Rasanya tak adil. Namun, Bulik Esti tak menyadari itu atau tak mempermasalahkannya. "Semua ada waktunya sendiri. Tak perlu disesali amat, Mbak. Pengabdianmu untuk Ibu sudah sangat cukup, lebih malah," kata Bulik Esti pada Bunda.

Bulik jadi tuan rumah yang anggun mendampingi Akung. Dia menerima tamu dengan kekuatan dan keramahan yang luwes, menjabat tangan orang-orang, berpelukan, atau cipika-cipiki. Air mata menetes sebentar, tetapi segera disusul senyum dan obrolan kecil.

Dia menjadi pusat di rumah ini. Apakah itu mungkin karena pada dasarnya dia lebih ramah daripada Bunda? Atau karena dia lebih kuat secara mental sehingga tak seterpukul Bunda? Atau karena dia lama di luar negeri sehingga banyak orang kangen padanya? Atau memang sejak dulu begitu?

Aku tidak tahu. Bunda hanya duduk diam di ruang tamu, terlalu kacau bahkan untuk menanggapi basa-basi ringan. Papa memaksaku ikut menyambut tamu. Aku gemetaran, menunduk sebanyak mungkin, dan merapatkan kerudungku. Aku pasti seperti seorang cucu yang sangat berduka.

Sejak semalam tamu-tamu sudah mengalir. Jam dua belas siang, tamu-tamu mulai berkumpul untuk mengikuti upacara pemberangkatan. Jenazah Uti diberangkatkan tepat pukul satu siang. Aku hanya menghitung waktu. Tak sabar menunggu semua ini berakhir dan aku bisa kembali ke Jogja. Namun, kami baru bisa pulang besok siang. Malam ini ada tahlilan untuk mendoakan arwah Uti.

***

"Gimana, Mel?" Seorang sepupu jauh mendekatiku. "Udah nggak ada lagi ya, berita tentangmu. Hm, itu beneran atau editan sih?"

Deg! Aku menoleh. Seorang cowok, sepupu jauh, menatapku. Pemakaman sudah selesai. Rumah mulai sepi. Para tetangga sudah berpamitan. Hanya ada beberapa kerabat yang masih tinggal.

Aku yang sedang berada di dapur untuk membereskan sisa-sisa makanan merasa mual seketika. Aku ingin menyentaknya dan menyuruhnya tutup mulut dan tak mengurusi orang lain, tetapi bibirku terekat dan aku gagu mendadak.

"Jordan, jangan ganggu Mel, atau aku akan laporkan pada ibumu apa yang kamu perbuat bersama cewek tolol yang kamu bawa tadi malam." Bulik Esti muncul di belakang cowok itu. Jordan, si sepupu usil itu, mendengkus.

"Aku kan cuma ingin tahu. Nggak usah membelanyalah, Bulik."

"Terus kalau kamu tahu, mau ngapain? Urus urusanmu sendiri atau aku juga bakal mencampuri urusanmu."

Cowok itu menggaruk-garuk kepalanya, dan pergi dengan kaki terentak. Aku mendesah lega meski jantungku masih berdebar menyakitkan.

Aku tahu orang-orang berbisik dan saling menyikut saat melihatku. Saat mereka menyalamiku, aku mendengar nada yang berbeda dalam kalimat, "Apa kabarmu, Mel? Sudah beres? Eh, sudah baikan?"

Sudah baikan? Mereka mengatakan itu seolah-olah aku baru saja keluar dari penjara atau rumah sakit jiwa. Namun, baru Jordan yang menyerangku secara frontal. Aku tanpa sengaja mendengar omongan tentangku, "Utinya pikun begitu dengar kelakuan

cucunya. Tapi untung saja dia langsung pikun, jadi nggak perlu stres."

Kejulidan memang tak terbatas.

Aku menatap Bulik Esti sekilas, membisikkan "trims" yang nyaris tak terdengar.

Bulik Esti sudah berganti baju, kaus putih longgar. Ada riasan tipis di wajahnya. Matanya agak sembap, tetapi tak ada tanda-tanda kelelahan lain.

Sepulang dari pemakaman, Bunda mengeluh pusing, minum Panadol, dan pergi tidur. Tiara dan Papa keluar berbelanja.

"Hei, Mel, kita belum sempat ngobrol sejak kemarin." Bulik Esti menarikku duduk. "Eh, kamu bisa buat kopi, nggak? Aku belum ngopi sejak tiba di Indonesia."

Aku mengangguk, mencari cerek kecil dan mengisinya dengan air.

"Kapan mau ke Sydney lagi?" tanyanya ceria. Dia memang tidak berduka, batinku. Ibunya baru saja dimakamkan dan dia malah mengobrolkan hal lain. Namun, obrolan lain memang terasa melegakan setelah seharian yang kami ucapkan hanyalah, "Terima kasih. Amin doanya. Mohon dimaafkan salah almarhumah."

Bulik Esti dan suaminya Om Danu sudah jadi *permanent resident* di Australia. Sudah sepuluh tahun ini mereka tinggal di sana. Aku, Bunda, dan Tiara pernah mengunjungi mereka sekali saat aku ikut kompetisi renang di Sydney.

"Belum tahu, Bulik." Aku duduk di bangku kayu bulat dengan kikuk. Aku tak ingin diinterogasi. Aku tak ingin bicara pada siapa pun.

"Sudah berhenti renangkah?"

Aku mengangguk. Aku tak bisa bohong. Aku ingin dia berhenti bertanya.

"Baguslah, saatnya memikirkan hal lain. Kecuali kamu mau jadi pelatih, karier renangmu akan tamat dengan cepat."

Aku terdiam. Aku tak pernah benar-benar berpikir soal itu.

"Kamu sekolah di *flexischool* kudengar?"

Aku mengangguk.

"Berapa kali seminggu masuknya?"

"Tiga kali."

"Bagus. Memang sebaiknya kamu berhenti membuang-buang waktu sia-sia di sekolah. Tiga kali seminggu pasti sudah lebih dari cukup untuk belajar matematika yang nggak banyak gunanya buatmu."

Ha? Keluar dari mulut Bulik Esti, itu kalimat yang sungguh aneh. Dia terkenal karena kecerdasannya. Dia menjuarai berbagai kompetisi "tanding otak"; olimpiade matematika, cerdas cermat, debat, karya ilmiah, semacam itulah. Anak mereka Paramita dan Shiva, masing-masing berusia tujuh dan empat tahun, sudah bisa membuat aplikasi. Di ruang tamu, piala dan medali Bulik Esti berjejer. Dari dulu aku selalu merasakan kecemburuan tak wajar begitu menyadari semua penghargaan itu untuk Bulik Esti. Semua! Ini agak berbeda dari rumah kami. Di rumah kami, "logam" dan "kertas" yang terpajang nyaris terbagi rata antara aku dan Tiara.

"Lalu aku mengecewakan semua orang dengan melepas pekerjaan dosen PNS-ku, mengejar laki-laki, dan tinggal di luar negeri." Dia sering mengatakan hal itu saat menceritakan perjalanan hidupnya.

Aku sudah mendengar cerita itu dari berbagai mulut dengan beragam versi; "bodoh banget udah jadi PNS malah *resign*", "berhenti jadi dosen malah jadi pengangguran", "anak durhaka, enak-enak di luar negeri sementara orangtuanya sendirian di kampung,"

atau "kalau mau ke luar negeri kan bisa satu-dua tahun aja, kuliah. Nggak perlu jadi penduduk tetap."

Namun, aku tahu ceritanya tidak begitu. Bulik Esti bertemu Om Danu sewaktu dia belajar di Sydney. Mereka jatuh cinta sebagaimana orang-orang lain. Om Danu sudah bekerja di negara itu selama lima tahun, di perusahaan IT. Bulik Esti yang sudah dosen waktu itu, tanpa ragu *resign*, menikah, dan menyusul suaminya. Aku yakin dia tak melakukannya dengan impulsif. Baginya, cinta juga layak dikejar sebagaimana hal-hal penting lain dalam hidup.

Dia sama sekali tak menganggur. Dia bekerja sebagai editor dan konsultan untuk tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan fisika, termasuk ensiklopedia. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris! Itu luar biasa. Bulik Esti sering mengirimiku dan Tiara buku-buku yang sudah dia kerjakan, yang judulnya semacam "Fisika dalam Kehidupan Sehari-hari". Sewaktu aku tinggal di sana selama sepuluh hari, aku tahu, bila tidak sedang tugas rumah, dia nyaris selalu berada di depan laptop atau rapat dengan klien.

Dia tertawa saat mengenang bagaimana orang-orang salah paham. "Mereka bilang aku bodoh, meninggalkan posisi dosen saat aku sebenarnya bisa jadi ketua jurusan atau malah rektor. Aduh, aku makasih deh. Aku ogah seumur-umur terjebak di antara mahasiswa-mahasiswa bodoh yang bahkan tak bisa ingat meletakkan titik di akhir kalimat."

Air di cerek sudah mendidih. Aku segera meracik kopi sesuai petunjuk Bulik Esti dan menyajikannya.

"Hm, enak banget kayaknya. Trims, Mel. Kamu benar-benar anak dambaan semua orangtua."

Itu tidak benar, dia tahu itu.

"Kalau kamu belum tahu mau ke mana setelah lulus, datanglah ke Sydney, tinggal setengah tahun atau setahun di sana."

"Tapi..." Bunda tak akan mengizinkan pengangguran semacam itu.

"Jangan pikirkan biayanya. Aku masih sanggup kalau hanya nambah satu anak yang makannya nggak begitu banyak kayak kamu." Dia tertawa lagi.

Aku... aku tak bisa menjawab. Kehilangan terbesarku dari "peristiwa" itu adalah kehilangan kemampuan bicara.

"Gimana, Mel?"

Aku mencoba tersenyum. Senyum tak begitu sulit bagiku. "Aku belum tahu, Bulik."

"Mel, *please*, kamu mungkin kehilangan rasa percaya diri akibat drama foto itu, tetapi kamu kan nggak kehilangan akal sehatmu."

Drama! Tragedi itu hanya disebutnya drama.

Oke, mungkin kehilangan terbesarku adalah kehilangan akal sehat.

"Mel," Bulik meneguk kopinya, "kami orangtua ini juga pernah muda. Semua anak muda pernah melakukan hal konyol. *That's part of being young.* Anak muda pasti sembrono. Perkaranya cuma ketahuan atau tidak. Ayah dan ibumu? Hah, mungkin lebih parah daripada kamu pas mereka pacaran dulu. Tiap kali papamu ngapel, aku mending keluar."

Ha?

Bulik Esti pasti melihat raut muka kagetku karena kemudian dia tertawa terbahak-bahak. Serius, kurasa dia memang tidak berduka sama sekali. Dia menyeruput kopinya setelah tawanya reda. Lalu tertawa lagi.

"Mending keluar, daripada pengin, maksudku."

Ekspresiku pasti aneh banget karena Bulik Esti tertawa lagi. Untung rumah sepi.

"Lah, kamu pikir, mereka dulu pakai celana bergembok gitu?" Tawanya membahana. "Bedanya, dulu nggak ada medsos. Kalau iya, mungkin mereka juga bakal mem-*posting* kemesraan mereka tanpa pikir panjang dan jadi berita nasional. Bahkan untuk ukuran zaman sekarang, Bunda dan papamu itu... liar. Tapi duluuu."

Mukaku kini pasti merah padam. Masa sih? Mana mungkin mereka...? Bunda dan Papa tuh alim dan sopan banget.

"They were young. And aren't we all fools when we are young? Itu satu-satunya kesempatan kita buat berkonyol-konyol. Aku dulu juga. Bukannya aku mendorongmu untuk itu. Aku cuma bilang, itu semua akan berlalu dan nggak akan berdampak apa-apa buat dirimu begitu kamu mau bangkit. Lihat tuh seleb-seleb yang tersangkut kasus sepertimu dan kariernya nggak terganggu sedikit pun. Kita semua melakukan kesalahan, Mel, dan semua kesalahan akan dimaafkan asalkan kamu punya banyak sisi baik yang lain. Maksudku, kalau kamu punya suara yang bagus, orang-orang akan memaklumi kalau kamu ngisap ganja. *Again,* bukan maksudku mendorongmu untuk itu. Tapi kamu ngerti, kan?"

Sepertinya.

"Ah, kopimu enak sekali. Jadi, pikirkan tawaranku. Kalau kamu ingin tapi bundamu nggak setuju, biar aku yang bicara padanya. Oke?"

Aku tak siap memikirkan sesuatu yang besar, jadi aku cuma mengangguk sambil memandangi Bulik menyeruput kopinya dengan nikmat.

36

"ESTI! Hahaha, anak itu memang kocak." Papa tertawa dalam perjalanan pulang. Kami hanya bertiga karena Bunda masih harus berada di Semarang untuk menyelesaikan beberapa urusan, termasuk menerima tamu takziah yang masih terus mengalir. Kantor Papa berbaik hati menjemput kami dengan mobil kantor plus sopirnya meski Papa sudah menolak. Aku sadari Papa begitu rendah hati sekaligus wawas diri. "Ini urusan pribadi, bukan urusan dinas. Aku bisa naik *travel*." Kudengar Papa menolak lewat telepon tadi malam. Namun, orang yang menelepon Papa kelihatannya mendesak Papa untuk menerimanya. Jadi di sinilah kami sekarang, melaju dengan cepat pada jam sepuluh pagi di hari Senin untuk kembali ke Jogja.

Papa duduk di tengah bersamaku, sementara Tiara duduk di depan karena merasa agak mabuk. Aku berhati-hati menyinggung Bulik Esti, karena jujur saja, aku masih penasaran banget tentang dia. "Bulik itu tangguh banget ya, Pa."

"Oh, dia memang begitu orangnya. Kayak nggak pernah susah. Kalau kalah pas bertanding, dia cuma bilang, 'Syukurlah, lemari

piala sudah sesak. Kalau tambah satu lagi, aku terpaksa membuang yang lama ke penjual barang rongsokan,' atau 'Baguslah, lawan itu bakal ditendang bokongnya oleh maminya kalau nggak menang. Padahal bokongnya seksi. Aku akan berdosa pada seluruh umat kalau bokong itu rusak.' Semacam itu. Haha, bulikmu itu memang kocak. Kombinasi unik, kan? Cerdas, tapi lucu dan slebor."

Lalu Papa meluncurkan cerita-cerita konyol tetang Bulik. Bagaimana Bulik sering jadi MC di pentas kampus dan mengerjai dosen di atas panggung, bagaimana dia hobi menggoda polisi saat unjuk rasa, atau yang lebih parah, bagaimana dia meyakinkan Akung dan Uti bahwa teman-temannya yang sedang mengajari kucing bicara sedang mengadakan eksperimen, padahal sebenarnya mereka sedang nge-*fly*.

"Papa dulu sering main sama Bulik?" tanyaku begitu aku menyadari mata Papa bercahaya saat menceritakan adik iparnya itu.

"Iyalah, Papa berteman dengan bulikmu sebelum kenal Bunda. Kami sama-sama aktivis kampus. Meski dia lebih muda tiga tingkat, kami sering berkegiatan bersama. Rumah Akung-Uti dulu menjadi semacam markas bagi kami, karena dekat kampus dan luas."

Ah, tak sulit membayangkan itu. Rumah Akung-Uti adalah bangunan kolonial, fasilitas yang didapatkan oleh kakeknya Akung sebagai pejabat di zaman Belanda. Terasnya berundak dengan tegel kuno bermotif dan mengilat karena dipel tiap hari. Dapurnya lumayan besar dengan perabot kayu jati. Halaman depan ditumbuhi pohon mangga dan bermacam-macam anggrek. Halaman belakangnya yang teduh dengan mudah bisa disulap

menjadi arena *barbeque.* Aku bayangkan gerombolan mahasiswa sok penting berdiskusi politik sambil makan kacang rebus dan bermain gitar. Papa ada di sana, sebagai cowok perantauan yang tampan melankolis. Mungkinkah dia termasuk cowok yang "bereksperimen" mengajari kucing bicara?

"Di rumah itulah Papa melihat Bunda untuk pertama kali."

Di benakku muncul imaji mahasiswa senior, aktivis kampus, sok kegantengan, mungkin agak *playboy,* mendadak terkapar tak berdaya melihat cewek cantik dengan gerak-gerik anggun dan selera *fashion* istimewa. Gairah baru melandanya. Mungkin dia sontak menemukan alasan untuk menyelesaikan tugas akhir dan lulus dengan segera. Dia mungkin mengajak cewek itu berkenalan setelah mengumpulkan segenap nyali. Mungkin dia berusaha memikat cewek itu dengan segudang lelucon atau puisi manis. Atau mungkin lagu mendayu diiringi petikan gitar yang romantis.

Kuatatap Papa dan kucari-cari bekas masa mudanya di sana. Aku tak menemukan apa pun, apalagi "keliaran" yang diceritakan Bulik. Papa melihat ke depan. Bersedekap, mengambil napas panjang, lalu memejamkan mata seolah dia pun sedang menggali memori untuk menemukan gambar yang dia cari.

"Terus?" Aku tak tahan. Dalam keluarga kami seolah ada pembagian peran tak tertulis. Bunda bicara, Papa mendengar. Bunda gas, Papa rem. Papa jarang sekali bicara panjang. Papa nyaris tak pernah bercerita soal masa lalu. Kalaupun bercerita, hanya sekilas-sekilas soal dia main layangan dan berenang di sungai. Masa kuliahnya terlewatkan begitu saja seakan-akan dia tak pernah mengalami usia 17 hingga 27. Namun, aku memang tak pernah menghabiskan banyak waktu bersama Papa.

"Saat Papa mendekati... mm... Bunda, dia menghardik Papa, 'Kenapa? Esti mutusin kamu?' Dia galak banget waktu itu."

Haha. Itu Bunda banget.

"Butuh waktu lama untuk meyakinkannya bahwa Papa cuma berteman saja dengan Esti. Bundamu nggak percaya. Baginya, semua cowok pasti naksir Esti. Itu nggak benar. Sebenarnya, banyak cowok yang datang ke rumah semata hanya untuk melihat bundamu, tetapi nggak ada yang berani mendekat. Dia kayak... ratu es."

Ah, ya. Itu tak diragukan lagi. Bunda memang lebih cantik dibanding adiknya, tetapi juga lebih dingin, serius, dan berjarak. Mudah saja membayangkan Bunda iri dan kempis rasa percaya dirinya di depan sang adik. Bulik Esti, walau tampangnya pas-pasan, adalah magnet yang menarik semua orang.

"Tapi akhirnya Bunda percaya pada Papa, tepat saat Papa wisuda dan harus kembali ke Jogja. Lucu ya, mungkin karena Papa hendak pergi, Bunda akhirnya bisa menghargai Papa. Setelah wisuda, Papa balik ke Jogja, dapat kerjaan, kemudian bolak-balik Semarang-Jogja."

Ah, hal-hal yang kita lakukan demi cinta. Cinta seolah bisa membuat jarak terlipat, gunung mendatar, dan laut mendangkal. Papa dan Bunda pasti tak sabar menunggu akhir pekan saat akhirnya mereka bisa bertemu. Hm, apa kata Bulik Esti? Dia mending menyingkir saat mereka pacaran? Apakah pada saat itu mereka jadi... liar? Seperti... aku? Kurasakah tusukan di jantungku.

"Itu cuma sebentar sih, karena bundamu dapat tawaran kerja di Jakarta. Jadilah Papa bolak-balik Jogja-Jakarta-Semarang. Bahkan sampai kami menikah. Karier bundamu menanjak dengan

cepat, Mel. Dia pernah jadi sekretaris direktur dan gajinya berlipat-lipat dari gaji Papa."

Ah, ya. Kadang Bunda menyinggung-nyinggung masa itu dengan mata berbinar dan kerinduan mencolok. Dia bercerita tentang beli sepatu tiap minggu, *traveling* ke Eropa, menginap di hotel berbintang.

"Padahal awalnya Bunda bukan apa-apa. Cuma lulusan akademi bahasa asing ecek-ecek. Mirip kursusan. Apalah Bunda dibandingkan Bulik Esti." Tiba-tiba ucapan Bunda bertahun-tahun lalu terngiang kembali. Sulit dipercaya memang, tapi nyatanya Bunda dulu merasa dia bukan apa-apa. Dan ukurannya adalah adiknya! Dia tidak membandingkan dirinya dengan anak tetangga atau sepupunya yang bahkan tak tamat SMA. Dia membandingkan dirinya dengan adiknya yang cerdas, kuliah di Universitas Diponegoro, dan mengoleksi piala dan piagam.

Aku mencoba mengingat apa lagi yang Bunda ceritakan tentang episode itu. Sepertinya dia bercerita bahwa sementara dia sukses dalam pekerjaan, Bulik Esti justru memasuki episode kegelapan. Bulik Esti lulus setelah skripsinya terkatung-katung beberapa lama dan mendapat ancaman *dropout* (dulu aku menganggap aneh sekali, orang cerdas seperti Bulik Esti kesulitan mengerjakan skripsi, tapi sekarang aku mengerti. Yah, kurang lebih). Setelah lulus, Bulik Esti luntang-lantung nggak keruan, ikut kegiatan ini-itu yang cuma "menguras duit orangtua dan menggerogoti jam tidur", begitu istilah Bunda. Aku tidak tahu kegiatan apa itu, tapi kubayangkan seperti unjuk rasa di jalanan dan jadi kru teater bertema absurd. Semacam itu. Samar-samar aku pernah mendengar Bulik berurusan dengan polisi. "Dia membuat rambut Uti memutih dalam semalam." Aku ingat Bunda pernah berkata begitu.

Begitu punya niat mencari pekerjaan sungguhan, Bulik justru melamar jadi wartawan di koran daerah beroplah rendah yang gajinya bahkan "nggak cukup buat beli lipstik". Itu istilah Bunda lagi. Namun, setahuku Bulik justru memandang itu sebagai masa paling mencerahkan dalam hidupnya. Dia pernah mengatakan setahun menjadi wartawan lebih mencerdaskan daripada belasan tahun bersekolah.

Dia berhenti karena bosnya ternyata "menjual lidah untuk penjilat bokong pejabat". Dia tidak menjelaskan apa yang terjadi, tetapi kusimpulkan bosnya mau saja menulis yang baik-baik dan menghilangkan fakta yang buruk, selama dibayar. Selepas berhenti jadi wartawan, Bulik membuat majalah sains sendiri yang hanya terbit enam kali.

"Menulis itu satu hal, tetapi menerbitkan media cetak itu hal lain. Aku nggak ngerti manajemen. Aku hanya punya semangat, tapi nggak punya kemampuan. Modalku nggak balik, malah akhirnya berutang."

Aneh sekali kisah Bunda dan Bulik mendadak menyatu seperti kepingan *puzzle* yang saling mengisi dan menjadi gambar besar. Kenapa sekarang? Kenapa di dalam mobil ini? Apakah karena pemahamanku sekarang sudah lebih berkembang? Apakah karena aku kini punya banyak waktu untuk berpikir? Atau karena mendadak aku bisa melihat gambarku dan Tiara dalam hubungan mereka? Ya, kami berbeda, aku tahu. Tetapi pada intinya, aku dan Tiara dihubungkan dengan garis persaudaraan sesama perempuan, sama seperti Bunda dan Bulik Esti.

Kalau tidak salah, setelah itu Bulik didesak oleh keluarga untuk melamar jadi PNS. Dia diterima menjadi dosen Kopertis. Dua tahun kemudian, dia ditugaskan untuk kuliah S2 di luar ne-

geri. Dia memilih belajar di Sydney, dan nasibnya berbelok setelah itu.

***

Lagu-lagu Chrisye pilihan pak sopir mengalun menghadirkan suasana lembut, kontras dengan lalu lintas bising dan hiruk pikuk di luar.

"Kapan Bunda akhirnya balik ke Jogja?" tanyaku. Tiara mendengkur halus di bangku depan. Papa sudah asyik dengan ponselnya lagi.

"Ha? Apa?"

"Kapan Bunda berhenti bekerja di Jakarta dan menetap di Jogja?"

"Oh... hmm, setelah kamu lahir. Setelah menikah, bundamu masih kerja di Jakarta. Kami... apa istilahnya? *Long distance?*"

"LDR."

"Ya, itu. Papa ke Jakarta tiap kali bisa atau bundamu ke Jogja dan Semarang. Lalu dua tahun kemudian kamu lahir. Tinggal berjauhan sangat merepotkan. Papa tak bisa pindah dengan gampang karena pegawai negeri. Bundamu harus mengalah, mau tak mau."

"Oh."

"Dia pindah ke Jogja dan dapat pekerjaan lagi."

"Sebagai sekretaris wakil gubernur." Aku ingat itu. Bunda juga kadang menceritakannya dengan penuh kebanggaan "waktu Bunda jadi sekretaris wakil gubernur". Itu episode yang diisi pertemuan-pertemuan dengan orang penting.

"Kamu terlambat bicara dan mudah sakit, tapi itu tidak menghentikannya. Papa tidak menyalahkan bundamu untuk keadaan

itu, tapi banyak orang menyalahkannya. Ada banyak faktor kan, kenapa perkembanganmu nggak kayak anak lain?"

Apa? Ini informasi baru bagiku. Aku terlambat bicara? Perkembanganku lambat?

"Masa iya aku telat ngomong?"

Papa mengangguk. "Umur dua tahun kamu baru bisa mengucap satu-dua patah kata. Itu pun nggak jelas. Kamu ikut *speech therapy* setahun. Kamu nggak ingat?"

"Nggak. Aku sering sakit?"

"Nyaris semua dokter anak di Jogja pernah kami kunjungi."

"Memangnya aku sakit apa saja?"

"Mmm... apa ya... sakit gigi, demam, diare, anemia, sesak napas, semacam itu."

Yang itu rasanya aku ingat. Kunjungan-kunjungan ke dokter selalu diakhiri dengan makan bakso dengan *request* khusus tanpa micin. Kadang hadiah mainan.

"Tetapi Bunda dengan tegas berhenti bekerja setelah Tiara tersiram kuah panas."

Ah! Insiden itu. Aku tak begitu ingat detailnya, tetapi Tiara pernah tersiram kuah panas waktu kecil. Umurnya pasti belum ada dua tahun waktu itu. Dia baru saja berjalan. Dia melangkah ke dapur, mendekati kompor (atau meja?) lalu meraih panci (atau wajan bergagang?) yang ada di atasnya, dan seketika dada, perut, hingga pahanya tersiram kuah panas dari panci yang mengguling.

Bekas luka bakar itu masih ada di dada dan perutnya.

Aku melirik Tiara yang sedang mendengkur halus di kursi depan. Bercak itu tak pernah menjadi masalah baginya, bahkan bila terlihat dari sela-sela baju renangnya, tetapi sepertinya jadi masalah besar buat Bunda. Beberapa tahun lalu aku masih ingat Bun-

da membujuk, bahkan setengah memaksa, agar Tiara menjalani pengobatan metode baru di spesialis bedah kosmetik, tapi Tiara dengan keras kepala bilang, "Ini hanya kulit, bukan otak."

"Bundamu sepertinya merasa bersalah. Papa sudah bilang itu bukan salahnya, tetapi dia tetap merasa begitu. Kalau harus ada yang disalahkan, yaitu ART waktu itu, yang malah asyik main hape dan tidak menjaga Tiara. Tetapi, yah, bundamu berkeras kalau dia tak bekerja, kalian nggak perlu diasuh ART dan mengalami ini-itu. Dia terus membayangkan Tiara bisa saja tersiram minyak mendidih, tenggelam di kolam, tersedak bakso, dan seterusnya."

Suara Chrisye masih mengalun, menyanyikan lagu lain, menyuarakan syair yang entah seseorang yang meminta maaf karena tak bisa memenuhi harapan kekasihnya. Maafkan aku, Bunda. Aku tak pernah memahami amarah Bunda selama ini. Melepas karier, melepas kemandirian, memutus keberhasilan yang telah Bunda bangun dengan susah payah. Pasti menyakitkan sekali.

Aku bertanya-tanya apakah semua itu yang menyebabkan Bunda memacu kami untuk terus berprestasi? Menjadikan kami sebagai piala-piala yang tak pernah dia dapatkan? Apakah fokusnya pada kami adalah kompensasinya setelah melepas karier dan "tak menjadi apa-apa" lagi? Itukah mengapa Bunda begitu terpukul dengan kepergian Uti? Karena dia belum membuktikan apa-apa atau... dia sudah membuktikannya, tapi aku merusak semuanya? Kariernya berhenti dan keluarganya tak beres.

Aku tak tahu. Mungkin tak akan pernah tahu, bahkan meski bila aku bertanya pada Bunda. *Setiap orang punya sisi gelap, Mel. Semua orang punya pikiran-pikiran sendiri yang rumit dan tak akan pernah dimengerti orang lain.*

***

Jam satu siang kami sampai di rumah setelah sempat makan siang di jalan. Papa membukakan pintu untukku yang tertidur selama setengah jam terakhir. Aku geragapan saat Papa mengguncangku dan mengulurkan tangan, "Melek dulu, Mel. Hati-hati."

Aku menyambut uluran tangan Papa. Dia tidak memandangku karena sibuk bicara dengan sopir. Dia juga kelihatan lelah dan mengantuk. Namun, saat tangan kami bertaut dan Papa menarik bahuku lembut, aku mendapatkan kembali rasa aman khas dari orang yang aku percayai. Apa pun yang terjadi, sekacau apa pun masalah yang kami timbulkan, Papa akan selalu membela keluarganya. Aku yakin itu.

37

"INI gajimu untuk bulan ini." Ega menyerahkan amplop kepadaku. "Terima kasih banyak. Serena maju sangat pesat." Kami berdua duduk di tepi kolam renang setelah aku selesai melatih Serena. Serena langsung mandi dan pergi bersama seorang temannya yang barusan datang menjemput.

"Sama-sama." Aku menerima amplop itu dan heran karena amplop itu terlalu tebal bila isinya lima ratus ribu. Apakah dia membayarku dengan pecahan sepuluh ribuan?

"Kok tebal banget?" tanyaku.

"Kan kamu ngajar delapan kali. Aku bayar dua kali lipat," kata Ega.

Akhirnya Serena minta belajar dua kali seminggu. Dua atau tiga bulan lagi, dengan intensitas yang sama dia akan bisa berenang sendiri, minimal dengan gaya bebas dan gaya katak.

"Tapi ini tetap terlalu tebal. Kamu nggak salah hitung?"

"Eh, hitung sendiri sajalah. Lima ratus ribu kali delapan, empat juta, kan?"

"Empat juta?" Mataku memelotot saking kagetnya. "Astaga,

maksudku lima ratus ribu per bulan, Ga." Itu pun sudah termasuk tinggi. Aduh, apa orang kaya memang punya bahasa yang berbeda?

"Oh." Ega tampak bingung, tetapi kemudian berkata santai, "Ya sudahlah. Buatmu."

"Nggak. Nggak bisa." Aku membuka amplop itu, menghitung cepat, mengantongi yang kurasa menjadi hakku, dan mengangsurkan sisanya pada Ega.

"Ini," kataku, "ambil lagi, Ga. Bayarkan padaku bulan depan."

"Hmm. Oke." Ega mengambil kembali uang itu lambat-lambat. "Tapi bulan depan kamu perlu menaikkan gajimu. Tarifmu agak terlalu murah, kan?"

"Ini cukup," sahutku. "Sebenarnya aku nggak tahu berapa bayaran pelatih renang, tapi ini cukup." Aku tahu berapa Bunda membayar pelatihku dulu, tapi ini berbeda. Aku bukan pelatih profesional.

Ega menggeleng. "Aku nggak suka dibayar terlalu rendah bila manggung. Tapi terserah kamulah. Nah, karena sekarang kamu sudah gajian, sebaiknya kita merayakannya, bukan?"

Aku tersenyum. "Yuk, boleh. Bagaimana dengan kedai piza dekat sini?"

Ega balas tersenyum. "Ide bagus. Sekarang saja."

Aku bersyukur menerima pekerjaan ini. Kini aku punya rutinitas yang menyenangkan, mengajar (dan berenang) seminggu dua kali. Setelah pelajaran renang selesai, kadang Ega menemuiku ngobrol. Kadang dia bermain gitar, sementara aku dan Serena menyanyi sesuka kami. Kadang seperti sore ini, kami makan di luar. Sore ini kami hanya berdua, makan piza, dan mengobrol tanpa juntrungan; tentang musik, film, makanan-makanan aneh

(bakso beranak menurut Ega dan es krim Indomie menurutku), serta YouTuber yang nggak mutu tapi entah gimana punya banyak *subscriber.*

Ega sangat pengertian. Dia tidak membicarakan sekolah atau orang-orang yang kami kenal. Dia tidak menyinggung masa lalu, seakan takut sedikit senggolan bakal membuatku kolaps. Dalam hati aku berterima kasih karena sungguh aku tak siap membicarakannya, meskipun penasaran. Tiga bulan lebih sudah terentang sejak peristiwa itu dan aku bertanya-tanya berapa lama lagi waktu yang kubutuhkan agar bisa mengingatnya tanpa sakit. Aku tidak berharap dapat melupakannya. Itu tak mungkin, kecuali aku menderita serangan otak. Namun, setidaknya aku ingin, andai bayangan itu lewat, jantungku tak teremas dan lututku tak gemetar.

Pertemananku dengan Ega memberi sedikit penawar. Aku punya teman dan bisa berlaku layaknya orang normal. Aku belum siap ke bioskop lagi—meski yang pertama tidak menimbulkan kekacauan apa pun, bukan berarti aku siap mengulanginya, tetapi setidaknya aku berani ke kedai piza kecil seperti ini dan tertawa tanpa harus menahannya.

Orang-orang pasti melihatku sebagai cewek yang betul-betul... mmm... normal.

"Mel, hei!" *Deg!* Ada orang yang mengenaliku. Jantungku tak ayal berlari.

"Hei," Ega yang menjawab. Kenapa dia melakukan itu? Aku baru berpikir untuk berpura-pura sebagai orang lain.

"Lama nggak ketemu ya?" Oh, Jessica. Sial. Dari miliaran manusia yang ada di bumi, kenapa aku harus bertemu dia sih? Si atlet julid dari klubku yang kelihatannya puas banget aku terdepak.

"Iya," kataku.

"Kamu benar-benar nggak ke kolam lagi?" Jessica tak berbasa-basi.

"Nggak."

"Terus kegiatanmu apa? Kudengar kamu juga berhenti sekolah." Jessica tahu performanya payah. Entah apa yang membuatnya bertahan jadi atlet. Ditekan orangtuanya yang pengurus PRSI? Dia memompa egonya dengan merendahkan atlet lain. Dia mau repot-repot berdiri, meninggalkan mejanya, dan menghampiriku demi kepuasan aneh seperti ini.

"Aku..." Tuhan, jauhkan makhluk ini dariku atau biarkan aku lenyap.

"Dia sekolah khusus," Ega lagi yang menjawab. "Dan dia punya banyak kegiatan." Dari tatapan matanya, aku tahu Ega mulai nggak suka dengan nada bicara Jessica.

"Oh. Baguslah. Karena kami akan segera masuk pemusatan."

Apa hubungannya denganku?

"Kamu nggak bisa ikut PON," kata Jessica lagi, "karena kamu sudah bikin klub tercoreng."

Aku memang tidak berniat ikut. Kulihat di meja Jessica ada beberapa cewek, mungkin teman-teman sekolahnya, yang kini mulai mencuri-curi pandang ke arahku.

"Kasusmu masih berlanjut?" Jessica mendesak.

Ega berdiri. "Bukan urusanmu. Kami lagi makan, *please,* jangan ganggu."

Aku mendadak lumpuh. Jessica tampak kaget melihat postur Ega yang tinggi besar, tetapi dia tak goyah. "Asal tahu aja," Jessica mengibaskan rambut, "tanpamu, kami juga bisa menang."

Dia berbalik dengan langkah mantap, kembali ke mejanya dengan dagu terangkat.

Ega mendecak. "Apakah kamu mau aku menghajarnya?" Ega berbisik.

Spontan aku memegang tangannya. "Jangan, Ga. Aku mau pulang saja." Aku terlalu lemas. Tenggorokanku kering dan perutku menegang. Kenapa? Kenapa di saat kupikir hidupku sudah berjalan di relnya, aku kembali terempas?

"Yakin? Karena aku bisa menghajarnya."

Aku mengangguk. Kukenakan tudung sweterku cepat sambil berdiri terhuyung hingga kursi di belakangku nyaris jatuh.

Kami berjalan kembali ke rumah Ega. Kami sengaja tak naik motor karena kedai itu dekat. Namun, kini aku merutuk dalam hati. Kakiku gemetar sampai rasanya aku mau jatuh, tetapi aku tak mungkin menunjukkannya pada Ega atau memintanya untuk menyanggaku. Trotoar yang membentang dari kedai piza ke rumah Ega serasa memanjang dua kali lipat.

"Kamu baik-baik saja kan, Mel?" Ega bertanya padaku, nyaris berbisik.

"Ya, oke. Aku... oke." *Jangan menangis, Mel. Jangan.*

Ega tiba-tiba berhenti lalu berdiri di hadapanku. "Selalu ada orang-orang usil seperti itu. Kamu nggak bisa mencegahnya."

Aku tak begitu mengerti apa yang dia bicarakan.

"Mungkin bertahun-tahun lagi orang-orang usil seperti itu masih hidup dan akan masih mengganggumu. Kamu juga tak bisa mencegahnya."

"Eh, ya." Aku menjawab asal. Bibirku bergetar, rahangku mengertak. Aku menunduk di bawah tudung sweter dan kedua

tanganku kumasukkan saku serapat mungkin. Aku hanya ingin mengecil.

"Aku tahu rasanya, Mel. Sampai sekarang ada saja yang memanggilku mantan napi."

Napi?

Mendadak aku ingat lagi gosip itu. Gosip bahwa Ega pernah ditahan gara-gara narkoba. Jadi itu benar?

"Aku tahu rasanya, Mel. Sangat tahu. Jantungmu nyeri, seperti tertusuk pisau. Perutmu mual dan kamu hanya ingin... mati."

Kini aku terperangah. Mataku yang berkaca-kaca pasti membuat Ega prihatin karena kemudian tangannya menjangkau pundakku, meremasnya perlahan.

"Orang-orang semacam itu nggak akan pergi, tapi kamu akan semakin kuat hingga serangan-serangan seperti itu nggak akan berarti. Aku baik-baik saja sekarang."

Tangan Ega turun, menjangkau jemariku. Kurasakan remasannya lembut, tapi aku terlalu kalut. "Ada aku. Telepon aku kalau kamu merasa kepalamu akan meledak atau kamu ingin menjerit atau merasa seperti seonggok tisu basah."

Ega benar-benar mengerti. Aku sering merasakan dua situasi itu; saat aku hanya ingin menjerit serta memaki-maki dan saat aku begitu tak berdaya hingga hanya mampu bergelung di tempat tidur.

"Semua akan baik-baik saja. Jangan pernah berpikir hidupmu sudah berakhir karena hidupmu sangat berarti. Kamu berarti, minimal untuk keluargamu. Dan Serena. Dan aku."

Tak tahan lagi, aku memerosot. Saat ini aku hanya ingin menangis dan menangis.

38

"AKU nggak pernah ngobat, Mel," kata Ega.

Aku begitu lega saat kami sudah tiba kembali di rumah Ega. Ega memelukku di trotoar dan aku tidak menolaknya. Sebaliknya, aku merasa nyaman dan terlindungi. Pelukan itu seolah menegaskan apa pun yang terjadi, akan ada sesuatu, seseorang, apa pun itu yang bakal membantuku tegak. Dia membiarkanku tersedu tanpa mengatakan apa pun hingga aku bisa menguasai diri.

"Terus?" Kami kembali duduk di tepi kolam renang. Pada malam hari tempat itu berubah menjadi temaram dan sejuk. Aku bertanya-tanya apakah sudah ada yang memanfaatkan keindahan ini untuk menggelar makan malam kecil-kecilan yang akrab? Tidak sulit membayangkannya. Namun, selama sekitar sebulan aku wira-wiri di sini, tak pernah ada tanda-tanda perayaan apa pun. Rumah ini selalu sepi. Hanya ada Serena, Ega, dan dua asisten rumah tangga. Aku bahkan belum pernah melihat orangtua Ega. Agak aneh menurutku, karena bagaimanapun, aku kan melatih anaknya. Bunda tahu semua pelatih renangku, menemui mereka secara khusus untuk membicarakanku atau sekadar beramah ta-

mah, tetapi rupanya orangtua Ega tak merasa perlu begitu. Aku tak tahu mana yang lebih baik. Orangtua yang terlalu terlibat atau cuek habis.

"Kami lagi nongkrong di pub, lalu ada penggerebekan. Tasku digeledah, dan mereka menemukan beberapa pil."

"Ha? Kenapa bisa begitu?"

Ega berpaling dariku. "Ada yang memasukkannya ke tasku."

"Jahatnya."

"Nggak sih. Aku mau dititipin. Temanku. Dia bilang, 'Aku titip ya', memasukkannya ke tasku, dan aku membolehkan. Aku tahu betul apa isinya, tapi kami nggak mempermasalahkan hal-hal kayak gitu dengan teman. Jadi, singkat cerita, aku ikut digelandang."

"Oh, aku... aku ikut... bersimpati."

Ega melambaikan tangan. "Sudah berlalu. Pelajaran bagiku."

"Tapi kamu terbukti nggak bersalah, kan?"

"Tak ada yang perlu dibuktikan. Aku menginap dua malam di kantor polisi. Ayahku tawar-menawar dengan polisi. Mereka tahu ayahku sasaran yang gemuk. Aku keluar dengan tebusan dua puluh juta."

Ya ampun.

"Papi marah besar padaku. Aku marah besar padanya."

"Kamu marah padanya?"

Ega mengangguk. "Karena dia nggak percaya padaku. Yah, aku tahu argumenku menyedihkan. Alasanku basi banget. Aku salah mau dititipi. Temanku berengsek, tapi aku mengizinkannya. Tapi aku tetap kecewa karena ayahku yang seharusnya mengenalku ternyata nggak percaya padaku."

Aku mengangkat muka, menatap Ega yang duduk di *lounge chair* di hadapanku. Punggungnya melengkung, kakinya diangkat, sikunya bertumpu pada lutut. Seperti pohon yang lelah tertiup angin. Sementara, matanya menatap kosong. Mendadak aku melihat sesuatu yang tak asing; luka di matanya. Apakah Ega melihat luka yang sama di mataku? Malam ini, tiba-tiba seakan ada benang yang menghubungkan kami. Benang kesamaan nasib; bersalah dan disalahpahami.

Ega mengantarku pulang dengan motorku. "Aku bisa naik ojek nanti," katanya. "Aku nggak mau membiarkanmu pulang sendiri dalam kondisi kayak gini."

Aku menurut. Sebagian karena tak ingin sendiri.

***

Papa dan Tiara sedang memasak makan malam saat aku pulang. Aroma nasi goreng menguar dan meski aku sudah makan piza, air liurku tetap terpancing keluar.

"Kok sampai malam, Mel?" tanya Papa. Aku sudah mengirim pesan pada Papa dan dia sudah membalas "Ya", tetapi kurasa dia tak benar-benar membaca.

"Tadi ngobrol-ngobrol dulu. Bunda mana?"

Akhir-akhir ini Papa sering memasak karena Bunda gampang pusing/lelah/ngantuk.

"Bunda capek," kata Papa.

"Habis, Bunda jemput aku latihan piano sih. Aku udah bilang aku bisa pulang sendiri, tapi Bunda maksa," kata Tiara. "Akhirnya dia kecapekan sendiri."

Aku mendesah. Hal-hal simpel seperti menyetir tak pernah

membuat Bunda capek sebelumnya. Namun, sejak Uti tiada, energi Bunda seperti tersedot habis mendadak. Dia masih sering bangun dengan mata sembap. Dia tak lagi berdandan secermat biasanya. Dia tak begitu peduli lagi pada hal-hal "penting" seperti jam berapa aku pulang.

"Bunda nggak begitu sehat akhir-akhir ini. Kalian harus banyak membantu," kata Papa. Dia masih memakai kemeja lengan panjang dan celana panjang. Rupanya Papa baru saja pulang kerja dan cepat-cepat ke dapur.

Papa mematikan kompor dan berseru, "Nah, sudah matang. Kalian makanlah. Papa mau mandi dulu. Mel, ambilkan sepiring buat Bunda."

Aku meletakkan tas di meja dapur. Sambil meracik nasi dan lauknya di piring aku bertanya-tanya apakah semua akan terus begini? Apakah kami akan selalu terhantam saat kami (rasanya) hendak tegak?

***

"Kamu nggak sekolah, Mel?" Bunda bertanya saat aku turun membawa keranjang baju kotor. Aku berusaha melakukan tugas-tugas rumah sebisa mungkin. Benar, sejak dulu kami terbiasa berbagi tugas rumah, tetapi 90% pekerjaan rumah tetap dikerjakan oleh Bunda karena kami tak punya waktu. Tiara seharusnya mengepel paling tidak seminggu tiga kali, tetapi sering kali dia langsung terkapar begitu pulang dari latihan renang indah. Aku bertugas membawa keluar sampah, tetapi biasanya sampah sudah meluap sebelum aku pulang dari latihan dan lagi-lagi Bunda juga yang membuangnya. Papa selalu menyempatkan memasukkan

baju kotor ke mesin cuci, tetapi yang menjemur dan menyetrika tetap Bunda. Akhir-akhir ini rumah kami berantakan di luar kewajaran karena Bunda "tidak berfungsi". Aku sebagai penghuni rumah dengan waktu luang terbanyak harus mengambil alih. Paling tidak untuk menebus rasa bersalah.

"Nggak, Bun. Ini hari Rabu." Jadwalku Selasa, Kamis, Jumat.

"Oh."

Bunda duduk di sofa, tidak melakukan apa pun. Rambutnya kusut dan bajunya belum diganti sejak kemarin.

"Bunda mau sarapan?" tanyaku. Nasi goreng yang kuantar kekamarnya semalam tak tersentuh sama sekali. Pagi ini aku membuangnya karena basi. Tak ada sarapan. Tiara hanya sarapan nasi dengan telur orak-arik buatannya sendiri dan Papa bilang akan sarapan di kantor. Aku cukup puas segelas susu dan setangkup roti tawar oles selai tanpa dipanggang.

"Hmm..."

"Teh atau kopi?"

"Kamu bisa buat teh?"

Aku sudah bisa buat teh sejak umur tujuh tahun, tetapi Bunda memang jarang membiarkan kami membuat teh kecuali pas dia tak di rumah.

"Bisa."

"Ya, boleh. Kasih madu sedikit, ya. Bunda capek sekali."

Aku mengangguk. "Bunda nggak ingin ke dokter?" Aku bertanya sambil lalu.

"Nggak perlu, cuma kecapekan."

Namun, capek apa? Dia nyaris nggak ngapa-ngapain. Berbelanja pun tidak. Tugas itu sudah jatuh padaku sepenuhnya.

Aku tak menanggapi. Kujerang air dan kumasukkan cucian

kotor ke mesin cuci. Bunda mengeluarkan ponsel dari saku dan mulai memainkan jarinya di atas layar.

"Kamu bertemu Jessica kemarin?" Bunda bertanya saat aku menghidangkan teh madunya.

Ha?

"Iya, nggak sengaja," kataku lirih.

"Bunda nggak percaya dia bakal ikut PON. Anak semanja itu. Astaga, Jogja bisa kalah total."

"Bagaimana Bunda tahu?" Aku tidak peduli soal PON.

"Ini mamanya Jessica woro-woro di WAG. Ngomong kalau Jessica ketemu kamu dan bilang kamu kurusan dan... apa tadi katanya...," jempol Bunda bergulir di atas layar, "kuyu. Itu yang dia tulis. Kuyu. Terus sok nanya, Mel udah bebas ya, Bu? Ikut senang. Kentut busuk itu orang."

Bunda tak pernah memaki, setidaknya di depanku.

"Bunda masih ikut WAG?" Aku nggak ngerti kenapa dia masih mengikuti WAG-WAG yang berhubungan denganku saat sudah jelas aku berhenti.

"Hah, kalau tidak, mereka bisa makin liar, Mel. Bunda sampai capek menjelaskan kamu nggak bersalah. Bukti apa lagi yang bisa Bunda sodorkan pada otak udang mereka?" Kini Bunda terengah-engah, seakan-akan mengatakan kalimat tadi menguras seluruh energinya.

Kesal, sedih, terharu bercampur dalam dadaku. Bunda akan membelaku mati-matian, sampai titik terakhir. Hatiku remuk. Kini aku menyadari, perististiwa "itu" mungkin menghancurkanku, tetapi Bunda lumat dibuatnya.

***

Itu hari Sabtu yang biasa. Agak mendung. Aku lega punya alasan untuk keluar karena suasana rumah terlalu menekan. Tiara sibuk sekali latihan menjelang kompetisi renang indah dan resital piano, yang itu berarti: lebih banyak uring-uringan. Kegiatan Bunda dapat dikategorikan hanya dalam dua jenis: murung atau marah, sementara Papa justru makin sering menghilang.

Mel, kamu ke sini naik Gojek aja. Pulangnya aku antar. Aku nyiapin kejutan buatmu dan mungkin kamu akan pulang agak malam, tulis Ega. **Cepetan yak. Serena udah nunggu.**

Kejutan apa?

Pokoknya kejutan lah, masa kejutan dibilangin. Kamu pasti suka.

Ega selalu menulis pesan dengan jelas, nyaris tanpa *typo.* Betapa melegakan membaca pesan dengan instruksi terperinci.

Aku pamit pada Bunda dan cepat-cepat pergi sebelum dia bisa bertanya macam-macam. Biasanya dia tak begitu peduli, tapi siang ini *mood*-nya susah ditebak.

Ega berada di kolam saat aku sampai. Wow. Apakah ini kejutannya? Ega tak pernah ikut berenang sebelumnya. Dia biasanya muncul bila aku dan Serena sudah selesai. Dia pernah bilang ingin ikut berenang, tetapi celananya hilang dan belum sempat beli. Kini kulihat dia berenang dengan gesit. Untuk ukuran non-atlet, dia lumayan juga.

Di meja pinggir kolam terhampar camilan lebih banyak daripada biasanya dan tampak luar biasa lezat, termasuk kue tar besar berhiaskan aneka buah eksotis dibalur *glaze.*

"Hei, ada apa ini?" tanyaku.

"Aku ulang tahun." Serena muncul di sampingku.

"Oh ya? Wah... selamat."

Serena mengangguk sambil tersenyum lebar. "Iya, kemarin sebetulnya."

"Aduh, maaf aku nggak bawa kado. Aku sama sekali nggak tahu, kalau tahu aku pasti bawa kado."

"Kamu nggak perlu ngasih kado, Mel," Ega berseru dari tengah kolam.

"Kamu bisa kasih kado minggu depan," Serena menukas.

"Reren!" Ega menegur.

"Pestanya minggu depan nunggu ujian mid selesai. Aku pakai idemu; *pool party.* Keren banget, kan? Hanya orang-orang keren yang aku undang. Kamu termasuk."

"Kuanggap itu sanjungan. Terima kasih."

Ega menepi, mendecak. "Reren, cepat pemanasan dan masuk kolam."

Serena memutar bola mata.

"Kamu boleh bawa pacarmu," Serena berbisik.

"Aku nggak punya," kataku.

Serena mengedikkan bahu. "Masih nggak punya? Kasihan, ya."

"Banget."

Kamu nggak tahu, Ren. Aku jauh lebih baik saat tak punya pacar.

Aku masuk kolam dengan hati-hati. Ada Ega di kolam membuatku agak gugup. Entah kenapa. Apakah karena aku jadi punya beban untuk mengajar lebih baik? Tidak. Ega bahkan tidak peduli soal itu. Aku mencuri-curi pandang padanya yang sibuk berenang bolak-balik. Aku panik. Lalu kusadari aku hanya mengenakan baju renang. Tipe baju renang yang lumayan tertutup sebenarnya. Ega pernah melihatku memakai baju renang beberapa kali. Sebagai atlet renang, aku tak pernah risau dengan bajuku. Namun... kami berada di kolam kecil yang sama. Bagaimana kalau dia...

mengamati tubuhku... berpikir soal foto-fotoku yang menjijikkan, lalu punya pikiran kotor tentangku? Aku membeku seketika. Otakku nge-*hang*. Namun, cowok itu tetap berenang bolak-balik santai. Serena sudah memulai *lap* pertamanya dan aku bahkan tak sanggup berseru untuk membetulkan ayunan tangannya.

"Ah, enak juga ya renang. Udah lama banget aku nggak renang." Ega menyembul dan aku masih terpaku.

"Mel, kenapa kamu nggak nyemplung? Kamu nggak apa-apa, kan?"

Aku geragapan. "Yah, aku... aku nggak apa-apa." Aku langsung menyelam, merasa lega luar biasa karena masih bisa bergerak. Dari dalam air kulihat bagian bawah tubuh Ega. Aku melihat celana Speedo biru setengah paha yang dia kenakan. Apa butuh dua bulan lebih bagi orang kaya seperti Ega untuk mencari/membeli celana renang? Ah, mungkinkah selama ini dia hanya ingin memberiku ruang? Kalau iya, dia sungguh pengertian. Aku sangat butuh ruang. Sulit percaya ada cowok baik setelah "peristiwa itu". Namun, kini aku mulai percaya, ada cowok baik. Satu, setidaknya.

39

NAMUN, inilah kejutan yang sesungguhnya. Sosok itu melangkah ragu dari pintu kaca, berjalan lambat-lambat sementara aku terpana di tengah kolam. Tantri!

"Boleh gabung?" Dia berlutut di tepi kolam.

"Tantri?" Mataku langsung panas dan kabur. Di antara pandanganku yang berkabut, kulihat dia mengusap pipi.

Sahabatku itu—mantan sahabatku—mencopot kaus dan celana panjangnya, lalu mencebur ke kolam kemudian melawan air ke arahku. Aku mengayunkan tangan dan dalam sedetik kami sudah berpelukan. Aku tergugu, Tantri tersedu. Namun, beberapa detik kemudian, kami tertawa.

"Itu pacarmu, Ga?" Kudengar Serena berseru dan Ega memaki-maki.

"Aku kangen kamu, Mel," Tantri berbisik.

"Aku... juga!" Lega banget saat mengucapkannya.

"Aku berusaha menemuimu," kata Tantri.

Aku mengangguk. "Sori. Aku tahu, tetapi aku nggak sanggup... menemuimu, menemui siapa pun."

"Tapi kenapa, Mel?" Ada kekecewaan dalam suara Tantri. Aku melirik Ega yang berenang menjauh dan menyuruh Serena mengikutinya. Kudengar protes cewek ABG itu, tapi Ega menariknya yang kuartikan sebagai paksaan.

"Kupikir aku layak mendapat pengecualian, Mel," Tantri menuntut.

"Tetapi... kamu marah padaku. Kamu benci padaku," aku mengingatkan. Kuusap wajahku dengan air kolam.

"Aku marah padamu, tapi nggak benci. Aku marah lah, kamu nyebelin banget, tetapi itu bukan pertama kalinya aku marah padamu, kan? Aku nggak akan marah selamanya, kamu tahu itu, kan? Kita sering bertengkar dan selalu berbaikan."

"Aku... aku... maaf."

"Aku juga. Aku benar-benar teman yang payah."

"Aku yang payah. Aku nggak mendengarkanmu, aku mengabaikanmu."

"Memang, tapi seharusnya aku mengerti. Itu bukan dirimu, kamu nggak pernah payah sebelumnya."

Aku tertawa lagi.

"Hei, kurasa alergi mulai menyerangku," kata Tantri.

"Alergi apa?"

"Pada kolam renang, maksudku olahraga. Ini terlalu dingin. Aku menggigil nih."

Dia memang menggigil.

"Mending aku mentas dan makan."

"Ya ampun, kamu baru semenit di dalam air."

"Itu sudah cukup lama untuk manusia berdarah kucing sepertiku."

"Hm, pasti karena kamu lihat *nachos* itu, kan? Keripik paling enak sepanjang sejarah versi Tantri."

"Kamu masih ingat!" Tantri susah payah naik sambil tertawa.

***

Aku segera menyusulnya setelah menyelesaikan pelajaran Serena. Sekarang kami berdua duduk-duduk dengan teh hangat, kue tar ulang tahun, *salad* buah, keripik *nachos,* dan cokelat mahal.

Tidak seperti Ega, Tantri justru seperti tak sabar menggelindingkan segala macam gosip teman-temanku dulu. Siapa yang baru saja putus (Neta dan Fahim), siapa yang jadian (Fredie dengan anak kelas sebelas), hingga siapa yang ketahuan nge-*hack* situs sekolah (anak kelas sebelas, Tantri menyebutkan nama yang tak kukenal). Namun, Tantri tak menyebut-nyebut "dia".

Aku tak berani bertanya, meski penasaran setengah mati. Tantri diam setelah itu. Dia menarik napas dan aku menunggu dengan cemas. Firasatku berkata dia akan mengatakan hal penting. Aku sangat mengenal Tantri. Aku tahu dia diam bukan karena kehabisan bahan pembicaraan. Itu tak pernah terjadi padanya.

"Mmm... apakah bajingan itu menghubungimu?"

Oh, akhirnya. Bulu kudukku meremang dan jantungku tercubit.

Aku menggeleng lemah.

"Kamu tahu dia di mana?"

Aku menggeleng.

"Sama sekali?"

Aku mengangguk. Sebesar rasa penasaranku padanya, sebesar itu pula aku tak ingin mendengar apa pun tentangnya.

"Memangnya dia nggak... sekolah?" tanyaku bergetar. Tuhan, aku mengulik luka yang hampir kering.

"Nggak, sejak... mmm... itu. Dia muncul beberapa kali, lalu hilang sama sekali. Kamu tahu, Mel, dia berkelit, mengingkari semuanya."

Ha! Mengapa aku mesti kaget? "Dia" kan memang begitu.

"Dia bilang dia tak menyebarkan foto itu. Oh, andai kamu mendengar semua ucapan menjijikkannya. Benar-benar deh, pengin kuhajar mulut comberannya."

Aku tak ingin mendengar apa ucapan menjijikkannya.

"Jadi aku menghajarnya."

"Tantri!" Aku membelalak.

Tantri tak bereaksi. Dia memandangku lurus, tanpa berkedip.

"Kenapa? Kamu akan melakukan hal yang sama bila ada yang menyakitiku, kan?"

"Beneran kamu melakukannya?"

"Ya, sampai hidungnya patah, kurasa."

Astaga.

"Aku dibantu Ega."

Ha!

"Yang benar? Ega nggak pernah cerita." Di mana Ega? Katanya dia tadi mau bilas, tapi ini sudah terlalu lama.

Tantri mengangguk lagi, menyambar piring kosong dan mengisinya dengan keripik *nachos* dan saus keju. Lagi.

"Kami punya misi suci yang sama; menghajar bajingan itu. Kalau tidak, kami tak bisa tidur nyenyak. Kurasa itu salah satu alasan dia menghilang."

"Tapi kenapa?" Tenggorokanku tersekat. Aku tak percaya ini.

"Kamu masih nanya? Orang kayak gitu pantas dipatahkan tulangnya." Tantri mengunyah keripiknya dengan bersemangat, sementara aku kehilangan kata-kata. "Sudah baik kami nggak membuatnya sekarat."

"Hai, Tan, kurang nggak *nachos*-nya?" Ega muncul dengan kaus kering dan rambut basah. Serena tak tampak di mana pun. Kurasa dia sudah asyik nonton drakor di kamarnya.

"Rumahmu bagus banget, Ga. Kenapa aku nggak pernah ke sini sebelumnya?"

"Khusus buat cewek-cewek waras sih rumah ini." Ega tersenyum jail dan Tantri langsung menggaploknya.

"Jadi aku nggak waras, gitu?"

"Lah, waras nggak?" Satu gaplokan lagi dan Ega ngedumel, "Tuh, kan. Sadis, kan?"

Tantri memonyongkan bibir.

"Anak-anak cowok yang sering main ke sini." Ega duduk di sebelahku, lalu mencomot *nachos* juga. Tak sulit membayangkan itu. Ega punya banyak teman. "Mel, maaf aku mengundang Tantri tanpa izinmu. Sebenarnya aku nggak mengundangnya. Dia maksa datang ke sini begitu tahu kamu melatih Serena. Aku terpaksa membocorkan soal kamu padanya karena... karena... ada hal penting yang... ah, rumit."

"Aku akan jelaskan!" Tantri memotong.

"It's *okay*, Ga." Aku senang bertemu Tantri. Tapi ada apa sebenarnya? Apa yang rumit? Tantri dan Ega bertatapan, seolah-olah berunding siapa yang harus menjatuhkan bom. "Ini bukan tentang kamu. Ini tentang... Davina."

"Davina?"

***

Sore mengabur dan menghilang dengan cepat. Teh hangat diteguk, kopi panas dihidangkan. Musik K-pop berdentam dari kamar Serena, tapi nyaris tak tertangkap telingaku. Ega dan Tantri silih berganti menjatuhkan granat di pangkuanku.

"Davina sudah jadi korban sebelum kamu, Mel." Itu Ega.

Boom!

"Bahkan lebih parah." Giliran Tantri.

Boom!

Lalu Tantri lagi. "Davina mencariku, menceritakan semuanya. Dia ingin bertemu denganmu. Dia ingin mengajukan kasus kalian ke pengadilan. Dia minta aku menghubungimu, tapi aku tak tahu bagaimana cara menghubungimu."

Thar! Thar! Thar! Petir menyambarku berkali-kali dan sungguh ajaib aku tidak pingsan.

"Lalu Tantri curhat padaku," Ega menyela. "Maaf, aku nggak dapat menyembunyikanmu lagi, Mel."

Aku menangis. Tantri memelukku. Ega mengulurkan tisu.

Tarik napas.

Teguk kopi.

"Davina akan mengajukan laporan ke polisi, tapi dia butuh saksi."

Air mataku berderai.

"Hakmu kalau kamu tidak mau mengajukan tuntutan, tapi maukah kamu membantu Davina?"

Tisu.

Kopi.

"Dia diperas."

"Bajingan itu awalnya merayunya sampai Davina mau berfoto tanpa..."

"Baju." Aku tahu.

"Ya. Video juga."

"Praktis setelahnya, dia dikuasai oleh bajingan itu."

Tuhanku.

"Mulai dari uang sampai pulsa, dan... seks."

Aku memerosot.

Aku bisa melihat diriku terperosok di jurang yang sama dengan mudahnya. Apakah aku harus bersyukur?

"Bahkan... sebenarnya... menurutku," Tantri meremas pundakku, "kamu hanya pancingan untuk Davina saat dia... dia tak mau lagi menuruti perintah Axel. Bukan kamu mangsanya, tapi Davina. Kamu hanya alat. Ketika Davina bergeming... si berengsek itu menunjukkan ancamannya bisa menjadi nyata dengan... menyebarkan fotomu."

Davina. Aku ingat wajahnya yang bulat kekanak-kanakan. Tingkahnya yang terlalu bebas dan ceria tak wajar. Aku ingat getar ketakutan di mata dan bibirnya saat memintaku menjauhi Axel—akhirnya aku bisa mengucapkan nama itu. Apakah itu juga sandiwara karena dia dipaksa? Siapa yang dipermainkan di sini? Semua ini bagai banjir dan badai untuk pikiranku. Semuanya terlalu berlebihan dan aku tak kuat menanggungnya.

"*Hei, take it easy,* Mel," kata Ega pelan. "Satu per satu. Kamu pikirkan dulu, oke? Ambil seberapa banyaknya pun waktu yang kamu butuhkan."

Aku mengangguk. "Yah... semua ini agak... membingungkan."

"Aku tahu."

"Jadi kamu nggak tahu dia di mana? Dia nggak ngehubungin kamu?" tanya Tantri.

Aku menggeleng.

"Tapi kayaknya gampang sih polisi nemuin dia. Mau sembunyi di mana sih, orang kayak begitu?" timpal Ega.

***

Setelah satu jam, secangkir kopi, dan berlembar-lembar tisu, aku menjadi lebih tenang, tapi aku tetap ditopang Ega saat bangkit pulang. Aku jadi mengerti mengapa Ega menyuruhku tidak naik motor. Pikiranku seperti berkabut. Kakiku terasa tak menapak bumi.

Musik mengalun lembut dari *audio system* di mobil Ega. Lagunya familier, tetapi aku tak tahu siapa yang menyanyikan. Demi Levato? Christina Perri? Katy Perry? Mesin berdengung lembut dan nyaris tak terasa getarannya. Atau sarafku mati rasa?

"Aku tahu ini berat buatmu," kata Ega setelah sekian menit berlalu tanpa ada satu pun dari kami yang bicara.

Berdua dalam mobil kecil ini terasa begitu aneh. Aku merasa tak aman dan rapuh, meski aku berusaha melawan mati-matian. *Ega cowok baik. Dia tak akan menyakitiku. Dia cowok baik. Tak bakal ada kejadian buruk menimpaku.*

"Tapi semua akan berlalu. Pada akhirnya. Suatu hari kamu akan bangun dan tak akan sakit lagi. Percayalah padaku. Aku pernah mengalaminya," kata Ega.

Aku tak menyahut, tenggelam dalam pikiranku sendiri.

"Ga, bener kamu menghajar dia?"

Ega menoleh, terdiam beberapa saat, menghela napas.

"Hanya ngasih sedikit pelajaran yang pantas dia dapatkan."

"Astaga." Aku terkulai, tanganku menyangga kening. "Kalian nggak perlu melakukannya. Bagaimana kalau kalian kena masalah?"

"Risiko lah. Emang nggak perlu, tapi aku ingin. Dia nggak akan berani mengadu. Kami berhati-hati memastikan dia nggak mati." Kudengar geliginya gemeretak, bibirnya membentuk garis tegas.

Aku mendesah, melepas beban yang mengganjal dada. Ya, aku ingin si bangsat itu dapat ganjaran, tetapi bukan begini. Bukan dengan mengorbankan teman-temanku. Apalagi Ega yang bukan siapa-siapaku. Apalagi karena... sebetulnya ini salahku. Kalau aku tidak naif dan ceroboh, ini semua tak akan terjadi.

"Ga, *please.* Kalian nggak akan mengulanginya, kan?"

"Pengin sih kalau dia udah ketangkep. Teman-teman Davina juga memburunya tuh. Kalau nggak kuhajar, dia bakal dihajar gengnya Davina. Sudahlah. Cemaskan dirimu sendiri."

"Aku mencemaskanmu dan Tantri."

"Kami baik-baik saja. Itu sudah selayaknya. Kamu teman kami, Mel."

Teman?

"Te-terima kasih."

"Kamu nggak perlu berterima kasih. Aku melakukannya bukan untukmu, tetapi untukku." Ega menoleh padaku, tersenyum, lalu kembali memandang lalu lintas di depannya. Jalanan sesak karena ini akhir pekan, tetapi Ega tetap tenang.

"Maksudku untuk menjadi... temanku."

"Oh."

"Apa maksudmu kamu melakukannya untuk dirimu?" Kini aku jadi penasaran.

"Mmm..." Ega mengetuk-ngetukkan jari ke roda kemudi. Kami terhenti di *traffic light* perempatan. Jalanan sungguh padat di luar di sana, khas keramaian kota di malam Minggu, tetapi di dalam mobil terasa lengang.

"Panjang sih," kata Ega akhirnya.

40

"AKU benci diriku saat tidak melakukan apa pun untuk mencegahmu... dekat dengan pac... si berengsek itu. Seharusnya aku mencegahmu sejak awal. Mengguncangmu kalau perlu. Tetapi... tetapi, aku berpikir itu bukan urusanku. Atau sebenarnya aku tahu aku harus melakukan sesuatu, tapi nggak tahu apa, nggak tahu gimana caranya. Atau aku memang malas saja, tapi anjrit, kriminalitas itu urusan semua orang." Tangannya mencengkeram kemudi kuat-kuat seolah ingin meremukkan benda itu.

Lampu lalu lintas menyala hijau, tetapi kami belum bisa bergerak.

"Bukan salahmu..."

"Aku salah! Semua orang diam waktu aku kena kasus. Padahal mereka tahu! Tak ada yang membelaku atau sekadar mencoba mengatakan kebenaran. Dan itu menyakitkan banget. Ada satu temanku yang karena resah dan merasa bersalah padaku akhirnya datang ke rumah, bertemu ayahku, menjelaskan semuanya. Ayahku nggak percaya, berpikir bahwa dia kusuruh membelaku. Dobel sakit. Tapi kamu tahu, aku sangat lega dan menghargai usahanya. Persetanlah apa pendapat ayahku."

Ega memajukan mobil beberapa meter lalu berhenti lagi. Lampu lalin sudah beralih merah lagi. Antrean masih panjang. Mungkin kami akan terkena lampu merah sekali lagi.

"Aku masih benci mengingat teman-temanku nggak ada yang mencegahku menerima titipan itu. Yah, itu salahku, tetapi aku berharap seandainya..." Suara klakson entah dari mana memutus kalimatnya.

Aku tertunduk, menekuri kuku-kukuku yang baru kusadari sudah terlalu panjang dan agak kotor.

"Mel, aku tahu dia bajingan dan seharusnya aku mencegahmu sejak awal!" Ega terdengar putus asa. "Sori, Mel."

Tenggorokanku tersekat. "Ga, Tantri sudah berusaha mencegahku."

"Tapi Tantri cewek. Dia nggak tahu kelakuan si berengsek itu di antara para cowok."

"Dia tahu kok..."

"Aku yakin nggak semuanya. Setan itu songong, seksis, dan cabul. Banyak yang menganggapnya lucu, sayangnya. Aku sendiri muak dan lebih memilih menjauh, nggak mau tahu."

"Ga... stop salahkan dirimu."

"Aku juga nggak berbuat apa pun untuk Serena."

"Serena?"

"Saat dia di-*bully* karena bentuk tubuhnya. Saat dia diejek di kolam renang dan akhirnya berhenti sama sekali. Dia terpuruk dan makin kompulsif soal makan. Aku tahu dia makan untuk mengisi kekosongan hatinya. Tapi apa yang kulakukan? Aku baru sadar saat dia masuk ambulans karena sesak napas. Asma. Aku berdoa pada Tuhan semoga aku masih diberi kesempatan. Tuhan mengabulkan doaku saat kita tanpa sengaja bertemu."

Diiiiin. Mobil di belakang kami mengklakson panjang. Ega memindahkan tongkat persneling dan menekan pedal gas.

"Aku ikut prihatin, Ga. Pasti menyakitkan sekali."

"Sampai sekarang dia masih di-*bully.* Dia tak punya banyak teman. Hanya geng kecil."

"Maaf, aku tak bisa berbuat banyak. Aku hanya bisa mengajar renang, tetapi untuk membuatnya kurus..."

"Aku nggak berharap dia kurus. Aku hanya ingin dia mulai mengubah gaya hidup dan mendapatkan kembali rasa percaya diri yang sudah bertahun-tahun hilang. Aku tahu dia menderita dan bukannya dia nggak pernah berusaha memperbaiki diri. Tetapi, aku merasa harus membantu. Apa pun itu. Aku nggak boleh lepas tangan lagi. Apalagi Mami-Papi sama sekali nggak bisa diandalkan dalam hal ini."

"Oh ya?"

Ega mengangguk. "Mereka terlalu sibuk sampai aku heran mengapa mereka punya anak."

"Aku turut prihatin, Ga," kataku lagi karena tak tahu apa yang mesti kukatakan.

Ega mengibaskan tangan dan tersenyum. "Hei, nggak seburuk itu kok. Mungkin aku melebih-lebihkan. Aku tahu mereka bukan orangtua ideal, tetapi semua orang punya karung masing-masing yang mesti mereka pikul. Aku sudah bisa menerima kenyataan aku nggak mendapat orangtua yang mengecek keberadaanku atau menghadiri pentasku. Mereka masih ingat untuk membayar sekolahku dan makan malam bersama kadang-kadang sudah cukup. Ada anak-anak yang lebih celaka daripada aku."

Aku menghela napas. "Kamu benar." Ada anak yang punya

emak hobi nonton drama India sambil merokok malas dan ayah yang bahkan tak tahan berada di dekatnya. Ya, keadaan bisa saja lebih buruk.

Lampu berganti hijau. Ega menekan gas dan betul saja, belum sampai perempatan, lampu sudah beralih menjadi merah lagi. "Ugh, malam Minggu kayak gini kendaraan udah kayak bekicot berbaris." Ega memencet-mencet *music player,* menemukan Charlie Puth dan ikut bersenandung mengikuti entakan dinamis. Aku tersenyum, ikut larut, dan sedetik kemudian ketularan bernyanyi. *"Tinggal telepon aku. Aku akan datang untuk menyelamatkamu. Superman nggak ada apa-apanya dibanding aku. Tinggal telepon aku."*

***

Tiara masih terjaga saat aku naik ke lantai atas, menonton drakor di komputer. "Kamu belum tidur?"

"Ini baru jam sepuluh. Sebentar lagi. Kamu baru pulang?"

"Ya, tadi aku ketemu Tantri."

"Ha! Apa kabarnya dia?" Tiara langsung menghentikan film yang sedang ditontonnya.

"Baik."

"Hm, tapi kenapa wajahmu begitu?"

Apa kelihatan banget aku tadi mengucurkan bergalon-galon air mata? Aku tak sanggup menceritakan yang sebenarnya. Aku tak terbiasa terbuka untuk hal-hal seperti ini.

"Nggak apa-apa. Tidurlah. Besok kamu resital, kan?"

Tiara mengangguk. "Malam kok."

"Aku tahu. Aku akan datang."

"Yang benar?" Tiara membelalak.

"Tentu saja." Dulu aku jarang bisa menonton penampilan

Tiara karena kesibukanku, sekarang tak ada alasan untuk melewatkannya.

"Beneran kamu... kamu... akan... datang? Ini di TBY. *Hall* besar."

Aku mengangguk. Ketakutanku nggak boleh jadi penghalang untuk menunjukkan cintaku pada orang-orang yang peduli padaku.

"Trims. Ini resital terakhirku."

"Hmm, mungkin." Mungkin juga tidak.

Tiara memencet tombol *play* dan gambar di depannya mulai bergerak lagi. Seorang oppa ganteng (kenapa mereka selalu ganteng?) sedang main... apa itu? Kayak catur tapi bukan.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Minggu depan aku dapat undangan pesta ulang tahun. Mau ikut?"

Tiara memencet tombol *pause* lagi. "Ultah siapa?"

"Serena. Yang kuajari renang. Pestanya di tepi kolam renang dan makanannya kujamin enak."

"Tapi aku nggak kenal dia."

"Dia penggemar K-pop."

"Oh, oke."

Penggemar K-pop adalah saudara meski tak saling kenal. Begitu, kan?

"Kalian pasti cepat akrab."

"Tapi memangnya dia mengundangku?"

"Nggak, tetapi dia bilang aku boleh bawa pacar."

"Oh."

"Dia bilang hanya mengundang orang-orang keren. Kurasa kamu termasuk keren."

"Yah, memang."

Aku teringat Ega. Lakukan sesuatu atau kamu akan menyesal.

41

KUPANDANGI kertas mungil kaku itu. *Ayu Nirma Widyasari, S.H.—Pengacara.* Kartu nama itu tersembunyi jauh di pojokan laci, tetapi aku tak pernah melupakannya. Selama ini aku tak mau melihatnya. Seolah dengan begitu, kenyataan bahwa aku sebenarnya tersangkut kasus hukum bisa hilang. Namun, jauh di lubuk hatiku aku tahu masalahku tak akan selesai begitu saja.

Aku menarik napas sebelum mengetikkan nomornya dan mengirim pesan. Apa salahnya? pikirku. Hanya pesan, menanyakan kabar dan minta maaf atas sikap cuekku waktu itu. Mbak Ayu mungkin sudah melupakanku. Atau tak berminat lagi. Atau punya pekerjaan lain. Namun, dia langsung membalas.

Hai, Mel, apa kabar? Senang dapat pesan darimu.

Setelah beberapa baris basa-basi, kuajukan permohonanku. Kuceritakan tentang Davina. Sebelum aku tuntas mengetik, dia menelepon. "Halo, Mel. Ya, ayo maju."

Aku lega, tapi juga cemas. Pengadilan!

Bagaimana mengatakan pada Bunda aku sudah berubah pikiran? Aku sudah berani. *Mood* Bunda yang susah ditebak membuat-

ku maju-mundur. Dia sudah punya masalah-masalahnya sendiri. Dia belum pulih dari kedukaannya kehilangan Uti. Mungkin dia bahkan sudah melupakan usul maju ke pengadilan. Malam itu aku tak bisa tidur nyenyak—bukan hal baru bagiku sih, tapi akhirnya terlelap setelah jam satu.

Alam seolah berkonspirasi demi kepentinganku. Keesokan paginya kudengar Bunda bersenandung di kamar mandi. Setelah itu dia memasak sarapan. Hanya telur dadar dan cah sawi, tetapi itu sangat berarti bagiku. Mungkin karena kemarin dia mendengar kabar Tiara mendapat beasiswa dari Yamaha untuk meneruskan belajar piano. Itu buntut dari resital yang Tiara klaim sebagai konser terakhirnya. Menurut semua orang, itu penampilan terbaiknya. Dia tampil tanpa cela. Sempurna. Sebelumnya tak pernah seperti itu. Menurutku, itu karena dia tampil tanpa beban. Saat dia tak lagi peduli pada medali dan kenaikan tingkat, dia justru bisa tampil memukau. Soal beasiswa itu Bunda percaya, suatu saat nanti—sebulan lagi misalnya—Tiara toh akan kangen pada piano dan akan mengambilnya.

Aku bicara berputar-putar sebelum akhirnya sanggup mengatakannya, "Bun, akan mengajukan tuntutan ke pengadilan." Kami sarapan berdua. Tiara dan Papa sudah berangkat sejak pagi-pagi sekali. Pagi ini jadwal Tiara latihan di kolam.

Bunda mendongak dari piringnya, menatapku bingung. "Maksudmu?"

"Aku setuju ke pengadilan untuk... yah... itu."

Bunda meletakkan sendok dan garpunya, lalu mengangguk. "Kamu yakin?"

Tidak. Aku mengangguk.

"Itu... bagus sekali."

Aku tidak bisa membaca perasaannya.

"Bunda akan menelepon Ayu kalau begitu."

"Aku sudah menghubunginya. Dia mau."

Alis Bunda berjengit sedikit.

"Bunda tetap harus menghubunginya."

Aku menunduk. Dia akan mendengar tentang Davina dari Ayu kalau begitu.

"Setelah ini reputasimu bisa *clear* dan kamu bisa kembali... berenang."

Aku ingin bilang bahwa ini bukan tentang reputasi, juga bukan kembali berenang, tetapi Bunda menyendok suap-suap terakhirnya buru-buru lalu membereskan alat makannya. Oke, biarlah Bunda berpikir sesukanya.

42

PUCAT sekaligus marah. Itu kesan yang langsung kutangkap saat bertemu Davina. Pipinya cekung dan sekeliling matanya gelap. Sudah berapa malam dia tak tidur? Dia menjabat tanganku dengan dingin, seolah lelah dan bosan bahkan saat kami belum ngapa-ngapain.

"Hai, Vin." Aku berusaha ramah, berusaha menunjukkan simpati, tapi Davina hanya mengedik tak acuh.

"Hai. Gimana... kabarmu?" Dia bertanya dengan nada yang tak benar-benar ingin tahu.

"Baik." Apa lagi yang bisa kubilang? Bahwa meskipun depresiku belum sepenuhnya hilang setidaknya aku masih hidup? "Kamu gimana?"

Davina diam sejurus, seperti berpikir, lalu berkata, "Ya kayak gini lah." Dia duduk dengan cuek dan menyambar menu. Aku bertukar pandang dengan Tantri.

Semua bergulir cepat sejak itu. Mama Davina, mamaku, dan Mbak Ayu bertemu. Lalu sesuai saran dari Mbak Ayu, akulah yang membuat laporan atas kasus pelanggaran UU ITE.

"Itu jalan paling mudah. Ada buktinya dan ada saksinya. Kamu yang melapor dan Davina jadi saksimu."

Mamanya Davina tak keberatan. "Terserah, selama bajingan itu dihukum," katanya. Tujuannya hanya satu: menyingkirkan Axel dari anaknya, bagaimanapun caranya.

Hanya butuh waktu sehari sejak laporan itu masuk, berandal itu ditangkap.

Sore itu aku, Tantri, dan Davina sepakat bertemu di kafe kecil ini. Tidak seperti aku yang remuk redam begitu insiden itu menghantam, Davina seperti menolak ambruk meski diserang badai. Atau dia hanya menutupi kerapuhannya?

Tantri sudah meng-*update*-ku dengan cerita lebih banyak sebelum Davina datang. Axel merayu Davina dan Davina jatuh sepenuhnya. Itu sebelum Axel menyasar aku. "Davina bucin banget waktu itu. Dia bilang, dia rela mati demi Axel. Dia udah menyerahkan segalanya." Tantri membuat tanda petik di udara saat mengatakan "segalanya".

"Kesan yang kutangkap sih, emang Davina-nya juga mau."

Berbeda dengan aku, menurut Tantri, Davina nggak keberatan difoto dan direkam. Bahkan suka. "Davina bilang, rasanya seru."

Aku terenyak. Aku bisa memahaminya. Bodoh banget. Namun, aku mengerti.

Namun, tak butuh waktu lama bagi Davina untuk menyadari cowok itu tak lebih dari binatang paling jorok, menyebalkan, matre pula! Tiap kali Davina tak mau menuruti kemauan Axel, dia diancam, "Kamu mau videomu viral?" Pilihan apa yang Davina punya?

Menurut Tantri, semua itu terbongkar saat Davina mulai mencuri barang-barang ibunya dan teman-temannya. Ponsel, per-

hiasan, uang. Meski semua analisis mengarah padanya, dia selalu berkelit. Ibu Davina—yang ternyata seniman terkenal, dan orangtua tunggal—jadi curiga. Dia minta tolong temannya membongkar *chat* di ponsel Davina walaupun ponsel itu diberi *password.*

"Davina ngaku lega saat akhirnya si busuk itu ninggalin dia dan pacaran dengan kamu, Mel. Dia tahu itu egois. Tetapi dia nggak peduli. Yang penting si keparat itu nggak mengganggunya lagi. Masalahnya, dia keliru. Si kepinding itu tetap mengancam dan memerasnya. Setelah kalian putus, dia kembali maksa Davina buat pura-pura pacaran lagi, supaya kamu kembali."

"Dia nggak pernah minta duit padaku. Aku mentraktirnya kadang-kadang, tetapi itu kemauanku."

"Menurutku, Mel, dia benar-benar jatuh cinta padamu. Yang kedua, kamu lawan yang seimbang. Kamu nggak mudah jadi korban. Kebetulan sekali, pacaran denganmu memompa egonya di depan cowok-cowok lain karena kamu berkelas. Berbeda dengan Davina yang gampangan. Yang ketiga, sekali lagi... mungkin targetnya memang Davina. Dia nggak berniat memerasmu. Sialnya, dia jatuh cinta kepadamu."

Tuhanku. Apa nama perasaan yang kini tengah mengaduk perutku? Marah? Muak? Jijik?

"Polisi menciduk dia di rumahnya. Dia nggak pergi ke manamana. Bisa kamu bayangkan itu? Rebahan kayak buaya berjemur sambil terus memeras Davina. Ck, aku sendiri menyesal nggak membunuhnya. Atau minimal mematahkan selangkangannya sehingga dia nggak bisa meneruskan aksi bejatnya."

Aku mendesah, beban di dadaku terasa sedikit terbuang.

"Konon pas polisi datang, emaknya kalut dan teriak-teriak his-

teris. Nggak percaya anaknya ternyata berandal. Cuih, sandiwara banget, kan? Tetapi ya sudah itu saja. Dia nggak nengok ke kantor polisi atau gimana, padahal udah berapa hari nih anak itu ditahan. Orang-orang bilang mungkin dia lega karena akhirnya nggak perlu ngurus anaknya. Bisa kamu bayangkan ada ibu kayak gitu?"

Tidak. Namun, faktanya memang ada. Aku tahu.

Menurut Tantri, video dan foto Davina tidak sempat beredar. "Kalau sudah beredar, setan itu jadi nggak punya alasan buat memeras Davina lagi, kan? Davina juga sebenarnya udah cuek. Kalau mau disebar, ya sebarin ajalah, dia udah capek. Gitu katanya."

"Aku memang goblok. Bisa-bisanya jadi bucin," kata Davina setelah dia duduk dan pesanan kami datang. "Otakku nggak jalan. Nggak bisa mikir. Kok bisa sih aku suka sama penjahat kelamin kayak gitu? Aku mau-mau aja digituin. Malah bangga dia deketin aku."

Bisa. Aku tahu kenapa. Otak emosi dan otak logika seperti sakelar on-off, kalau yang satu menyala, yang satu padam. Itu yang terjadi pada Davina. Padaku. Pada semua orang. Kalau sedang jatuh cinta, kamu nggak bisa berpikir rasional. Otakmu dibanjiri hormon cinta yang membuat logikamu terblokir.

"Aku... aku... seperti melawan dunia, mentertawakan semua yang meremehkanku," kata Davina lagi. Matanya menerawang. "Sekarang giliran mereka ngetawain aku."

"Emang bodoh sih," desis Tantri.

"Aku ngerti," kataku.

Davina menyibakkan rambut tak acuh. "Mana mungkin kamu ngerti. Kamu nggak mengalami apa yang kualami. Kamu kan siswa teladan."

"Ha?"

"Nggak bego kayak aku." Davina menekuk-nekuk sedotan plastik di tangannya.

"Kamu nggak bego, Vin," kataku berbasa-basi. Aku nggak benar-benar mengenal Davina.

Davina mencebik. "Iya, aku bodoh. Semua orang ngerti. Bodoh banget aku di sekolah. Nilaiku ancur terus. Di telingaku, semua omongan guru itu sumbang. Merdu nggak, mengganggu iya. Dulu aku nyangka itu karena aku berjiwa seniman kayak Mama, tetapi ternyata nggak. Bikin garis lurus aja nggak bisa. Mama sampai frustrasi ngajari aku. Kurasa aku tertukar dengan bayi lain."

"Vin, itu nggak benar." Oi, kenapa aku selalu ingin menyenangkan orang lain?

Mata Davina menggelap. "Kamu nggak tahu kan, gimana rasanya saat orang-orang nggak nganggap kamu ada? Mereka ngatain aku cuma dadanya doang yang isi, otaknya kosong. Oke, dadaku emang gede, tapi masa dikatain kayak gitu?"

"Vin. Aku yakin nggak seburuk itu."

"Emang gitu kok. Aku bodoh banget. Axel selalu ngancam akan bikin aku viral. Pernah aku nggak kasih dia uang, aku bener-benar nggak punya. Dia lalu ngata-ngatain aku dan nyekik aku! Udah deh, viralin aja. Aku udah ancur-ancuran juga."

Perutku berdesir membayangkan adegan itu.

Davina mengerjapkan mata. Kupikir dia akan menangis, tetapi tidak. Dia melempar sedotan ke lantai begitu saja, membuat Tantri memelotot dan mendesis, "Ambil." Davina melengos tak peduli, tapi akhirnya membungkuk dan mengambilnya.

"Setelah lama dia nggak ganggu, dia kembali lagi, maksa aku jadi pacarnya. Kalau aku nggak mau, dia akan... kamu tahulah.

Dia minta uang lagi, maksa ini-itu. Terus, malam itu dia minta... itu. Aku nggak mau. Aku lagi mens..."

Astaga. Astaga. Aku nggak sanggup membayangkannya.

"Kalian sudah sering... begitu?"

"Ya sering lah." Davina nyolot. "Kamu nggak pernah?"

Aku menggeleng.

"Masa?"

"Hei!" Tantri meradang.

"Kamu kan perenang."

"Terus kalau perenang kenapa?" Tantri memukul meja. "Kamu ini kurang ajar, ya. Kamu yang keganjenan kok orang lain yang dituduh-tuduh."

Aku menenangkan Tantri.

"Terus bagaimana?" tanyaku serak. Aku takut. Sangat takut. Ini film horor yang kuharap sekadar film.

"Aku lagi mens. Dia nggak percaya. Aku cuekin pesannya, terus dia bilang dia akan kasih pelajaran. Besoknya, foto-foto Mel tersebar."

Ya Tuhan! Tulang-tulangku serasa lolos dari tubuh. Kalau tidak karena ditopang kursi, mungkin aku sudah ambruk. Tantri meremas tanganku perlahan sambil mendesis, "Monster keparat." Dia sudah mendengar ini sebelumnya, tetapi kemurkaan tetap terdengar jelas dalam suaranya.

Davina memutar-mutar gelasnya, menunduk. Selama beberapa saat yang terasa lama sekali, tak ada yang bersuara. Ada musik *jazz* mengalun, suara blender mendesing, dan obrolan dari meja sebelah berdengung, tetapi semua itu kalah oleh detak jantungku yang berpacu.

"Jadi, apa yang bisa kita lakukan?" tanyaku kering. Aku mera-

sakan ketakutan Davina, menjalar dari ujung kaki hingga ubun-ubun.

"Jebloskan dia ke penjara. Apa lagi?" kata Davina datar. "Uf, aku males banget sebenarnya. Ya udahlah. Orangnya udah minggat juga, tapi Mama maksa. Dia bilang aku punya tanggung jawab untuk mencegah korban lain berjatuhan. Berengsek bener dah. Udah ngilang aja masih ngerepotin." Dia meneguk es kopinya dengan dua tegukan besar, seolah membicarakan masalah ini langsung menguras habis cairan di tubuhnya.

Davina mengembuskan napas kuat-kuat sampai beberapa lembar tisu di meja tertiup.

"Tapi ya udahlah, kalau memang harus begitu. Aku udah nggak takut lagi. Lega sih, nggak diancam-ancam lagi."

Aku menelan ludah, mengerjapkan mata yang terasa panas. Tak takut lagi. Aku hanya bisa membayangkan perasaan itu: bebas, tanpa takut. Aku tak pernah menyadari pentingnya merasa bebas dan tak takut. Sampai dua perasaan itu terampas dariku.

"Kamu gimana? Nggak apa-apa kan, maju ke pengadilan?" Davina bertanya padaku.

"Eh... aku..." Aku menjeda sejenak. "Ya nggak apa-apa," kataku akhirnya. Ada banyak hal yang tidak kita sukai, bahkan kita benci, tapi harus kita jalankan.

"Kamu pasti bisa, Mel." Tantri melingkarkan lengannya ke bahuku.

"Amin. Aku ingin menebus dosa," kataku.

"Dosa apa?" Tantri mengerutkan alis.

"Aku nggak ngasih tahu Davina kalau cowok itu bejat."

"Ha?" Davina tiba-tiba mendongak. "Aku sudah tahu itu. Aku

seharusnya yang ngasih tahu kamu, tapi aku malah... ingat saat aku menemuimu di perpustakaan?"

"Di perpustakaan? Oh, saat kamu bilang agar aku nggak mengganggu kalian?"

Davina mengangguk pelan. "Aktingku bagus, ya?"

"Akting?"

"Aku disuruh, dipaksa tepatnya, oleh keparat itu. Aku diminta merekam percakapan kita. Wah, dia ngamuk waktu mendengarnya. Dia sewot karena kamu sama sekali nggak peduli. Dikiranya, kalau aku pacaran lagi dengannya, kamu bakal cemburu. Ternyata nggak."

Aku melongo. "Yang benar?"

Davina memasukkan sedotan yang sudah tertekuk-tekuk ke gelas, menyedot sisa-sisa es kopinya dengan tersendat. Jorok sekali. Sedotan itu kan sudah jatuh ke lantai.

"Ugh, mau-maunya aku disuruh begitu." Davina tampak kesal pada dirinya sendiri. "Tapi dia memang cinta padamu," sambungnya beberapa saat kemudian.

Aku sama sekali tak senang karenanya.

Tantri menggenggam tanganku. "Semangat ya, Sis. Dua korban pasti akan lebih kuat."

"Mungkin ada korban lain juga," kata Davina.

"Oh ya?" Ya Tuhan, kapan kejutan ini berakhir?

Davina mengangkat alis. "Nggak tahu, tapi mungkin saja, kan?"

Ya, aku harus maju.

43

ORANG-ORANG. Keramaian. Sontak kedua tanganku meraba belakang leher, mencari-cari tudung sweter. Tidak ada. Oh, aku tidak mengenakan sweter. Akhir-akhir ini aku tak selalu mengenakannya. Sweter yang kupunya sudah mulai buluk. Aku ingin membeli yang baru, tapi rasanya sayang. Saat harus bekerja untuk dapat uang, kamu bakal lebih menghargainya. Aku juga tak terlalu sering lagi mendengarkan lagu lewat ponsel. Namun, dalam keramaian begini, aku otomatis mencari tudung dan ponsel.

Aku tak tahu apakah musik dari ponsel bisa meredam jedak-jeduk musik Korea yang menggelegar dari pengeras suara.

"Aargh, Tiaraaa. Kamu Tiara, kaaan?" Jeritan cewek ABG mengejutkanku.

"Dania? Aaargh!" Tiara balas menjerit. Dua anak itu saling menubruk dan berjingkrak-jingkrak.

Astaga, apa aku dulu juga norak kayak gitu?

Aku memilih menyingkir dan memandangi remaja-remaja itu dari jauh. Kuhitung ada tujuh cewek. Semuanya gemar menjerit-jerit heboh. Empat di antaranya sudah masuk kolam renang,

termasuk Tiara dan Serena. Aku senang Tiara menemukan teman lamanya. Satu di antaranya teman SD-nya dan satu lagi dia kenal dari kursus piano. Dalam sekejap, Tiara akrab dengan Serena dan larut menggosipkan seleb Korea dengan segala macam istilah yang tak bisa kuikuti. Hm, K-pop memang bisa menyatukan segala bangsa.

"Hei, kopi?" Mug itu tersodor di depanku. Aku mendongak dari layar ponsel yang tengah kujelajahi agar tak mati gaya.

"Oh, trims. Ini yang paling kubutuhkan. Aku butuh sesuatu untuk menenangkan... sarafku." *Duk, jedak, jeduk.* Musik berganti. Lebih mengentak dan cewek-cewek itu menjerit-jerit lagi. Ya ampun, apa sih yang merasuki mereka? Mereka spontan menyerukan lirik berbahasa Korea. Kok bisa hafal begitu sih?

"Yeah, heboh, ya?"

"Kepalaku sampai nyut-nyutan." Aku menghirup kopi dengan rasa syukur.

Ega duduk di sampingku, memegang mug yang juga berisi kopi.

"Dan aku harus menjaga mereka sampai malam."

"Oh, malangnya dirimu, tapi sepertinya mereka anak baik. Nggak bakal ada masalah. Lihat, Serena *happy* banget di kolam renang."

Dia tadi mengajakku terjun. Aku sudah membawa baju renang, tetapi begitu melihat ABG-ABG itu berjejalan dan saling melempar balon air, aku urung melakukannya. Untunglah Serena tak terlalu peduli. Kurasa dia pun menganggap aku terlalu tua untuk membaur dengan mereka. Uf, kenapa mendadak aku merasa bangkotan?

"Yup, Reren bagus banget kemajuannya. Aku bermimpi suatu saat bisa membawanya ke *gym*."

"Pelan-pelan, Ga."

Ega mengangguk, lalu menggaruk kepala. "Duh, nggak tahan aku."

"Nggak tahan apa?"

"Lihat tingkah mereka. Setelah ini mereka akan nge-*dance*. Lagu apa gitulah. Nggak ngerti aku dan Reren sewot sama aku, kayak itu dosa besar banget."

"Oh, Tiara bakal histeris. Dia memimpikan punya grup *dance* K-pop sendiri."

Dum. Dum. Dum. Choir lagu Korea membahana. Ega mengatakan sesuatu, tetapi aku tak bisa mendengarnya.

"Ha? Apa?"

"Yang itu... dan... kamu... kan?" Dia berkata lebih keras.

"Ha? Apa?"

Ega tampak frustrasi, menyadari sia-sia saja mengobrol di tempat ini. Dia memberi isyarat dengan jari, menunjuk atas, lalu berdiri.

Aku ikut mengikutinya. Kami berjalan ke bangunan utama. Aku nyaris tak pernah menginjakkan kakiku di bagian ini dan tak bisa mencegah diriku untuk takjub. Kami menyusuri lorong panjang sebelum sampai ke ruang duduk yang cukup luas. Semua yang kulewati seperti muncul dari majalah arsitektur mahal. Lantai dari papan kayu. Lukisan aneh. Tanaman *indoor* eksotis. Setiap perabotan begitu berkelas dan tertata pas, sampai-sampai aku merasa ini semua tidak nyata. Bunda pemelihara rumah militan, tetapi selalu ada koran berserak di meja, stoples kosong tertinggal di nakas, atau kaus kaki tergeletak di sofa. Aku tak melihat hal-

hal semacam itu di rumah ini hingga aku bertanya-tanya apakah ini normal.

Aku tak sempat mengagumi semuanya karena Ega berjalan cepat, menaiki tangga—yang juga dialasi papan kayu—lalu sampai ke ruang terbuka lagi. Ada beberapa gitar berjajar dalam dudukannya. Ada rak buku yang berisi novel-novel fantasi dan biografi seleb Korea. Nah, yang ini lebih membumi, lebih manusiawi. Ada sofa *single* yang tebal dan empuk, pasti enak sekali buat nonton TV. Dan kamar tidur, eh, tanpa dinding?

"Itu kamarmu?" tanyaku.

Ega mengangguk. "Ada dinding yang bisa digeser kalau aku butuh ruang tertutup."

Aku terenyak. Orang kaya mah bebas.

"Yuk, duduk di situ."

Aku menoleh ke arah yang ditunjuknya. Ha! Rupanya ini teras atas yang bagian sampingnya bisa kulihat dari kolam renang di bawah. Aku pernah bertanya-tanya bagaimana rasanya duduk di teras itu dan menyaksikan matahari terbenam. Persis seperti saat ini. Dadaku perlahan-lahan penuh, lalu seakan meluap karena gembira. Ini... indah sekali.

44

AKU tertegun melihat pemandangan yang tersaji di bawahku. Kolam renang itu terlihat utuh, cantik keunguan dalam cahaya senja dan lampu temaram. Dari sini anak-anak itu tampak lebih kecil dan tak seliar tadi. Mereka membuat kolam tampak hidup. Bergeser ke sisi lain, aku bisa melihat jalanan kompleks yang tenang dan rumah-rumah yang sama bagusnya. Sekilas kutangkap bayangan tetangga sedang menonton TV. Tetangga lain sedang menelepon seseorang. Ada juga yang sedang bersiap-siap keluar rumah. Aku bertanya-tanya apakah hidup mereka sesempurna tampaknya. Apakah orang yang sedang menonton TV itu punya aib yang memalukan?

"Di sini tenang, kan?" Ega muncul dari belakangku, menenteng gitar, lalu duduk di salah satu sofa.

"Ya."

Musik Korea dan cekikikan anak-anak terdengar lebih samar, seperti suara latar belakang.

"Tadi di bawah kamu mau ngomong apa?" tanyaku.

"Apa ya?" Ega mengerutkan kening. "Oh, nggak penting. Aku mengomentari tarian mereka yang baru dilihat aja rasanya bikin pinggang keseleo. Kamu bisa nari?"

"Nggak."

"Sama."

Ega memetik gitar, mengalunkan irama familier, "Perfect"-nya Ed Sheeran. Dalam hati aku otomatis ikut bersenandung. Tanpa sengaja, aku menatap Ega. Ada pesona yang tak dapat kulawan. Jemarinya yang kokoh dan maskulin menari indah di atas dawai. Profil wajahnya dari samping tampak bersudut, kukuh, dan anehnya artistik. Rambutnya yang lemas dan tergunting acak terkesan menggemaskan. Membuatku ingin menyentuhnya. Eh, apa?

Aku terenyak. Kenapa aku tak pernah melihat ini sebelumnya? Penyesalan merambat. Kenapa aku tidak jatuh cinta padanya saja dulu? Andai aku pacaran dengannya, aku tidak bakal terbelit masalah runyam ini. Hah, kenapa hati dan otak sering tidak sinkron? Eh, memangnya, andai aku naksir padanya, dia bakal naksir aku? Kayaknya nggak. Jangankan melemparkan sinyal, ngomong sama aku aja nggak pernah.

Nada-nada masih terus mengalir. Kemudian dia bernyanyi. Suaranya berbeda; lebih dalam, lebih rendah, lebih lembut. Bahkan berbeda dari saat dia bernyanyi di mobil. Dia begitu santai dan menikmati dirinya sendiri, seolah tak sadar—atau tidak peduli—ada yang menontonnya. Aku menyesal tak pernah mendengar Ega bermain gitar sebelumnya. Aku tak pernah datang ke pentas-pentas sekolah. Namun, sore ini penyesalan itu terbayar. Aku menonton keindahannya secara eksklusif.

Kita masih bocah, tapi kita jatuh cinta
Melawan semua rintangan

Tanpa bisa kucegah, aku ikut bernyanyi.

Aku yakin kita akan baik-baik saja kali ini
Sayang, genggam tanganku
Jadilah gadisku, aku akan jadi lelakimu
Kutemukan masa depanku di matamu

"Hei, suaramu bagus." Ega tersenyum padaku.

Oh sial, pipiku memanas, jantungku berdebar sampai-sampai aku takut Ega mendengarnya.

"Sering-sering nyanyi dong," katanya lagi.

Pipiku makin panas. Aku yakin warnanya pasti semerah stroberi.

"Kamu pernah dengar aku nyanyi di mobil."

"Ya makanya aku tahu suaramu bagus. Kapan-kapan tampil bareng yuk."

"Terus merusak permainan gitarmu, gitu?"

"Nggak akan. Tapi, merusak juga nggak apa-apa. Nggak semua yang rusak itu jadi jelek."

"Masa? Apa yang rusak jadi makin bagus?"

"Hei, kenapa orang menggurat celana jins mereka? Atau membuat perabot *rustic?* Karena yang rusak pun bisa jadi cantik, Mel."

Aku tertegun. Apa dia membicarakan aku? Tidak. Tak perlu baper. Ega sudah khusyuk memetik nada-nada lagu lain.

"Ada kabar dari pengacaramu?" tanya Ega sambil lalu.

"Besok dia akan memasukkan berkas."

"Semoga lancar," kata Ega.

Aku mengangguk lagi, menunduk dan menukil-nukil kukuku. Yah, aku ini cewek rusak.

"Mulai besok, aku nggak bisa mundur lagi." *Yang rusak bisa diperbaiki. Aku bisa memperbaiki.*

"Besok kamu akan memulai kemenanganmu," kata Ega, pelan dan mantap.

"Aku... takut," kataku pelan. Berat rasanya mengakui kerapuhanku.

"Bukankah itu yang kamu rasakan tiap hendak bertanding? Takut tapi toh kamu maju juga?"

"Yang ini takutnya beda, Ga. Kalau mau tanding tuh *nervous*-nya *nervous excited*. Yang ini nggak ada gairahnya sama sekali."

Ega berhenti memetik gitar, menatapku intens.

"Namaku akan disebut-sebut lagi, Ga. Fotoku akan bermunculan lagi. Polisi akan menanyaiku. Semua orang akan mengingat kembali." Aku menggigil. "Mbak Ayu bilang, sidangnya akan tertutup. Wartawan nggak boleh meliput dan sebagainya, tetapi kamu tahu mereka. Mereka bisa bikin berita dari udara kosong. Selain itu... aku akan bertemu... dia."

Ega meletakkan gitarnya. Berdiri, melangkah mendekatiku, dan berlutut di depanku! Aku belum menguasai kekagetanku saat dia mulai bicara.

"Pasti menyakitkan banget. Aku tahu. Tapi ini kayak operasi, yang biarpun menyakitkan, harus kamu lalui agar kamu sembuh sepenuhnya. *Please,* Mel, jangan mundur." Dia mengulurkan tangan dan menggenggam jemariku. Aku meremasnya.

"Tapi aku takut, Ga." Sebenarnya ketakutanku tak berhenti

sejak aku menghubungi Mbak Ayu. Kami bertemu, saling menelepon dan bertukar pesan. Aku harus menceritakan kembali peristiwa itu. Mendetail. Aku dipaksa membongkar memori yang selama ini berusaha kukubur. Menyakitkan. Aku merasa kulitku terkelupas satu per satu. Perih dan telanjang. Memalukan dan menjijikkan.

"*It's okay* untuk takut. Kamu tahu kan, berani bukan berarti nggak takut, tapi..."

"Tetap maju, meski kamu ketakutan setengah mati."

Aku berpaling. Menggigir bibir, mencongkel-congkel kuku. "Melati akan disebut-sebut lagi, Ga," kataku lirih.

"*So what,* aku suka melati. Suka putihnya, suka wanginya. Simpel tapi... sangat anggun. Aku akan bikin lagu tentang melati. Sebentar."

Dia bangkit, meraih kursi kayu bundar tanpa sandaran dan menempatkannya di dekatku. Dia mengambil gitarnya dan mulai memetik. Memainkan kunci ini dan itu.

"Oke. Hm, coba dengerin."

I know a girl. She's a jasmine
So pure, yet so strong
Want so bad she'll let me in
To her world where love is never wrong

Hatiku teremas. Ega memandangku lembut sambil terus memetik gitar. Oh, terpujilah siapa pun yang menciptakan alat musik indah itu.

Aku tersekat. Indah sekaligus meruntuhkan. Kalau tak menahan diri, mungkin aku sudah ambruk dan menangis tersengal di pelukannya.

Petikan gitar terus mengalun, tapi Ega tak lagi bernyanyi.

"Aku nggak tahu harus nerusin kayak apa. Baru satu bait itu yang kutemukan syairnya."

Aku masih terbengong-bengong saat Ega mengakhiri nyanyiannya.

"Mel?" Senyumnya terkembang, hanya tiga puluh senti dari wajahku.

"So sweet." Aku mengusap sudut mataku. Aku tak ingin menangis. "Kamu beneran berbakat."

"Hei, ini bukan tentang aku." Ega membungkuk, menempatkan sebelah tangan dan kepalanya di atas gitar. Kenapa aku tidak pernah menyadari dia begitu... menarik? Aku susah menentukan kata yang tepat. Bukan, bukan tampan atau cakep, tetapi... menarik. Yah, kurasa itu cukup mendekati.

"Ini tentang kamu. Kamu melati yang luar biasa, seenggaknya bagiku. Kamu menolak mati, bahkan tetap tumbuh, sekeras apa pun hidup menempamu. Aku percaya, kamu akan bersinar lagi dan lagi."

Aku mengerjapkan mata dan kurasakan sudut-sudutnya basah. "Trims, Ga. Sangat berarti bagiku. Tadi itu syair spontan? Kamu bisa bikin syair juga? Dalam bahasa Inggris?" Katanya dia nggak jago bahasa Inggris.

Ega terdiam, lalu berpaling pelan. Eh, dia tersipu?

"Nggak spontan sih. Udah lama aku bikinnya, tapi jadinya ya baru segitu. Itu juga pakai bantuan GpChat."

Aku tertawa. "Terima kasih, AI."

Aku mengulurkan tangan. Ega menyambutnya. Kami bergenggaman. Kurasakan kekuatan mengalir. Aku sudah mengalami yang lebih buruk dan bertahan. Aku akan bertahan lagi.

45

JANTUNGKU melorot melihat sosok itu lagi. Apa pun yang ada di lambungku seakan terdorong ke kerongkongan. *Jangan. Jangan muntah di sini.*

Dia berpaling cepat, tapi aku sempat melihat bola matanya yang menonjol, ketakutan, dan muram. Jerawat memenuhi pipi dan dahinya. Bibirnya agak bengkak (siapa yang menghajarnya?) dan apakah betul hidungnya agak berubah bentuk? Aku tak yakin.

"Mengenaskan" adalah kata pertama yang terlintas di benakku untuk menggambarkannya. Kata yang kedua adalah "pengecut". Dia yang dulu begitu sok dan seolah bisa menundukkan dunia, kini tak lebih dari maling cilik yang bahkan tak mampu berkata-kata untuk sekadar membela diri.

Aku tak menyangka kami bertemu di sini. Bahkan sebelum masuk ruang sidang. Kupikir aku bakal pingsan saking marahnya kalau melihatnya lagi, tapi tidak.

Pengadilan memberiku opsi untuk bertatap muka dengan pelaku atau tidak.

"Kalau kamu masih trauma, nggak apa-apa. Nanti dia tidak akan dihadirkan saat kamu bersaksi," kata Mbak Ayu.

Awalnya kupikir aku akan memanfaatkan opsi itu, tapi sebagai atlet aku terbiasa melawan ketakutan. Aku terlatih untuk mendorong diriku hingga sampai titik limit, yang kupikir tak akan kulampaui.

"Nggak apa-apa," kataku. "Aku ingin mendengar apa katanya secara langsung."

Aku ingin dia melihat aku berani melawan, *aku kuat.*

Aku tidak sekuat bayanganku, tapi ternyata tidak pingsan juga. Hanya saja, ruang tunggu yang sempit itu terasa sesak. Aku hanya berani meliriknya sekilas, lalu memalingkan muka. Dia berbeda, tapi itu tetap dia. Kepalanya dicukur plontos. Baju tahanan cokelatnya kusam kedodoran, membuatnya terlihat makin ceking (atau dia memang lebih kurus selama ditahan?).

Mata kami bersirobok dan walau sangat sepintas, aku lihat amarah dan kesedihan di sana. Apa yang sudah kulakukan? Jahatkah aku telah merusak hidup seseorang?

Hei, bukan hidupnya saja yang rusak.

Pikiranku terus terfokus padanya. Dia. Bagaimana aku dulu bisa jatuh dalam pesonanya? Dia sama sekali tak memesona saat ini. Ingatanku melayang dan kini bertanya-tanya virus apa yang merampas kewarasanku saat itu? Dilihat dari sudut mana pun, aku tak menemukan kualitas yang pantas kucintai.

Berbeda denganku, Davina justru menatapnya lekat, seolah ingin melumatnya hingga hancur, tapi lalu mendengkus dan memilih memainkan ponselnya.

"Mbak Amelie dan Mbak Davina? Halo." Pria tegap dengan kepala botak depan itu mendekati kami. Dia mengenakan toga

hitam dan di depan dadanya menjuntai semacam *scarf* berwarna putih, seperti yang dikenakan Mbak Ayu. Pasti dia penasihat hukum Axel. Aku mendongak. Dia mengulurkan tangan. Kami semua berdiri dan bersalaman dengannya. Dengan halus Mbak Ayu bergeser ke arahku, seolah ingin melindungiku.

Mbak Ayu sudah mengatakan ini sebelumnya. Kemungkinan pengacaranya Axel akan mendekati kami dan membujuk supaya kami meringankan hukumannya.

Pria itu tampak ramah dan berkarisma. "Saya Agung, penasihat hukum Axel," katanya. Benar, kan?

"Mbak Amelie." Dia melafalkan namaku dengan benar. Suaranya berat dan dalam. "Dan Mbak Davina. Axel meminta saya untuk menyampaikan maaf."

Bullshit. Orangnya aja ada. Ngapain nggak ngomong langsung?

"Keluarganya juga menyampaikan permintaan maaf."

Bullshit kedua. Mana? Mana? Sejak hari nahas itu sampai hari ini, tak ada satu pun keluarganya yang datang. Jangankan datang, menghubungi pun tidak.

"Axel nggak pernah berniat melakukannya." Pria itu bicara dengan tenang dan santun.

Bullshit ketiga. Mau ngeles ponselnya hilang, dipegang teman, kepencet, apa pun itu, bukti sudah bicara. Dia memang melakukannya. Dia juga sudah mengaku saat pemeriksaan dan sidang dakwaan.

"Waktu itu dia sangat bingung."

Bullshit keberapa nih? Aku terdiam. Davina juga.

"Kalian berdua tahu kan, dia sebenarnya... kasihan. Dia sudah ditahan sebulan lho, dan nggak pernah dijenguk keluarganya.

Penjahat paling jahat pun minimal dijenguk ibunya. Nah, ini? Dapat dikatakan, dia sudah mendapat hukuman."

Sejenak semua diam.

"Dia sudah tobat," kata pengacara itu lirih.

"Terus?" tukas Davina tak sabar.

"Tolong katakan kebaikannya kalau ada. Saya yakin pasti ada. Tolong bilang kalian sudah memaafkannya."

"Hm," Davina mendengkus, "terserah akulah." Dia melirik Axel yang duduk sok tak acuh di pojokan.

"Tolonglah," kata Pak Agung. "Saya juga nggak ada kepentingan dengan dia secara pribadi, tapi sebagai sesama manusia yang punya hati nurani, saya nggak tega juga. Axel itu seusia anak saya. Seusia kalian."

"Biar mereka yang memutuskan, Pak," sergah Mbak Ayu.

Pria itu menoleh ke belakang, memandang Axel tanpa kata. Matanya tampak iba dan memelas.

Axel masih menunduk.

***

Mbak Ayu sudah mengatakan bahwa sidang biasa molor, tapi ini sudah satu jam lebih dari jadwal yang seharusnya. Perutku makin mulas tiap detiknya, seperti dipuntir dari dalam. Toh aku terlonjak juga saat Jaksa mengatakan sudah saatnya kami masuk ruang sidang.

Aku melangkah gemetar. Ruangan itu tampak biasa-biasa saja. Tidak luas, bahkan lebih kecil daripada yang kubayangkan. Ada meja-meja dan kursi yang membuatnya mirip kelas, kecuali bah-

wa yang ada di depan bukan papan tulis, melainkan meja panjang dengan taplak hijau.

Dia duduk di kursi terdakwa, menunduk, seakan menekuri tangannya yang terlipat di pangkuan. Bajunya sudah berganti. Kemeja koko putih kali ini. Memangnya mau mengelabui siapa? Hakim toh sudah biasa melihat terdakwa yang mendadak berbaju "alim".

Saat giliranku ditanyai tiba, aku diminta duduk di kursi yang disediakan buatku. Mbak Ayu benar soal sidang tertutup itu. Tak ada satu pengunjung pun di ruangan itu selain petugas. Sungguh melegakan. Aku ingin didampingi Bunda dan Papa, tapi di saat yang sama, aku tak sanggup bicara di depan mereka, tak sampai hati membiarkan mereka terseret lagi.

"Saudara tahu mengapa dihadirkan di sini?" tanya Hakim Ketua padaku.

"Tahu, Yang Mulia."

"Apakah Anda mengenal terdakwa?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagaimana kalian kenal?"

"Teman sekolah."

"Benar terdakwa pernah memotret Anda dalam keadaan tidak pantas?"

Aku menarik napas.

"Benar."

Hakim Ketua membolak-balik dokumen di mejanya.

"Menurut laporan polisi, foto itu kemudian tersebar. Apakah Anda yakin dia yang melakukannya?"

"Yakin, Yang Mulia."

"Kenapa?"

"Dia pernah mengancam akan melakukan hal itu."

Pertanyaan Hakim Anggota berkutat seputar penyebaran itu. Apakah ada fotoku yang lain? Apakah setahuku dia pernah menyebarkan foto lain?

"Apa dampak tersebarnya foto itu pada diri Anda?" tanya Hakim Anggota yang pertama.

Aku menarik napas dalam-dalam lagi sebelum menjawabnya. Lukaku yang sudah mengering kini tersayat lagi.

"Saya atlet, dan setelah foto itu tersebar, saya dipecat dari klub, tak bisa ikut kompetisi. Saya juga dicoret dari kepesertaan PON."

"Itu saja?"

"Saya dikeluarkan dari sekolah. Dan..."

Orang-orang memandangku hina.

"Saya... depresi," kataku pelan.

Hakim Anggota yang kedua, seorang perempuan seusia Bunda, menatapku cukup lama, "Semoga kamu sekarang baik-baik saja. Ada yang ingin kamu sampaikan?" Intonasinya keibuan.

Aku tercenung beberapa saat. Ini pertanyaan di luar dugaan. Mbak Ayu tak pernah melatihku untuk pertanyaan ini.

"Saya hanya ingin nama baik saya kembali... Saya ingin... berenang lagi. Saya juga ingin minta maaf pada... keluarga saya dan... semuanya." Air mataku menetes deras. Rasa sakitnya begitu pekat hingga susah kutahan.

Selanjutnya giliran Davina. Dia menjadi saksi bagiku.

Davina bicara apa adanya ketika gilirannya ditanyai para hakim.

"Dia selalu ngancam akan menyebarkan foto dan video saya, kalau saya nggak nurutin perintahnya. Selalu begitu strateginya. Terus waktu itu dia bilang, 'Jangan ngelawan kamu. Lihat si Mel, dia nggak nurutin aku. Lihat aja dia gimana. Besoknya tersebar foto Mel.'"

Sekali lagi jantungku terasa tertusuk. Kurasakan rasa pedih dan jijik membanjir.

"Apakah keterangan para saksi benar?" tanya Hakim Ketua kepada Axel. Axel menunduk. Kakinya bergerak resah, nyaris tak terkendali. Tangannya bergetar.

"Saya tidak bersalah."

"Menurut hasil penyidikan, Anda sudah menyebarkan foto itu. Anda juga sudah mengaku."

"Khilaf."

"Apakah Anda tidak menyadari dampak perbuatan Anda pada korban? Korban bisa dapat emas di PON kalau Anda tidak melanggar hukum."

"Khilaf."

Keparat memang. Khilaf apaan!

Axel tidak bodoh. Dia mengirim foto itu dengan nomor lain. Namun, polisi dengan mudah melacaknya. Dia berkelit awalnya, tapi polisi punya bukti-bukti lain. Foto-foto Davina yang tersimpan di ponsel dan laptopnya. Fotoku yang ter-*back-up* di *gadget*-nya. *Chat*-nya denganku, *chat*-nya dengan Davina, unggahan-unggahan mesumnya di WAG, dan entah apa lagi. Kudengar, hanya lewat interogasi pendek, Axel yang awalnya berkelit, akhirnya mengaku.

"Bolehkah kami mengajukan saksi?" Penasihat hukum Axel bertanya kepada Hakim Ketua dan membuatku terkejut. Kurasa Davina dan Mbak Ayu serta timnya sama terkejutnya.

"Saudara punya saksi?" Hakim Ketua mengerutkan alis.

"Maaf, Yang Mulia, saksi ini terlambat hadir dan kami awalnya juga tak yakin apakah dia bisa hadir."

Tim hakim berembuk sebentar dan memutuskan untuk mengizinkan.

Aku terperangah saat saksi itu masuk. Siapa dia? Sepertinya aku pernah melihatnya. Di mana?

Perempuan itu melangkah gugup. Matanya berkantong seakan tak tidur beberapa malam atau habis menangis berjam-jam. Namun, aura kebencian dan amarah tetap tersorot jelas, seperti banteng yang siap menerjang. Dahinya berbintik-bintik dan tak bisa sepenuhnya tertutup oleh bedak. Berapa umurnya? Dua puluhan kurasa, walau tubuhnya tergolong kecil.

Setahu aku dan Mbak Ayu, Axel tidak punya saksi. Ini sempat membuatku miris juga. Masa dari sekian temannya tak ada yang mau maju membelanya?

Aku tak begitu menangkap nama yang dia sebutkan saat Hakim Ketua bertanya padanya. Sesuatu semacam Alena, Arlina, atau semacam itu.

"Saya adik Axel."

Aku terkesiap. Nena! Kalau benar, mestinya dia masih SMP, paling pol SMA. Kenapa tampangnya tua kayak begitu? Beda dari foto-foto yang sempat kulihat waktu itu.

"Apakah Anda tahu mengapa dihadirkan di sini?" tanya Hakim Ketua.

Nena mengangguk. Kulihat, walau samar, bibirnya bergetar.

Axel menatap adiknya sekilas dengan pandangan yang sulit kutafsirkan. Marah? Sedih? Jengkel? Berterima kasih? Malu? Entahlah.

"Anda tahu dakwaan terhadap kakak Anda?"

Sekali lagi gadis itu mengangguk.

"Apakah itu benar?"

"Tidak."

"Anda yakin?"

"Iya." Dia mengangguk mantap.

"Bagaimana Anda yakin?"

"Kakak saya nggak jahat. Dia nggak pernah jahat." Walau wajahnya tampak dewasa, suara dan gerak-geriknya khas bocah. Bocah yang penuh amarah. "Dia... dia selalu jaga saya. Dia selalu bilang pada saya agar saya jadi anak baik. Katanya, kami nggak punya apa-apa. Kami hanya punya... harga diri. Pokoknya dia bilang, saya nggak boleh nakal." Dia mendadak menjerit, melengking.

Aku terkesiap.

"Dia janji, dia akan jemput saya kalau sudah sukses, tapi kalian?" Nena memalingkan muka dan menghunjamkan sorot matanya kepadaku, membuat darahku serasa beku.

"Puas kalian, hah?" Tiba-tiba dia berdiri dan menuding-nuding. "Puas kalian orang-orang kaya nggak tahu diri? Sok bermoral kalian. Sok suci! Tapi kalian cuma bisa nyiksa anak kecil yang nggak berdaya! Kalian memfitnah anak nggak bersalah! Jahat kalian semua."

Petugas segera maju dan menenangkan Nena, tapi gadis itu tersedu-sedu. "Tolong kakak saya, Pak Hakim. Dia nggak bersalah. Dia nggak bersalah. Sumpah. Mereka jahat. Jahat kalian semua."

***

Aku melangkah gamang. Ledakan histeris Nena menggayuti benakku. Pengadilan sempat ricuh, tetapi Hakim Ketua memutuskan sidang sudah cukup dan memerintahkan Nena dibawa keluar. Sidang ditutup. Axel digiring petugas. Aku dan Davina dituntun keluar oleh Mbak Ayu.

Begitu keluar dari ruang sidang, Bunda, Papa, Tiara, Ega, Tantri, Coach Erwin, dan beberapa temanku bergantian memeluk dan menyalamiku. Ada pula beberapa keluarga dan teman Davina. Air mata kami merebak. Kurasakan cinta yang begitu besar. Mereka rela membolos, membawakan camilan, bahkan buket bunga untuk menyemangati kami.

"Kita sudah pasti menang," Mbak Ayu mengumumkan. "Ini kasus yang jelas banget, tapi kita belum tahu berapa lama hukuman yang bakal dijatuhkan. Apa pun itu, kuharap kalian bisa menerimanya dengan baik."

"Mel, Davina, tolong maafkan Axel. Memaafkan saja, meski bukan untuknya, tapi untuk kalian," Mbak Ayu berkata lirih pada kami berdua. Dia bilang langkah kami akan lebih ringan. Memaafkan bukan berarti membebaskan pelaku dari hukuman. Itu beda urusan, katanya. Aku hanya mengangguk. Benakku terasa penuh. Bayangan Nena masih mengapung berat di sana. Seseorang bisa jadi malaikat buat satu orang lain dan jadi iblis buat orang lainnya. Axel memang jahat, tapi siapa yang mau jadi orang jahat?

Lalu mengapa Nena? Mengapa bukan papa atau mamanya yang menjadi saksi? Mereka bahkan tidak datang sama sekali. Apakah mereka tidak peduli? Atau apakah mereka mau datang, tapi Axel menolaknya?

Kudengar selentingan, pengacara Axel dibayar oleh tantenya. Tantenya! Pasti tantenya yang di Denmark itu. Dari semua orang. Ke mana kakek-neneknya yang katanya kaya? Atau mereka tidak kaya? Justru Nena, yang masih bocah datang jauh dari luar kota. Di titik ini, aku sudah tak punya iba buat Axel, tapi justru teramat sedih untuk Nena.

Aku bertanya-tanya mengapa hidup kadang begitu tak adil.

Mengapa ada orang diikuti nasib buruk sejak awal dan mungkin menyesal pernah dilahirkan? Untuk apa Tuhan menciptakan makhluk-makhluk menderita semacam itu?

"Jahat kalian semua!" yang diteriakkan dengan frustrasi oleh Nena berdengung dalam kepalaku. Aku bisa membayangkan seorang kakak yang melindungi dan menjaga adiknya di tengah "perang" antara orangtua mereka. Mungkin si kakak memasak telur sebisanya demi mengisi perut kosong adiknya karena si orangtua tak cukup peduli untuk menyediakan makanan bagi mereka. Aku bisa membayangkan mereka berdua kabur dengan sepeda karena ingin hidup bersama, tahu bahwa hanya dengan begitu mereka bisa saling menguatkan.

"Mel," Tantri menepuk pundakku, "yuk, buruan. Yang lain udah nunggu."

Aku tersadar kembali. Bunda mengajak kami makan siang bersama. Aku mengangguk. Dalam hati aku berdoa agar Nena baik-baik saja. Agar Nena tak membawa kenangan pahit ini selamanya.

Bunda membimbingku ke mobil. "Saatnya membuka lembaran baru dalam hidupmu, Mel," katanya sambil membuka pintu. Bunda sering keliru, tapi kali ini dia benar. Ini lembaran baru dalam hidupku dan aku bisa memilih lembar mana yang akan kutapaki. Yang pertama adalah memaafkan. Memaafkan diriku sendiri. Lalu seperti kata Mbak Ayu, mungkin aku harus memaafkan Axel. Meski tidak hari ini. Meski suatu hari nanti.

46

SETAHUN penjara. Itulah putusan hakim untuk Axel. Lebih ringan dari tuntutan jaksa, tiga tahun. Lebih ringan dari hukuman maksimal yang ditetapkan, enam tahun. Namun, persis seperti dugaan Mbak Ayu. "Biasanya vonisnya ringan," dia pernah berkata begitu. Hakim mempertimbangkan usia Axel yang masih muda dan "punya harapan panjang" serta kelakuan baiknya selama ditahan.

Tak ada yang naik banding. Aku sendiri sudah lelah dan ingin fokus pada ujian akhirku.

***

Segelintir berita tentang persidangan muncul di media cetak dan media sosial setelahnya. Tidak banyak, karena ada berita perselingkuhan seleb yang kehebohannya menutupi semua berita lainnya. Tanpa menunggu berjam-jam, ceritaku sudah tertimbun berita-berita lain. Ternyata aku tak begitu penting, tak begitu terkenal, tak begitu menarik untuk diulas. Orang-orang tidak sepe-

duli itu padaku. Aku hanya satu titik di antara miliaran titik yang begitu sibuk di muka bumi. Mereka punya urusan masing-masing, masalah masing-masing. Kasusku hanya setitik debu di antara ribuan kasus lain yang lebih besar, lebih pelik, lebih dramatis.

Mbak Ayu sudah mewanti-wanti aku dan Davina untuk tidak menjawab pertanyaan apa pun dari wartawan. "Suruh mereka menghubungiku," katanya. Walhasil, berita kasus kami yang cuma sekelumit itu nyaris semuanya bersumber dari Mbak Ayu dan mungkin karangan wartawan. Ada wartawan yang mencoba menghubungiku, tetapi seperti saran Mbak Ayu, aku menolak mereka.

Berita sekilas itu tak sempat kubaca. Mungkin aku sengaja menghindarinya, tapi faktanya aku memang sibuk. Siswa renangku kini bertambah. Di pesta ulang tahun Serena, akhirnya aku bertemu orangtuanya. Mereka tampak perlente dan sikapnya tak tercela. Aku kaget mendapati mereka bersikap ramah dan santai; berbeda dari cerita Ega tentang orangtuanya yang cuek dan tak acuh. Entahlah. Sikap seseorang bisa berbeda terhadap keluarga sendiri dan orang lain.

Ega memperkenalkanku sebagai guru renang Serena dan alis mereka naik dengan antusias. "Ah, akhirnya kita bisa bertemu juga. Terima kasih. Saya melihat perubahan positif pada Serena. Hm, kamu mau mengajar anak-anak lain? Banyak anak teman saya yang butuh guru renang. Coba kasih nomormu pada saya." Mama Serena langsung menyambar. Dia tak mengenaliku sebagai "Melati".

Dalam sekejap aku mendapatkan beberapa murid, mulai usia TK hingga SMP. Semuanya anak orang kaya. Semuanya minta

belajar berenang di kolam pribadi atau hotel mewah. Semuanya juga tak peduli pada kasusku. Mungkin mendengar pun tidak.

Kamu bukan pusat semesta, Mel. Kini aku menyadari itu. Murid-muridku dan keluarganya punya dunia mereka sendiri yang jauh lebih menyita perhatian daripada kisah guru renang mereka. Kini aku adalah Mel, si guru renang.

Tiara dengan cepat menemukan dunia barunya. Hanya masalah waktu dia bakal melepas renang indahnya karena dia kini sibuk dengan *band* dan grup K-pop *dance*-nya. Tiara benar-benar belajar main gitar lewat YouTube dengan gitar pinjaman dari Ega. Kenapa tidak minta gitar baru? Kenapa tidak minta les? Tiara ingin membuktikan dia meraih sesuatu tanpa campur tangan Papa dan Bunda.

Ega juga dengan senang hati mengajari Tiara. Sekarang justru Tiara yang lebih sering bertemu Ega. Dia juga membentuk kelompok *dance* bersama Serena dan gengnya. Mereka menyewa guru tari dan berlatih tak kenal waktu. Aku senang karena ini mempercepat penurunan berat badan Serena yang kemajuannya oke banget menurutku. Dia masih tergolong *overweight*, tapi tampak lebih sehat dan berseri.

Satu lagi, Serena tak lagi takut bila di-*bully*. Tiara mengajarinya untuk melawan dengan menyiapkan kata-kata yang lebih sadis, balas mem-*bully*, atau menghantam bila perlu. Aku tidak menyetujuinya, tetapi melihat keberhasilan metode itu dalam kasus Serena. Jadi aku tak bisa mengatakan apa pun.

Bunda membaik dengan aneh. Aneh, karena kini dia berada di kutub sebaliknya. Dia menjadi... hiperaktif. Dia ikut klub salsa, klub *traveling*, dan entah klub apa lagi. "Kalian sekarang kan

nggak butuh Bunda lagi," katanya datar saat aku menyinggung kesibukannya. Aku tertohok. Apakah ada luka dan kecewa di sana?

Aku sudah bisa naik motor ke mana-mana. Tiara melepas sebagian besar kegiatannya dan menggantinya dengan kegiatan yang dia jalani dengan mandiri. Ya, aku suka Bunda berdandan dan keluar rumah lagi, tetapi bukan seperti ini juga. Dia jarang memasak atau bersih-bersih rumah. Kalaupun memasak, itu pasti karena dia ingin, bukan karena harus. Dia tak mengecek jadwal kami atau menanyakan apa yang kami lakukan hari ini. Aku merasa kehilangan. Tiara sebaliknya, justru kegirangan, "Akhirnya Bunda nggak resek lagi."

"Saatnya bundamu istirahat dan bersenang-senang, oke? Dia sudah kelelahan dan banyak kecewa. Kalau dia senang dengan kegiatannya, biarkan saja," kata Papa. Kami (lagi-lagi) berkutat di dapur menyiapkan sarapan. Aku memotong-motong sayuran sementara Papa menumis bumbu untuk membuat mi goreng. Hm, rupanya Papa punya cara pandang berbeda.

"Akhirnya kalian bisa mandiri dan diandalkan," kata Papa lagi. "Kamu bisa bayangkan, Bunda melakukan ini terus-menerus setiap hari hingga kurang lebih tujuh belas tahun?"

Ya, aku mengerti, tetapi tetap saja merasa aneh. Aku khawatir.

"Semua akan baik-baik saja," kata Papa sambil menuangkan sawi dan kol yang tadi kurajang ke dalam wajan.

"Setiap orang punya caranya sendiri untuk mengatasi... kedukaan. Bukan cuma itu sih. Selama ini mungkin bundamu juga punya mimpi-mimpi."

Mimpi? Mimpi apa? Bunda hidup untuk kami. Kamilah mimpi-mimpinya. Atau... aku keliru?

Kucuci peralatan masak yang sudah selesai digunakan. Akhir-akhir ini nyaris semua tugas dapur jatuh ke tanganku, mulai urusan belanja sampai bersih-bersih. Aku makin mahir memasak dan jika luang aku sengaja mencari resep baru di internet. Kuakui aku kadang kewalahan. Papa ada benarnya. Bunda pasti lelah sekali mengerjakan semua ini setiap hari, bertahun-tahun. Sementara, yang dia inginkan mungkin adalah... entahlah, bekerja mungkin, kuliah, ikut *fashion show,* atau *traveling* tanpa mengantar anak lomba.

Jadi, mungkin orangtua juga punya mimpi mereka sendiri, selain mimpi soal anak-anaknya.

***

Sebulan kemudian, bom itu meledak. "Bunda akan kerja." Bunda menjatuhkannya saat kami makan malam.

"Kerja?" Tenggorokanku kering.

Melihat reaksi Papa, aku tahu dia sudah tahu dan tak mempermasalahkan.

"Ya. Di perusahaan *travel agent* punya teman Bunda. Administrasi, tetapi mungkin Bunda harus ke luar kota kadang-kadang."

Ini pengumuman, bukan permintaan izin, aku tahu. Namun, sesaat aku harus melawan dorongan untuk mengatakan, "Jangan!" Aku tak bisa membayangkan rumah ini tanpa Bunda dari pagi sampai sore. Aku menahan diri dengan menekuri tumis kacang panjang di piringku. Bisakah perempuan "setua" Bunda mulai bekerja? Apakah umur empat puluhan sudah tua? Mungkin belum.

"Kalian sudah besar. Dulu Bunda pernah bekerja kantoran dan..."

"Dan saat kalian kecil, Bunda berhenti bekerja," Papa menukas. "Sekarang kalian sudah bisa mengurus diri sendiri. Sudah saatnya Bunda melakukan hal yang dia sukai."

"Yay! Selamat, Bun. Boleh ya, aku ikut kalau pas *traveling* ke luar kota?" Tiara memeluk Bunda.

"Eh, selamat, Bunda." Aku menelan ludah. Apakah Tiara tidak merasa ini aneh? Setelah ini apa lagi? Bunda bakal jadi aktris?

Bunda tersenyum. "Besok Bunda mulai kerja. Jam sembilan sampai jam empat. Bunda usahakan masak lebih dulu."

"Nggak usah. Mel bisa masak sekarang," kata Papa santai.

"Ah ya, masakanmu enak. Maaf ya, Mel, Bunda agak...," Bunda memutar-mutar sendoknya, "agak... gampang letih setelah Uti nggak ada. Sampai sekarang Bunda masih susah percaya Uti sudah nggak ada, tapi sudah mendingan sih."

Waktu memang menyembuhkan luka.

"Sekarang Bunda nggak harus membuktikan apa-apa lagi kepada siapa pun," Bunda bergumam. "Uti kalian kadang terlalu menuntut. Bunda tahu maksudnya baik, tapi kadang terlalu..."

Aku dan Tiara memajukan tubuh, menunggu kelanjutannya. Namun, Bunda hanya menyuap nasi di depannya lalu membicarakan hal lain; aku yang harus siap-siap ujian akhir, Tiara yang harus membantuku mengurus rumah, dan Papa yang harus menyervis mobil.

Pikiranku melayang. Akan banyak yang berubah di rumah ini, dalam keluarga ini. Seharusnya aku tidak heran. Akhir-akhir ini semua berubah begitu cepat. Aku juga. Kenapa Bunda tak boleh berubah? Mungkin tak ada yang aneh dari semua ini.

47

UCAPAN bisa berbalik dengan cepat, seperti bumerang. Minggu lalu Serena berkeluh kesah kepadaku. "Aku nggak siap pentas. Aku mau mundur saja." Dia merengek. Yang dia maksudkan adalah pentas *Korean dance* di mal bersama gengnya. Itu *event* biasa yang rutin digelar buat pengunjung nari. Rupanya salah satu orangtua anggota Ppopgi bekerja di manajemen mal itu dan memberi mereka panggung. Dalam waktu singkat, mereka latihan mati-matian. Ini bakal menjadi pentas pertama mereka, tetapi dua hari sebelumnya Serena justru terserang demam panggung akut.

"Kamu sudah latihan. Kamu akan baik-baik saja." Aku menenangkannya. Kami barusan berenang dan satu jam latihan tadi sia-sia karena dia terlalu tegang dan cemas. Aku sudah menyarankan untuk latihan renang lain kali, tetapi dia memaksa. "Aku butuh melakukan sesuatu. Kalau nggak, aku bisa gila karena deg-degan."

Aku bilang *nervous* itu wajar.

"Tapi aku gemuk!"

Hah! Jadi dia bukannya khawatir lupa gerakan atau jatuh dari panggung.

"Yah, kamu gemuk, tapi itu hanya bagian dari dirimu. Itu bukan kamu."

Serena mendelik.

"Begini. Hidungku nggak mancung-mancung amat. Suaraku nggak merdu-merdu amat. Aku nggak ngerti bahasa Korea sedikit pun. (Dan aku pernah berbuat asusila). Tetapi aku tak membiarkan itu mendefinisikan diriku. Itu cuma bagian diriku, tapi bukan aku. Ngerti, kan?"

"Nggak."

Aku mendesah putus asa. Sebenarnya aku mendengar semua itu dari terapisku.

"Kamu gemuk, itu benar, tetapi Serena bukan itu. Serena itu... baik, suka musik, suka nyanyi, calon desainer mode, kadang judes, tapi setia kawan. Itulah Serena!"

"Terserah kamulah." Dia mengentakkan kaki lalu masuk ke rumah. Ugh, aku jadi ikut *nervous* dan agak kesal, tetapi aku maklum. Butuh waktu lama untuk memahaminya. Pada suatu masa aku juga mendefinisikan diriku dengan satu hal: amoral. Aku lupa aku seorang atlet, pelajar, kakak. Aku lupa aku suka berenang, joging, dan ngobrol nggak jelas bersama Tantri. Yang kutahu hanyalah: aku ternoda dan menjijikkan.

***

"Jangan biarkan itu mendefinisikan dirimu."

Aku memelotot pada Ega yang mengatakan itu padaku. Dia

tersenyum jail. "Aku mendengarmu waktu kamu ngomong sama Serena."

"Itu nggak ada hubungannya dengan ini."

Kami sedang joging mengitari Wisdom Park UGM. Kenangan jogingku dengan Axel di tempat ini menyerang benakku berulang-ulang. Rasanya nyeri dan membuatku bergidik, tetapi aku berusaha melawan. Kusangka aku tak bakal bisa menginjakkan kakiku di sini lagi, tetapi kupikir rugi banget karena tempat ini sangat ideal buat joging, dengan pohon-pohon besar yang rindang dan lintasan yang rapi. Gratis pula. Lagi pula, jika menyerah pada kesakitanku, aku nggak bakal bisa ke mana-mana. Aku tak akan bisa ke kafe yang pernah kudatangi dengannya, ke Alun-alun Selatan, atau bahkan lewat di jalan depan sekolah lamaku. Jadi di sinilah aku dan Ega, bergerak dan berkeringat. Setiap langkah seperti membawaku menjauh dari kenangan buruk. Makin lama bayangan mengerikan itu makin pudar.

Ega langsung mengajukan diri untuk ikut saat aku bilang aku mau joging.

Serius? tanyaku via WA.

Ya. Aku butuh olahraga. Biar nggak stres ngadepin UN, tulisnya.

Hm, aku juga stres menghadapi ujian dan kini tambah stres lagi karena Ega mendorongku ikut kompetisi renang nasional yang diadakan oleh salah satu merek *apparel.* Salahku juga menyebut-nyebutnya saat ngobrol dengan Ega. Tiara yang menyodorkanku info itu kepadaku dan menyuruhku ikut.

"Hah, apa sih yang Tiara pikirin?" keluhku. "Kayaknya dia memang berniat menjebloskanku di depan banyak orang."

"Mel, kamu harus ikut!" ucap Ega seketika. Sejak itu—se-

minggu yang lalu—dia terus mendorongku dan aku terus menolak.

"Ega, aku nggak mungkin ikut!" kataku sambil terus berlari.

"Kenapa?" Ega berusaha mengimbangiku. Hm, untuk seseorang yang bukan atlet, staminanya boleh juga.

"Kamu tahu kenapa." Jujur aku agak kesal. Kenapa dia pura-pura nggak tahu?

"Nggak ada aturan yang melarangmu."

"Bukan soal aturan, tetapi..." Aku bakal bertemu teman-teman satu klubku. Mereka bakal mengungkit kasusku, mencacahku. Mungkin bakal memprotes juri bila aku menang. Aku selamanya cacat.

"Jangan biarkan itu mendefinisikan dirimu," kata Ega seolah membaca pikiranku. "Beberapa atlet pernah terlibat skandal, kasus doping, atau apalah, tetapi mereka bisa kembali dengan prestasi luar biasa. Semua orang pernah berbuat salah, tapi kesalahan itu hanya bagian kecil diri mereka, kan?"

Sialan.

Ega mengusap peluh di dahinya. Kudengar napasnya mulai terengah. Nah, rasakan! Aku lega menyaksikan ada juga kelebihanku di atas Ega. Cowok ini membuatku agak frustrasi karena dia begitu... tak tercela. Oke, aku tahu dia nggak sempurna, tetapi dibanding aku, astaga, kami kayak pasangan setan dan malaikat. Dia begitu baik, bertanggung jawab, tidak keluar sekolah, dan tidak punya foto yang... tidak pantas. Sementara aku?

Aku kadang cemas karena sejujurnya aku mulai menikmati kebersamaan kami, yang tidak sering, tetapi juga tidak jarang. Nyebelinnya, bila kami tak bertemu beberapa hari, aku merasa sedikit... kehilangan. Aduh, aku tidak suka perasaan itu karena membuatku tersiksa sekaligus tergantung pada orang lain. Me-

mang, aku punya Tantri lagi sekarang. Kami saling berkunjung, nonton komedi romantis dan cekikikan bersama, tetapi rasanya... berbeda.

"Mel, kalau kamu menang ini, kamu nggak perlu belajar mati-matian buat UN, ujian masuk, dan sebagainya. Kamu tinggal menyodorkan medali atau piagam, dan mereka akan menerimamu lewat jalur khusus," kata Ega.

Tidak sepenuhnya benar, tetapi peluangnya memang cukup besar. Aku sudah punya banyak medali, tapi tambah satu lagi tentu nggak ada ruginya. Aku sudah memikirkannya beberapa saat. Mentorku juga menyarankan demikian. Aku bisa mencoba jalur prestasi untuk masuk ke perguruan tinggi. Saingannya banyak, aku tahu, tapi aku tak ingin mengacau kali ini. Aku berutang pada Papa dan Bunda. Di sisi lain, sebenarnya aku takut kuliah, takut menghadapi teman-teman baruku nanti. Pasti ada satu atau dua yang tahu soal masa laluku. Namun, kuputuskan itu bisa dipikir belakangan, bila aku benar-benar kuliah. Aku butuh mencapai sesuatu saat ini untuk membahagiakan orangtuaku dan memuaskan diriku sendiri. Diterima di PTN akan sangat mengesankan. Paling tidak, aku punya tujuan.

"*Thanks* dukunganmu, Ga. Tetapi aku nggak punya nyali," kataku, melambatkan langkah. Lama-lama aku kasihan pada Ega yang mulai kepayahan. Cowok itu tampak lega. Dia berjalan pelan dengan tangan kanan di pinggang Sepasang lansia berjalan pelan sambil mengobrol. Ada pula sepasang suami-istri dengan empat anak kecil berusaha keras untuk bermain meski si ibu tampak kelelahan dan kerepotan. Sementara, sekelompok mahasiswa duduk di tikar dan sepertinya asyik berdiskusi. Apakah orang-orang itu melihatku? Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Apakah me-

reka berbisik, "Lihat, itu si atlet mesum"? Ha! Aku terlalu ge-er. Mungkin mereka bahkan tidak menyadari keberadaanku. Andaipun iya, aku dan Ega pasti terlihat seperti pasangan remaja biasa. Bukan pemandangan yang aneh. Aku juga memandang mereka sebagai orang-orang biasa saja walau mungkin... mungkin mereka punya rahasia yang sama anehnya; mencandu alkohol, pernah dipenjara, selingkuh dari pasangan, tak bisa tidur tanpa boneka panda, dan semacamnya. Namun, aku tak tahu itu. Tak perlu tahu.

"Hah!" Ega akhirnya berhenti dan bersandar di pohon. Napasnya masih memburu. Aku ikut berhenti. "Kamu menasihati Reren untuk berani dan bla bla bla, tapi kamu sendiri? Hh... hh... hh..."

Ugh, berani-beraninya dia. "Kami berbeda, Ga."

"Berbeda apanya? Kelihatannya sama saja bagiku."

Aku terdiam, menunduk, berpikir. Gendut bukan tindakan asusila.

"Mel, melati itu ditakdirkan untuk berbunga, lalu mekar, dan mewangi. Itu kamu."

Aku mengangkat muka. Sejenak kami bersitatap. Aku baru menyadari mata Ega agak sipit, irisnya hitam sepertiku, tetapi terkesan tenang dan ramah.

"Kamu sudah jadi inspirasi bagiku dan Serena; bagaimana untuk bangkit dan menjadi kuat."

"Hais, aku tidak berniat jadi inspirasi siapa-siapa. Aku cuma berjalan sebisaku." Aku mulai berjalan lagi. Pelan-pelan. Pendinginan.

"Berjalan seperti ini saja sudah sangat mengagumkan bila kamu pernah jatuh dan patah tulang, kan? Banyak yang memilih untuk nggak berjalan lagi."

Kami terdiam, menatap sepatu kami. Aku mendengar cericip burung, teriakan anak-anak, dan suara tawa.

"Kamu mau ikut kompetisi itu, kan? Ayolah, aku mendukungmu."

"Aku... ingin," aku mengakui. Aku merindukan sensasi itu. Jantung yang berpacu, pikiran fokus, adrenalin yang terpompa maksimal. "Tapi..."

"Tapi kamu perlu belanja baju renang baru? Ayo, kuantar belanja."

Ega tertawa dan tawanya menular. Kami berlari kecil lagi, berjalan, lalu tertawa lagi. Satu per satu ketakutan itu pergi.

***

Sambil berdebar, aku mengirim pesan pada Coach Erwin dan menyampaikan maksudku. **Aku ingin ikut kompetisi itu. Maukah Coach melatihku?**

Aku nyaris mendengar dia berseru kegirangan. Stiker kartun melompat dan berteriak "Yay!" langsung muncul sebagai balasannya. **Kenapa masih tanya? Datanglah ke kolam besok. Kutunggu!**

***

Aku menang! Menang! Lututku gemetar saat naik podium dan air mataku tumpah tak terbendung. Ketika namaku disebut dan medali dikalungkan, dadaku nyaris meledak terlalu girang. Ini bukan hasil terbaikku aku tahu, tetapi mengingat apa yang kualami, aku bahkan tak membayangkan aku berhasil berlaga di depan dua ratusan penonton tanpa pingsan.

Dari empat nomor yang kuikuti, aku "hanya" mendapat dua medali, perak untuk gaya bebas 50 meter dan perunggu untuk gaya punggung 50 meter. Sama sekali tak buruk mengingat aku hanya latihan enam minggu, tapi medali ini bukan kemenangan utamaku.

Aku mendengar teriakan "Huuuu, huuuu, huuuu" saat namaku dipanggil. Coach sudah memperingatkan ini bakal terjadi. "Atasilah dengan caramu sendiri." Aku memilih menyerukan lagu "Roar" dalam hati. *Mataku mata harimau, mata petarung. Menari menembus api. Karena aku sang pemenang, dan kalian bakal mendengarku mengaum.*

Rupanya telingaku menebal karena tertempa. Cobaanku sudah dimulai saat aku kembali ke kolam dan berlatih khusus bersama Coach Erwin. Meski sudah memilih jam paling sepi, terkadang aku tetap bertemu teman-teman lama yang entah kenapa membenciku, meski aku tak pernah merugikan mereka.

"Mereka hanya iri karena kamu tetap hebat meski sudah absen berbulan-bulan," kata Tantri, "atau takut kamu akan mengalahkan mereka."

Hanya segelintir untungnya dan serangan mereka cenderung berwujud cemoohan verbal yang mudah kuabaikan. Masih lebih banyak yang mendukungku, atau setidaknya menerimaku. Lagi pula, aku terlalu sibuk berenang dan terlalu senang kembali ke kolam berstandar Olimpiade. Namun, ketika Jessica tak henti nyinyir dan terus menyindir ada "bau busuk" di kolam, kesabaranku habis.

Kuhadang dia sewaktu pulang dari kolam, kubentak, dan kutantang, "Apa sih maumu? Sekali lagi mulutmu nyinyir, kamu boleh pilih: dihajar teman-temanku atau kusebarkan foto-fotomu

sedang ngebir di Indomaret!" Aku tidak punya foto itu, hanya kebetulan pernah melihatnya. Jessica membelalak tak percaya. Aku sebenarnya juga tak percaya aku melakukan ini. Aku merasa seperti preman kampung. Namun, anehnya aku tak takut. Kurasa beginilah bila kamu sudah melampaui hal-hal buruk dalam hidup.

Jessica tak menjawab, tetapi setidaknya dia tak berani dekat-dekat denganku lagi. Kadang beberapa orang memang perlu dibenturkan kepalanya.

Pasukan penggembiraku, yang tidak banyak, bersorak-sorai saat aku turun dari podium berkalung medali dan memelukku bergantian. Kemenangan ini terasa berbeda manisnya. Aku bahkan nyaris tak peduli pada medali-medali itu. Yang penting aku sudah kembali. Aku menemukan diriku yang telah hilang berbulan-bulan.

Bunda memelukku erat sambil tersedu, "Bunda bangga padamu, Mel." Ada kelegaan yang luar biasa dalam suaranya.

"Trims, Bunda. Untuk semuanya," kataku serak.

"No. No. Kamu melakukan semuanya sendiri kali ini, Mel. Lucu ya, Bunda justru merasa lebih bangga."

Aku mengangguk tersenyum sambil mengusap mata. "Maksudku terima kasih untuk semuanya, Bun. Semuanya."

Tiara, Serena, Papa, Tantri, dan Ega menari norak diiringi lagu disko yang disetel keras di stadion, menggoyang jempol dan bokong sesuai instruksi Serena. Aku terbahak. Ega berpaling padaku, mengedipkan mata, lalu memandangku lama dengan mata cemerlangnya. Perutku jungkir balik. Mata itu sangat indah, ceria... dan... entahlah, aku tak bisa mendefinisikannya.

48

"INI untuk seseorang di sana. Seseorang yang punya tempat khusus di hatiku, yang jadi inspirasi hidupku. Ini buatmu, melatiku."

"Awwwwww. *So sweet.* Egaaaa. *I love you!!!*" Teriakan histeris membahana. Sama riuhnya dengan jantungku.

Tantri terbatuk di sebelahku. "Astaga, bisa norak juga anak itu."

Kalau saja auditorium ini tidak gelap, pastilah wajahku kelihatan semerah stroberi. Ini pentas seni tutup tahun. Ega tampil bersama *band*-nya dan memintaku datang. Aku langsung menolak, dan menyesal setelahnya karena bersikap tak adil. Bagaimanapun, Ega datang di sidang dan pertandinganku. Tanpa dia, mungkin aku masih terpuruk di kamar.

"Ini pentas terakhirku di sekolah," kata Ega. "Aku pengin banget kamu nonton pentasku."

"Tapi kenapa? Ada banyak temanmu yang lain."

"Mereka bukan kamu," kata Ega tegas.

Aku tak tahu harus berkata apa. Bila itu tercetus dari cowok lain, aku bakal menganggapnya receh. Namun, terlontar dari Ega,

aku tak mendeteksi rayuan di dalamnya. Dia bahkan tampak agak malu dan grogi. Eh, apakah dia grogi?

"Nggak tahu deh. Ini kayak kamu berada di lautan sepatu dan kamu hanya mau sepatu itu. Hanya itu. Kamu nggak peduli harganya mahal atau jahitannya *mengsle* sedikit. Kamu hanya mau itu, bukan yang lain. Yang lain nggak menarik. Cuma itu yang pas buat lekukan kakimu. Kamu pernah merasa kayak gitu?"

Hah? Dia ngomong apa sih? Aku menoleh, melihat matanya sekilas dan secepat itu pula Ega berpaling, meski aku masih bisa melihat jemarinya berpilin dan kakinya bergerak resah.

"Uf, aku ngaco. Lupakan soal sepatu itu. Kita bukan sepatu dan aduhhh... aku memang bodoh dalam hal-hal seperti gitu."

"Ga, ini bukan tentang kamu, tapi aku! Aku masih... takut. Ini pentas sekolah kita, Ga. Semua orang tahu aku."

"Aku ngerti dan nggak maksa. Tapi kalau kamu mau melakukannya untukku, aku akan sangat senang. Sebenarnya aku nggak keberatan tiga ratus orang itu nggak datang, asalkan kamu ada."

Ega menyanyikan lagu "Have It All"-nya Jason Mraz, dan perutku langsung dipenuhi puluhan kupu-kupu yang mengepakkan sayap bersamaan. Tantri menarikku bergoyang. Aku tak bisa menolak meski payah dalam menari. Tak ada yang peduli. Semua hanya ingin bersenang-senang.

Untuk banyak hati yang bakal kaupatahkan.
Untuk banyak hidup yang bakal kau ubah.
Untuk ribuan cara mencintaimu.
Aku ingin kau mendapatkannya.

***

"Mel, hei, senang ketemu lagi."

"Kamu lulus juga? Selamat! Mau lanjut ke mana?"

"Mel, aaarggh, kamu tambah cantik."

"Kudengar kamu baru saja menang kompetisi? Keren!"

Hanya sapaan-sapaan standar semacam itu yang menyambutku. Aku membalas sekadarnya. Ini malam terakhir kami bersama sebagai pelajar SMA dan sepertinya tak ada yang berniat merusaknya, termasuk dengan membicarakan masa laluku. Sepertinya mereka bahkan tak ingat siapa Melati. Semua sibuk mengobrolkan ujian masuk universitas atau adik kelas cakep yang terpaksa mereka tinggalkan.

"Jadi ada apa dengan kamu dan Ega?" Tantri berseru di antara ingar bingar musik.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak ada apa-apa."

"Tapi kamu senyum-senyum. Duh... orang buta pun bisa melihat kamu... jatuh cintaaa!"

"Tantri!" Kenapa dia nggak naik panggung dan mengumumkannya sekalian pakai mikrofon?

"Nggak apa-apa. Itu bagus buatmu. Dia tangkapan yang oke banget lho. Aku merestui kalian." Tantri terus bergoyang. *Aku ingin kamu mendapatkan semuanya.*

"Hah! Apa-apaan sih? Ega mungkin nggak suka padaku."

"Ini buatmu, melatiku! Itu apa namanya kalau bukan CINTA?"

Sumpah. Tantri memang harus dibungkam. Untung saja musiknya jauh lebih keras dan orang-orang sibuk bergoyang.

Tantri tidak menyerah. "Dia bukan vokalis, tetapi dia nyanyi. Mungkin cuma satu lagu ini. Itu apa namanya kalau bukan..."

"Okeee!" Aku menyerah. Hanya untuk membuat Tantri diam. Namun, jantungku bergemuruh. Ega masih menyanyi di atas panggung, tampak cemerlang dengan ukulele kecilnya. Matanya seperti memandangku meski aku tak yakin dia melihatku.

Untuk hari-hari seru yang akan kita jalani
Untuk kamu yang selalu bikin aku ketawa
Untuk kenyataan bahwa aku akan merana tanpamu
Aku ingin kau dapatkan semuanya.

Aku juga akan merana tanpamu, Ga, aku membatin, tiba-tiba merasa *mellow.* Dua bulan lagi dia harus berangkat ke Singapura untuk kuliah dan belum-belum aku sudah sedih membayangkannya. Apakah Tantri benar, ada sesuatu di antara aku dan Ega? Kami kadang keluar berdua, ke bioskop atau belajar soal-soal ujian. Ada *chat* panjang di WA yang kadang disisipi kalimat lucu sok romantis, seperti: **Selamat tidur, Mel. Mimpi indah ya, dengan kata lain mimpiin aku dong.** Namun, tak ada pernyataan lebih jauh.

Hm, apa pun perasaan kami berdua, aku tak siap untuk hubungan apa pun saat ini.

***

"Aku haus banget. Gerah di sini." Ega mengusap dahinya yang berpeluh. "Aku pengin cari es teh di luar. Mau ikut?"

Eh. Aku menoleh pada Tantri. "Mau ikut, Tan?"

"Minum es teh? Ogah. Setelah ini Olski. Aku nggak bakal melewatkannya demi apa pun, apalagi cuma demi es teh!"

Aku merasa kikuk. Namun, ketika Ega menarik tanganku, aku melihat Tantri mengedipkan satu matanya. Dia cekikikan dan memonyongkan bibir menirukan ciuman. Ugh. Aku membalasnya dengan memelotot.

Aku dan Ega membeli es teh dari *booth* sponsor, diam-diam bersyukur Tantri tidak ikut. Dia tidak mau minum dari gelas plastik kayak gini. "Minumnya semenit, sampahnya butuh seratus tahun untuk lenyap," katanya.

Susah mencari tempat duduk, akhirnya kami nangkring di atas semacam palang pembatas. Suara musik masih berdebum, tetapi telingaku terasa lebih lega.

"Seneng banget akhirnya aku bisa nonton kamu pentas. Bisa keren juga kamu. Beda," kataku.

"Kamu bisa nonton aku lagi kapan-kapan."

Kapan-kapan? Empat tahun lagi? Itu pun kalau dia balik ke sini?

"Trims buat nonton," katanya lagi setelah meneguk es tehnya.

"Aku yang berterima kasih atas lagumu dan... yah... ucapanmu di atas panggung tadi."

Ziiinggg. Udara serasa mendadak berhenti.

Ega menunduk, menggoyang gelas plastiknya, mengacaukan bongkahan es batu di dalamnya hingga terdengar bunyi *tuk, tuk, tuk.*

"Aku bersungguh-sungguh, Mel."

"Soal apa?" tanyaku, berdebar.

Jemarinya menjangkau jemariku. "Soal kamu punya tempat di hatiku."

"Ega... Aku berterima kasih." Kurasakan debaran jantungku melaju. Tenang, tenanglah, Mel. "Itu manis sekali, Ga." Aku menelan ludah. "Aku juga... punya... perasaan... maksudku..." Aduh, kenapa susah sekali menyusun kata? "Kamu juga spesial bagiku, tapi ini sulit. Aku nggak yakin."

Bayangan suram itu datang lagi. Aku mengutuk diriku. Kapan aku bisa lepas sepenuhnya dari ketakutan konyol ini? Takut bahwa cowok yang mendekatiku akan menyakitiku?

"Aku masih takut... kadang-kadang." Aku gemetar. Aduh, jangan menangis, Mel.

"Hei, aku mengerti. Aku bukannya mengajakmu menjalin hubungan khusus. Aku hanya ingin kamu tahu."

"Ga, aku sangat menghargainya. Setelah itu... aku nggak yakin masih ada orang yang akan menerimaku, mencintaiku dengan segala... masa laluku yang..."

"Aku menerimamu. Mencintaimu. Seutuhnya," bisik Ega.

Aku terpaku. Membeku, seolah kena sihir. Sihir yang menakjubkan dan mengubah duniaku seketika.

"Terima kasih, Ga. Aku hanya butuh waktu untuk belajar... mencintai lagi."

"Aku ngerti. Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan, Mel."

Air mata haru nyaris berderai andai tak tiba-tiba kudengar sorak-sorai keras dari dalam auditorium. Olski mulai manggung kayaknya.

"Mau masuk lagi?" tanya Ega.

"Sebentar lagi. Rasanya menyenangkan berada di sini. Bersamamu."

Aku ingin bilang, langit dihiasi bintang-bintang gemerlap, bulan bersinar lembut, dan udara bertiup sejuk. Namun, tidak. Lampu di halaman auditorium menyala terang, menyamarkan angkasa. Mungkin langit mendung, aku tak yakin. Tak ada bintang atau bulan. Udara terasa gerah dan lembap. Bokongku tak nyaman duduk di palang. Aku sudah capek memegang gelas es teh. Orang-orang berseliweran di depan kami. Sampah bertebaran. Musik dari auditorium terdengar berisik, tetapi ya, malam ini sangat indah. Aku tak menginginkan tempat lain atau orang lain.

49

DALAM novel dan film, adegan perpisahan di bandara selalu tampak romantis, melibatkan cowok yang nyaris ketinggalan pesawat atau cewek yang memaksa kru bandara untuk merangsek masuk, lalu mereka berciuman lamaaa banget dan orang-orang tersenyum haru. Namun faktanya, aku bahkan tak bisa mengantar Ega ke bandara. Pesawat Ega *take off* jam enam pagi. Itu artinya dia harus *check-in* jam lima pagi. *Creepy* banget bila aku harus berkendara di pagi buta hanya demi berlari di lorong sambil meneriakkan namanya, dipandangi aneh oleh ayah-ibunya, dan orang-orang sebandara.

Ngapain sih harus milih pesawat paling pagi? omelku via WA.

Biar nggak ada yang nganter, balas Ega. **Aku tuh cuma mau kuliah di Singapura. Sebulan atau dua bulan sekali pulang. Aku nggak mau ada drama. Aku akan naik Gocar ke bandara.**

Ega memang mengeluhkan hebohnya "drama" yang mengiringi kepergiannya. Semua orang ingin membuat pesta per-

pisahan untuknya; teman-teman *band*-nya, teman-teman SMP, teman-teman SMA, hingga keluarga besarnya. Kakek-neneknya bahkan membuatkannya pesta khusus di Hyatt.

Aku cuma ke Singapura. Bukan berangkat perang. Kakekku biasa ke sana buat main golf. Duh, ini sama sekali bukan perpisahan.

Ega diterima di Fakultas Manajemen NUS Singapura. Aku tak menyangka Ega memilih jurusan manajemen. Maksudku, dia kan dari jurusan IPA dan hobinya main gitar. Kupikir dia bakal memilih teknik atau malah seni. Namun, dia dengan gagah berani mengambil itu.

"Aku harus bisa mengurus bisnis keluarga kelak," katanya tenang. Setenang sore itu di kaki Gunung Merapi. Ega tiba-tiba menculikku sehari sebelum dia berangkat. "Aku sudah banyak menghadiri pesta perpisahan di sana-sini, tetapi belum mengadakan pesta perpisahan yang layak buatmu," katanya saat dia muncul di depan pintu rumahku.

"Ega, kamu sendiri yang bilang ini bukan perpisahan!"

"Oh, iya, kalau gitu kuajak kamu dolan. Ke manalah. Aku sudah penat dengan segala urusan *packing* dan pindahan ini."

Aku tertegun. Aku baru saja pulang kuliah dan satu jam lagi harus melatih renang. Aku sudah menghadiri makan malam perpisahan untuk Ega. Namun, hei, dia di sini, khusus buatku. Sebenarnya, aku mengharapkan ini. Besok dia pergi dan setiap detik yang tersisa sangat berharga.

"Sebentar ya, Ga, aku batalin janji latihanku sore ini."

Ega tersenyum, mengangguk. "Sori udah mengacaukan jadwal, tapi trims."

Ega duduk di ruang tamu sementara aku mengirim WA dan

menyiapkan diri. Aduh, kenapa sih harus dadakan begini? Bukannya aku nggak mengantisipasi, tapi aku tak punya waktu untuk mempersiapkan diri. Pakai baju apa nih? Kusambar rok hitam selutut yang tak pernah salah, kupadu dengan *T-shirt* motif floral pink pucat dan jaket biru muda. Kutambahkan kalung dan gelang bermata batu sederhana. Kupoleskan *makeup* tipis cepat-cepat.

Balasan dari orangtua muridku tiba. **Ya nggak apa-apa, Mbak. Tapi tolong diganti jamnya ya. Makasih.**

Kubalas dengan janji akan mengajar anaknya besok sore. Lega. Walau sebenarnya aku tak begitu peduli bila aku dipecat gara-gara ini.

Ega mengajakku ke Kaliurang, mendatangi rumah makan yang asri dan romantis, dengan taman-taman terbuka, gazebo dari bambu, lampu-lampu temaram, dan perabotan tradisional. Ega menarikku ke meja di sudut. Dari situ kami bisa mengamati Gunung Merapi dan langit senja yang merona. Gemercik air dari kali kecil seperti irama yang membuai.

"Ga, aku masih nggak percaya besok kamu pergi," kataku saat kami sudah duduk nyaman.

"Aku aja nggak percaya," sahutnya sambil mengembuskan napas.

"Serius kamu mau kuliah manajemen?" tanyaku. "Aku nggak nyangka." Aku pernah menanyakannya, tetapi Ega tak pernah benar-benar menjawab.

"Mel, itu takdirku. Aku sudah tahu sejak aku kecil. Aku harus meneruskan bisnis keluarga. Harus bisa. Harus belajar."

"Tapi, Ga... kamu suka?" tanyaku cemas.

"Namanya juga kewajiban. Lagian, mengurus bisnis besar yang

sudah berkembang, apa lagi yang mau kamu keluhkan? Aku cuma menjalani peran yang sudah diberikan oleh sutradara hidup ini, Mel."

"Tapi bagaimana dengan... *passion*-mu?"

"Apa? Musik? Aku tetap bisa melakukannya. Aku siap bergabung dengan klub musik di kampus. Atau malah ambil kursus," katanya ringan sambil membaca buku menu.

"Kamu nggak pengin jadi gitaris profesional?"

"Hah?" Ega mendongak dan tertawa seketika. "Nggaklah, itu cuma hobi. Aku tahu kamu menganggapku bagus, tetapi sebenarnya aku bukan apa-apa. Aku bakal langsung ketendang bila mendaftar di Jurusan Gitar ISI. Aku tidak berada di liga itu. Boleh nyanyi di kafe saja sudah bersyukur."

"Ah, jangan merendah gitu."

"Hei, itu fakta aja kok. Dan aku bahagia. Kita nggak harus selalu jadi yang terbaik. Kamu bagaimana? Nggak mau nerusin karier atlet? Nah, kalau itu, kamu benar-benar berbakat. Kamu masih bisa menang walau lama rehat, ya kan?"

Aku tersenyum, menggeleng. "Nggak, Ga. Rasanya kok capek banget hidup dikejar-kejar target kayak gitu. Mungkin orang lain menikmatinya, tetapi aku nggak. Nggak lagi. Aku suka berenang, tetapi untuk jadi atlet profesional? Nggaklah. Berat banget. Dulu aku pengin sih, sebelum aku mengenal dunia lain."

Lucu. Kalau tragedi itu tidak terjadi dan aku tidak berhenti, mungkin aku tidak akan tahu ada sisi-sisi lain yang bisa kujelajahi.

"Terus?"

"Sejauh ini sih aku pengin jadi pelatih saja."

Coach Erwin tak percaya saat aku sampaikan padanya aku

sudah punya beberapa siswa. Dia terdiam beberapa lama, lalu berkata, "Kamu masih punya waktu untuk jadi atlet, hingga lima atau enam tahun lagi. Sayang kalau nggak kamu manfaatkan. Namun, kalau itu sudah keputusanmu, aku yakin kamu bakal jadi pelatih favorit. Ikutlah *safety training* untuk pelatih."

Jadilah aku kemudian menghabiskan hari-hariku untuk ikut *safety training*, mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi, dan melatih anak-anak di sore harinya. Atas dorongan Coach Edwin, aku masih berlatih dan ikut kompetisi sebisaku.

Ketika aku memutuskan untuk mendaftar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Pendidikan Jasmani, Universitas Negeri Yogyakarta, tak ada yang kaget. Tak ada yang kaget pula ketika aku diterima lewat jalur prestasi. Bunda dan Papa menyelenggarakan syukuran kecil-kecilan di restoran. Aku mengundang Tantri, Ega, Serena, dan Davina. Bunda kelihatan sangat bangga meski aku tidak akan kuliah di UGM.

"Kamu jauh melampauiku, Mel," kata Tantri sambil tersenyum begitu aku melihat pengumuman penerimaan lewat internet.

Tantri diterima di UGM, jurusan sejarah. *Biyang*-nya ngomel-ngomel, "Ya ampun, sejarah. Kamu mau memelototin fosil?"

"Percuma saja aku terangkan bedanya sejarah dan arkeologi. Biyang mengeluh, pelajaran IPA-ku di SMA sia-sia. Aku bilang aku nggak ingin meneruskan kesia-siaan itu."

Tantri menemukan ketertarikannya pada sejarah di saat-saat terakhir masa SMA, gara-gara mementaskan naskah teater tentang Kerajaan Mataram, tetapi kini dia sangat menikmati kuliahnya. Dia langsung bergabung dengan TGM, Teater Gadjah Mada. Tentu saja! Aku curiga dia mendaftar di universitas itu karena ingin bergabung dengan grup teaternya.

Tiara terus bersahabat dengan Serena dan gengnya. Malah makin solid. Di acara syukuranku, mereka cekikikan nggak jelas, membicarakan sesuatu yang hanya mereka sendiri yang tahu. Tiara sudah benar-benar melepas renang indahnya. Kupikir Bunda akan keberatan, tetapi dia dengan santai bilang, "Oke saja, asal kamu menemukan hal lain yang kamu nikmati. Waktumu harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat, Tia. Jangan sampai menyesal."

Tiara jelas tak akan menyesal karena pelajaran gitarnya begitu maju dan geng *Korean dance*-nya sangat menyenangkan. Kupikir Bunda tak lagi peduli dengan kegiatan kami—dalam arti yang bagus—karena dia menikmati pekerjaannya. Dia berpindah dari bagian administrasi ke *marketing*. Dia jadi lebih sering bepergian, bahkan sampai luar negeri. Rumah kerap sepi, tetapi tiap kali Bunda ada, dia memancarkan *vibe* bahagia yang membuat kami semua senang.

"Mel, jaga dirimu baik-baik, ya." Ucapan Ega membuatku tersentak. Setelah mengobrolkan segala macam hal ringan, kami terdiam seolah ingin menghemat kata-kata. Kata-kata seakan bakal menghabiskan waktu. Kami berdua memandangi langit dan awan yang berona emas dan ungu. Kini Merapi yang kokoh nyaris hilang dari pandangan, diganti oleh satu-dua kerlip bintang dan kilatan serangga malam yang berloncatan. Kapan kami bisa begini lagi? Kapan aku bisa merasakan kehangatan seperti ini? Mendengar suaranya yang menenangkan? Menggenggam kebahagiaan yang dia hadirkan?

"Pasti, Ga," kataku pelan. Besok ketika Ega mengudara, aku akan berada di kelas, menyimak kuliah dari para profesor dan

mungkin bercanda dengan teman-teman kuliahku, meski aku tak yakin aku bisa bercanda pada hari kepergian Ega. Mungkin aku akan murung seharian.

"Kalau ada cowok atau siapa pun yang menyakitimu, panggil aku. Aku mungkin nggak bakal datang seketika, tapi bisa menelepon tukang pukul khusus untuk melindungimu."

"Trims, Ga. Aku udah ikut klub taekwondo di kampus." Meski tak percaya pada kekerasan, aku sadar perempuan butuh keterampilan bela diri.

Kuliahku berjalan lancar. Teman-temanku baik dan aku sangat menikmati dunia kampus. Awalnya aku ketakutan masa laluku akan terbongkar, tetapi ternyata semua baik-baik saja. Kalaupun ada yang tahu, tak ada yang berani—atau sempat—menyebut-nyebutnya di depanku. Terserah saja bila ada yang bergosip di belakang. Selama tak menghalangi jalanku, aku tak begitu peduli. Hidupku sudah cukup sibuk antara kuliah, mengurus rumah, latihan renang, melatih, dan bersenang-senang bersama teman-teman. Ada kakak kelas yang terang-terangan mendekatiku dan terang-terangan kutolak. Aku belum siap menjalin hubungan semacam itu.

"Kalau kamu sudah siap, pasti Ega-lah yang kamu persilakan," Tantri menggodaku saat aku bercerita padanya. Aku tertawa. Kurasa Tantri benar.

"Tetap telepon aku, oke? Telepon aku juga kalau kamu bosan sama kuliah, ada dosen resek, atau kamu stres gara-gara ujian. Aku janji akan meneleponmu kalau ada cewek *crazy rich* Singapura merayuku, oke?"

"Pasti!" Aku tersenyum. Pandangan kami bertemu dan tiba-tiba Ega merengkuhku. "Aku bakal kangen kamu, Mel. Banget."

"Aku juga, Ga. Kamu jaga dirimu, oke? Demi aku."

"Pasti."

Malam makin gelap. Kami beranjak, bergandengan tangan menuju mobil. Aku akan menyimpan momen ini selamanya dalam memoriku. Ega akan selalu mendapat tempat khusus di hatiku seperti aku punya tempat spesial di hatinya, dalam hidupnya.

Mobil melaju. Ega menyetel lagu itu: "Have It All"!

Oh, aku ingin kaudapatkan semua itu
Semua yang bisa kaubayangkan
Semua, tak peduli jalan yang kaulalui
Jikalau kau yakin, apa pun dapat terjadi

Kami bernyanyi keras-keras hingga paru-paru kami terasa meledak. Tertawa, menggoyangkan kepala, dan melambai-lambaikan tangan. Jalanan terbentang di depan kami. Seperti masa depanku. Masa depannya. Terkadang akan ada batu, atau orang sinting yang nyelonong sembarangan, tapi kami bisa menghadapinya. Aku pernah kehilangan, tetapi saat ini, sungguh aku memiliki segalanya.

TENTANG PENGARANG

Ken Terate begitu menikmati bekerja dengan kata-kata. Belasan novel telah ia terbitkan, kebanyakan berkisah tentang remaja dan perempuan, di antaranya *Minoel, Savanna dan Samudra, 90 Hari Mencari Suami,* dan *Pengantin Remaja.* Ken juga menulis artikel konten dan menerjemahkan. Jalan-jalan bersama keluarga, ngobrol dengan teman, atau nonton lewat aplikasi adalah hiburan favoritnya. Ken tinggal bersama suami dan dua anak laki-lakinya di Yogyakarta.

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Young Adult

Mel, Melatiku

Mel atlet renang cemerlang. Suatu hari ia jatuh cinta pada cowok yang salah. Satu fotonya yang "tak pantas" tersebar, menghancurkan segalanya dalam semalam; prestasi, nama baik, keluarga, persahabatan. Mel dikeluarkan dari sekolah, dipecat dari klub, disingkirkan oleh teman-temannya.

Mel depresi. Pertemuannya kembali dengan Ega meng-guncang dunia murungnya. Ega juga punya catatan kelam. Ia memaksa Mel keluar dari cangkang gelap, meski Mel takut. Namun, akankah reputasi Mel yang sudah tercabik bisa utuh kembali? Apakah Ega bisa menerima Mel yang pernah tercela? Mungkinkan Mel melompat dan berenang lagi untuk menemukan cinta yang sempat pergi?

1974 50 2024

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
@gpu.id @bukugpu @fiksigpu

NOVEL 15+
624151002
9 786020 675947
978-602-06-7595-4 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp119.000